

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK KELAS IV B SEKOLAH DASAR
NEGERI 4 WATES, KULON PROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

**Gian Nitih Tania
NIM 09108244049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK KELAS IV B SDN 4 WATES” yang disusun oleh Gian Nitih Tania, NIM 09108244049 ini telah diketahui dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I


Mujinem, M. Hum
NIP. 19600907 198703 2 002

Yogyakarta, 26 Juni 2013
Pembimbing II


Banu Setyo Adi, M. Pd.
NIP. 19810920 200604 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan dosen pengaji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium periode berikutnya.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK KELAS IV B SEKOLAH DASAR NEGERI 4 WATES, KULON PROGO" yang disusun oleh Gian Nitih Tania, NIM 09108244049 ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 9 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Mujinem, M. Hum	Ketua Pengaji		19-7-2013
Hidayati, M. Hum	Sekretaris Pengaji		22-7-2013
Dr. Muh Nur Wangid	Pengaji Utama		22-7-2013
Banu Setyo Adi, M. Pd.	Pengaji Pendamping		19-7-2013



Yogyakarta, 24 JIWI 2013

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001



MOTTO

Sudahlah, hentikan mengobok-obok siswa kita sebab sulit memahami mereka, tidak konsentrasi, atau bodoh. Obok-oboklah diri kita sebagai guru, apakah kita sudah memberikan stimulus yang tepat kepada siswa-siswa kita yang terlahir cerdas itu

Munif Chatib dalam buku Sekolahnya Para Juara (2012: 177)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi (TAS) ini, dipersembahkan untuk:

1. Orang tua.
2. Almamater, Universitas Negeri Yogyakarta.

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK KELAS IV B SEKOLAH DASAR
NEGERI 4 WATES, KULON PROGO**

Oleh
Gian Nitih Tania
09108244049

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kecerdasan majemuk di kelas IV B SD Negeri 4 Wates, Kulon Progo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis etnografi kelas. Subjek penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik kelas IV B SD Negeri 4 Wates. Objek penelitian ini adalah pembelajaran IPS berbasis kecerdasan majemuk. Penelitian ini berlangsung pada bulan Mei-Juni 2013. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan model Milles & Hubberman, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di kelas IV B belum mengacu pada langkah-langkah pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Hal ini terbukti belum adanya pengenalan terhadap kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik kelas IV B. Perencanaan pembelajaran yang dibuat belum mencantumkan kecerdasan yang akan dikembangkan. Strategi yang digunakan belum berdasarkan kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik kelas IV B meski sudah dilakukan variasi pada setiap pertemuannya. Penilaian yang dilakukan hanya memfasilitasi kecerdasan verbal linguistik dan logis matematis. Kecerdasan-kecerdasan yang dikembangkan pada kegiatan inti belum mendapat penilaian yang sistematis.

Kata kunci: *Pembelajaran, IPS, Kecerdasan Majemuk*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin, segala puji kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segenap karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK KELAS IV B SEKOLAH DASAR NEGERI 4 WATES, KULON PROGO”. Tugas akhir skripsi ini disusun sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari peran berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberi arahan dan fasilitas terhadap penyelesaian tugas akhir ini.
2. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberi ijin penelitian dan terhadap penyelesaian tugas akhir ini.
4. Ibu Mujinem, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Skripsi I dan Bapak Banu Setyo Adi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Ibu Unik Ambarwati M.Pd selaku Dosen validator instrument penelitian yang telah memberikan saran dalam penyusunan kisi-kisi dan pedoman instrument penelitian.
6. Bapak Teguh Riyanta, M.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 4 Wates yang telah membimbing dan memberi ijin untuk melakukan penelitian. Semoga bisa mewujudkan SDN 4 Wates menjadi sekolahnya para juara.
7. Ibu Arni Setyaningsih, S.Pd. selaku Wali Kelas IV B, SDN 4 Wates yang telah membimbing, menginspirasi, dan tulus membantu selama proses penelitian. Gurunya anak-anak juara.
8. Seluruh peserta didik kelas IV B, SDN 4 Wates. Anak-anak juara.
9. Keluarga dan sahabat atas segenap do'a dan dukungan.
10. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian tugas akhir skripsi ini.

Semoga tugas akhir skripsi ini bermanfaat bagi segenap insan yang mencintai dunia pendidikan.

Yogyakarta, 26 Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kecerdasan Majemuk.....	10
1. Definisi Kecerdasan Majemuk.....	10
2. Jenis-Jenis Kecerdasan Majemuk.....	11
B. Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk.....	26
1. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk.....	28
C. Ilmu Pengetahuan Sosial.....	42
D. Karakteristik Peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar.....	44
E. Kerangka Berfikir.....	47
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Desain Penelitian.....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
C. Teknik Pengumpulan Data.....	51
D. Teknik Analisis Data.....	54
E. Uji Keabsahan Data.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	58
B.	Hasil Penelitian.....	62
1.	Pemahaman Pendidik terhadap Pengenalan Karakteristik Peserta Didik.....	62
2.	Pemahaman Pendidik terhadap Kecerdasan Majemuk.....	66
3.	Pemahaman Pendidik terhadap Pelaksanaan Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Majemuk.....	70
4.	Pelaksanaan Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Majemuk.....	73
C.	Pembahasan.....	122
1.	Pengenalan terhadap Kecerdasan Majemuk Peserta Didik.....	122
2.	Persiapan Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Majemuk.....	126
3.	Strategi Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Majemuk.....	129
4.	Penilaian Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Majemuk.....	130
5.	Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Majemuk.....	133

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A.	Kesimpulan.....	135
B.	Saran.....	136

DAFTAR PUSTAKA.....	138
LAMPIRAN.....	140

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Majemuk Kelas IV SDN 4 Wates.....	52
Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Majemuk Kelas IV SDN 4 Wates.....	53
Tabel 3. Daftar Nama Peserta Didik Kelas IV B Tahun Ajaran 2012/2013.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Silabus.....	141
Lampiran 2. RPP Pertemuan 1.....	149
Lampiran 3. RPP Pertemuan 2.....	156
Lampiran 4. RPP Pertemuan 3.....	164
Lampiran 5. RPP Pertemuan 4.....	170
Lampiran 6. RPP Pertemuan 5.....	182
Lampiran 7. RPP Pertemuan 6.....	189
Lampiran 8. Catatan Lapangan 1.....	198
Lampiran 9. Catatan Lapangan 2.....	203
Lampiran 10. Catatan Lapangan 3.....	208
Lampiran 11. Catatan Lapangan 4.....	214
Lampiran 12. Catatan Lapangan 5.....	221
Lampiran 13. Catatan Lapangan 6.....	227
Lampiran 14. Transkrip Wawancara.....	233
Lampiran 15. Surat Keterangan Validator.....	257
Lampiran 16. Surat Ijin Penelitian Fakultas.....	258
Lampiran 17. Surat Ijin Penelitian Provinsi DIY.....	259
Lampiran 18. Surat Ijin Penelitian KPT KulonProgo.....	260
Lampiran 19. Surat Keterangan SDN 4 Wates.....	261

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama kehidupan. Pelaksanaan proses pendidikan memegang peranan penting bagi kemajuan umat manusia hingga saat ini. Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh seberapa baik bangsa tersebut menghasilkan potensi sumber daya manusia yang bermutu melalui penyelenggaraan pendidikannya.

Syaiful Sagala (2010: 1) mengemukakan definisi pendidikan dalam arti sempit dan arti luas. Pendidikan, dalam arti sempit, merupakan proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan, dengan sengaja menciptakan lingkungan belajar guna mendorong dan mengarahkan peserta didik dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan, dalam arti luas, merujuk pada semua usaha yang diberikan oleh orang dewasa untuk memberi pengetahuan dan keterampilan agar peserta didik dapat mencapai kedewasaan serta dapat menyiapkan hidupnya secara mandiri baik jasmani, rohani, mental, spiritual, maupun sosial. Kedewasaan inilah yang akan menjadi bekal bagi peserta didik untuk menjalani hidup di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dalam kondisi ideal, pendidikan dituntut mampu memfasilitasi semua aspek kepribadian peserta didik agar senantiasa berkembang ke arah kedewasaan yang dimaksud.

Secara lebih rinci, Dwi Siswoyo (2009: 16) mendefinisikan kedewasaan sebagai kemampuan untuk menetapkan pilihan atau keputusan yang disertai

dengan kesadaran untuk mempertanggungjawabkannya secara mandiri oleh peserta didik. Pilihan atau keputusan yang telah ditetapkan secara mandiri oleh peserta didik tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sehari-hari. Gardner (2013: 7) menyempurnakan definisi mengenai kedewasaan dengan istilah kecerdasan sebagai kemampuan dan keterampilan untuk menyelesaikan permasalahan dan menciptakan karya-karya baru yang bernilai bagi masyarakat dan lingkungan.

Sri Widayati dan Utami Widijati (2008: 6) menyebutkan 9 macam kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik berdasarkan pemikiran dan penelitian Gardner pada tahun 1983. Kecerdasan-kecerdasan itu bersifat majemuk karena sifatnya yang berbeda-beda namun saling berkaitan satu sama lain. Kesembilan kecerdasan tersebut adalah logis matematis, verbal linguistik, visual spasial, musical, kinestetic, naturalis, interpersonal, intrapersonal dan eksistensial. Ada kemungkinan masih terdapat banyak kecerdasan lain yang belum diteliti. Semua peserta didik memiliki kesembilan kecerdasan tersebut dalam kadar dan tingkat yang berbeda satu sama lain.

Kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik, apabila dikembangkan secara optimal baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah, akan memberi banyak manfaat terhadap keterampilan mereka dalam menyelesaikan permasalahan diri sendiri maupun masyarakat nantinya. Keterampilan tersebut merupakan salah satu faktor kesuksesan peserta didik di masa depan. Paul Suparno (2004: 12) mengungkapkan bahwa

kecerdasan logis matematis dan verbal linguistik yang selama ini menjadi acuan dalam pengukuran tes *Intelligence Quotient* (IQ) bukanlah satu-satunya penentu kesuksesan seseorang di masa yang akan datang. Peserta didik dengan nilai tinggi belum tentu sukses dalam hidupnya jika tidak diimbangi dengan kecerdasan lain, seperti kemampuan memotivasi diri (intrapersonal) dan membina hubungan dengan orang lain (interpersonal).

Salah satu upaya untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik adalah melalui pembelajaran di kelas sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya terbatas dalam ruang kelas saja, akan tetapi dalam segala lingkungan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan berbagai pengalaman belajar. Pembelajaran yang ideal diawali dengan kesiapan pendidik untuk mengenal karakteristik peserta didik, seperti latar belakang kecenderungan kecerdasan yang mereka miliki. Pengenalan tersebut, menjadi landasan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Apabila gaya mengajar pendidik telah sesuai dengan gaya belajar peserta didik, maka tujuan pembelajaran yang tersirat melalui hasil belajar dapat tercapai dengan optimal. Hal ini didukung oleh Munif Chatib (2012: 108) yang menyebutkan bahwa inti dari pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk adalah bagaimana seorang pendidik mengemas gaya mengajar agar mudah dipahami peserta didik, yaitu dengan pengenalan jenis kecerdasan mereka miliki.

Munif Chatib (2009: 108) menguraikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk ditunjukkan dengan penggunaan strategi

pembelajaran oleh pendidik yang didasarkan pada kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik. Hal tersebut dapat diketahui dari *Multiple Intelligence Research* (MIR) yang dilakukan pada saat penerimaan siswa baru. Riset tersebut menunjukkan bahwa setiap peserta didik cerdas di bidangnya masing-masing. Namun, Paul Suparno (2004: 59) menyebutkan bahwa ada baiknya sejak awal peserta didik mencoba berbagai macam gaya belajar. Langkah ini bertujuan untuk menstimulasi peserta didik menemukan gaya belajar yang cocok sesuai dengan kecerdasannya. Pendidik yang berperan sebagai fasilitator, memberi stimulasi tersebut dengan penggunaan metode mengajar yang variatif di setiap pertemuannya. Pembelajaran ini dapat menjadi rekomendasi bagi perkembangan peserta didik di kelas yang lebih tinggi.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang sesuai untuk dilaksanakan proses pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Hal ini dikarenakan tujuan dari pembelajaran IPS seperti diungkapkan oleh Kosasih (Akhmad Sudrajat, 2011) yaitu mengembangkan kepekaan terhadap kondisi sosial dan keterampilan dalam menyelesaikan segala permasalahan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Pokok bahasan IPS secara khusus mencakup beberapa kecerdasan, diantaranya logis matematis (pemecahan masalah), interpersonal (hubungan dengan orang lain), naturalistik (kepedulian dengan lingkungan), eksistensial (keberadaan peserta didik di tengah masyarakat) dan intrapersonal (kesadaran diri). Kecerdasan-kecerdasan lain seperti visual

spasial, kinestetik, verbal linguistik, dan musical juga dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran IPS namun umumnya tidak berkaitan secara langsung dengan pokok bahasan.

Pembelajaran yang selama ini berjalan umumnya masih menggunakan satu metode yang relatif sama di setiap pertemuannya. Terlebih pada mata pelajaran IPS yang memiliki banyak uraian pokok bahasan. Alokasi waktu sering tidak cukup untuk menyampaikan semua materi kepada peserta didik sehingga pendidik memilih metode yang praktis untuk menyelesaikan semua materi pelajaran IPS. Beberapa metode yang biasanya dipilih adalah merangkum, diskusi, dan pemberian tugas. Selain itu, banyak pendidik di SD yang belum memahami pentingnya menerapkan konsep kecerdasan majemuk sebagai strategi penyampaian materi pada mata pelajaran IPS.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 Wates sebagai sekolah yang memiliki komitmen untuk terus berkembang menjadi sekolah unggulan dengan cara mengembangkan inovasi pembelajaran agar metode yang digunakan pendidik di dalam kelas tidak monoton. Salah satu program yang pernah dilaksanakan oleh pihak sekolah adalah pendeklegasian dua orang pendidik untuk mengikuti program Bridge Indonesia-Australia, yaitu program yang mempertemukan pendidik Indonesia dengan pendidik Australia untuk saling bertukar informasi tentang metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pendidik yang mengikuti program pendeklegasian tersebut, yaitu ibu Arni Setyaningsih wali kelas IV B pada tanggal 23 April 2013, pendeklegasian tersebut memberikan

banyak pengetahuan dan pengalaman bagi beliau, terutama dalam penggunaan metode pembelajaran. Pendidik di Australia selalu berupaya menggunakan metode pembelajaran yang kreatif. Hal tersebut memotivasi beliau untuk melakukan hal serupa di tempat beliau mengajar kini, khususnya pada mata pelajaran IPS yang bersifat konseptual.

Metode yang sering digunakan pada pembelajaran IPS di kelas IV B adalah diskusi berkelompok yang diselingi dengan aktivitas fisik di luar ruangan dan metode *games* yang menarik bagi peserta didik. Metode-metode tersebut dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal, kinestetik, verbal linguistik, dan logis matematis. Jenis kecerdasan majemuk lain, yaitu naturalistik, musical, eksistensial, intrapersonal, dan visual spasial belum terlihat dikembangkan dalam kegiatan inti pembelajaran. Kecerdasan-kecerdasan tersebut hanya diselipkan di tengah pembelajaran dalam bentuk penyampaian pesan moral dan yel penyemangat, padahal kecerdasan-kecerdasan tersebut terutama naturalistik dan eksistensial berhubungan erat dengan lingkungan dan masyarakat yang menjadi pokok bahasan IPS.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK KELAS IV B SEKOLAH DASAR NEGERI 4 WATES, KULON PROGO” pada Standar Kompetensi (SK) Mengenal Sumber Daya Alam, Kegiatan Ekonomi, Dan Kemajuan Teknologi Di Lingkungan Kabupaten/Kota dan Propinsi serta Kompetensi Dasar (KD) Mengenal Permasalahan Sosial di Daerahnya, untuk mengetahui secara lebih

mendalam terkait pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kecerdasan majemuk di kelas IV B SDN 4 Wates.

B. Identifikasi Masalah

1. Pembelajaran yang selama ini berjalan umumnya masih menggunakan satu metode yang relatif sama di setiap pertemuannya.
2. Pendidik di SD yang belum memahami pentingnya menerapkan konsep kecerdasan majemuk sebagai strategi penyampaian materi pada mata pelajaran IPS.
3. SDN 4 Wates sebagai sekolah yang memiliki komitmen untuk terus melakukan inovasi agar metode yang digunakan pendidik di dalam kelas tidak monoton.
4. Pembelajaran IPS di kelas IV B SDN 4 Wates sudah menggunakan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, namun ada beberapa kecerdasan yang kurang dikembangkan dalam kegiatan inti pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti memberikan batasan terhadap masalah yang akan diteliti, yaitu pembelajaran IPS di kelas IV B SDN 4 Wates sudah menggunakan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, namun ada beberapa kecerdasan yang kurang dikembangkan dalam kegiatan inti pembelajaran.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kecerdasan majemuk di kelas IV B SDN 4 Wates, Kulon Progo?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kecerdasan majemuk di kelas IV B SD Negeri 4 Wates, Kulon Progo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain:

1. Secara teoritis

a. Bagi peserta didik

Sebagai langkah awal pengenalan terhadap potensi kecerdasan yang dimiliki serta tambahan wawasan mengenai cara memanfaatkan kecerdasan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar dan berbagai keterampilan sesuai kecenderungan kecerdasan majemuknya.

b. Bagi pendidik

Sebagai tambahan wawasan mengenai strategi-strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik melalui pembelajaran IPS berbasis kecerdasan majemuk.

2. Secara praktis

a. Bagi peserta didik

Sebagai sarana untuk terus mengembangkan kecenderungan kecerdasan majemuk yang dimiliki terutama dalam mata pelajaran IPS sehingga kelak peserta didik dapat tumbuh menjadi anggota masyarakat yang cerdas dalam menyelesaikan permasalahan sekaligus memberikan kontribusi berupa karya-karya yang bermanfaat.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam mendesain pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk di masa yang akan datang untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, memperoleh hasil belajar yang baik, sekaligus mengembangkan kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Majemuk

1. Definisi Kecerdasan Majemuk

Weschler dalam Sri Widayati dan Utami Widijati (2008: 2) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungan secara efektif. Seorang pendidik, selaku fasilitator dalam pembelajaran, pada hakikatnya sedang berusaha mengembangkan kecerdasan dalam diri peserta didik melalui serangkaian materi yang dipelajari dan berbagai aktivitas yang dijalani di sekolah. Munif Chatib (2012: 69) mengemukakan bahwa pembahasan mengenai kecerdasan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan mengingat hubungannya dengan syarat-syarat untuk mencapai kesuksesan hidup seseorang. Terkait dengan definisi yang dikemukakan Weschler dalam Sri Widayati dan Utami Widijati (2008: 2), maka syarat untuk mencapai kesuksesan hidup yang dimaksud adalah tindakan yang terarah, pikiran yang rasional dan kemampuan menghadapi lingkungan secara efektif.

Sehubungan dengan definisi kecerdasan menurut Weschler dalam Sri Widayati dan Utami Widijati (2008: 2), Gardner (2013: 24) mendefinisikan kecerdasan sebagai berikut:

“A psychobiological potential to process information so as to solve problems or to fashion products that are valued in at least one cultural context (sebuah kemampuan untuk mencerna informasi dalam rangka

menyelesaikan permasalahan atau menciptakan produk (karya) baru yang berharga bagi kebudayaan tertentu)

Definisi yang dikemukakan oleh Gardner di atas menunjukkan bahwa sifat kecerdasan dalam diri manusia beraneka ragam atau bersifat majemuk seiring dengan beragamnya pula permasalahan yang dialami dalam kehidupan. Pendapat ini didukung oleh Munif Chatib (2012: 75) yang mengemukakan bahwa kecerdasan dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya bahasa dan logika saja.

Berdasarkan uraian mengenai istilah kecerdasan majemuk di atas, maka diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan majemuk adalah beberapa kemampuan dan keterampilan yang saling terkait untuk mengarahkan segala pikiran dan tindakan guna menghadapi lingkungan dan menyelesaikan permasalahan secara efektif serta menciptakan karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengamati penerapan konsep kecerdasan majemuk tersebut dalam proses pembelajaran IPS di kelas IV B SDN 4 Wates.

2. Jenis-Jenis Kecerdasan Majemuk

Gardner dalam Munif Chatib (2012: 79) menyebutkan bahwa di dalam otak manusia setidaknya terdapat sembilan macam kecerdasan yang telah disepakati. Kecerdasan ini tidak bersifat mutlak dan masih akan mungkin berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Kecerdasan-kecerdasan itu meliputi:

a. Kecerdasan verbal linguistik

Kecerdasan verbal linguistik merupakan kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif dalam berpikir dan berkomunikasi melalui aktivitas membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Paul Suparno (2004: 26) mendefinisikan kecerdasan verbal linguistik sebagai kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif baik secara oral (lisan) maupun tertulis. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang paling mudah dikenali pada peserta didik karena kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan kata-kata merupakan kemampuan yang dominan dikembangkan dalam kelas.

Lebih lanjut, Amstrong (2002: 11) mengemukakan ciri kecerdasan verbal linguistik dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, sebagai berikut:

- 1) Senang membaca buku dalam segala situasi.
- 2) Lebih mudah memahami materi dengan cara mendengarkan.
- 3) Senang mendarang cerita khayal atau menceritakan lelucon pada teman-teman.
- 4) Tidak mengalami banyak kesulitan dalam memainkan permainan kata, seperti teka-teki silang atau tebak kata.
- 5) Memperlihatkan ketertarikan pada aktivitas berpantun atau berpuisi.
- 6) Unggul pada mata pelajaran bahasa.

- 7) Saat menaiki kendaraan di jalan raya, lebih senang membaca papan petunjuk di pinggir jalan daripada memperhatikan pemandangan.
- 8) Senang bila ada tugas mengarang dan bisa menyelesaikannya dengan baik.
- 9) Dapat menjelaskan materi pelajaran kepada teman dengan bahasa yang mudah dipahami.
- 10) Bercita-cita menjadi seorang penulis novel, pembawa acara, atau wartawan.

Selain keterampilan dalam berkomunikasi, Amstrong (2002: 20) juga mengemukakan 4 komponen kecerdasan verbal linguistik yang berkaitan dengan kemampuan kebahasaan. Pendidik dapat melihat apakah peserta didik menguasai komponen-komponen tersebut secara lebih khusus dalam mata pelajaran bahasa. Keempat komponen tersebut, antara lain:

- 1) Fonologi (kepekaan terhadap irama bunyi pada kata-kata)
- 2) Sintaksis (struktur dan susunan kalimat)
- 3) Semantik (pemahaman terhadap makna kata)
- 4) Pragmatik (kemampuan berbahasa untuk mencapai sasaran praktis)

Lwin (2003: 13) mengemukakan pengaruh kecerdasan linguistik bagi peserta didik, antara lain:

- 1) Meningkatkan keterampilan memahami makna pada suatu bacaan.

- 2) Meningkatkan keterampilan menyusun ide dan gagasan secara efektif dalam bentuk tulisan.
- 3) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi guna menjalin hubungan dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi-situasi yang bersifat resmi, seperti pidato pada sebuah acara di sekolah.
- 4) Meningkatkan keterampilan memberi tanggapan yang efektif dalam sebuah pembicaraan.

b. Kecerdasan visual spasial

Kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan dalam membentuk persepsi berdasarkan aspek visual (penglihatan) dan spasial (keruangan). Dalam id.wikipedia.org, istilah persepsi didefinisikan sebagai usaha menginterpretasikan kesan yang ditangkap oleh panca indera guna memahami makna pada lingkungan sekitar. Amstrong (2002: 38) mendefinisikan kecerdasan visual spasial sebagai kemampuan untuk menangkap makna dari segala sesuatu yang dilihat atau diraba dan mewujudkannya kembali dalam bentuk karya dua atau tiga dimensi. Peserta didik dengan kecerdasan visual spasial yang tinggi terlihat dari antusiasme saat menggambar atau aktivitas seni rupa lainnya. Selain itu, kecerdasan visual spasial peserta didik juga terlihat dari pandangan mereka terhadap tata letak ruang kelas maupun detail visual lain yang sering terlewatkan oleh sebagian besar orang.

Lebih lanjut, Amstrong (2002: 12) mengemukakan ciri kecerdasan visual spasial dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, sebagai berikut:

- 1) Senang berimajinasi dengan tokoh kartun yang diminati dan mampu memberikan gambaran visual yang jelas saat menceritakannya.
- 2) Mudah membaca peta atau diagram.
- 3) Mampu menggambar sama persis dengan wujud aslinya.
- 4) Tidak mengalami banyak kesulitan saat memainkan *puzzle*, rubik, atau permainan mencari persamaan dan perbedaan dua gambar.
- 5) Senang melihat film, slide, foto, atau karya seni rupa lainnya.
- 6) Bercita-cita menjadi seorang pelukis, fotografer, atau arsitek.
- 7) Senang mencorat-coret atau memberi warna (*stabillo*) pada catatan.
- 8) Lebih memahami bacaan ensiklopedi anak atau bacaan bergambar lainnya daripada novel, surat kabar, atau bacaan yang jarang terdapat gambar-gambar.
- 9) Lebih senang melihat televisi daripada mendengarkan radio.
- 10) Ungul pada mata pelajaran seni rupa.

Lwin (2003: 75) mengemukakan pengaruh kecerdasan visual spasial bagi peserta didik, antara lain:

- 1) Meningkatkan keterampilan melihat hal-hal di lingkungan sekitar secara detail, kemudian membangun imajinasi dalam pikiran sehingga peserta didik menjadi pribadi kreatif.

- 2) Meningkatkan daya ingat karena adanya proses asosiasi objek yang dilihat dengan benda lain di sekitar.
- 3) Meningkatkan keterampilan menggunakan gambaran visual dalam pikiran sehingga memudahkan peserta didik dalam memecahkan masalah.

c. Kecerdasan musical

Lwin (2003: 135) mendefinisikan kecerdasan musical sebagai kemampuan untuk menyimpan nada dalam benak, mengingat irama, dan secara emosional terpengaruh oleh musik. Peserta didik dengan kecerdasan musical yang tinggi biasanya ditandai kemampuan bernyanyi dan memainkan alat musik sederhana dengan baik. Secara lebih rinci, Amstrong (2002: 14) mengemukakan ciri kecerdasan musical dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, sebagai berikut:

- 1) Jika bernyanyi, suara terbilang merdu.
- 2) Dapat membedakan mana nada yang benar dan mana nada yang fals.
- 3) Sering mendengarkan musik atau menonton acara-acara musik di televisi
- 4) Sering menggumamkan nada lagu yang sedang banyak diputar di radio atau televisi.
- 5) Mudah mengikuti irama yang dimainkan dengan alat musik perkusi sederhana.
- 6) Dapat memainkan minimal satu alat musik.

- 7) Mudah menghafal materi pelajaran jika dihubungkan dengan lagu atau musik.
- 8) Senang bermain tebak judul lagu.
- 9) Unggul pada mata pelajaran seni musik.
- 10) Bercita-cita menjadi seorang penyanyi atau musisi.

Lwin (2003: 137) mengemukakan pengaruh kecerdasan musical bagi peserta didik, antara lain:

- 1) Sebagai sarana untuk memicu kreativitas dalam segala hal, termasuk penyelesaian suatu masalah.
- 2) Merupakan alat pembelajaran yang efektif bila dikaitkan dengan materi pelajaran yang bersifat konseptual.
- 3) Meningkatkan daya ingat melalui asosiasi materi pada lagu yang sudah akrab di telinga peserta didik.
- 4) Memicu berkembangnya kecerdasan lain, misalnya dengan belajar menciptakan sebuah lagu peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan verbal linguistiknya.
- 5) Sebagai sarana terapi untuk menenangkan hati dan pikiran.
- 6) Kepekaan terhadap irama dapat memudahkan peserta didik dalam mempelajari berbagai instrumen musik.

d. Kecerdasan kinestetik

Lwin (2003: 135) mendefinisikan kecerdasan kinestetik sebagai kemampuan dalam mengorganisasi gerak anggota tubuh dengan pikiran secara serentak untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Peserta didik dengan kecerdasan kinestetik yang tinggi cenderung lebih aktif dibanding peserta didik lainnya. Amstrong (2002: 13) mengemukakan ciri kecerdasan kinestetik dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, sebagai berikut:

- 1) Senang berolahraga dan melakukan salah satu jenis olahraga secara teratur.
- 2) Tidak betah duduk diam terlalu lama dalam kelas, bila pendidik membawa alat peraga maka peserta didik akan langsung maju ke depan dan menyentuhnya.
- 3) Lebih senang merakit mainan dan membuat kerajinan daripada membaca dan menulis.
- 4) Sering menghabiskan waktu istirahat dengan bermain-main di luar kelas atau lapangan.
- 5) Senang menaiki wahana permainan yang menegangkan, seperti halilintar atau tornado.
- 6) Lebih mudah memahami materi pelajaran jika dipraktekkan secara langsung.
- 7) Dapat menari dengan baik.
- 8) Lebih senang kegiatan outbond atau berkemah daripada belajar di dalam kelas.
- 9) Bercita-cita menjadi seorang penari, atlet, atau guru olahraga.
- 10) Senang dan pandai menirukan gerakan orang lain.

Lwin (2003: 169) mengemukakan pengaruh kecerdasan musical bagi peserta didik, antara lain:

- 1) Meningkatkan keterampilan motorik anggota tubuh dalam melakukan berbagai aktivitas fisik seperti menari, olah raga, memperbaiki perkakas atau membuat kerajinan tangan.
- 2) Meningkatkan keterampilan sosial melalui pembawaan diri yang aktif.
- 3) Membangun rasa percaya diri karena memiliki fungsi gerak anggota tubuh yang baik.

Amstrong (2002: 70) menyebutkan 8 jenis kemahiran jasmani yang sebaiknya dimiliki peserta didik, yaitu:

- 1) Kekuatan
- 2) Daya tahan
- 3) Keluwesan
- 4) Keseimbangan
- 5) Kelincahan
- 6) Kepandaian berekspresi
- 7) Koordinasi tubuh
- 8) Refleks anggota tubuh

e. Kecerdasan naturalistik

Amstrong (2002: 212) mendefinisikan kecerdasan naturalistik sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengelompokkan flora dan fauna dalam lingkungan. Peserta didik dengan kecerdasan naturalistik

yang tinggi umumnya memiliki ketertarikan pada tanaman dan binatang yang ada di taman sekolah lebih dari peserta didik lainnya. Lebih lanjut, Amstrong (2002: 214) mengemukakan ciri kecerdasan naturalistik dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, sebagai berikut:

- 1) Senang mengikuti jejak kaki binatang, seperti ayam atau bebek.
- 2) Senang mengoleksi serangga, atau daun-daunan kering.
- 3) Senang bermain di pekarangan atau kebun.
- 4) Lebih menyenangi mata pelajaran IPA daripada mata pelajaran lainnya.
- 5) Bercita-cita menjadi dokter hewan, ahli tumbuhan, atau penjaga hutan.
- 6) Senang mengamati gejala-gejala alam, seperti hujan, matahari terbit dan terbenam, atau air mengalir di sungai.
- 7) Memiliki binatang peliharaan atau tumbuhan yang dirawat secara teratur.
- 8) Mengetahui macam-macam spesies binatang atau tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar.
- 9) Senang membaca buku-buku tentang alam atau menonton acara di televisi yang membahas tentang kekayaan alam Indonesia.
- 10) Lebih senang bertamasya ke pantai, pegunungan, atau kebun binatang daripada berbelanja di pasar atau mengunjungi museum peninggalan sejarah.

f. Kecerdasan interpersonal

Lwin (2003: 197) mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain atas dasar pemahaman dan tanggapan yang tepat terhadap maksud dan perasaan orang lain. Peserta didik dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi mudah dikenali karena selalu dikelilingi oleh teman yang banyak dalam kesehariannya. Lebih lanjut, Amstrong (2002: 14) mengemukakan ciri kecerdasan interpersonal dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, sebagai berikut:

- 1) Senang melakukan permainan beregu seperti kasti atau sepak bola.
- 2) Mempunyai banyak teman di kelas dan di rumah.
- 3) Lebih senang bermain bersama teman saat istirahat daripada sendirian.
- 4) Senang menolong orang lain.
- 5) Tidak memilih-milih teman.
- 6) Bila ada teman yang bertengkar, ingin sekali mendamaikan.
- 7) Lebih mudah memahami materi pelajaran bila dipelajari bersama-sama (kelompok) daripada sendiri.
- 8) Mudah mendapat teman baru jika pindah ke sekolah lain atau ada teman yang pindah dari sekolah lain.
- 9) Bercita-cita menjadi direktur atau manajer suatu perusahaan.
- 10) Mudah mengungkapkan apa yang dirasakan pada orang lain.

Lwin (2003: 198) mengemukakan pengaruh kecerdasan interpersonal bagi peserta didik, antara lain:

- 1) Mudah menyesuaikan diri meski berada dalam lingkungan baru.
- 2) Mudah bekerja sama dengan orang lain sehingga akan memperolah keberhasilan dalam aktivitas yang bersifat kelompok.
- 3) Bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dapat menyeimbangkan kesehatan jasmani dan rohani.

g. Kecerdasan intrapersonal

Lwin (2003: 233) mendefinisikan kecerdasan intrapersonal sebagai kemampuan dalam memahami diri dan bertanggung jawab terhadap semua keputusan yang diambil secara mandiri. Peserta didik dengan keunggulan pada kecerdasan intrapersonal dapat ditandai dengan kebiasaananya menyendiri dan sering merenung. Lebih lanjut, Amstrong (2002: 15) mengemukakan ciri kecerdasan intrapersonal dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, sebagai berikut:

- 1) Sering menghabiskan waktu istirahat dengan duduk menyendiri dan asyik dengan aktivitasnya sendiri.
- 2) Senang menulis buku harian.
- 3) Memiliki hobi atau kebiasaan yang hanya diketahui sendiri.
- 4) Sering merenungi peristiwa yang baru saja dialami dan belajar dari kesalahan masa lalu.
- 5) Memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain dan mampu mempertahankannya.

- 6) Bercita-cita ingin menjadi seorang psikolog atau wirausaha.
- 7) Mengerti kelebihan dan kelemahan diri.
- 8) Lebih mudah memahami materi pelajaran jika dipelajari sendiri.
- 9) Senang melakukan permainan yang dilakukan seorang diri untuk mengembangkan kemampuan berpikir.
- 10) Mandiri dalam melakukan tugas yang diberikan pendidik.

Lwin (2003: 234) mengemukakan pengaruh kecerdasan interpersonal bagi peserta didik, antara lain

- 1) Menjaga kestabilan emosi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup.
- 2) Mengarahkan emosi-emosi negatif seperti sedih dan kecewa menjadi emosi positif seperti memaafkan dan bersemangat.
- 3) Meningkatkan kemampuan memotivasi diri sendiri.
- 4) Mampu bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang diambil secara mandiri.
- 5) Meningkatkan konsep diri sehingga mampu melihat kelebihan dan kelemahan diri secara seimbang.

h. Kecerdasan logis matematis

Lwin (2003: 233) mendefinisikan kecerdasan logis matematis sebagai kemampuan untuk memahami konsep bilangan dan pola serta berpikir secara logis dan ilmiah. Peserta didik yang unggul pada kecerdasan logis matematis dapat ditandai dengan prestasi yang baik pada mata pelajaran eksak seperti matematika dan IPA. Lebih lanjut,

Amstrong (2002: 12) mengemukakan ciri kecerdasan logis matematis dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, sebagai berikut:

- 1) Dapat menyelesaikan soal-soal perhitungan dengan mudah dan cepat.
- 2) Lebih senang pada mata pelajaran eksak seperti matematika dan IPA dibanding mata pelajaran non eksak seperti IPS, Bahasa Indonesia, dan PKn.
- 3) Senang melakukan permainan logika, seperti catur atau *game* yang ada di komputer.
- 4) Senang melakukan percobaan kecil di rumah.
- 5) Menaruh minat pada perkembangan sains dan teknologi terbaru.
- 6) Mudah memahami materi jika disampaikan dalam metode eksperimen atau *problem solving*.
- 7) Bercita-cita menjadi ilmuwan, insinyur, atau dokter.
- 8) Senang mencatat dengan rapi dan teratur.
- 9) Sering mencari tahu sebab dan akibat suatu peristiwa secara logis.
- 10) Sering menggunakan simbol abstrak untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat konkret.

Lwin (2003: 234) mengemukakan pengaruh kecerdasan logis matematis bagi peserta didik, antara lain

- 1) Meningkatkan keterampilan menemukan pola dan hubungan dalam suatu percobaan maupun peristiwa yang dialami sehari-hari.

- 2) Meningkatkan keterampilan pemahaman terhadap konsep bilangan dan pemanfaatannya dalam kehidupan.
- 3) Meningkatkan keterampilan memecahkan masalah dengan analisis yang sistematis.
- 4) Meningkatkan keterampilan mengelompokkan berbagai hal sesuai kategori yang telah ditentukan.
- 5) Meningkatkan keterampilan daya ingat, terutama pada hal-hal yang bersifat matematis atau eksak.

i. Kecerdasan eksistensial

Amstrong (2002: 218) mendefinisikan kecerdasan eksistensial sebagai kemampuan untuk memperhatikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan. Peserta didik dengan kecerdasan eksistensial yang tinggi dapat ditandai dari intensitas ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan, seperti “Dari mana asal kita? Mengapa adik bayi bisa lahir?”. Peserta didik tersebut terlihat menikmati acara-acara keagamaan. Kecerdasan ini akan berkembang di usia dewasa. Seseorang yang memiliki kecerdasan eksistensial baik di usia dewasa akan menjadi pribadi yang tenang dan senantiasa memiliki arah dalam hidupnya.

Meskipun, pada hakikatnya peserta didik memiliki semua kecerdasan tersebut, akan tetapi mereka tetap memiliki kecenderungan pada beberapa jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut yang membuat peserta didik unggul dalam bidang tertentu pula.

B. Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk

1. Definisi Pembelajaran

Syaiful Sagala (2010: 61) mendefinisikan pembelajaran sebagai proses komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Proses komunikasi tersebut meliputi dua aktivitas, yaitu mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Dewasa ini, aktivitas mengajar oleh pendidik lebih ditekankan pada pemberian fasilitas berupa material berupa bahan pelajaran maupun non material berupa motivasi dan bimbingan agar peserta didik aktif mencari tahu dan membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini disebabkan, pengetahuan yang dipelajari secara mandiri oleh peserta didik akan lebih memberi makna yang mendalam sehingga tidak mudah hilang dari pikiran. Berbeda dengan pengetahuan yang diberikan begitu saja oleh pendidik tanpa ada upaya aktif dari peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses penemuannya, cenderung kurang bermakna dan akan mudah hilang dari pikiran.

Oemar Hamalik (2010: 57) menegaskan definisi istilah pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun oleh unsur manusiawi, material, sarana prasarana, dan prosedur yang saling mempengaruhi guna mencapai tujuan pembelajaran. Unsur manusiawi terdiri dari pendidik dan peserta didik yang bersinergis dalam membangun pengetahuan bersama-sama, unsur material berupa buku dan bahan pelajaran lainnya, unsur sarana prasarana berupa ruang kelas dan fasilitas lain yang bisa menunjang

kelancaran pembelajaran, serta unsur prosedur berupa kurikulum yang menjadi pedoman dari pelaksanaan pembelajaran. Semua unsur tersebut harus dapat dipenuhi agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Jika ada salah satu unsur yang kurang terpenuhi dengan baik, misalnya kurikulum yang belum tersusun rapi, maka pelaksanaan pembelajaran akan mengalami hambatan.

Berdasarkan uraian mengenai definisi istilah pembelajaran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik dengan melibatkan unsur material, sarana prasarana, dan prosedur yang saling mempengaruhi satu sama lain guna mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan definisi mengenai pembelajaran dan kecerdasan majemuk yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk adalah proses komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran dengan pengenalan terhadap kecerdasan majemuk yang dimiliki peserta didik sebagai landasan dalam pemilihan strategi pembelajaran. Kesimpulan ini didukung oleh pendapat Gardner dalam Paul Suparno (2004: 55) bahwa aplikasi kecerdasan majemuk di dalam kelas dilakukan dengan penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga mampu menstimulasi semua kecerdasan peserta didik untuk berkembang

dalam waktu yang bersamaan hingga peserta didik menemukan sendiri kecerdasan yang menonjol dalam dirinya.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk

Paul Suparno (2004: 79) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, sebagai berikut:

- a. Mengenal kecerdasan majemuk peserta didik

Langkah pertama yang harus ditempuh pendidik dalam menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk adalah mengenal karakteristik peserta didik, utamanya pada jenis kecerdasan mana mereka unggul. Cara untuk mengenal kecerdasan majemuk peserta didik, dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya tes, percobaan aplikasi kecerdasan majemuk di kelas, observasi perilaku di dalam kelas, observasi perilaku di luar kelas, dan portofolio peserta didik.

1) Tes

Pendidik dapat mengetahui kecenderungan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik dengan melakukan tes sederhana. Tes tersebut dapat berisi sejumlah pernyataan yang berisi karakteristik sejumlah kecerdasan majemuk. Peserta didik memberi tanda pada karakteristik yang sesuai dengan karakteristik keseharian mereka. Tes bukanlah satu-satunya cara untuk menentukan pada kecerdasan apa seorang peserta didik dikatakan unggul, namun penggunaan tes sebagai langkah

pengenalan kecerdasan majemuk penting untuk menegaskan kecenderungan kecerdasan peserta didik, disamping langkah-langkah lain seperti percobaan aplikasi kecerdasan majemuk di kelas, observasi perilaku di dalam kelas, observasi perilaku di luar kelas, dan portofolio peserta didik.

2) Percobaan aplikasi kecerdasan majemuk di kelas

Pendidik dapat mengetahui kecenderungan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik dengan langsung mengajarkan materi menggunakan kecenderungan kecerdasan majemuk tertentu. Dari proses tersebut akan diketahui reaksi peserta didik, bosan atau justru perhatian. Misalnya, pada pembelajaran IPS, pendidik menyampaikan suatu konsep dengan cara membuat lagu berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Peserta didik dengan kecerdasan musical yang tinggi dapat dipastikan akan terlihat menonjol selama pembelajaran.

3) Observasi perilaku di dalam kelas

Pendidik dapat mengetahui kecenderungan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik dengan mengamati perilaku peserta didik di dalam kelas. Perilaku tersebut secara tidak sadar seringkali menunjukkan kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik.

4) Observasi perilaku di luar kelas

Selain melalui observasi perilaku di dalam kelas, pendidik juga dapat mengetahui kecenderungan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik dengan mengamati perilaku peserta didik di luar kelas. Perilaku peserta didik sebelum masuk kelas, saat istirahat, dan usai kelas berakhir seringkali menunjukkan kecenderungan kecerdasan majemuk yang mereka miliki.

5) Portofolio peserta didik

Pendidik dapat mengetahui kecenderungan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik dengan mengamati dokumen-dokumen yang dimiliki peserta didik dari pembelajaran sebelumnya. Dokumen yang dimaksud dapat berupa hasil pekerjaan atau prestasi yang dicapai peserta didik.

Kelima langkah di atas, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Metode tes perlu ditindaklanjuti dengan observasi dan percobaan mengajar agar pemahaman terhadap kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik tidak bersifat final. Demikian pula penggunaan metode portofolio tidak bisa dipisahkan dari metode tes dan observasi agar data yang diperolah pendidik bersifat valid dan objektif.

b. Mempersiapkan pembelajaran

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam persiapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk adalah pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada

kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik. Munif Chatib (2012: 119) mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk lebih mudah jika langkah awal difokuskan pada model aktivitas pembelajaran, kemudian dilakukan analisis terhadap aktivitas tersebut berkaitan dengan kecerdasan apa saja yang termuat di dalamnya.

Format RPP dalam pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk tidak jauh berbeda dengan format RPP pada umumnya, yaitu identitas, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber serta media pembelajaran. Namun, dalam RPP pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, pendidik perlu mencantumkan kecerdasan apa yang akan dikembangkan dalam pembelajaran. Kecerdasan-kecerdasan tersebut tertera dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian.

c. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran disesuaikan dengan kecerdasan yang dipilih. Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat (2009: 129) mengemukakan strategi-strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk berdasarkan kecerdasan peserta didik yang dominan. Penggunaan strategi-strategi tersebut tidak dapat berdiri sendiri tetapi dikombinasikan satu sama lain agar dapat memfasilitasi kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik. pada kegiatan inti

pembelajaran, tidak mungkin termuat pengembangan 9 kecerdasan. Pendidik perlu membatasi minimal 3 kombinasi strategi kecerdasan yang disesuaikan dengan materi pelajaran agar lebih fokus dan terarah. Strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Kecerdasan verbal linguistik

Strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada peserta didik dengan kecerdasan verbal linguistik yang dominan, antara lain:

- a) Mengemas suatu konsep dalam bentuk cerita fiksi yang diminati peserta didik. Misalnya: konsep kuadrat dikemas dalam cerita tentang sihir yang bisa membuat semua benda menjadi berlipat dari jumlah sebelumnya. Kepiawaian pendidik dalam bercerita dan alur pesan yang tersirat menjadi poin utama strategi ini.
- b) Curah gagasan mengenai topik-topik tertentu, misalnya akan ke mana tujuan karya wisata kelas. Semua gagasan dipertimbangkan dengan baik agar peserta didik memperoleh penghargaan atas pendapat yang telah dikemukakan di depan kelas.
- c) Merekam dengan *recorder* untuk memfasilitasi peserta didik yang belum cakap menulis agar tetap dapat mencurahkan gagasan secara lisan.

- d) Menulis jurnal yang berisi pengalaman peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Dalam jurnal ini, dapat kita ketahui sejauh mana pemaknaan peserta didik terhadap aktivitas yang dilakukan dan materi yang dipelajari.
- e) Membuat majalah dinding untuk memotivasi peserta didik menulis dalam rangka publikasi.

2) Kecerdasan visual spasial

Strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada peserta didik dengan kecerdasan visual spasial yang dominan, antara lain:

- a) Menggambarkan materi dalam bentuk rumus atau symbol-simbol visual lainnya di dalam benak peserta didik. Peserta didik dibimbing untuk membuat semacam papan tulis di dalam pikiran guna menempatkan gambaran rumus tersebut. Saat akan mengingat materi atau rumus, peserta didik diminta memejamkan mata dan berimajinasi melihat gambarannya dalam papan tulis pikiran.
- b) Menggunakan aneka warna untuk menegaskan konsep yang dianggap penting. Penggunaan warna dapat diatasi dengan kapur tulis warna, spidol warna, dan kertas warna. Jika tidak tersedia, peserta didik dapat diminta untuk membayangkan warna yang disukai saat mengingat konsep tersebut.

- c) Membuat asosiasi materi dengan gambar-gambar yang menarik. Pertama, pendidik menjelaskan materi secara utuh. Selanjutnya, sebagai penegasan, pendidik membuat gambar lain sebagai bahan asosiasi. Misalnya, materi tentang kemerdekaan Indonesia yang diasosiasikan dengan gambar daur hidup kupu-kupu. Peserta didik diminta mengasosiasikan masa sebelum kemerdekaan dengan gambar ulat, detik-detik menjelang kemerdekaan dengan gambar kepompong, dan masa setelah kemerdekaan dengan gambar kupu-kupu.
- d) Membuat sketsa gagasan atau peta konsep untuk menggambarkan poin penting suatu materi.
- e) Penggunaan simbol-simbol grafis dalam penjelasan konsep di papan tulis. Misalnya, pada materi struktur batang pohon, pendidik menggambar sebuah batang pohon dan menjelaskan bagian-bagiannya dengan simbol anak panah.

3) Kecerdasan musical

Strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada peserta didik dengan kecerdasan musical yang dominan, antara lain:

- a) Menghafalkan suatu konsep dengan irama lagu yang sudah akrab di telinga peserta didik.

- b) Memutar kumpulan lagu-lagu yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, kemudian mengambil makna yang tersirat dari lagu-lagu tersebut. Misalnya, pada materi tentang lingkungan, pendidik dapat memutar lagu Lihat Kebunku dan Desaku yang Permai.
- c) Memutar musik pemerusat perhatian di dalam kelas saat mengerjakan tugas kelompok. Misalnya, musik karya Wolfgang Amadeus Mozart, Bach, dan Beethoven.
- d) Pendidik menjelaskan suatu materi dengan irama musical (intonasi naik turun) untuk menarik perhatian peserta didik.
- e) Menggunakan efek suara untuk menggambarkan suasana tertentu. Misalnya, efek suara bom dan tembakan saat menjelaskan kondisi perang dunia II.

4) Kecerdasan kinestetik

Strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada peserta didik dengan kecerdasan kinestetik yang dominan, antara lain:

- a) Membiasakan peserta didik untuk menanggapi materi yang sedang dipelajari dengan respon tubuh tertentu. Misalnya, anggukan kepala jika mengerti atau mengernyitkan dahi jika mengalami kebingungan.
- b) Mendramakan materi yang sedang dipelajari. Strategi ini akrab disebut bermain peran atau teater kelas.

- c) Pendidik menegaskan suatu konsep melalui ilustrasi fisik atau bisa dengan meminta peserta didik melakukan gerak pantomim.
- d) Membuat prakarya untuk menggambarkan suatu benda atau peristiwa. Misalnya, membuat miniatur rumah joglo.
- e) Mempelajari suatu materi menggunakan “peta tubuh”. Strategi ini mengasosiasikan materi pelajaran dengan anggota tubuh. Misalnya, pada materi struktur pohon pendidik mengasosiasikan kaki sebagai akar, perut dan dada sebagai batang, tangan sebagai cabang, jari sebagai ranting, dan rambut kepala sebagai daun.

5) Kecerdasan naturalistik

Strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada peserta didik dengan kecerdasan naturalistik yang dominan, antara lain:

- a) Berjalan-jalan di alam terbuka untuk mengamati manfaat materi yang dipelajari di dalam kelas secara langsung.
- b) Menghubungkan materi dengan kondisi nyata yang kerap ditemui peserta didik di luar kelas. Strategi ini dapat menjadi alternatif apabila kondisi tidak memungkinkan untuk dilakukan pembelajaran di luar ruangan.
- c) Menyisipkan pesan moral untuk menjaga kelestarian alam pada materi-materi yang terkait. Dalam hal ini, tidak

hanya mata pelajaran IPA yang dapat digunakan akan tetapi juga mata pelajaran IPS yang mempelajari hubungan peserta didik dengan masyarakat di lingkungan sekitar.

6) Kecerdasan interpersonal

Strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada peserta didik dengan kecerdasan interpersonal yang dominan, antara lain:

- a) Mengembangkan sikap empati peserta didik dengan memberi kesempatan untuk mengajari teman sekelasnya yang belum memahami materi pelajaran.
- b) Membuat formasi patung orang untuk menginterpretasikan materi yang sedang dipelajari. Misalnya, penjumlahan dan pengurangan. Pendidik meminta beberapa peserta didik untuk maju ke depan kelas dan menjadi peraga materi.
- c) Pemberian tugas untuk dikerjakan secara berkelompok. Kelompok peserta didik dibentuk berdasarkan kecerdasan yang beraneka ragam sehingga memungkinkan terjadinya pembagian tugas dalam kelompok.
- d) Pemberian tugas melalui permainan atau *games*. Permainan adalah aktivitas yang sangat disukai peserta didik. Permainan yang digunakan tentu jenis permainan kelompok. Melalui aktivitas ini, peserta didik dapat

mengembangkan berbagai kecerdasan, sekaligus membina hubungan interpersonal dengan teman sekelas.

- e) Aktivitas simulasi secara berkelompok terkait materi yang sedang dipelajari. Misalnya, simulasi gempa bumi.

7) Kecerdasan intrapersonal

Strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal yang dominan, antara lain:

- a) Menyediakan waktu beberapa menit untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari. Setiap peserta didik dapat melakukannya dengan cara merenung, membuat catatan, atau menyampaikan kepada seluruh anggota kelas.
- b) Menyediakan kesempatan pada peserta didik untuk memilih tugas atau aktivitas yang akan dikerjakan terkait materi yang dipelajari. Misalnya, memilih mengerjakan aktivitas menggambar atau menulis puisi tentang tumbuhan.
- c) Menyediakan kesempatan pada peserta didik untuk mengekspresikan perasaan melalui aktivitas-aktivitas yang dapat memicu perasaan peserta didik. Misalnya, menonton video korban bencana letusan gunung Merapi di pengungsian.

d) Membantu peserta didik untuk merumuskan tujuan di awal pembelajaran. Misalnya, hari ini aku akan mempelajari cara-cara menyelamatkan diri dari bencana banjir.

8) Kecerdasan logis matematis

Strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada peserta didik dengan kecerdasan logis matematis yang dominan, antara lain:

- a) Mendiskusikan konsep matematis dari suatu materi yang dipelajari. Misalnya, pada pembahasan bencana letusan gunung Merapi, peserta didik dapat diminta menghitung perbandingan jumlah penduduk lereng Merapi sebelum dan sesudah terjadi bencana.
- b) Merangsang pemikiran logis peserta didik melalui aktivitas mengelompokkan beberapa materi sesuai kategori yang ditentukan. Misalnya, kelompok negara dengan tingkat perekonomian tinggi, sedang, dan rendah.
- c) Melakukan aktivitas “Sokrates” yaitu meminta hipotesis dari peserta didik mengenai suatu pembahasan kemudian bersama-sama membuktikan hipotesis tersebut.
- d) Membahas suatu materi dari sudut pandang masalah yang mungkin timbul, kemudian peserta didik bersama-sama

membahas beberapa alternatif pemecahan untuk masalah tersebut (*problem solving*)

- e) Mempelajari pengaruh suatu materi terhadap kehidupan masyarakat melalui aktivitas berpikir ilmiah. Peserta didik data diminta mencari sumber referensi dari buku maupun artikel di internet.
- 9) Kecerdasan eksistensial

Strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada peserta didik dengan kecerdasan eksistensial yang dominan, antara lain:

- a) Menyisipkan konsep keberadaan manusia di muka bumi dalam materi-materi yang bersangkutan. Misalnya, pada materi lingkungan, pendidik mengungkapkan bahwa manusia hidup di muka bumi pada hakikatnya untuk merawat bumi bukan merusaknya seperti yang akhir-akhir ini terjadi dan menimbulkan banyak bencana.

d. Menentukan evaluasi

Munif Chatib (2012: 155) mengemukakan bahwa teori kecerdasan majemuk menganjurkan format penilaian autentik (penilaian sebenarnya). Penilaian tersebut diharapkan dapat memfasilitasi kecerdasan yang dikembangkan pada kegiatan inti pembelajaran. Sebelumnya, pendidik perlu menegaskan kecerdasan apa yang terangkum dalam penilaian pada perencanaan. Munif

Chatib (2012: 152) menyebutkan keunggulan penggunaan penilaian autentik, yaitu:

- 1) Penilaian autentik berpedoman pada aktivitas yang telah dijalani oleh peserta didik, bukan reduksi aktivitas yang disamaratakan melalui skor atau presentase.
- 2) Penilaian autentik menawarkan kondisi yang aktif dan menyenangkan. Hal ini karena proses penilaian didahului dengan aktivitas yang membuat kelas menjadi lebih hidup.
- 3) Penilaian autentik memberi kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk berhasil, bukan hanya peserta didik yang mampu menjawab soal tertentu.
- 4) Penilaian autentik menunjukkan prestasi dan produk kreatif yang bermakna bagi peserta didik.
- 5) Penilaian autentik membandingkan prestasi peserta didik dengan pencapaian prestasi sebelumnya, bukan membandingkan prestasi antar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menentukan beberapa indikator pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kecerdasan majemuk berdasarkan langkah-langkah pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Paul Suparno (2004: 79), yaitu:

1. Pendidik melakukan pengenalan terhadap kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik melalui tes, percobaan mengajar dengan strategi

kecerdasan majemuk, observasi di dalam kelas, observasi di luar kelas, dan portofolio peserta didik.

2. Pendidik melakukan persiapan pembelajaran yang diwujudkan dengan pembuatan RPP pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Format RPP memuat kecerdasan apa saja yang dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran dan penilaian.
3. Pendidik menggunakan kombinasi strategi pembelajaran berbasis minimal 3 kecerdasan majemuk pada kegiatan inti di setiap pertemuan berdasarkan pengenalan terhadap kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik.
4. Pendidik melakukan penilaian terhadap setiap kecerdasan yang dikembangkan pada kegiatan inti pembelajaran.

C. Ilmu Pengetahuan Sosial

Kosasih (Akhmad Sudrajat: 2011) mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai suatu disiplin ilmu yang membahas hubungan peserta didik dengan lingkungannya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu memahami kondisi dan permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat untuk kemudian belajar mencari solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut.

Senada dengan pendapat Kosasih tersebut, Akhmad Sudrajat (2011) menambahkan bahwa tujuan utama pembelajaran IPS adalah:

“untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.”

Tujuan pembelajaran IPS yang telah disebutkan di atas, sesuai dengan konsep kecerdasan majemuk, yaitu menumbuhkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan di segala bidang. Hal ini berarti, dengan mengembangkan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran IPS, peserta didik akan semakin memahami perannya dalam lingkungan masyarakat di masa yang akan datang.

Mata pelajaran IPS memiliki ruang lingkup. Ruang lingkup mata pelajaran IPS seperti yang disebutkan oleh Arnie Fajar (2009: 111) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. manusia, tempat, dan lingkungan
2. waktu, keberlanjutan, dan perubahan
3. sistem sosial dan budaya
4. perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup materi pada mata IPS meliputi: manusia, tempat, dan lingkungan; waktu, keberlanjutan, dan perubahan; sistem sosial dan budaya; dan perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Sedangkan, ruang lingkup pada penelitian ini yaitu manusia, empat, dan lingkungan karena sesuai dengan konsep IPS dan kecerdasan majemuk, yaitu kemampuan menyelesaikan masalah dan memberikan karya yang bermanfaat bagi masyarakat.

Aspek-aspek yang tercantum dalam ruang lingkup mata pelajaran IPS di atas dijabarkan ke dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Ada beberapa SK yang harus dikuasai oleh siswa kelas IV sekolah

dasar. SK mata pelajaran pengetahuan sosial dalam Arnie Fajar (2009: 111) untuk kelas IV adalah kemampuan memahami kompetensi sebagai berikut:

1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi
2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi

SK tersebut kemudian dijabarkan lagi ke dalam KD. SK dan KD pada mata pelajaran IPS cukup banyak sehingga peneliti harus memilih salah satu SK dan KD yang dipilih peneliti mencakup materi pelajaran yang masih sangat luas sehingga peneliti mempersempitnya menjadi pokok bahasan. Peneliti memilih SK, KD, dan pokok bahasan mata pelajaran IPS kelas IV semester 2, yaitu memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta KD mengenal permasalahan sosial di daerahnya karena sesuai dengan konsep IPS dan kecerdasan majemuk, yaitu kemampuan menyelesaikan masalah dan memberikan karya yang bermanfaat bagi masyarakat.

E. Karakteristik Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar

Ormrod (2008: 45) mengemukakan karakteristik peserta didik sekolah dasar dalam beberapa ranah tahap perkembangan, antara lain:

1. Tahap perkembangan kognitif

Tahap perkembangan peserta didik kelas 4 mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Piaget (2013) bahwa anak usia 6 atau 7 hingga 11 atau 12 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, peserta

didik mulai dapat berpikir secara lebih logis dari sebelumnya, sadar akan keberadaan orang lain, dan mulai dapat membuat kesimpulan dari hal-hal yang abstrak. Tahapan ini berkaitan erat dengan kecerdasan logis matematis. Proses-proses penting selama tahapan ini menurut Piaget (2013) adalah:

- a. Pengurutan, yaitu kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ciri tertentu.
- b. Klasifikasi, yaitu kemampuan untuk mengelompokkan objek menurut kategori tertentu.
- c. *Decentering*, yaitu kemampuan untuk mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan sebagai alternatif pemecahan.
- d. *Reversibility*, yaitu kemampuan untuk memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal.
- e. Konservasi, yaitu kemampuan untuk memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut.
- f. Penghilangan sifat egosentrisme, yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.

2. Tahap perkembangan linguistik

Pada tahap ini, peserta didik mulai mengalami perkembangan kosakata, perkembangan sintaksis, perkembangan kemampuan mendengarkan, perkembangan keterampilan komunikasi lisan, dan perkembangan kesadaran metalinguistik. Peserta didik sekolah dasar

menurut Tatat Hartati (2013) mengalami perkembangan pesat dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Oleh karena itu, pendidik di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan verbal linguistik peserta didik dan melatih mereka memindahkan cara berkomunikasi dari media lisan ke media tulis.

3. Tahap perkembangan pribadi

Pada tahap ini, peserta didik cenderung membayangkan diri secara konkret dengan karakter-karakter fisik dan perilaku yang mudah mereka amati. Pada tahap ini, pendidik berperan mengembangkan kecerdasan visual peserta didik untuk membentuk persepsi yang benar dari hal-hal konkret yang mereka temui di lingkungan sekitar.

4. Tahap perkembangan sosial

Pada tahap ini, peserta didik semakin mampu membina hubungan yang lebih kompleks dengan orang-orang di luar keluarganya. Peserta didik kelas IV umumnya sangat senang bermain dengan teman sebaya dibanding berdiam di rumah usai pulang sekolah. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang harus dikembangkan pada peserta didik sekolah dasar.

Sugiyanto (2013) menambahkan karakteristik peserta didik, yaitu tahap perkembangan fisik dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran.

1. Tahap perkembangan fisik

Pada tahap ini, fisik peserta didik kelas IV tumbuh dengan sangat cepat, terutama pada bagian lengan dan otot. Antara peserta didik laki-

laki dan perempuan umumnya memiliki tingkat pertumbuhan yang relatif sama, baru setelah memasuki masa remaja perempuan tumbuh lebih cepat karena pubertas. Oleh karena itu, kecerdasan kinestetik merupakan salah satu kecerdasan yang harus dikembangkan pada peserta didik sekolah dasar.

2. Kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran

Sugiyanto (2013) menyebutkan kebutuhan peserta didik selama pembelajaran di sekolah dasar, diantaranya peserta didik senang bermain, peserta didik senang bergerak, peserta didik senang bekerja dalam kelompok, serta peserta didik senang merasakan atau melakukan segala hal secara langsung. Penerapan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan tersebut, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara kognitif tetapi mencakup seluruh ranah kebutuhan dalam masa perkembangannya.

F. Kerangka Berfikir

Mata pelajaran IPS memiliki tujuan yang hendak dicapai melalui pembelajaran, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi. Tujuan ini sejalan dengan konsep kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner (2013: 24), yaitu sebuah kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan dan menciptakan karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan penerapan konsep kecerdasan

majemuk dalam pembelajaran IPS sebagai strategi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan optimal.

Kecerdasan majemuk terdiri dari 9 jenis, yaitu logis matematis, verbal linguistik, visual spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, kinestetik, musical, dan eksistensial. Tidak semua kecerdasan berhubungan langsung dengan IPS. Kecerdasan yang paling erat kaitannya dengan IPS adalah interpersonal karena mencakup hubungan sosial peserta didik dengan orang lain dan lingkungan. Akan tetapi kecerdasan lain tetap dapat dikembangkan sesuai materi yang dipelajari.

Pembelajaran IPS yang menggunakan strategi penerapan konsep kecerdasan majemuk disebut pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Tahap pembelajaran IPS berbasis kecerdasan majemuk dimulai dari pengenalan kecerdasan majemuk peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Apabila ada satu tahap yang tidak dilaksanakan maka pembelajaran IPS yang dilaksanakan belum dapat dikatakan berbasis kecerdasan majemuk. Penelitian ini akan mengamati proses pembelajaran IPS di kelas IV B mulai dari tahap pengenalan hingga tahap penilaian untuk mendapatkan kesimpulan apakah pembelajaran IPS di kelas IV B telah berbasis kecerdasan majemuk atau belum. Selain itu, metode yang digunakan pendidik dalam kegiatan inti pembelajaran juga akan diamati untuk mendapatkan kesimpulan mengenai kecerdasan yang paling banyak muncul sekaligus kemungkinan adanya kecerdasan yang belum dikembangkan dalam pembelajaran IPS.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 52) mengemukakan definisi mengenai metode penelitian sebagai rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, serta pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Oleh karena itu, dalam sebuah metode penelitian terdapat desain penelitian yang menggambarkan langkah-langkah penelitian sesuai prosedur yang telah ditentukan, yaitu prosedur ilmiah.

Sugiyono (2009: 4) membagi jenis-jenis metode penelitian berdasarkan tujuan dan tingkat tempat kealamianan penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian, metode penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu penelitian dasar, penelitian terapan, dan penelitian pengembangan. Berdasarkan tingkat tempat kealamianan penelitian, metode penelitian dibagi menjadi tiga, yaitu penelitian eksperimen, penelitian survei, dan penelitian naturalistik.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan dalam BAB 1 yaitu untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kecerdasan majemuk di kelas IV B SDN 4 Wates, maka metode penelitian yang sesuai adalah penelitian etnografi kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara observasi langsung pada pembelajaran IPS untuk mendapatkan data mengenai proses pelaksanaan

pembelajaran IPS berbasis kecerdasan majemuk di kelas IV SDN 4 Wates hingga data yang diperoleh telah mencapai titik jenuh atau mengalami keajegan. Hal ini dikarenakan proses penelitian tidak ada perlakuan pada subjek penelitian. Tempat dan subjek penelitian dibiarkan alami seperti pembelajaran pada hari-hari sebelumnya. Gay (2009: 2004) menyebutkan jenis penelitian kualitatif yang mempelajari pola-pola budaya dan perspektif dari partisipan dalam kondisi yang dibiarkan alami dengan istilah penelitian etnografi.

Penelitian etnografi yang dilaksanakan di dalam kelas disebut penelitian etnografi kelas (*classroom ethnography*). Hammersley (1990: 21) mengemukakan bahwa proses pengamatan dan analisis terhadap interaksi kelas sangat penting untuk menjelaskan secara mendetail bagaimana aktivitas pendidik dan peserta didik dalam sebuah pola budaya terkait tujuan pendidikan. Penelitian etnografi kelas dapat mengungkapkan makna dari interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Hammersley (1990: 154) mengemukakan bahwa pada penelitian etnografi, pengukuran dilakukan dengan mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan data tertentu. Pada penelitian ini, data yang diperoleh dari pengamatan terhadap pembelajaran IPS di kelas IV B akan dianalisis berdasarkan teori mengenai langkah-langkah pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada BAB II.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV B SDN 4 Wates yang bertempat di jalan stasiun no.4 kecamatan Wates, kabupaten Kulon Progo, provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2013.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Oleh karena itu, sebelum terjun ke lapangan, peneliti harus divalidasi dari segi pemahaman terhadap metode penelitian maupun landasan teori pada variabel yang akan diteliti.

Sugiyono (2009: 225) mengemukakan macam-macam teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif, diantaranya: observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap subjek dan objek penelitian. Hal ini ditujukan untuk mengungkap data di lapangan dengan lebih akurat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran IPS di kelas IV B SDN 4 Wates, Kulon Progo. Dengan observasi partisipatif ini, diharapkan data yang diperoleh akan lengkap dan akurat. Kisi-kisi pedoman observasi yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi
Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Majemuk Kelas IV SDN 4 Wates**

NO.	ASPEK	INDIKATOR
1.	Pra pembelajaran	a. Pendidik menyiapkan sumber dan media pembelajaran b. Pendidik menyiapkan peserta didik
2.	Kegiatan awal	a. Pendidik melakukan apersepsi b. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran
3.	Kegiatan inti	a. Pendidik menerapkan strategi pembelajaran verbal linguistik b. Pendidik menerapkan strategi pembelajaran visual spasial c. Pendidik menerapkan strategi pembelajaran musical d. Pendidik menerapkan strategi pembelajaran kinestetis e. Pendidik menerapkan strategi pembelajaran interpersonal f. Pendidik menerapkan strategi pembelajaran intrapersonal g. Pendidik menerapkan strategi pembelajaran logis matematis h. Pendidik menerapkan strategi pembelajaran naturalistik i. Pendidik menerapkan strategi pembelajaran eksistensial
4.	Kegiatan akhir	a. Pendidik menyimpulkan materi pembelajaran b. Pendidik melakukan evaluasi pembelajaran c. Pendidik memberikan tugas lanjutan

2. Wawancara

Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 216) mendefinisikan wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan secara lisan melalui tatap muka dengan narasumber. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara berisi kisi-kisi pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Pedoman wawancara tersebut tidak boleh

terlalu sempit atau terlalu detail, namun secukupnya agar data yang diperoleh dapat mendukung penelitian. Hubungan yang baik dengan narasumber dan perekaman data sangat penting dalam proses wawancara. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Kedua teknik wawancara ini dipilih karena memiliki karakteristik yang lebih bebas sehingga diharapkan dapat menggali informasi yang lebih luas dari narasumber. Kisi-kisi pedoman wawancara yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara
Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Majemuk Kelas IV SDN 4 Wates**

NO.	ASPEK	INDIKATOR
1.	Pendidik	a. Kepahaman konsep 9 kecerdasan majemuk b. Pengenalan kecerdasan majemuk pada peserta didik kelas IV B c. Kepahaman konsep tujuan pembelajaran IPS d. Kepahaman penerapan konsep kecerdasan majemuk pada pembelajaran IPS <ul style="list-style-type: none"> i. Perencanaan pembelajaran ii. Pemilihan metode dan media pembelajaran iii. Pemilihan jenis evaluasi e. Tantangan dan hambatan dalam menerapkan konsep kecerdasan majemuk pada pembelajaran IPS
2.	Kepala sekolah	a. Kepahaman konsep 9 kecerdasan majemuk b. Peran sekolah dalam mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik
3.	Peserta didik	a. Pengenalan terhadap kecerdasan majemuk yang dimiliki b. Pendapat mengenai pembelajaran IPS

3. Dokumentasi

Sugiyono (2009: 240) mendefinisikan dokumen sebagai “catatan peristiwa yang sedang berlalu”. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya peserta didik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan RPP yang dibuat guru, hasil karya peserta didik, dan foto yang diambil oleh peneliti sendiri selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Triangulasi

Sugiyono (2009: 241) mendefinisikan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik dan sumber yang ada. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam proses pengambilan data serta mengambil informasi dari pendidik, peserta didik, dan kepala sekolah sebagai persyaratan kelengkapan data.

D. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono (2009: 244) mengemukakan bahwa:

“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”. Analisis data merupakan sebuah proses pencarian dan penyusunan hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber-sumber lain yang dikumpulkan secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman dan memudahkan penginformasian data kepada orang lain.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model Milles & Hubberman. Milles & Hubberman dalam Sugiyono (2009: 246) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Lebih lanjut, Milles & Hubberman mengemukakan tiga aktivitas dalam analisis data, diantaranya reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Lebih lanjut mengenai teknik analisis yang dikemukakan Milles & Hubberman, dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian mencari hubungan pada data-data tersebut.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah mereduksi data, peneliti kemudian menyajikan data dalam bentuk naratif. Hal ini bertujuan agar data lebih mudah diolah karena telah tersusun dalam pola tertentu.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang kredibel adalah kesimpulan yang diperoleh dari data yang akurat, yaitu data yang sesuai dengan kondisi nyata subjek dan objek penelitian.

E. Uji Keabsahan Data

Sugiyono (2009: 269) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak bersifat tunggal dan konsisten, akan tetapi jamak tergantung latar belakang peneliti dan selalu berubah sesuai keadaan nyata subjek dan objek penelitian. Namun, meski data yang diperoleh bergantung pada kondisi peneliti, peneliti tetap harus memperhatikan kevalidan dan keobjektifan data tersebut. Pada penelitian kualitatif, kevalidan data disebut keabsahan data. Lebih lanjut, Sugiyono (2009: 270) menyebutkan ada empat jenis uji keabsahan pada sebuah penelitian kualitatif. Keempat jenis uji keabsahan tersebut, diantaranya uji kepercayaan (*uji credibility*), uji keteralihan (*uji transferability*), uji kebergantungan (*uji dependability*), dan uji kepastian (*uji konfirmability*).

1. Uji *Credibility*

Uji kepercayaan (*uji credibility*) pada penelitian ini meliputi triangulasi dan bahan referensi. Triangulasi merupakan pengecekan data yang meliputi berbagai sumber, teknik, dan waktu. Data yang diperoleh dicocokkan satu sama lain dari berbagai sumber data, dengan berbagai teknik atau cara, dan dalam rentang waktu yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh terkumpul secara lengkap dari berbagai situasi hingga muncul kejemuhan atau keajegan data.

2. Uji *Transferability*

Uji keteralihan (*uji transferability*) pada penelitian ini diupayakan melalui penulisan laporan yang jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Hal

ini bertujuan untuk memberi kemudahan pada pihak lain dalam memahami proses dan hasil penelitian. Pemahaman terhadap proses dan hasil tersebut memungkinkan pihak lain untuk menerapkan atau menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

3. Uji *Dependability*

Uji kebergantungan (uji *dependability*) pada penelitian ini dilakukan dengan cara meminta bantuan dosen pembimbing untuk menjadi auditor selama proses penelitian. Hal ini bertujuan agar setiap langkah yang diambil peneliti dapat terarah dan terawasi oleh pihak yang telah memiliki di bidangnya.

4. Uji *konfirmability*

Uji objektivitas (uji *konfirmability*) pada penelitian ini dilakukan bersamaan dengan uji kebergantungan (uji *dependability*), yaitu melalui dosen pembimbing. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian menjadi objektif, tidak sepenuhnya berasal dari individualitas peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi lokasi Penelitian

Sekolah Dasar (SD) Negeri 4 Wates merupakan SD Inti dari gugus IV Wates. SD yang berdiri sejak tahun 1948 ini, pada awal berdirinya sebagai sekolah putri. Dalam perkembangannya, pada tahun 1960 berubah menjadi sekolah campuran dengan menerima siswa putra sampai sekarang. SD ini telah mengalami 7 kali pergantian kepala sekolah. Sejak Maret 2010 jabatan kepala sekolah dipegang oleh Drs. Teguh Riyanta, M.Pd.

Berdasarkan data yang dimiliki pihak sekolah, diperoleh informasi bahwa bangunan fisik sekolah yang berdiri di atas tanah 3661 m^2 ini juga telah mengalami beberapa kali perubahan. Pada tahun 1992 mendapat rehap dengan dibangun gedung berlantai dua. Pada tahun 2003 mendapat bantuan baru Pemerintah berupa gedung Pusat Sumber Belajar (PSB) yang merupakan dana *Debt Swap Conserversation* atau penghapusan hutang dari Pemerintah Jerman. Sekaligus mendapat binaan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dari SEQIP Fase II. Tahun 2007 mendapat bantuan dari *Debt Swap For Education* Tahun 2007 untuk rehap gedung kantor, ruang kelas, dan ruang perpustakaan.

SD Negeri 4 Wates terletak di Jalan Stasiun No.4 Wates. Ditinjau dari segi lokasi, SD Negeri 4 Wates memiliki letak yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat karena dikelilingi oleh kantor-kantor pemerintah

daerah Kabupaten Kulon Progo dan berbagai fasilitas umum lainnya. Di sebelah timur, SD Negeri 4 Wates berbatasan dengan Bank BPD DIY cabang Kulon Progo dan pasar Wates. Di sebelah utara, SD Negeri 4 Wates berbatasan dengan stasiun Wates, alun-alun Wates, dan kantor-kantor pemerintah daerah kabupaten Kulon Progo. Di sebelah barat, SD Negeri 4 Wates berbatasan dengan Masjid Jami' Kulon Progo dan SD Negeri 5 Wates. Di sebelah selatan, SD Negeri 4 Wates berbatasan dengan pasar Wates. Lokasi yang berada di pusat keramaian ini tidak menghalangi fokus dan perhatian peserta didik pada proses pembelajaran sehari-hari. Lingkungan tersebut justru efektif menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Mereka tidak lagi merasa asing dengan fasilitas umum karena budaya interaksi dengan lingkungan masyarakat di fasilitas umum tersebut telah menjadi bagian dari keseharian mereka.

Pada tahun ajaran 2012/2013, SD Negeri 4 Wates memiliki 345 peserta didik dengan rincian peserta didik putra sebanyak 180 orang dan peserta didik putri sebanyak 165 orang. Jumlah tersebut tersebar ke dalam 12 kelas, mulai dari kelas I sampai kelas VI. Jumlah peserta didik yang cukup banyak telah ditunjang dengan jumlah pendidik dan karyawan yang cukup memadai. Tercatat dalam rekap administrasi pihak sekolah, sebanyak 17 pendidik telah bergelar Pegawai Negeri Sipil (PNS), 11 diantaranya telah memperoleh sertifikat profesi pendidik. Selain itu, SD Negeri 4 Wates 8 orang pendidik honorer, 2 orang tenaga Tata Usaha (TU), 1 orang tenaga laboratorium, 1

orang penjaga sekolah, dan 4 orang tambahan pembina kegiatan pengembangan diri.

Sekolah yang memiliki visi “Terwujudnya manusia yang beriman, bertaqwah, unggul dalam prestasi, terampil, berkarakter, peduli lingkungan, dan berwawasan global” ini, dilengkapi dengan sarana prasarana yang cukup dalam memfasilitasi kebutuhan administrasi sekolah hingga proses pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan data yang dimiliki oleh pihak sekolah dan hasil observasi oleh peneliti selama proses penelitian, sarana yang dimiliki oleh SD Negeri 4 Wates, meliputi 38 meja dan kursi pendidik, meja dan kursi peserta didik, 16 papan tulis, 546 buku paket, buku modul, 4.036 buku perpustakaan, alat peraga IPS, alat peraga matematika, alat praktik IPA, buku pegangan pendidik, 17 laptop, 12 LCD dan layar, 12 *sound system*, komputer, dan printer. Prasarana yang dimiliki oleh SD Negeri 4 Wates, meliputi 12 ruang kelas I-VI, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang pendidik, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang keterampilan, 1 ruang aula, 1 lapangan olah raga, 11 kamar mandi/WC, 1 ruang ibadah, 1 ruang komputer, 2 ruang multimedia, dan 1 ruang karawitan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV B pada mata pelajaran IPS mulai dari tanggal 29 April hingga 1 Juni 2013 sebanyak 6 kali pertemuan. Pendidik kelas IV B, Ibu Ar, berperan sebagai pembimbing sekaligus narasumber dalam proses pengambilan data. Adapun, peserta didik yang diampu oleh Ibu Ar di kelas IV B berjumlah 29 orang, yaitu 18 orang peserta didik putra dan

11 orang peserta didik putri.Rincian mengenai jumlah peserta didik kelas IV

B dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.Daftar Nama Peserta Didik Kelas IV B Tahun Ajaran 2012/2013

NO.	NAMA	JENIS KELAMIN
1.	ADS	L
2.	AAP	L
3.	AFF	L
4.	ARS	L
5.	AK	P
6.	BN	L
7.	FML	L
8.	FD	P
9.	FDP	L
10.	FFI	P
11.	HA	L
12.	HDP	P
13.	IA	L
14.	LSS	L
15.	MDN	L
16.	MRF	L
17.	NJA	L
18.	NFNR	P
19.	RR NAR	P
20.	RMA	L
21.	RAKA	L
22.	RSA	P
23.	SDF	L
24.	SO	L
25.	SKT	P
26.	SHH	P
27.	SFH	L
28.	YTL	P
29	YAI	P

Keterangan:

L : Laki-laki

P : Perempuan

B. Hasil penelitian

1. Pemahaman Pendidik terhadap Pengenalan Karakteristik Peserta didik

Berdasarkan pengamatan terhadap pembelajaran IPS di kelas IV B, terlihat satu kebiasaan pendidik yang selalu dilakukan di setiap pembelajaran. Kebiasaan tersebut adalah memanggil nama peserta didik satu per satu untuk dimintai tanggapan dan pendapat, atau sekedar diberi tugas-tugas sederhana, seperti menempelkan kertas, mengambil spidol, mengambil LKS, dan membagikan buku evaluasi pada teman-teman sekelas. Pendidik memanggil nama peserta didik secara acak. Biasanya, dimulai dari peserta didik yang paling rapi maupun dari peserta didik yang terlihat mengantuk, bosan, atau sedang asyik *ngobrol* dan bermain dengan temannya.

Melalui proses wawancara pada tanggal 28 Mei 2013 pukul 11.50 di kantor guru SD Negeri 4 Wates, pendidik mengungkapkan bahwa hakikat dari proses pembelajaran di dalam kelas, yaitu keaktifan peserta didik. Keaktifan yang dimaksud oleh pendidik tidak terbatas pada keaktifan melalui aktivitas fisik saja, tetapi aktif berpikir dan mengungkapkan pendapat melalui proses diskusi. Pada saat pembelajaran

berlangsung, peserta didik menjadi pusat dari setiap kegiatan yang dijalani, pendidik berperan sebagai fasilitator kegiatan sekaligus pembimbing yang bertugas memberi arahan saat peserta didik kurang memahami materi yang sedang dipelajari atau tugas yang harus diselesaikan. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara terkait maksud dan tujuan pemanggilan nama peserta didik dalam setiap pembelajaran:

Bu Ar : Oh iya, Mba. Jadi, pembelajaran itu kan terdukung ya bagaimana kita bisa mengaktifkan anak, supaya anak itu memandang pembelajaran sebagai sesuatu yang asyik *gitu lho*. Kan pembelajaran itu intinya keaktifan ya dan keaktifan itu tidak harus aktivitas fisik ya tetapi bisa juga dengan diskusi.

Kebiasaan memanggil nama peserta didik satu per satu tersebut memberi manfaat yang besar bagi pendidik dalam mengenali karakteristik setiap peserta didik berdasarkan respon yang diberikan saat namanya dipanggil secara tiba-tiba. Pendidik sendiri merasakan manfaat tersebut, namun pendidik menyadari bahwa pengenalan terhadap karakteristik peserta didik tidak cukup melalui pengamatan dalam satu pertemuan saja. Pengenalan itu bersifat proses sepanjang tahun ajaran berlangsung. Pendidik mengamati perkembangan peserta didik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor dari waktu ke waktu.

Pengamatan karakteristik peserta didik tersebut pada akhirnya akan membantu pendidik dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai sehingga materi pelajaran menjadi mudah dipahami oleh peserta didik. Pendidik menyadari bahwa proses penyampaian materi harus didahului

dengan proses pengenalan terhadap karakteristik peserta didik, disamping juga pemahaman pendidik terhadap karakteristik dan manfaat materi bagi kehidupan peserta didik. Secara umum, karakteristik peserta didik usia sekolah dasar senang dengan aktivitas bermain dan berkesenian. Oleh karena itu, pendidik berusaha membingkai materi dengan kegiatan-kegiatan yang banyak mengandung permainan dan kesenian. Berikut ini adalah kutipan wawancara terkait manfaat yang diperoleh dari pengenalan terhadap karakteristik peserta didik:

Bu Ar : Iya, kan itu untuk pengenalan terhadap anak, bagaimana karakter anak kan *anuya*, Mb, tidak serta merta dalam satu kali pertemuan saja tapi kan dari awal kita ketemu sampai prosesnya, sampai hari ini mungkin ya, kita kan bisa menyimpulkan oh si A itu seperti ini, si B itu seperti itu. Nantinya model pembelajarannya jadi seperti ini, seperti ini, seperti itu.

Bu Ar : Ya memang kita kan harus menyesuaikan metode yang kita gunakan dengan peserta didik ya, antara yang satu dengan yang lain kan beda-beda ya. Jadi kita harus, dari situ kita bisa mengambil apa ya namanya, mengambil sesuatu oh ternyata kalau seperti ini harus menggunakan metode yang seperti ini. Karena, itu tadi karakteristik anak itu tadi. Jadi itu sangat, metode yang kita gunakan itu sangat dipengaruhi oleh materi juga, dan kondisi peserta didiknya, perkembangan peserta didiknya.

Secara umum, pendidik mengungkapkan bahwa karakteristik peserta didik kelas IV B seru dan menyenangkan. Mereka selalu bersemangat dalam setiap pembelajaran, terutama karena adanya inovasi-inovasi dalam kegiatan yang ditawarkan oleh pendidik. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas IV B pada tanggal 20 Mei 2013

bertempat di ruang kelas IV B, peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS mudah dan menyenangkan. Salah satu peserta didik menambahkan bahwa ia sangat menyukai aktivitas *games* yang biasa dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran. Berikut adalah kutipan wawancara mengenai karakteristik peserta didik kelas IV B secara umum dan suasana pembelajaran IPS menurut peserta didik.

- Bu Ar : Kalau menurut saya *tuh*, anaknya seru, untuk diajak belajar itu saya rasa, seneng. Kemudian, semangat seperti itu.
SDF : Suka karena mudah dan menyenangkan
YAR : Banyak permainannya
HDP : Pelajarannya mudah dipahami

Salah satu kegiatan yang selalu dilaksanakan di setiap pembelajaran dan terlihat membuat peserta didik antusias terhadap pembelajaran adalah adanya yel-yel penyemangat yang dipekkikan secara serempak. Yel penyemangat merupakan salah satu strategi yang dipakai oleh pendidik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Yel-yel tersebut telah disepakati sebelumnya sehingga semua peserta didik hafal dengan isi yel yang dikomando oleh pendidik, baik sebelum maupun saat pembelajaran berlangsung. Penggunaan yel dalam pembelajaran, selain sebagai sarana untuk menyegarkan pikiran di tengah aktivitas berpikir juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan psikomotor peserta didik sehingga mereka terbiasa aktif dalam pembelajaran, tidak hanya secara pikiran tapi juga secara fisik, mental,

dan emosional. Berikut adalah kutipan wawancara mengenai yel yang sering digunakan di tengah-tengah pembelajaran:

Bu Ar : Kalau, apa namanya, kita harus belajar terus seperti itu kan jenuh begitu. Kan otak kita kerja terus gitu kan Mba. Jadi kan butuh otak itu untuk direlaksasikan sejenak. Ya sebagian saya ambil dari Titian itu tapi yang sebagian lain saya kembangkan sendiri. Saya coba sendiri *bikin*apa lah seperti itu biar menarik, biar anak itu *ngga* bosan, biar menyenangkan. Seperti itu. Kan kalau seperti itu kan kita *bikin* kesepakatan misalkan kalau MERAH berarti SEMANGAT, kalau HIJAU berarti apa. Kan kalau seperti itu bisa kita kombinasikan. Jadi kan itu salah satunya bisa untuk menyegarkan anak kembali supaya tidak jenuh di pembelajaran. Seperti itu.

BN : Seneng sama yelnnya.

SHH : Jadi semangat itu lho, Bu.

2. Pemahaman Pendidik terhadap Kecerdasan Majemuk

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 28 Mei 2013 pukul 11.50 bertempat di kantor guru SD Negeri 4 Wates, pendidik mengungkapkan bahwa ia telah memahami bahwa hakikat kecerdasan bukan semata-mata dapat diukur dari kemampuan kognitifnya saja. Pendidik merasakan sendiri bahwa kecerdasan peserta didik bersifat tidak tetap dan selalu berkembang seiring proses pembelajaran. Pendidik memandang bahwa skor *Intelligence Quotient*(IQ) yang diperoleh melalui tes, bukanlah pedoman yang mutlak untuk mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik.Kecerdasan dibentuk dan dikembangkan melalui pembiasaan, pelatihan, dan daya dukung dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pendidik selalu menganggap setiap peserta didik pasti memiliki kemampuan jika pendidik dan orang-orang yang ada

di sekitarnya bersedia membimbing dan mengarahkan. Berikut adalah kutipan wawancara mengenai konsep IQ dan kecerdasan majemuk:

Bu Ar : Kalau bagi saya itu *ngga* terlalu ya. Soalnya ternyata mereka itu (siswa kelas IVB) kan sudah pernah dites ya. Tapi ternyata itu tidak, tidak 100% menjamin betul dan pada, pada apa namanya, pada perkembangannya itu juga tidak, tidak selamanya bisa ya. Tapi yang mungkin awalnya intelejensinya rendah, karena adanya proses, karena adanya orang lain, lingkungan dan sebagainya, tidak menutup kemungkinan bahwa dia itu juga bisa berkembang, begitu. Seperti itu. Dan kecerdasanpun kan tidak hanya satu aspek ya. Banyak jenisnya *to*.

Berdasarkan jawaban yang diutarakan pendidik di atas, dapat terlihat bahwa pendidik adalah sosok yang menghargai setiap kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pendidik senantiasa memantau perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik di setiap pembelajaran yang mereka lakukan. Beliau memperhatikan sekecil apapun kemajuan yang diperlihatkan oleh peserta didik sekaligus mencatat kekurangan-kekurangan yang masih dimiliki peserta didik untuk kemudian menjadi bahan pertimbangan pada rancangan pembelajaran selanjutnya, seperti yang pernah dialami pendidik terhadap salah satu peserta didik kelas IV B. Berikut ini adalah kutipan wawancara mengenai pengalaman pendidik menangani kekurangan peserta didik pada semester 1 tahun ajaran 2012/2013:

Bu AR : Terutama kemarin di semester 1 itu Sesha. Itu dia itu, apa, PRnya sering ketinggalan. Kemudian itu *nek* mengerjakan itu *suwi* (lama). Akhirnya saya komunikasi dengan orang tua, tidak hanya saya sendiri tapi juga ini lho mas Sesha itu seperti

ini, saya tolong dibantu Pak. Kemudian bapaknya itu, itu sudah mending lho Bu *wong* saya kalau pulang kerja itu anaknya sudah tidur, *ngga* pernah sempet *nemenin* belajar, *njuk pripun nggih* Bu (terus bagaimana ya Bu). Saya *ngasih* saran, ya kalau seperti ini terus kan tidak baik, Pak. Saya seperti itu. Terus saya tanya, mas Sesha *niku ndherek les mboten teng dalem* (itu ikut les tidak di rumah). *Mboten e Bu, ajeng kulo leske nopo nggih* (tidak e Bu, mau saya leskan apa ya). Saya sarankan mungkin mas Sesha dileskan saja, Pak. Tapi jangan les yang umum, mending yang privat saja. Itu *Alhamdulillah*, Mba. Di semester 2 itu PR mesti dibawa, nilai itu meningkat itu. Saya juga kaget kan. Saya *mikir, bapakke ngeleske po yo* (bapaknya ngleskan apa ya). Saya tanya, mas Sesha *ndherek les nopo*, Bu. *Ngg a ko Bu.* Ya sudah. Memang dulu kansuka saya komentaritn itu kan. Kamu itu sebenarnya pinter, gini ggini gini. *Alhamdulillah* dia banyak peningkatannya. Saya sangat *seneng* sekali. Terus saya amati, PRnya sudah rajin, kalau ngerjakan juga cepet. *Pinter pokoe*, saya motivasi seperti itu. Ya *Alhamdulillah*, Mba. Itu salah satu yang membuat saya senang ketika anak saya bermasalah kemudian dia tidak punya masalah lagi. Dia bisa keluar dari masalah itu, itu saya *seneng* ya. Dan itu riil nyata *gitu lho*. Biasanya saya kasih kuis, ayo siapa yang paling cepet yang paling rapi, nanti cepet ke depan. Nah itu aku *seneng*. Kan biasanya dia *ngga* pernah ikut, terus dia itu jadi sering ikut. Jadi aku juga *Alhamdulillah*.

Pendidik memiliki komitmen untuk membimbing peserta didik menuju keseimbangan seluruh ranah perkembangan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pendidik tidak mengingkari bahwa tidak semua peserta didik dapat mencapai keseimbangan tersebut secara sempurna hanya dalam beberapa kali tatap muka pembelajaran, namun pendidik tetap mengupayakan agar pembelajaran di kelas IV B dapat menjadi stimulus bagi pengembangan kelebihan yang dimiliki oleh peserta didik sekaligus solusi bagi kekurangan yang masih dimiliki oleh peserta didik. Dengan prinsip keseimbangan tersebut, pendidik berharap

tidak terjadi ketimpangan yang terlalu besar pada aspek-aspek perkembangan peserta didik di masa yang akan datang. Berikut adalah kutipan wawancara mengenai pentingnya keseimbangan pada kecerdasan peserta didik:

Bu Ar : kalau menurut saya, kecerdasan ya seperti itu tadi. Maksudnya, mungkin ya ada anak yang mungkin dia *pinter* di semua bidang kemudian ada yang *pinter* di bidang bahasa tetapi lemah di bidang yang lain. Saya rasa, apa namanya, mereka bisa dikembangkan. Maksudnya, tidak *njuk misale ko pinterere nang nggon bahasa thok matematikane kurang*. Itu kan sesuatu yang bisa dipelajari. Itu tergantung juga dari orang tua, dari bu gurunya, jadinya dia bisa belajar lagi sehingga prestasi matematikanya tidak terlalu tertutupi oleh salah satu bidang yang menonjol tadi, *gitu lho*. Seperti itu.

Pendidik senantiasa mendukung pengembangan potensi apapun yang dimiliki peserta didik meskipun beliau tetap menghendaki adanya keseimbangan antara potensi yang unggul tersebut dengan kemampuan menyerap materi pelajaran di dalam kelas. Pendidik bersedia membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki melalui kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran. Secara tidak langsung, pendidik telah memberikan stimulus kepada peserta didik untuk mengembangkan kecenderungan kecerdasan majemuk yang dimiliki. Berikut adalah kutipan wawancara mengenai stimulus yang diberikan pendidik untuk mengembangkan kecenderungan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik:

Bu Ar : Ya bagi saya itu, kaya yang sifatnya olahraga begitu. Saya ikutkan event-event tertentu baik di sekolah atau di luar. Mungkin ini, saya arahkan begitu untuk memaksimalkan

potensi itu dengan tidak meninggalkan yang lain (mata pelajaran lain). Seperti itu. Ya meskipun itu juga *agak* sulit ya Mba ya karena mungkin bakat yang menonjol tadi itu bagaimana caranya agar tidak menutupi yang lain. Seperti itu. Jadi, kalau bisa kan semua itu imbang ya. Maksudnya, tidak terlalu menonjol banget begitu tapi bagaimana kelebihan itu bisa melengkapi kekurangan dia. Seperti itu.

3. Pemahaman Pendidik terhadap Pelaksanaan Pembelajaran IPS

Berbasis Kecerdasan Majemuk

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 28 Mei 2013 pukul 11.50 bertempat di kantor guru SD Negeri 4 Wates, pendidik mengungkapkan bahwa ia telah memahami bahwa potensi yang dimiliki oleh peserta didik, berupa potensi kecerdasan majemuk, dapat menjadi landasan dalam pemilihan strategi penyampaian materi. Hal ini sekaligus berkaitan dengan karakteristik yang sudah dikenali oleh pendidik sejak awal pembelajaran di kelas IV B. Pendidik mungkin belum bisa memfasilitasi satu per satu kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan prosedur pembelajaran di SD Negeri 4 Wates memang belum mengarah sepenuhnya pada proses pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk yang benar-benar merancang proses pembelajaran berdasarkan kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik. Disamping itu, kecenderungan kecerdasan majemuk yang beragam di kelas IV B, belum memungkinkan bagi pendidik untuk secara khusus merancang pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Hal ini sepertinya tidak menghalangi pendidik untuk tetap memfasilitasi potensi-potensi tersebut melalui proses pembelajaran. Salah satu langkah yang

ditempuh oleh pendidik untuk memfasilitasi potensi kecerdasan majemuk peserta didik adalah melakukan variasi desain pembelajaran di setiap pertemuan. Hal itu bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar menemukan gaya belajarnya sendiri berdasarkan kecenderungan kecerdasan majemuk yang dimiliki. Berikut adalah kutipan wawancara mengenai potensi kecerdasan yang bisa diterapkan dalam pembelajaran:

Peneliti : Kemudian kelebihan itu juga bisa diterapkan di pembelajaran?
Bu Ar : *Nggih*, iya.

Berdasarkan pengamatan terhadap pembelajaran IPS pada 6 kali pertemuan, pendidik selalu melakukan variasi baik dalam metode maupun media. Pendidik lebih cenderung pada metode dan media yang sederhana namun dapat mengena pada peserta didik. Disamping bertujuan mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik, inovasi-inovasi pembelajaran yang dilakukan di setiap pertemuannya juga dimaksudkan untuk memfasilitasi padatnya materi IPS sesuai kurikulum yang berlaku di tahun ajaran 2012/2013. Karakteristik materi IPS yang penuh dengan konsep akan sulit dipahami oleh peserta didik jika strategi penyampaian yang digunakan oleh pendidik tidak tepat. Berikut adalah kutipan wawancara mengenai penggunaan metode yang sederhana tetapi mengena pada peserta didik:

Bu Ar : Kalau saya itu Mba, saya itu biasanya memberikan konsep ke anak-anak itu sesuatu yang sederhana begitu, Mba. *Nggag* muluk-muluk, pake yang nyeleneh-nyeleneh itu *ngga*. Soalnya saya harus butuh, butuh yang ekstra *gitu*. Saya lebih ke sesuatu

yang simple, yang sederhana tapi bisa dimengerti anak itu saya lebih suka dan lebih mengena kepada anak. Seperti itu. Misalnya dengan kit IPA itu ya, kit IPA itu kan ada tapi kita bisa menyederhanakan yang lebih sederhana. Kita ambil yang *simple* itu. Jadi kalau sesuatu yang sederhana, yang mudah itu diterima anak juga enak. Seperti itu.

Salah satu metode yang menurut pendidik dapat memfasilitasi beberapa kecerdasan sekaligus adalah metode diskusi yang divariasi dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Melalui diskusi, peserta didik dapat melakukan curah gagasan untuk menggali pengetahuan, memupuk kerja sama dan toleransi antar peserta didik, serta melatih keberanian dalam menyampaikan pendapat. Berikut adalah kutipan wawancara mengenai penggunaan metode diskusi dan manfaat yang dirasakan oleh pendidik melalui penggunaan metode tersebut:

Bu Ar : Itu biasanya kita ajak diskusi, Mba. Soalnya ehm ketika diskusi itu banyak sekali kemampuan yang bisa kita latih. Misalnya, kan seperti ini Mba, ada anak yang dia ini *pinter*, merasa paling *pinter*, dia *ngga* mau kerjasama dengan temannya. Itu kan sama saja dia tidak pandai dalam kerjasama. Sosialnya kurang *ngoten lho*. Kita kan biasanya menerapkan *sama* anak-anak, *nekkelompokkannnga usah milih-milih temen*. Belum tentu yang pandai-pandai itu pasti yang pertama kali selesai. Nyatanya memang seperti itu, Mba. Itu saya kan kadang-kadang pake yang “*bintang-bintang*” itu. pokoknyamacem-macem lah caranya supaya mereka tidak *mben dina kuwi-kuwi terus, ngoten niku* kan. Jadinya lewat situ (diskusi) kan bisa kita lihat, oh ternyata si anak ini sudah bisa bekerja sama, dia bisa mengungkapkan pendapat, dan sebagainya. Nanti terus ada tanggung jawab, ada keberanian ketika mereka presentasi. Saya membiasakan anak ketika disuruh maju ke depan itu kan kalau mereka mau menyampaikan sesuatu kan ada perkenalan dulu. Mereka kan bingung mau ngomong apa. Terus saya bilang, coba anak-anak kalau lihat ada orang-orang yang mau menyampaikan pendapatnya kepada orang lain apakah ada tata caranya *ngga*,

ada aturannya *ngga* seperti apa, *ngoten niku*. Nah, kan mereka sudah pernah mengerti kan. *Alhamdulillah* itu saya contohkan misalkan, teman-teman kami dari kelompok berapa akan mempresentasikan hasil diskusi kami. Seperti itu. Jadi, mereka kan ya kalimatnya *ngga* harus itu-itu terus. Boleh diganti *lho*. Itu *kancuma* pendapat dari teman-teman dijadikan satu kan caranya seperti ini. Itu bisa kalian kembangkan sendiri. Seperti itu. Saya *penginnya* itu ke yang apa ya, yang menyenangkan *lho*, Mba. Terutama *game* tadi, kemudian diskusi. Kemudian saya coba kalo memungkinkan itu Mba, pakai lingkungan sekitar.

4. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Majemuk

a. Perencanaan Pembelajaran

Silabus yang digunakan oleh pendidik kelas IV B disusun sendiri oleh pendidik di awal semester. Pendidik lebih merasa percaya dengan silabus yang dibuatnya sendiri dibanding silabus yang dibuat secara bersama-sama atau silabus yang diterbitkan oleh penerbit tertentu. Menurut pendidik, sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab profesional seorang pendidik untuk membuat perangkat pembelajaran sendiri. Manfaat yang diperoleh pendidik dari pembuatan silabus sendiri adalah kesesuaian rancangan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, kemampuan pendidik, serta faktor eksternal yang mungkin akan mempengaruhi proses pembelajaran selama satu semester, seperti adanya perubahan kurikulum dan berkembangnya sumber belajar.

Berikut adalah kutipan wawancara mengenai pembuatan silabus:

Bu Ar : Iya silabus itu di awal semester. Sudah pas ini, pas liburan jeda itu *lho*, Mba. Pas liburan jeda itu *bikin*.

Bu Ar : Iya saya sendiri. Ehm saya lebih, saya lebih apa ya, saya lebih percaya diri dengan buatan saya sendiri meskipun *sakanane* (seadanya) tapi itu menurut saya sudah wujud kewajiban sebagai seorang guru karena guru kan wajib membuat perangkat pembelajaran sendiri. Seperti itu.

Bu Ar : Iya. Kan biasanya ada juga yang kolaborasi, begitu.Mungkin *paronan* (dibagi) misalnya seperti itu.Saya selama ini belum pernah.Biasanya saya kerjakan sendiri meskipun memang *agak* lebih lama ya daripada yang dibikin *paroan* tadi tapi saya merasa itu lebih pas untuk saya.Saya merasa lebih puas dengan pekerjaan saya sendiri.Seperti itu.

Materi pokok yang terdapat dalam silabus merupakan pengembangan dari Standar Kompetensi (SK) yang digunakan, yaitu SK Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten/Kota dan Propinsi serta SK Permasalahan sosial. Standar tersebut kemudian dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD), yaitu KD Peran “*Personality*” dalam interaksi manusia dengan lingkungan, KD Peran individu dalam setiap lingkungan sosial, serta KD Mengenal permasalahan sosial di daerahnya. Materi pokok yang tertera dalam silabus 4 berdasarkan SK dan KD tersebut adalah Faktor-Faktor yang Menyebabkan Masalah Sosial, Masalah Sosial, Pencemaran Lingkungan, Pengendalian Masalah Sosial, Lembaga Pengendalian Masalah

Sosial, Laporan Sederhana Mengenai Masalah Sosial di Lingkungan Sekitar.

Pada pelaksanaannya, materi pokok yang diajarkan pada peserta didik mengalami banyak pengembangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik pada tanggal 28 Mei 2013 pukul 11.50 bertempat di kantor guru SD Negeri 4 Wates, beliau mengungkapkan bahwa pengembangan terhadap materi-materi tersebut diambil dari buku BSE sesuai anjuran pemerintah dan buku paket lainnya seperti buku paket IPS terbitan Aneka Ilmu serta beberapa referensi yang bersumber dari internet. Berikut ini adalah kutipan wawancara mengenai pengembangan materi:

Bu Ar : Itu, untuk materi, kan berdasarkan silabus, berdasarkan KD juga. Ya, saya mencoba mengembangkan agar anak punya wawasan luas, *ngga itu-itu thok*. Tapi juga tetap dalam batasan SK dan KD yang dipelajari. Mempertimbangkan waktu juga. Saya biasanya *pake* materi dari buku BSE atau internet.

Pendidik senantiasa membebaskan peserta didik kelas IV B untuk mempelajari materi dari sumber manapun agar pengetahuan mereka dapat berkembang seluas-luasnya, tidak hanya mengandalkan informasi yang diberikan oleh pendidik atau materi yang dibaca dari buku paket saja. Pendidik, selaku fasilitator berperan untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik di dalam kelas. Selebihnya, pendidik mempersilahkan peserta didik untuk

menambah referensi dari sumber yang dimiliki atau ditemui di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pendidik beranggapan bahwa hal tersebut, selain akan mengembangkan wawasan peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari, juga melatih peserta didik untuk proaktif dan inisiatif dalam belajar. Berikut ini adalah kutipan wawancara mengenai sumber belajar:

Bu Ar : Ya memang kita kan harus menyesuaikan metode yang kita gunakan dengan peserta didik ya, antara yang satu dengan yang lain kan beda-beda ya. Jadi kita harus, dari situ kita bisa mengambil apa ya namanya, mengambil sesuatu oh ternyata kalau seperti ini harus menggunakan metode yang seperti ini. Karena, itu tadi karakteristik anak itu tadi.Jadi itu sangat, metode yang kita gunakan itu sangat dipengaruhi oleh materi juga, dan kondisi peserta didiknya, perkembangan peserta didiknya.Seperti itu. Kalau saya memang lebih ke, apa ya, cenderung ke, apa ya, tidak buku *gitu* ya. Jadinya kita gunakan media pembelajaran *kanmacem-macem*. Saya biasa seperti itu *samaanak*. Kalau belajar itu tidak cuma dari buku saja tapi belajar itu bisa dari mana saja, bisa digunakan sebagai media.Misalnya, lingkungan, dari internet, dari puzzle, seperti itu juga bisa.Jadi, saya menekankan kepada anak jadi tidak tergantung pada saya, tidak tergantung pada buku.Seperti itu.

Pendidik kurang setuju terhadap penggunaan buku paket yang mutlak sebagai satu-satunya informasi dalam pembelajaran, terlebih terhadap peran pendidik yang masih menjadi pusat dari pembelajaran. Pendidik memahami peran pendidik yang seharusnya tidak hanya mengajar atau memindahkan pengetahuan ke kepala

peserta didik, tetapi membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik agar dapat mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. Seorang pendidik haruslah menjalankan amanah yang diberikan kepadanya dengan baik dan profesional. Wujud dari dedikasi dan keprofesionalan seorang pendidik adalah mengenali karakteristik peserta didik, membimbing terbentuknya sikap dan karakter peserta didik, serta menciptakan pembelajaran yang inovatif dan bermakna sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan peserta didik sehari-hari. Berikut ini adalah kutipan wawancara mengenai inovasi pembelajaran menurut pendidik:

Bu Ar : Iya, kalau menurut saya seharusnya kalau yang seperti itu sudah ditinggalkan ya Mba ya. Karena guru kan sebagai pendidik profesional ya. Seorang pendidik profesional itu tidak bisa digantikan oleh orang lain kecuali orang yang berkompeten dibidangnya dan itu *tuh* sudah diatur di dalam Undang-Undang terutama pada pasal 74 tahun 2008. Nah, disana dikatakan bahwa guru itu adalah pendidik yang profesional, yang tidak cuma mengajar *thok*, tapi harus membimbing, mengarahkan, membina peserta didik agar bisa mencapai tujuan tertentu.Nah, dari situ juga seorang guru harus melakukan yang terbaik dibidangnya.Dan kalau sampai detik ini masih ada *nuwun sewu* guru yang seperti itu harusnya ya beliau mungkin harus introspeksi diri ya, apakah saya sudah menjadi seorang pendidik yang profesional seperti yang diamanatkan, apakah saya bisa menjalankan amanah yang diberikan kepada saya sebagai seorang guru.Seperti itu.Jadi itu kembali kepribadian masing-masing ya Mba ya. Bagaimana kita bisa ehm mewujudkan guru profesional itu kan juga ehm apa namanya kekuatan terbesar untuk kita bisa mewujudkan itu kan dari diri sendiri. Kalau orang

lain kan hanya sebagai stimulus-stimulus ya. Yang terpenting kan adalah diri kita sendiri. Seperti itu.

Karakter yang tertera dalam silabus 4 adalah rasa ingin tahu, disiplin, senang membaca, peduli lingkungan, relijius, kerja keras, percaya diri, jujur, teliti. Dalam pelaksanaannya, karakter-karakter tersebut mendapat perhatian khusus dari pendidik. Pendidik berusaha untuk menginternalisasikannya dalam pembelajaran IPS. Menurut pendidik, pada materi permasalahan sosial, karakter yang diutamakan adalah karakter peduli lingkungan dan peduli sosial. Hal ini karena kedua karakter tersebut sesuai dengan karakteristik materi yang berhubungan dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial atau masyarakat. Berikut adalah kutipan wawancara mengenai karakter yang diterapkan dalam pembelajaran IPS:

Bu Ar : Iya, saya ke ini, peduli lingkungan, kemudian ke peduli sosial terutama di materi permasalahan sosial kemarin ya. Karena permasalahan sosial itu kalau tidak dengan manusianya ya dengan alamnya.Jadi lebih ke 2 karakter itu tadi. Selain nanti kalau di diskusinya ada kerja sama, disiplin. Seperti itu.

Dalam silabus 4, pendidik mencantumkan indikator pembelajaran, meliputi kolom KD dan kolom karakter. Kolom KD memuat sejumlah indikator yang bersifat kognitif, seperti mendeskripsikan, menyebutkan, dan membuat kesimpulan, sedangkan kolom karakter memuat sejumlah indikator yang bersifat afektif dan psikomotor, seperti melakukan diskusi dan menyelesaikan

tugas tepat waktu. Menurut pendidik, maksud dari dibuatnya indikator pembelajaran menjadi kolom KD dan kolom karakter tidak lepas dari program pendidikan karakter yang tengah digalakkan oleh pemerintah. Semua indikator pembelajaran diawali dengan kata kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik bermaksud untuk melakukan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (*student center*).

Bu Ar : Iya itu ini Mba. Kan sekarang kita sudah menyisipkan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran ya. Jadi ya dimulai dari indikator sudah cantumkan, *ngga* hanya indikator yang kognitif saja tapi juga afektif dan psikomotor. Terutama yang afektif itu karena berhubungan dengan sikap.

Dalam perencanaan kegiatan pembelajaran yang tertera dalam silabus, belum terlihat keberagaman aktivitas yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Aktivitas masih dipusatkan pada diskusi dan presentasi tapi belum terlihat adanya variasi. Hal ini dimungkinkan silabus masih terlalu umum untuk memuat perencanaan pembelajaran secara mendetail.

Penilaian yang tertera dalam silabus 4 ini masih berupa penilaian yang mencakup ranah kognitif saja. Belum terlihat penilaian pada ranah yang lain, yaitu afektif dan psikomotor sesuai indikator pembelajaran yang telah dirancang. Penilaian yang tertera dalam silabus 4 terdiri dari 3 poin. Ketiga poin tersebut adalah prosedur,

jenis, dan bentuk penilaian. Pada setiap pertemuan tertera prosedur penilaian adalah akhir pembelajaran, jenis penilaian adalah tertulis, dan bentuk penilaian adalah tes.

Pengembangan bentuk dan jenis penilaian dapat dilihat melalui RPP dan observasi pelaksanaan pembelajaran. Pendidik berusaha untuk melakukan penilaian di 3 ranah perkembangan peserta didik. Hal ini penting dilakukan agar tidak hanya kemampuan kognitif saja yang diukur, tapi juga yang lebih penting yaitu perkembangan sikap, karakter, serta keterampilan yang dipantau sepanjang proses pembelajaran. Berikut adalah kutipan wawancara mengenai penilaian yang dilakukan oleh selain penilaian kognitif.

Bu Ar : Ya itu tadi, Mba. Sikap anak di kelas kan kita nilai apakah dia sudah mengerti mana yang baik, mana yang belum baik. Bagaimana sikap dia selama pembelajaran.

Sarana/alat dan sumber belajar yang tertera dalam silabus 4 adalah buku paket IPS kelas 4 SD, internet, peraga gambar masalah sosial, lingkungan televisi, surat kabar, radio, dan CD Pembelajaran. Sarana/alat dan sumber belajar yang akan digunakan sudah cukup memfasilitasi kesembilan jenis kecerdasan majemuk peserta didik. Apabila dimanfaatkan dengan baik maka sarana/alat dan sumber belajar tersebut dapat mendukung keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk.

b. Pertemuan 1 (Senin, 29 April 2013)

1) Perencanaan Pembelajaran

Pada RPP 1 yang dibuat sehari sebelum pembelajaran IPS, pendidik mencantumkan indikator pembelajaran Indikator tersebut terdiri dari 2 aspek, yaitu kognitif dan afektif. Indikator kognitif terdiri dari 5 aspek, yaitu siswa dapat mendeskripsikan pengertian makhluk sosial dengan benar, siswa dapat menjelaskan peran manusia dalam lingkungan sosial dengan benar, siswa dapat menyebutkan 2 jenis pengelompokan masalah dengan benar, siswa dapat menyebutkan 2 contoh masalah pribadi dengan benar, dan siswa dapat menyebutkan 2 contoh masalah pribadi dengan benar. Indikator afektif terdiri dari 2 aspek, yaitu siswa dapat memiliki sikap tolong menolong dan siswa dapat memiliki sikap toleransi.

Selain indikator pembelajaran, pendidik juga mencantumkan nilai karakter. Nilai karakter yang tertera dalam RPP 1 adalah disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa ingin tahu. Dalam pelaksanannya, pendidik lebih mengutamakan pada karakter rasa ingin tahu karena sesuai dengan karakteristik materi yang sedang dipelajari yaitu konsep makhluk sosial, konsep peran dalam lingkungan, dan konsep pengelompokan masalah yang diharapkan dapat memunculkan rasa ingin tahu dalam diri peserta didik. Hal

ini terbukti dari banyaknya aktivitas curah gagasan yang dilaksanakan pada pertemuan 1.

Indikator pembelajaran yang tertera, dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran. Adapun, tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP 1 meliputi tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotor. Tujuan kognitif terdiri dari 3 aspek yang diperoleh melalui aktivitas tanya jawab, yaitu mendeskripsikan pengertian makhluk sosial dengan benar, menjelaskan peran manusia dalam lingkungan sosial dengan benar, dan menyebutkan jenis masalah dengan benar. Tujuan afektif terdiri dari 2 aspek yang diperoleh melalui proses pembelajaran, yaitu tolong menolong terhadap sesama dan toleransi terhadap sesama. Tujuan psikomotor terdiri dari 2 aspek yang diperoleh melalui aktivitas *role playing*, yaitu menyebutkan contoh masalah pribadi dan menyebutkan contoh masalah sosial.

Pendekatan, model, dan metode yang tertera dalam RPP 1 untuk menyampaikan materi meliputi konsep makhluk sosial, peran manusia di lingkungan keluarga dan masyarakat, serta penggolongan masalah menjadi masalah pribadi dan masalah sosial meliputi pendekatan *student centre*, model PAIKEM, dan metode tanya jawab, metode *role playing*, metode penugasan, serta metode ekspositori.

Sumber dan media yang tertera dalam RPP 1 adalah buku paket IPS terbitan BSE dan media internet serta kertas peran. Sumber dan media tersebut difokuskan untuk mengakomodasi aktivitas inti dalam pembelajaran, yaitu bermain peran. Pendidik telah menyiapkan semua sumber dan media yang diperlukan sebelum pembelajaran dimulai.

2) Kegiatan Awal

Pada pertemuan pertama pembelajaran IPS dengan materi permasalahan sosial, pendidik terlebih dahulu memotivasi peserta didik merapikan buku agama dan menyiapkan buku IPS. Pendidik menanyakan kesiapan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.

Setelah pembelajaran dimulai, pendidik melakukan *alpha zone* untuk memfokuskan perhatian peserta didik berupa yel semangat SATU (tepuk tangan satu kali), DUA (tepuk tangan dua kali), *SAY YES (Yes)*, *SAY M (M)*. Yel semangat tersebut ternyata cukup efektif untuk menarik perhatian peserta didik. Mereka tampak lebih tenang untuk mendengarkan peraturan dalam kegiatan bermain peran kali ini.

Selanjutnya, apersepsi dilakukan dengan curah gagasan mengenai konsep makhluk sosial, peran peserta didik di lingkungan masyarakat dan keluarga, serta konsep masalah pribadi dan masalah sosial yang sempat dibahas pada pertemuan sebelumnya. Pada hari ini, suara riuh peserta didik terdengar begitu pendidik

menyampaikan kegiatan yang akan mereka lakukan pada pembelajaran IPS. Pendidik menyampaikan bahwa mereka akan bermain peran terkait masalah pribadi dan masalah sosial. Beberapa peserta didik tampak saling berkomentar satu sama lain dengan antusias. Mereka tidak sabar untuk segera memainkan peran yang terdapat pada kartu yang telah disiapkan oleh pendidik.

3) Kegiatan Inti

Pendidik telah menyiapkan 29 kartu peran sesuai jumlah peserta didik kelas IV B yang berjumlah 29 anak. Pendidik menyampaikan peraturan dalam kegiatan bermain peran yaitu peserta didik akan dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok akan bergantian memainkan sebuah situasi yang menggambarkan contoh masalah pribadi dan masalah sosial. Kelompok lain diminta memperhatikan kelompok yang sedang berperan dengan seksama karena di akhir pembelajaran, peserta didik akan mengelompokkan situasi mana yang tergolong masalah pribadi dan situasi mana yang tergolong masalah sosial.

Kelompok pertama terdiri dari peran seorang guru dan 5 orang peserta didik. Kelompok kedua terdiri dari peran yang lebih kompleks, yaitu 1 supir bus, 4 penumpang bus, 3 anak jalanan, 3 pengemis, 3 gelandangan, 6 pengendara motor, dan 1 pencopet. Kelompok ketiga terdiri dari dua peran yaitu ayah dan anak. Pendidik menawarkan semua peran itu secara bebas, kecuali

peran situasi ketiga karena peran diberikan kepada peserta didik yang tersisa atau belum mendapatkan peran. Sebelum membagikan peran, pendidik mengajak peserta didik berdiskusi dan membayangkan peran-peran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, "Masalah apa yang biasanya terjadi antara guru dan siswa? Misalnya apa?".

Setelah semua peserta didik menerima kartu peran dan menempelkannya di dada masing-masing, pendidik menyampaikan alur cerita yang akan mereka mainkan. Sebelum kegiatan bermain peran dimulai, pendidik meneriakkan yel semangat untuk kembali memusatkan perhatian peserta didik. Saat pendidik meneriakkan SATU KALI HENTAK KAKI, peserta didik menghentakkan kaki ke lantai satu kali secara serempak. Saat pendidik meneriakkan SATU KALI GEBRAG MEJA, peserta didik menggebrag meja satu kali secara serempak. Pendidik menanyakan kesiapan peserta didik untuk bermain peran. Secara serempak, peserta didik menjawab bahwa mereka telah siap.

Masing-masing kelompok memainkan peran yang diperintahkan. Kelompok pertama memainkan peran peserta didik yang mendapat teguran karena terlambat masuk kelas. Kelompok kedua memainkan peran supir bus, penumpang bus, anak jalanan, pengemis, gelandangan, pengendara motor, dan pencopet secara bersamaan. Kelompok ketiga memainkan peran anak yang

dimarahi ayah karena menanyakan pekerjaan rumah saat ayah sedang menelepon. Setiap satu adegan berhasil diperankan, pendidik mengajak peserta didik untuk bertepuk tangan.

Pendidik kembali meneriakkan yel semangat untuk menarik perhatian peserta didik. Saat pendidik meneriakkan SATU, peserta didik bertepuk tangan satu kali. Saat pendidik meneriakkan DUA, peserta didik bertepuk tangan dua kali. Saat pendidik meneriakkan SAY YES, peserta didik membalas dengan meneriakkan YES. Saat pendidik meneriakkan SAY M, peserta didik membalas dengan meneriakkan M. Peserta didik kembali ke tempat duduknya masing-masing, sedangkan pendidik menuju ke depan kelas untuk memulai diskusi. Berdasarkan hasil diskusi, terlihat bahwa peserta didik sudah mampu mengelompokkan sejumlah permasalahan ke dalam kategori masalah pribadi atau masalah sosial.

Pendidik menuliskan kata MASALAH PRIBADI dan MASALAH SOSIAL di papan tulis, kemudian meminta peserta didik untuk menyebutkan mana diantara situasi yang telah dimainkan yang termasuk masalah pribadi dan mana yang termasuk masalah sosial. Pendidik memotivasi peserta didik untuk berani berpendapat, apabila salah peserta didik tersebut dapat mencoba lagi dan akan dibantu oleh pendidik dan peserta didik lain.

4) Kegiatan Akhir

Setelah pembelajaran usai, pendidik mengajak peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari melalui proses curah gagasan. Pendidik memberi motivasi,” Bagus, Anak-anak sudah pintar semua, sudah paham mana yang tergolong contoh masalah pribadi dan mana yang tergolong masalah sosial”. Selanjutnya, pendidik mengajak peserta didik merapikan buku dan media kartu peran yang telah dipakai sebelum melakukan evaluasi kemudian mempersilahkan peserta didik untuk memanfaatkan jam istirahat.

5) Penilaian

Penilaian yang tertera dalam RPP 1 adalah jenis penilaian tes tertulis di akhir pembelajaran dengan 7 butir soal serta penilaian afektif yang terdiri dari aspek keberanian, keaktifan, dan gagasan/ide. Penilaian tersebut mencakup ranah kognitif dan afektif, belum memfasilitasi penilaian pada ranah psikomotor. Keterampilan peserta didik dalam memainkan peran, belum mendapat perhatian secara khusus dari pendidik. Secara umum, keterampilan tersebut diapresiasi dengan penguatan berupa kata motivasi. Pendidik lebih mengutamakan makna yang diperoleh dari aktivitas bermain peran dan pemahaman peserta didik pada materi pelajaran.

c. Pertemuan 2 (Sabtu, 4 Mei 2013)

1) Perencanaan Pembelajaran

Pada RPP 2 yang dibuat sehari sebelum pembelajaran IPS, pendidik mencantumkan sejumlah indikator pembelajaran. Indikator kognitif terdiri dari 2 aspek, yaitu siswa dapat menyebutkan 4 faktor penyebab terjadinya masalah sosial dengan benar serta siswa dapat menjelaskan masing-masing faktor penyebab terjadinya masalah sosial dengan benar. Indikator afektif terdiri dari 2 aspek, yaitu siswa dapat memiliki sikap tolong menolong dan siswa dapat memiliki sikap toleransi.

Selain indikator pembelajaran, pendidik juga mencantumkan nilai karakter. Nilai karakter yang tertera dalam RPP 2 adalah disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan peduli lingkungan, namun pendidik lebih mengutamakan pada karakter peduli lingkungan karena sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, yaitu faktor-faktor penyebab terjadinya masalah sosial yang memuat faktor ekonomi, faktor budaya, faktor kependudukan, dan faktor lingkungan alam. Hal ini terbukti dari penyisipan moral tentang pentingnya menjaga kelestarian alam yang dilakukan dalam pembelajaran.

Indikator pembelajaran yang telah dicantumkan dalam RPP 2, dikembangkan melalui tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut terdiri dari tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotor. Tujuan

kognitif terdiri dari 3 aspek yang diperoleh melalui aktivitas diskusi kelompok, yaitu menyebutkan 4 faktor penyebab terjadinya masalah sosial dengan benar serta menjelaskan masing-masing faktor penyebab terjadinya masalah sosial dengan benar. Tujuan afektif terdiri dari 2 aspek yang diperoleh melalui proses pembelajaran, yaitu tolong menolong terhadap sesama dan toleransi terhadap sesama. Tujuan psikomotor terdiri dari 1 aspek, yaitu menempelkan hasil diskusi pada tempat yang diinginkan.

Pendekatan, model, dan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi 4 faktor penyebab terjadinya masalah sosial dan penjelasan disertai contohnya meliputi pendekatan *student centre*, model PAIKEM, dan metode *cooperative learning* dan metode ekspositori. Pendekatan, model, dan metode tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik yang senang dengan pembelajaran kelompok.

Sumber dan media yang tertera dalam RPP 2 adalah buku paket IPS terbitan BSE dan LKS, serta *puzzle* teka-teki. Sumber dan tersebut difokuskan untuk mengakomodasi aktivitas menempelkan hasil diskusi pada tempat yang diinginkan. Pendidik telah menyiapkan semua sumber dan media yang diperlukan sebelum pembelajaran dimulai.

2) Kegiatan Awal

Pada pertemuan kedua pembelajaran IPS dengan materi permasalahan sosial, pendidik terlebih dahulu memotivasi peserta didik untuk merapikan dan menumpuk kotak kardus yang menjadi alat peraga bangun ruang kubus dan balok di sudut ruang kelas. Sebelumnya, pendidik telah menyiapkan silabus, RPP, dan media LKS yang berisi *puzzle* teka-teki yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pendidik memotivasi peserta didik dengan kata semangat, “Ayo siapa yang paling rapi?”.

Setelah pembelajaran dimulai, pendidik melakukan *alpha zone* untuk memfokuskan perhatian peserta didik berupa yel semangat SATU (satu kali tepuk tangan), SATU (satu kali tepuk tangan). Selanjutnya, apersepsi dilakukan dengan curah gagasan mengenai contoh masalah pribadi dan masalah sosial yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Beliau mengingatkan peran-peran yang sebelumnya sudah dimainkan oleh peserta didik. Dipanggilnya satu per satu pemeran tersebut. Peserta didik tampak bersemangat mengingat peran yang sebelumnya mereka mainkan, terlebih ketika pemeran gelandangan, pengemis, dan anak jalanan disebutkan, peserta didik langsung tertawa dan saling meledek. Tidak hanya mengingatkan peran yang sudah dimainkan, pendidik juga mengingatkan kembali tergolong ke dalam masalah apakah peran-peran tersebut. Peserta didik serempak menjawab mulai dari

peran ayah dan anak serta peran pendidik dan peserta didik adalah masalah pribadi, sedangkan masalah gelandangan, pengemis, dan anak jalanan adalah masalah sosial. Pendidik memberikan penguatan, "Bagus, anak-anak sudah pinter semuanya".

Pendidik menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yaitu mengetahui faktor penyebab masalah sosial melalui TTS. Peserta didik akan dibagi menjadi 5 kelompok. Cara pembagian kelompok pada hari ini menggunakan kartu nama berbentuk bintang yang sudah pernah dibuat di semester 1 lalu. Pendidik mengambil kotak tempat kartu nama tersebut disimpan, kemudian memanggil nama peserta didik satu per satu untuk maju ke depan dan mengambil kartu namanya masing-masing. Peserta didik yang sudah selesai mengambil kartu nama diminta segera kembali ke tempat duduknya.

3) Kegiatan Inti

Setelah semua pesera didik memegang kartu nama masing-masing, pendidik meminta mereka mengangkat kartu tersebut tinggi-tinggi kemudian menukarnya dengan teman dalam satu kelompok tempat duduk. Setelah semua peserta didik selesai saling menukar kartu nama, pendidik kembali memanggil nama peserta didik secara acak. Peserta didik yang dipanggil namanya, harus menyebutkan nama peserta didik lain yang kartu namanya ia pegang saat ini. Peserta didik yang kartu namanya dipegang

tersebut harus maju ke depan kelas dan bergabung dengan peserta didik lain yang kartu namanya juga dipegang oleh peserta didik yang disebut namanya oleh pendidik. Begitu selanjutnya hingga 27 peserta didik kelas IV B terbagi menjadi 5 kelompok heterogen. Pendidik memotivasi peserta didik yang kurang merasa percaya diri berkelompok dengan teman lawan jenis. Setelah berkumpul menjadi satu kelompok, peserta didik diminta menentukan nama kelompoknya dengan nama masalah sosial yang telah mereka ketahui.

Peserta didik dipersilahkan mengerjakan TTS di tempat yang menurut mereka nyaman untuk mengerjakan asalkan tidak terlalu jauh dari kelas. Pada saat mengerjakan TTS secara berkelompok, pendidik selalu membimbing peserta didik untuk menemukan jawaban yang dimaksud dengan pertanyaan-pertanyaan seperti, "Huruf yang ada dalam kotak apa saja? Kata kuncinya apa? Jadi kira-kira bidang apa yang sesuai dengan kata kunci tersebut?" .

Tepat pukul 09.00, pendidik meminta peserta didik untuk memasuki ruangan. Semua peserta didik telah siap dengan hasil diskusi kelompoknya. Pendidik membimbing satu per satu kelompok untuk menempelkan hasil diskusi mereka di dinding yang mereka sukai. Di tempat itulah, anggota kelompok tersebut akan saling menyimak jawaban hasil diskusi. Pendidik menunjuk kelompok PELANGGARAN LALU LINTAS yang berada di dekat

papan tulis untuk menjadi presentator pada diskusi kali ini. Peserta didik lain diminta menyimak pemaparan hasil diskusi kelompok tersebut dengan seksama karena pada akhir diskusi pendidik akan mengadakan kuis untuk menambah poin. Kelompok tersebut mempresentasikan hasil diskusi, kelompok lain menanggapi.

Kelompok PELANGGARAN LALU LINTAS memaparkan hasil diskusi kelompoknya mengenai 4 faktor yang dapat menyebabkan terjadinya masalah sosial, yaitu EKONOMI, LINGKUNGAN ALAM, BUDAYA, dan KEPENDUDUKAN. Pendidik menanyakan kepada peserta didik lain apakah jawaban tersebut benar. Ternyata peserta didik lainpun menjawab dengan jawaban serupa, maka semua kelompok mendapatkan 1 poin dari pendidik. Diskusi dilanjutkan dengan pemaparan alasan mengapa keempat faktor tersebut dapat menyebabkan terjadinya masalah sosial. Jawaban kelompok presentator disempurnakan oleh kelompok lain. Setiap kelompok yang berhasil menjawab dengan benar atau menambahkan pendapat, memperoleh tambahan poin nilai.

4) Kegiatan Akhir

Sebelum pembelajaran usai, Pendidik meneriakkan yel semangat SATU...SATU...DUA...DUA... Peserta merespon yel tersebut dengan bertepuk tangan satu kali dan dua kali. Pendidik menepati janjinya untuk mengadakan kuis. Kuisnya berisi

pertanyaan sebagai berikut: sebutkan 3 kebutuhan dasar manusia. Serentak semua peserta didik menjawab sandang, papan, dan pangan. Maka 1 poin untuk peserta didik kelas IV B. Pendidik mengajak semua peserta didik untuk membaca kesimpulan yang sebelumnya sudah dirumuskan pada setiap faktor penyebab masalah sosial. Pendidik dan peserta didik membaca kesimpulan yang telah dituliskan di papan tulis bersama-sama. Selanjutnya, pendidik mengajak peserta didik merapikan buku dan LKS yang telah dipakai sebelum melakukan evaluasi. Beliau mengevaluasi pembelajaran dengan 2 soal essay kemudian mempersilahkan peserta didik untuk memanfaatkan jam istirahat.

5) Penilaian

Penilaian yang tertera dalam RPP 2 adalah jenis penilaian tes tertulis di akhir pembelajaran dengan 2 butir soal serta penilaian afektif yang terdiri dari aspek keberanian, keaktifan, dan gagasan/ide. Penilaian tersebut mencakup ranah kognitif dan afektif, belum memfasilitasi penilaian pada ranah psikomotor. Namun, pada pelaksanaannya, pendidik menerapkan sistem poin bagi kelompok yang dapat menjawab semua soal LKS dengan benar atau menyempurnakan jawaban kelompok presentator. Lembar kerja siswa terdiri dari 2 soal: soal pertama berupa kolom TTS lengkap dengan kata kunci petunjuk tiap kolom, sedangkan

soal kedua berupa penjelasan mengenai faktor penyebab masalah sosial.

d. Pertemuan 3 (Sabtu, 11 Mei 2013)

1) Perencanaan Pembelajaran

Pada RPP 3 yang dibuat sehari sebelum pembelajaran IPS, pendidik mencantumkan sejumlah indikator pembelajaran. Indikator tersebut terdiri dari 3 aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Indikator kognitif terdiri dari 2 aspek, yaitu siswa dapat menyebutkan 4 faktor penyebab terjadinya perubahan sosial budaya dengan benar serta siswa dapat menyebutkan 4 masalah sosial yang diakibatkan adanya pembangunan dengan benar. Indikator afektif terdiri dari 2 aspek, yaitu siswa dapat memiliki sikap tolong menolong dan siswa dapat memiliki sikap toleransi. Indikator psikomotor terdiri dari 2 aspek, yaitu siswa dapat mengisi kartu kosong dengan contoh masalah sosial yang diakibatkan adanya pembangunan dengan benar serta siswa dapat menempelkan kartu kata yang telah diisi pada kertas yang tersedia dengan benar.

Selain indikator pembelajaran, pendidik juga mencantumkan nilai karakter. Nilai karakter yang tertera dalam RPP 3 adalah disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan peduli lingkungan. Pendidik lebih mengutamakan pada karakter peduli lingkungan karena sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, yaitu faktor-

faktor penyebab terjadinya perubahan sosial dan masalah akibat adanya pembangunan nasional yang berkaitan dengan lingkungan sekitar peserta didik.

Indikator pembelajaran yang dicantumkan dalam RPP 3, dikembangkan melalui tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut meliputi tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotor. Tujuan kognitif terdiri dari 2 aspek, yaitu menyebutkan 4 faktor penyebab terjadinya perubahan sosial budaya dengan benar serta menyebutkan 4 masalah sosial yang diakibatkan adanya pembangunan dengan benar. Tujuan afektif terdiri dari 2 aspek, yaitu tolong menolong terhadap sesama dan toleransi terhadap sesama. Indikator psikomotor terdiri dari 2 aspek, yaitu mengisi kartu kosong dengan contoh masalah sosial yang diakibatkan adanya pembangunan dengan benar serta menempelkan kartu kata yang telah diisi pada kertas yang tersedia dengan benar.

Pendekatan, model, dan metodeuntuk menyampaikan materi faktor penyebab terjadinya perubahan sosial dan masalah akibat adanya pembangunan nasional, meliputi pendekatan *student centre*, model PAIKEM, dan metode tanya jawab, metode pengamatan, dan metode ekspositori. Pendekatan, model, dan metode tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik yang senang dengan kegiatan pengamatan.

Sumber dan media yang tertera dalam RPP 3 adalah buku paket IPS terbitan BSE dan media LCD serta potongan kartu kertas kosong. Sumber dan media tersebut difokuskan untuk mengakomodasi aktivitas mengisi kartu kosong dengan contoh masalah sosial yang diakibatkan adanya pembangunan serta menempelkan kartu kata yang telah diisi pada kertas yang tersedia. Pendidik telah menyiapkan semua sumber dan media yang diperlukan sebelum pembelajaran dimulai.

2) Kegiatan Awal

Pada pertemuan ketiga pembelajaran IPS dengan materi permasalahan sosial, pendidik terlebih dahulu memotivasi peserta didik untuk segera merapikan dan menyelesaikan penugasan kotak kardus matematika. Peserta didik yang bersedia membantu temannya mendapatkan pujian dan ucapan terima kasih dari pendidik. Pendidik memotivasi peserta didik dengan kata semangat, “Ayo siapa yang paling rapi?”.

Setelah pembelajaran dimulai, pendidik melakukan *alpha zone* untuk memfokuskan perhatian peserta didik berupa yel semangat SATU (satu kali tepuk tangan), DUA (dua kali tepuk), SATU (satu kali tepuk tangan). Selanjutnya, apersepsi dilakukan dengan curah gagasan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya masalah sosial yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Pendidik menunjuk beberapa peserta didik untuk menyebutkan faktor-faktor

yang dimaksud beserta penjelasan mengapa faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan terjadinya masalah sosial. Peserta didik tampak menjawab dengan lancar sesuai ingatan masing-masing.

Meski sudah pernah disimpulkan sebelumnya, pendidik tetap tidak membatasi pendapat peserta didik justru beliau berusaha mengembangkan agar peserta didik tidak sekedar hafal tetapi juga memahami pendapat yang dikemukakannya sendiri. Misalnya, "Mengapa lingkungan alam bisa menyebabkan masalah sosial? Seharusnya kan tidak? Lingkungan alam adalah sahabat manusia? Kenapa itu bisa terjadi? Karena ulah siapa? Ulah yang seperti apa?". Semua pendapat diterima selama masih berhubungan dengan konteks yang sedang dibicarakan.

Pada diskusi ini, pendidik memperkenalkan istilah DEMOGRAFI sebagai kata lain dari salah satu faktor penyebab terjadinya masalah sosial, yaitu KEPENDUDUKAN. Pendidik memberi penguatan, "Bagus, berarti anak-anak masih ingat materi kemarin". Selanjutnya, pendidik menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yaitu mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan sosial budaya dalam masyarakat serta contoh-contoh masalah sosial yang ditimbulkan akibat adanya pembangunan melalui gambar di layar LCD.

Penyampaian tujuan ini diawali dengan aktivitas curah gagasan antara pendidik dan peserta didik, “Menurut anak-anak, dari jaman dulu hingga sekarang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, apakah kehidupan masyarakat mengalami perubahan?”. Peserta didik bergantian menyampaikan pendapatnya. Pendidik membantu peserta didik menyimpulkan hasil *brainstorming* bahwa adanya perbedaan tersebut, dari tradisional menuju modern menandakan adanya perubahan sosial dalam masyarakat.

3) Kegiatan Inti

Pendidik meminta peserta didik memutar kursi menghadap layar LCD supaya bisa lebih nyaman dalam mengamati tampilan pada layar LCD. Pendidik akan menampilkan beberapa gambar terkait faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial. Sebelum mulai mengamati, pendidik meneriakkan yel semangat SATU, SATU, DUA, DUA, DUA SATU DUA, SATU KALI TEPUK MEJA. Pendidik menanyakan kesiapan peserta didik, kemudian mulai menampilkan gambar. Peserta didik diminta menyimpulkan faktor apa yang dimaksud. Pendidik memberi motivasi peserta didik untuk berani berpendapat agar mendapatkan tambahan poin nilai.

Setelah pendidik mengakhiri sesi diskusi tentang faktor penyebab terjadinya perubahan sosial, beliau memperkenalkan

istilah PEMBANGUNAN NASIONAL kepada peserta didik. Selanjutnya, pendidik menanyakan dampak dari adanya pembangunan yang tidak selalu positif tetapi ada dampak negatifnya juga. Pendidik mengeluarkan sebuah tas kecil berisi kartu kecil yang masih kosong. Kartu tersebut akan dibagikan kepada peserta didik dengan jumlah yang tidak dibatasi. Peserta didik diminta menuliskan masalah apa yang mungkin muncul dari adanya pembangunan nasional. Pendidik menyiapkan poin nilai untuk memotivasi agar peserta didik menuliskan pendapat sebanyak mungkin. Pendapat yang telah dituliskan akan ditempelkan di papan tulis. Apabila ada pendapat yang sama, maka tidak boleh ditempelkan tetapi disimpan oleh peserta didik.

Tidak berapa lama kemudian, peserta didik mulai menuliskan pendapatnya pada kertas yang telah dibagikan. Beberapa peserta didik yang telah selesai segera menempelkan kertasnya di papan tulis. Setelah dirasa tidak ada lagi pendapat yang berbeda, pendidik mencukupkan penempelan kertas dan meminta peserta didik untuk kembali memperhatikan layar LCD. Pendidik akan menampilkan gambar-gambar yang menunjukkan masalah sosial akibat adanya pembangunan. Berdasarkan pengamatan terhadap gambar tersebut, pendidik dan peserta didik akan meringkas 6 masalah utama akibat adanya pembangunan.

Pendidik memeriksa kertas masalah yang tertempel di papan tulis. Masalah-masalah tersebut tidak tergolong dalam 6 masalah utama yang telah dibahas sebelumnya. Semua pendapat dibenarkan, akan tetapi disertai beberapa penjelasan tambahan. Misalnya,” Iya benar, tetapi masalah itu bukan masalah pokok yang dirasakan oleh masyarakat”.

4) Kegiatan Akhir

Setelah pembelajaran usai, pendidik mengajak peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari melalui proses curah gagasan. Selanjutnya, pendidik mengajak peserta didik merapikan buku dan LKS yang telah dipakai sebelum melakukan evaluasi. Beliau mengevaluasi pembelajaran dengan 2 soal essay kemudian mempersilahkan peserta didik untuk memanfaatkan jam istirahat.

5) Penilaian

Penilaian yang tertera dalam RPP 3 adalah jenis penilaian tes tertulis di akhir pembelajaran dengan 2 butir soal serta penilaian afektif yang terdiri dari aspek keberanian, keaktifan, dan gagasan/ide. Penilaian tersebut mencakup ranah kognitif dan afektif, belum memfasilitasi penilaian pada ranah psikomotor. Pada pelaksanaannya, pendidik juga menerapkan sistem poin bagi peserta didik yang menuliskan banyak pendapat pada kertas kosong dengan benar.

e. Pertemuan 4 (Sabtu, 18 Mei 2013)

1) Perencanaan Pembelajaran

Pada RPP 4 yang dibuat sehari sebelum pembelajaran IPS, pendidik mencantumkan sejumlah indikator pembelajaran. Indikator tersebut terdiri dari 3 aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Indikator kognitif berisi siswa dapat menyebutkan 4 contoh masalah sosial yang berkaitan dengan demografi dengan benar, siswa dapat menyebutkan 4 contoh usaha pemerintah dalam menanggulangi masalah sosial yang berkaitan dengan demografi dengan benar, serta siswa dapat menyebutkan 4 contoh bentuk kenakalan remaja dengan benar. Indikator afektif berisi siswa dapat memiliki sikap tanggap terhadap lingkungan, siswa dapat memiliki sikap tolong menolong, serta siswa dapat memiliki sikap toleransi. Indikator psikomotor berisi siswa dapat berbelanja 4 kartu kata yang merupakan contoh masalah sosial yang berkaitan dengan demografi dengan benar, siswa dapat mengelompokkan masalah sosial yang berkaitan dengan demografi dengan upaya penanggulangan dari pemerintah dengan benar, serta siswa dapat melengkapi tanda panah di sekeliling kata kenakalan remaja dengan contoh bentuk kenakalan remaja dengan benar

Selain indikator pembelajaran, pendidik juga mencantumkan nilai karakter. Nilai karakter yang tertera dalam RPP 4 adalah disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan peduli lingkungan,

namun pendidik lebih mengutamakan pada karakter peduli lingkungan karena sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, yaitu masalah akibat demografi, upaya pemerintah dalam menanggulanginya, serta contoh-contoh kenakalan remaja.

Indikator pembelajaran yang tercantum dalam RPP 4, dikembangkan melalui tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut meliputi tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotor. Tujuan kognitif terdiri dari Siswa dapat menyebutkan 3 contoh masalah sosial yang berkaitan dengan demografi dengan benar, Siswa dapat menyebutkan 3 contoh usaha pemerintah dalam menanggulangi masalah sosial yang berkaitan dengan demografi dengan benar, serta Siswa dapat menyebutkan 3 contoh bentuk kenakalan remaja dengan benar. Tujuan afektif terdiri dari tanggap terhadap lingkungan terutama isu lokal, tolong menolong terhadap sesama, dan toleransi terhadap sesama. Tujuan psikomotor terdiri dari berbelanja 3 kartu kata yang merupakan contoh masalah sosial yang berkaitan dengan demografi dengan benar, mengelompokkan masalah sosial yang berkaitan dengan demografi dengan upaya penanggulangan dari pemerintah dengan benar, serta melengkapi tanda panah di sekeliling kata kenakalan remaja dengan contoh bentuk kenakalan remaja dengan benar.

Pendekatan, model, dan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi contoh masalah akibat demografi, upaya

pemerintah menanggulanginya, dan contoh kenakalan remaja meliputi pendekatan *student centre*, model PAIKEM, dan metode *game* dan metode ekspositori. Pendekatan, model, dan metode tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik yang senang dengan permainan.

Sumber dan media yang tertera dalam RPP 4 adalah buku paket IPS terbitan BSE dan kartu masalah, serta LKS. Sumber dan media tersebut difokuskan untuk mengakomodasi aktivitas diskusi dan bermain *game*. Pendidik telah menyiapkan semua sumber dan media sebelum pembelajaran dimulai.

2) Kegiatan Awal

Pada pertemuan keempat pembelajaran IPS dengan materi permasalahan sosial, pendidik terlebih dahulu meminta semua media yang digunakan dalam aktivitas jual beli matematika untuk dirapikan. Pendidik memotivasi peserta didik agar segera menyiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai,” Bu Guru minta, kelompok paling cepat pertama untuk mengkoordinasikan kelompoknya paling rapi. Siap?”. Peserta didik menyambutnya dengan merapikan diri di tempat duduk masing-masing. Sebelumnya, pendidik telah menyiapkan silabus, RPP, LKS, dan kertas masalah akibat demografi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pendidik memotivasi peserta didik,” Bu Guru minta,

kelompok paling cepat pertama untuk mengoordinasikan kelompoknya paling rapi. Siap?".

Setelah pembelajaran dimulai, pendidik tidak melakukan *alpha zone* tetapi langsung memberikan apersepsi. Apersepsi dilakukan dengan curah gagasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan masalah yang terjadi akibat adanya pembangunan nasional yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran, terlebih dahulu pendidik menanyakan kepada peserta didik," Apakah masalah demografi di negara kita masih menimbulkan permasalahan? Apakah permasalahan tersebut membutuhkan solusi? Apakah pemerintah kita sudah mengupayakan solusi tersebut?". Selanjutnya, pendidik menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yaitu mengetahui contoh-contoh masalah sosial yang berkaitan dengan demografi, upaya dari pemerintah untuk menanggulanginya, serta contoh-contoh kenakalan remaja melalui aktivitas belanja kartu masalah.

3) Kegiatan Inti

Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, pendidik menyampaikan aktivitas yang akan mereka lakukan pada pembelajaran IPS hari ini, yaitu belanja kartu kata. Belanja yang dilakukan di sini, tidak menggunakan uang. Pendidik hanya diminta berbelanja dengan mengambil kartu kata yang tersedia

seperti berbelanja di swalayan. Pendidik akan membagi peserta didik menjadi 5 kelompok. Di dalam kelompok tersebut, semua peserta didik akan mendapatkan kesempatan untuk mengambil kartu kata yang diinginkan. Pembagian kelompok dimulai dengan 5 orang yang paling cepat maju ke depan. Beberapa peserta didik segera berebut maju ke depan, namun karena hanya 5 yang terpilih maka sisanya mengundurkan diri dan kembali ke tempat duduknya semula.

Pendidik memanggil 5 nama peserta didik lainnya secara acak untuk maju ke depan dan memilih dengan siapa mereka berkelompok. Agar lebih rapi, maka kelompok yang telah terbentuk diminta berbanjar ke belakang. Begitu seterusnya hingga semua peserta didik terbentuk dalam 5 kelompok. Masing-masing kelompok diberi nama dengan nama masalah sosial yang diketahui peserta didik. Setelah terbentuk, masing-masing kelompok dipersilahkan memilih tempat yang nyaman untuk berdiskusi. Masing-masing anggota kelompok dibagi tugas untuk menyiapkan tempat diskusi, mengambil LKS, dan menempelkan kartu kata di papan tulis. Setelah semua siap, masing-masing kelompok diminta menentukan siapa anggota yang akan menjadi orang yang berbelanja pertama, kedua, ketiga, hingga keenam sehingga masing-masing kelompok akan memilih 6 dari 9 kartu masalah akibat demografi yang telah tertempel di papan tulis.

Sebelum memulai kegiatan, pendidik mengomando peserta didik untuk melakukan yel semangat,”Tepuk *the best...*Prok Prok Prok *I'm the best...*Prok Prok Prok i...Prok Prok Prok *We are the best...Yes Yes...*”. Setelah meneriakkan yel semangat, peserta didik pertama siap berbelanja kartu kata sementara peserta didik lain menyiapkan LKS.

Sebelum mulai membahas jawaban ketiga LKS, pendidik terlebih dahulu menunjuk dua kelompok sebagai kelompok yang paling rapi dan kelompok yang paling cepat selesai. Kedua kelompok berhak menambahkan bintang pada kolom nama kelompok masing-masing di papan tulis. Pendidik memilih kelompok yang paling cepat selesai, yaitu kelompok KRIMINALITAS sebagai kelompok penyaji.

Kelompok penyaji memaparkan hasil diskusi tentang tentang contoh masalah akibat demografi, upaya pemerintah menanggulanginya, dan contoh kenakalan remaja.Pada pembahasan mengenai contoh kenakalan remaja, pendidik menyisipkan pesan moral bahwa perbuatan tersebut tidak benar dan tidak boleh dilakukan,” Karena kita punya agama. Mereka yang melakukan itu karena imannya tidak tebal, tergoda oleh setan. *Kan* kadang iman itu kuat, kadang tidak kuat. *Nah*, kita harus menjaga agar iman kita selalu kuat ya anak-anak”.

4) Kegiatan Akhir

Setelah pembelajaran usai, pendidik mengajak peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari melalui proses curah gagasan. Pendidik memberikan motivasi,” Terima kasih. Semuanya *pinter-pinter* sudah mengikuti diskusi dengan baik”. Selanjutnya, pendidik mengajak peserta didik merapikan buku dan LKS yang telah dipakai sebelum melakukan evaluasi. Beliau mengevaluasi pembelajaran dengan 3 soal essay kemudian mempersilahkan peserta didik untuk memanfaatkan jam istirahat.

5) Penilaian

Penilaian yang tertera dalam RPP 4 adalah jenis penilaian tes tertulis di akhir pembelajaran dengan 3 butir soal serta penilaian afektif yang terdiri dari aspek keberanian, keaktifan, dan gagasan/ide. Penilaian tersebut mencakup ranah kognitif dan afektif, belum memfasilitasi penilaian pada ranah psikomotor. Namun pada pelaksanannya, pendidik menggunakan *reward* “bintang” bagi kelompok tercepat dan kelompok terapi. LKS yang digunakan berisi bagan kartu akibat demografi, bagan upaya pemerintah, dan bagan contoh kenakalan remaja.

f. Pertemuan 5 (Senin, 27 Mei 2013)

1) Perencanaan Pembelajaran

Pada RPP 5 yang dibuat sehari sebelum pembelajaran IPS, pendidik mencantumkan sejumlah indikator pembelajaran.

Indikator tersebut terdiri dari 3 aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Indikator kognitif berisi siswa dapat menyebutkan 3 jenis pencemaran dengan benar, siswa dapat menyebutkan 2 penyebab pencemaran air dengan benar, siswa dapat menyebutkan 2 penyebab pencemaran tanah dengan benar, dan siswa dapat menyebutkan 2 penyebab pencemaran udara dengan benar. Indikator afektif berisisiswa dapat memiliki sikap peduli lingkungan.Indikator psikomotor berisi siswa dapat menyusun huruf acak agar menjadi jenis pencemaran dengan benar, siswa dapat mengisi kartu kata dengan penyebab timbulnya pencemaran air dengan benar, siswa dapat mengisi kartu kata dengan penyebab timbulnya pencemaran tanah dengan benar, serta siswa dapat mengisi kartu kata dengan penyebab timbulnya pencemaran udara dengan benar.

Selain indikator pembelajaran, pendidik juga mencantumkan nilai karakter. Nilai karakter yang tertera dalam RPP 5 adalah disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan peduli lingkungan. Pendidik lebih mengutamakan pada karakter peduli lingkungan karena sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, yaitu jenis-jenis pencemaran dan penyebabnya.

Indikator yang tercantum dalam RPP 5, dikembangkan melalui tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut meliputi tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotor. Tujuan kognitif terdiri dari

siswa dapat menyebutkan 3 jenis pencemaran dengan benar, siswa dapat menyebutkan 2 penyebab pencemaran air dengan benar, siswa dapat menyebutkan 2 penyebab pencemaran tanah dengan benar, dan siswa dapat menyebutkan 2 penyebab pencemaran udara dengan benar. Tujuan afektif terdiri dari cinta terhadap kelestarian lingkungan. Tujuan psikomotor terdiri dari menyusun puzzle berupa huruf acak untuk menemukan 3 jenis pencemaran dengan benar, menulis 2 penyebab pencemaran air pada kartu kosong dan menempatkannya sesuai gambar jenis pencemaran dengan benar, menulis 2 penyebab pencemaran tanah pada kartu kosong dan menempatkannya sesuai gambar jenis pencemaran dengan benar, serta menulis 2 penyebab pencemaran udara pada kartu kosong dan menempatkannya sesuai gambar jenis pencemaran dengan benar.

Pendekatan, model, dan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi jenis-jenis pencemaran dan penyebabnya meliputi pendekatan *student centre*, model PAIKEM, dan metode *game* dan metode ekspositori. Pendekatan, model, dan metode tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik yang senang dengan permainan.

Sumber dan media yang tertera dalam RPP 5 adalah buku paket IPS terbitan BSE, peraga gambar jenis-jenis pencemaran, kartu kata kosong, dan puzzle huruf acak. Sumber dan media tersebut

difokuskan untuk mengakomodasi aktivitas diskusi dan bermain *game*. Pendidik telah menyiapkan sumber dan media yang diperlukan sebelum pembelajaran dimulai.

2) Kegiatan Awal

Pada pertemuan kelima pembelajaran IPS dengan materi permasalahan sosial, pendidik terlebih dahulu memotivasi peserta didik untuk merapikan buku agama Islam dan mengeluarkan buku IPSnya. Sebelumnya, pendidik telah menyiapkan silabus, RPP, peraga gambar, puzzle huruf, dan kartu kosong untuk menuliskan contoh pencemaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pendidik menanyakan kesiapan peserta didik dengan kata-kata, "Are you ready?". Peserta didik serentak menjawab, "Yes".

Setelah pembelajaran dimulai, pendidik tidak melakukan *alpha zone* tetapi langsung memberikan apersepsi. Apersepsi dilakukan dengan curah gagasan mengenai materi yang telah dibahas mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Materi pertama yang dibahas adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sosial. Pendidik menawarkan siapa peserta didik yang masih mengingat materi tersebut untuk menjawabnya dengan cara mengangkat tangan terlebih dahulu.

Empat orang peserta didik kemudian ditunjuk dari sekian banyak peserta didik yang mengangkat tangan untuk menyebutkan masing-masing satu faktor yang menyebabkan terjadinya masalah

sosial, yaitu lingkungan alam, budaya, ekonomi, dan kependudukan. Pendidik menanggapi jawaban tersebut dengan mengajukan pertanyaan,” Mengapa lingkungan alam dapat menyebabkan terjadinya masalah sosial?”. Peserta didik berebut mengangkat tangan. Salah seorang peserta didik ditunjuk untuk menyampaikan jawabannya. Ia mengemukakan bahwa lingkungan alam dapat menyebabkan terjadinya masalah sosial karena ulah manusia yang tidak terkontrol. Pendidik membenarkan jawaban tersebut. Pendidik menanggapi jawaban tersebut dengan mengajukan pertanyaan,” Ada yang tahu, apa saja contoh ulah manusia yang bisa merusak lingkungan?”. Salah seorang peserta didik menjawab, contoh ulah manusia yang bisa merusak lingkungan adalah hutan yang gundul. Pendidik mencoba membimbing peserta didik untuk melengkapi jawaban tersebut dengan mengajukan pertanyaan,” Hutan yang gundul menyebabkan apa?”. Peserta didik tersebut menjawab,” Banjir”. Pendidik menanyakan pendapat dari peserta didik lain. Hampir semua peserta didik menjawab penggundulan hutan.

Pendidik membimbing peserta didik untuk menemukan contoh lain dari contoh ulah manusia yang bisa merusak lingkungan. Salah satu peserta didik ada yang menjawab,” Polusi udara”. Pendidik menanggapi jawaban tersebut,” Nah, *temennya* polusi udara apa? Polusi udara dan polusi air itu namanya apa? Ya pinter,

pencemaran lingkungan". Pendidik menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yaitu mengetahui jenis-jenis pencemaran dan penyebabnya melalui pengamatan terhadap gambar.

3) Kegiatan Inti

Pendidik memulai dengan gambar yang pertama. Beliau menawarkan siapa peserta didik yang ingin maju ke depan dan mendeskripsikan gambar tersebut. Awalnya, peserta didik tampak ragu-ragu untuk mengangkat tangan. Melihat hal tersebut, pendidik memotivasi dengan kata-kata, "Ayo mencoba, salah *ngga apa-apa*". Beberapa peserta didik kemudian mencoba mengangkat tangan. Pendidik menunjuk salah satu diantaranya untuk maju ke depan. Pendidik mempersilahkan peserta didik tersebut untuk memilih satu dari tiga gambar yang telah disediakan.

Setelah mendapatkan kartu gambar, pendidik membimbing peserta didik tersebut untuk menyampaikan kata kunci yang terdapat pada gambar. Peserta didik tersebut menyampaikan kata kunci TANAH. Pendidik mempertegas bahwa kata kunci pertama dari gambar pertama adalah tanah. Beliau kemudian membimbing peserta didik tersebut dengan pertanyaan, " Bagaimana keadaan tanahnya". Peserta didik tersebut menjawab, " Rusak". Pendidik kembali menanggapi, " Rusak kenapa? Coba dilihat lagi gambarnya". Peserta didik tersebut kembali menjawab, " Retak".

Pendidik mempertegas keseluruhan kata kunci yang telah disebutkan dari gambar pertama, yaitu tanah dan retak. Peserta didik tersebut dipersilahkan untuk menempelkan gambar yang dipegangnya di papan tulis menggunakan selotip. Aktivitas deskripsi gambar dilanjutkan dengan dua gambar berikutnya mengenai pencemaran air dan udara.

Setelah ketiga gambar tertempel, pendidik mengeluarkan 3 media puzzle huruf. Puzzle-puzzle tersebut berisi huruf yang sudah disusun secara acak. Tugas peserta didik adalah menempelkan dan menguratkannya agar dapat menemukan jenis-jenis pencemaran yang sesuai dengan ketiga gambar yang telah tertempel di papan tulis.

Setelah semua kepingan puzzle tertempel, pendidik memfokuskan perhatian peserta didik dengan yel semangat,”SATU, SATU, SATU”. Peserta didik meresponnya dengan bertepuk tangan satu kali setiap kata SATU disebutkan. Pendidik memberi penguatan kepada semua peserta didik dengan kata-kata,” Bagus, pinter”. Pendidik menyampaikan langkah selanjutnya, yaitu menyusun puzzle. Beliau mempersilahkan peserta didik yang ingin menyusun ketiga puzzle.

Setelah semua puzzle tersusun dengan benar, pendidik mempertegas bahwa jenis-jenis pencemaran lingkungan ada pencemaran air, pencemaran tanah, dan pencemaran udara.

Pendidik kemudian mengeluarkan kartu kosong. Beliau menyampaikan langkah-langkah selanjutnya, yaitu peserta didik diminta menuliskan penyebab terjadinya pencemaran air/tanah/udara pada kartu kosong yang akan segera dibagikan tersebut. Satu peserta didik hanya menuliskan satu penyebab pencemaran saja. Pembagian jenis pencemaran akan dilakukan secara berurutan mulai dari peserta didik yang duduk paling depan. Peserta didik yang sudah selesai menuliskan jawabannya, diminta mengangkat tangan dan menyebutkan jawabannya. Pendapat yang disebutkan boleh ditempel pada gambar yang sesuai di papan tulis. Pendidik mengoreksi kembali pendapat yang tertempel di papan tulis.

4) Kegiatan Akhir

Setelah pembelajaran usai, pendidik mengajak peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari melalui proses curah gagasan. Terakhir, pendidik meminta pendapat peserta didik tentang cara mencintai lingkungan dengan tindakan nyata. Peserta didik menjawab MEMBUANG SAMPAH DI TEMPATNYA, TEBANG PILIH POHON, MENGGUNAKAN PUPUK SECUKUPNYA, dan MENANAMI LAHAN KOSONG DENGAN TUMBUHAN. Pendidik bertanya siapa diantara peserta didik yang pernah menanam pohon. Ternyata sebagian besar peserta didik pernah menanam pohon di rumahnya. Selanjutnya, pendidik

mengajak peserta didik merapikan buku dan puzzle huruf yang telah dipakai sebelum melakukan evaluasi. Beliau mengevaluasi pembelajaran dengan 4 soal essay kemudian mempersilahkan peserta didik untuk memanfaatkan jam istirahat.

5) Penilaian

Penilaian yang tertera dalam RPP 5 adalah jenis penilaian tes tertulis di akhir pembelajaran dengan 4 butir soal serta penilaian afektif yang terdiri dari aspek keberanian, keaktifan, dan gagasan/ide. Penilaian tersebut mencakup ranah kognitif dan afektif, belum memfasilitasi penilaian pada ranah psikomotor. Pada pelaksanaannya, pendidik menerapkan poin tambahan nilai untuk peserta didik yang aktif menambahkan pendapat. Selain itu, pendidik juga menilai ketepatan deskripsi gambar dan pengisian kartu kosong dengan penyebab pencemaran.

g. Pertemuan 6 (Sabtu, 1 Juni 2013)

1) Perencanaan Pembelajaran

Pada RPP 6 yang dibuat sehari sebelum pembelajaran IPS, pendidik mencantumkan sejumlah indikator pembelajaran. Indikator tersebut terdiri dari 3 aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Indikator kognitif berisi siswa dapat menyebutkan 3 jenis pengendalian masalah sosial dengan benar, siswa dapat menjelaskan masing-masing peranan dari 3 jenis pengendalian masalah sosial dengan benar, serta siswa dapat menyebutkan 3

contoh tata tertib dalam masyarakat dengan benar. Indikator afektif berisi siswa dapat memiliki sikap tolong menolong , siswa dapat memiliki sikap toleransi, serta siswa dapat memiliki sikap sabar. Indikator psikomotor berisi siswa dapat menyelesaikan soal pada tiap pos dengan benar dan siswa dapat menempelkan hasil diskusi pada tiap pos dengan benar.

Selain indikator pembelajaran, pendidik juga mencantumkan nilai karakter. Nilai karakter yang tertera dalam RPP 6 adalah religius, disiplin, tanggung, jawab, dan peduli sosial, namun pendidik lebih mengutamakan pada karakter peduli sosial karena sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, yaitu jenis-jenis pengendalian sosial.

Indikator pembelajaran yang tercantum dalam RPP 6, dikembangkan melalui tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP 6, meliputi tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotor. Tujuan kognitif terdiri dari siswa dapat menyebutkan 3 jenis pengendalian masalah sosial dengan benar, siswa dapat menjelaskan masing-masing dari 3 jenis pengendalian masalah sosial dengan benar, serta siswa dapat menyebutkan 3 contoh tata tertib dalam masyarakat dengan benar. Tujuan afektif terdiri dari tolong menolong terhadap sesama, toleransi terhadap sesama, dan, sabar (mengendalikan diri). Tujuan

psikomotor terdiri dari menyelesaikan soal dengan benar dan menempelkan hasil diskusi pada masing-masing pos dengan benar.

Pendekatan, model, dan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi jenis-jenis pengendalian masalah sosial meliputi pendekatan *student centre*, model PAIKEM, dan metode diskusi kelompok, serta metode ekspositori. Pendekatan, model, dan metode tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik yang senang dengan pembelajaran kelompok.

Sumber dan media yang tertera dalam RPP 6 adalah buku paket IPS terbitan BSE, pos belajar, dan LKS. Sumber dan media tersebut difokuskan untuk mengakomodasi aktivitas diskusi dan bermain *game*. Pendidik telah menyiapkan semua sumber dan media yang diperlukan sebelum pembelajaran dimulai.

2) Kegiatan Awal

Pada pertemuan keenam pembelajaran IPS dengan materi permasalahan sosial, pendidik terlebih dahulu memotivasi peserta didik bersegera merapikan buku matematika dan mengeluarkan buku IPS. Sebelumnya, pendidik telah menyiapkan silabus, RPP, LKS, dan pos belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pendidik memberi motivasi " Ayo sambil nunggu Mba yasmin, siapa yang paling cepat rapi".

Setelah pembelajaran dimulai, pendidik melakukan *alpha zone* untuk memfokuskan perhatian peserta didik berupa yel SATU (satu

kali tepuk tangan), SATU (satu kali tepuk tangan), SATU MERAH (satu kali tepuk tangan SIAP). Selanjutnya, apersepsi dilakukan dengan curah gagasan mengenai upaya pemerintah dalam menangani masalah sosial terutama yang kaitannya dengan demografi pada pertemuan sebelumnya dan membahas akibat masalah sosial yang dibiarkan serta tata tertib dalam masyarakat. Pendidik menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yaitu belajar melalui kelompok diskusi untuk menemukan jenis pengendalian masalah sosial, menjelaskan secara singkat mengenai peranan dari masing-masing jenis pengendalian masalah sosial, serta menyebutkan contoh tata tertib dalam masyarakat.

3) Kegiatan Inti

Pendidik segera memulai pembentukan kelompok. Pendidik berdiri di tengah-tengah 2 kelompok tempat duduk peserta didik. Pembagian tempat duduk peserta didik menjadi 2 kelompok besar memudahkan pendidik untuk melakukan pembagian kelompok dengan cara melingkar. Peserta didik segera bangkit dari tempat duduk dan membuat sebuah lingkaran besar. Satu sama lain saling berdesak-desakkan. Pendidik mengupayakan agar lingkaran tersebut hanya terdiri dari satu baris, tidak ada peserta didik yang berada di belakang peserta didik yang lain, “ Ayo merapikan diri dulu, tidak usah mengatur teman yang lain”. Peserta didik mematuhi perintah pendidik. Setelah terbentuk 3 kelompok besar,

masing-masing kelompok dipersilahkan untuk menentukan nama kelompok berdasarkan nama-nama masalah sosial yang sudah mereka ketahui dan membagi anggota kelompok menjadi 3 kelompok kecil untuk mengambil LKS di pos belajar yang telah disediakan. Sebelumnya, pendidik telah menyiapkan 3 pos belajar di luar kelas dengan lembar LKS yang berbeda di setiap posnya.

Setelah masing-masing kelompok melakukan pembagian tugas, pendidik meneriakkan yel semangat untuk memfokuskan perhatian peserta didik *SAY YES*. Peserta didik menjawab *YES*. Pendidik melanjutkan *SAY M*. Peserta didik menjawab *M*. Pendidik melanjutkan *DUA KALI TEPUK LANTAI*. Peserta didik menyambutnya dengan menepuk lantai sebanyak dua kali secara serentak. Pendidik melanjutkan *SATU KALI TEPUK ATAS*. Peserta didik menyambutnya dengan menepuk langit-langit atas kepala mereka sebanyak satu kali. Pendidik melanjutkan *STUDY?*. Peserta didik menyambutnya dengan berteriak bersama *AKU BISA, AKU BISA, SIAP*.

Setelah semua peserta didik benar-benar siap, pendidik memanggil satu per satu kelompok keluar dari ruangan menuju pos belajar yang sudah disiapkan untuk mengambil LKS. Setelah semua LKS diambil, pendidik memerintahkan peserta didik untuk bersama-sama membahas satu per satu LKS yang diperoleh.”

Mengerjakannya *bareng-bareng* ya. Semuanya diberi kesempatan untuk menulis”.

LKS yang sudah berhasil diselesaikan, ditempel pada pos semula. Setelah semua kelompok besar telah menempelkan semua jawaban LKSnya masing-masing kelompok besar diminta kembali membagi diri ke dalam kelompok kecil, kemudian berkumpul mengelilingi pos sesuai tugas yang telah dibagi di awal tadi. Salah satu perwakilan kelompok kecil pertama dipersilahkan untuk membaca soal pertama beserta jawabannya pada masing-masing LKS.

Setelah semua LKS terjawab, pendidik meminta perwakilan kelompok untuk mengumpulkan jawaban. Agar tidak berebut dan menimbulkan keributan saat memasuki ruangan, pendidik meminta peserta didik di pos belajar 1 untuk memasuki ruangan terlebih dahulu, dilanjutkan pos belajar 2 dan 3.

4) Kegiatan Akhir

Setelah pembelajaran usai, pendidik mengajak peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari melalui proses curah gagasan. Selanjutnya, pendidik mengajak peserta didik merapikan buku dan LKS yang telah dipakai sebelum melakukan evaluasi. Beliau mengevaluasi pembelajaran dengan 3 soal essay kemudian mempersilahkan peserta didik untuk memanfaatkan jam istirahat.

5) Penilaian

Penilaian yang tertera dalam RPP 6 adalah jenis penilaian tes tertulis proses dan akhir pembelajaran dengan 3 butir soal serta penilaian afektif yang terdiri dari aspek keberanian, keaktifan, dan gagasan/ide. Penilaian tersebut mencakup ranah kognitif dan afektif, belum memfasilitasi penilaian pada ranah psikomotor. Pada pelaksanaannya, pendidik menggunakan LKS yang berisi ilustrasi cerita dan penjelasan yang ditulis dalam bagan bentuk bangun datar.

C. Pembahasan

1. Pengenalan terhadap Kecerdasan Majemuk Peserta didik

Paul Suparno (2004: 79) mengemukakan langkah pertama yang harus ditempuh pendidik dalam menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk adalah mengenal karakteristik peserta didik, utamanya pada jenis kecerdasan mana mereka unggul. Pengenalan ini dapat dilakukan dengan menggunakan tes, percobaan aplikasi kecerdasan majemuk di kelas, observasi di dalam kelas, observasi di luar kelas, dan portofolio peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, pendidik mengungkapkan bahwa ia telah mengenal karakteristik peserta didik kelas IV B. Salah satu cara mengenal karakteristik peserta didik yang ditempuh oleh pendidik kelas IV B adalah melalui kebiasaan memanggil nama peserta didik satu per satu untuk dimintai tanggapan dan pendapat, atau sekedar diberi tugas-

tugas sederhana, seperti menempelkan kertas, mengambil spidol, mengambil LKS, dan membagikan buku evaluasi pada teman-teman sekelas. Pendidik dapat mengamati perkembangan karakteristik peserta didik melalui respon yang diberikan saat namanya dipanggil. Apakah dia sudah mampu berpendapat, apakah dia sudah mampu menyelesaikan tugas dengan cepat, apakah dia sudah memahami materi dengan baik, apakah dia sudah bisa berbicara dengan santun, apakah dia sudah mulai berkata jujur, dan sebagainya.

Salah satu manfaat yang diperoleh oleh pendidik dari pengenalan terhadap karakteristik peserta didik adalah pemilihan metode dalam penyampaian materi yang dirasa dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik. Karakteristik peserta didik kelas IV B yang seru dan bersemangat membuat pendidik sering menggunakan strategi penyampaian materi melalui kegiatan diskusi kelompok, permainan mengisi LKS, serta penggunaan yel-yel semangat di sela-sela kegiatan berpikir. Namun, pendidik belum mengungkapkan secara lebih khusus tentang pengenalan terhadap kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik kelas IV B meskipun pendidik telah memahami hakikat dari konsep kecerdasan majemuk itu sendiri.

Pendidik memandang bahwa skor *Intelligence Quotient* (IQ) yang diperoleh melalui tes, bukanlah pedoman yang mutlak untuk mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik. Kecerdasan dibentuk dan dikembangkan melalui pembiasaan, pelatihan, dan daya dukung dari

lingkungan sekitar, seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pendidik selalu menganggap setiap peserta didik pasti memiliki kemampuan jika pendidik dan orang-orang yang ada di sekitarnya bersedia membimbing dan mengarahkan.

Pada setiap pertemuan, pendidik senantiasa memberi kesempatan yang sama pada semua peserta didik untuk meraih poin nilai sebanyak mungkin. Nilai ditambahkan melalui berbagai cara, diantaranya cepat dalam mengerjakan tugas, memperhatikan penjelasan, disiplin dalam membawa penugasan, keberanian mengungkapkan pendapat, kerja sama dalam kelompok, serta poin tambahan bagi peserta didik yang dapat mengajari atau membantu teman yang belum memahami materi. Adanya poin nilai itu menambah motivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan pendidik menghargai apapun kemajuan dan potensi peserta didik dengan penguatan berupa poin nilai.

Karakteristik umum peserta didik kelas IV B yang telah dikenali oleh pendidik melalui interaksi sehari-hari baik di dalam maupun luar pembelajaran, tentu belum cukup untuk mengungkap kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik. Pendidik belum pernah melaksanakan tes khusus kecerdasan majemuk, begitu pula pihak sekolah. Pada saat penerimaan peserta didik baru, pihak sekolah hanya melakukan tes IQ yang menunjukkan apakah IQ seorang peserta didik tergolong superior, di atas rata-rata, di bawah rata-rata, atau retardasi mental. Aspek psikologis yang tercantum dalam hasil tes tersebut hanya memuat

kemampuan visual motorik, sosial emosi, dan motivasi berprestasi. Hal ini tentu belum dapat memperlihatkan kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik.

Selain belum melaksanakan tes kecenderungan kecerdasan majemuk, pendidik juga tidak secara khusus mengungkapkan bahwa beliau telah melakukan pengenalan terhadap kecerdasan majemuk peserta didik kelas IV B, baik melalui percobaan aplikasi kecerdasan majemuk di kelas, observasi di dalam kelas, observasi di luar kelas, maupun portofolio peserta didik. Bagi pendidik, cukup dengan mengenali perkembangan peserta didik dari pertemuan ke pertemuan, pendidik dapat mengenali kemajuan belajar peserta didik. Mengenai kecerdasan yang menonjol pada peserta didik tertentu, pendidik berusaha untuk mendorong mereka dalam upaya pengembangan potensi melalui kegiatan di luar pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik belum melakukan pengenalan terhadap kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik, baik melalui tes, percobaan aplikasi kecerdasan majemuk di kelas, observasi di dalam kelas, observasi di luar kelas, maupun portofolio peserta didik. Pendidik baru melakukan pengenalan terhadap karakteristik peserta didik secara umum. Berbekal pengenalan tersebut, pendidik dapat merancang pembelajaran IPS yang aktif dan menyenangkan. Namun, pembelajaran IPS yang aktif dan menyenangkan saja belum cukup. Pembelajaran IPS perlu dirancang sesuai

kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik agar kecenderungan tersebut semakin berkembang menjadi keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan dan dapat memberi karya-karya yang bermanfaat bagi masyarakat sesuai tujuan IPS dan tujuan kecerdasan majemuk itu sendiri.

2. Persiapan Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Majemuk

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam persiapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk adalah pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik. Format RPP dalam pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk sama dengan format RPP pada umumnya. Namun, RPP dalam pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, pendidik mencantumkan urutan kegiatan pembelajaran dan bentuk penilaian berdasarkan kecerdasan yang akan dikembangkan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pendidik membuat sendiri perencanaan pembelajaran IPS yang dilakukan di dalam kelas. Perencanaan tersebut meliputi silabus dan RPP. Silabus yang digunakan oleh pendidik kelas IV B disusun sendiri oleh pendidik di awal semester, sedangkan RPP dibuat sendiri oleh pendidik sehari sebelum pembelajaran IPS dilaksanakan. Pada penelitian ini, tidak ada pengaruh atau tindakan apapun dari pihak lain dalam proses pembuatan perencanaan pembelajaran. Penelitian hanya bersifat mengamati dokumen perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh pendidik.

Materi pokok yang terdapat dalam silabus merupakan pengembangan dari SK Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten/Kota dan Propinsi serta SK Permasalahan sosial. SK tersebut kemudian dijabarkan dalam KD Peran “*Personality*” dalam interaksi manusia dengan lingkungan, KD Peran individu dalam setiap lingkungan sosial, serta KD Mengenal permasalahan sosial di daerahnya. Materi pokok tersebut dikembangkan melalui RPP di setiap pembelajaran IPS.

Materi pokok di atas, sangat mendukung tujuan IPS dan tujuan konsep kecerdasan majemuk, yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi bagian dari anggota masyarakat yang dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri dan memberikan karya yang bermanfaat. Kesesuaian tersebut memungkinkan dilaksanakannya pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Namun, dalam perencanaan pembelajaran selama 6 kali pertemuan, pendidik masih menggunakan format RPP biasa, yaitu identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi ajar atau materi pokok, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran (terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir), penilaian, dan sumber belajar. RPP tersebut belum memuat pencantuman kecerdasan apa yang akan dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran.

Selain materi pokok, peneliti juga mencermati susunan kegiatan dalam perencanaan pembelajaran, dalam hal ini adalah RPP di setiap pertemuan. Susunan kegiatan terbagi menjadi tahap eksplorasi (menggali pengetahuan), tahap elaborasi (diskusi), dan tahap konfirmasi (refleksi). Pada setiap pertemuan, kegiatan yang didesain selalu berganti-ganti. Hal ini menunjukkan komitmen pendidik untuk senantiasa berinovasi dalam merancang strategi pembelajaran. Akan tetapi, belum terdapat pencantuman kegiatan berdasarkan kecerdasan yang akan dikembangkan melalui pembelajaran.

Pada proses penilaian, pendidik mencantumkan sejumlah soal yang akan diberikan pada peserta didik di akhir pembelajaran. Soal-soal tersebut disertai prosedur penilaian kognitif dan afektif. Di sini terlihat cukup terjadi ketimpangan antara kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan dengan proses penilaian yang belum dapat memfasilitasi beragamnya kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran IPS yang dibuat oleh pendidik kelas IV B belum mencerminkan perencanaan pada pembelajaran IPS berbasis kecerdasan majemuk. Hal ini dikarenakan komponen kecerdasan yang menjadi ciri khas pembelajaran ini belum dicantumkan baik dalam susunan kegiatan maupun prosedur penilaian.

3. Strategi Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Majemuk

Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat (2009: 129) mengemukakan strategi-strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk berdasarkan kecerdasan peserta didik yang dominan. Penggunaan strategi-strategi tersebut tidak dapat berdiri sendiri tetapi dikombinasikan satu sama lain agar dapat memfasilitasi kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik. Pada kegiatan inti pembelajaran, tidak mungkin termuat pengembangan 9 kecerdasan sekaligus. Pendidik perlu membatasi minimal 3 kombinasi strategi kecerdasan yang disesuaikan dengan materi pelajaran dan waktu yang tersedia agar pembelajaran menjadi lebih fokus dan terarah.

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik kelas IV B meliputi penggunaan metode dan media pembelajaran. Metode dan media tersebut, antara lain bermain peran (pertemuan 1), mengisi TTS (pertemuan 2), mengamati gambar pada layar LCD (pertemuan 3), belanja kartu kata (pertemuan 4), menyusun puzzle (pertemuan 5), dan pos belajar (pertemuan 6). Kegiatan bermain peran dapat mengembangkan kecerdasan verbal linguistik, interpersonal, dan kinestetik. Kegiatan mengisi TTS dapat mengembangkan kecerdasan logis matematis, visual spasial, verbal linguistik, dan interpersonal. Kegiatan mengamati gambar pada layar LCD dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial. Kegiatan belanja kartu kata dapat mengembangkan kecerdasan verbal linguistik, logis matematis, dan kinestetik. Kegiatan menyusun puzzle dapat mengembangkan

kecerdasan visual spasial. Kegiatan pos belajar dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal, kinestetik, dan logis matematis. Kecerdasan musical, naturalistik, eksistensial, dan intrapersonal belum masuk pada strategi pembelajaran IPS pokok bahasan permasalahan sosial, padahal kecerdasan-kecerdasan tersebut penting terutama naturalistik dan eksistensial yang berkaitan dengan lingkungan dan keberadaan manusia yang penuh dengan permasalahan. Kecerdasan-kecerdasan tersebut hanya sekilas muncul melalui pesan moral di sela pembelajaran.

Keterbatasan waktu dan pemahaman pendidik terhadap konsep kecerdasan majemuk menjadi penyebab belum dilaksanakannya strategi pembelajaran berbasis kecerdasan musical, naturalistik, eksistensial, dan intrapersonal. Kecerdasan naturalistik dan eksistensial dapat disampaikan dengan strategi berjalan-jalan dan mengamati kondisi masyarakat secara langsung. Kecerdasan intrapersonal dapat disampaikan dengan menulis jurnal pengalaman terjun ke masyarakat. Kecerdasan musical dapat disampaikan dengan membuat lagu berdasarkan materi yang sedang dibahas. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidik kelas IV B belum menggunakan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk.

4. Penilaian Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Majemuk

Munif Chatib (2012: 155) mengemukakan bahwa teori kecerdasan majemuk menganjurkan format penilaian autentik (penilaian sebenarnya). Penilaian tersebut diharapkan dapat memfasilitasi kecerdasan yang

dikembangkan pada kegiatan inti pembelajaran. Sebelumnya, pendidik perlu menegaskan kecerdasan apa yang terangkum dalam penilaian yang terdapat pada perencanaan.

Pada perencanaan, pendidik belum mencantumkan kecerdasan apa yang terangkum dalam proses penilaian. Penilaian hanya berupa soal terkait materi dan lembar observasi dengan format yang sama di semua RPP. Penilaian ini belum dapat memfasilitasi kecerdasan-kecerdasan yang muncul pada kegiatan inti.

Soal evaluasi hanya dapat mencakup kecerdasan verbal linguistik dan logis matematis, sedangkan lembar observasi cenderung mengembangkan kecerdasan intrapersonal peserta didik. Ketiga kecerdasan tersebut bukan sasaran utama dari penggunaan metode dan media di setiap pertemuannya. Kecerdasan yang dominan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran justru kecerdasan visual spasial, interpersonal, dan kinestetik, sedangkan dilihat dari materi pokok, pengembangan kecerdasan seharusnya justru mengarah pada kecerdasan naturalistik sebagai wujud kepedulian peserta didik kepada permasalahan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Namun, kecerdasan-kecerdasan tersebut belum mendapat prosedur penilaian yang sistematis.

Prosedur penilaian berupa soal evaluasi kurang sesuai dengan prosedur penilaian pada pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk yang mengutamakan penilaian sebenarnya (autentik). Penilaian autentik berpedoman pada aktivitas yang telah dijalani oleh peserta didik, bukan

reduksi aktivitas yang disamaratakan melalui skor atau presentase, sedangkan soal evaluasi jelas melihat standar hasil pembelajaran melalui skor nilai. Penilaian autentik menawarkan kondisi yang aktif dan menyenangkan, sedangkan soal evaluasi menuntut ketenangan dan konsentrasi yang tinggi di akhir pembelajaran. Penilaian autentik memberi kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk berhasil, bukan hanya peserta didik yang mampu menjawab soal tertentu, sedangkan soal evaluasi belum memandang kesempatan yang sama tersebut. Penilaian autentik menunjukkan prestasi dan produk kreatif yang bermakna bagi peserta didik, sedangkan soal evaluasi menunjukkan kemampuan memori dalam mengingat dan memahami materi yang baru saja dipelajari. Penilaian autentik membandingkan prestasi peserta didik dengan pencapaian prestasi sebelumnya, sedangkan soal evaluasi tidak demikian.

Pada pelaksanaan, pendidik terlihat menggunakan penilaian autentik dengan cara memberi “bintang” bagi siapapun yang dapat menambahkan pendapat dengan benar. Namun, penilaian ini belum dilaksanakan secara sistematis. Pendidik terkadang lupa mencatat perolehan “bintang” yang diperoleh tiap peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidik kelas IV B belum menggunakan penilaian pembelajaran IPS berbasis kecerdasan majemuk.

5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Majemuk di Kelas IV B

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis kelebihan dan kekurangan pembelajaran IPS berbasis kecerdasan majemuk yang dilaksanakan di kelas IV B sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Pembelajaran IPS di kelas IV B telah dilaksanakan dengan metode yang variatif di setiap pertemuan. Hal ini mampu merangsang berkembangnya kecerdasan majemuk peserta didik meskipun belum secara khusus. Misalnya kecerdasan verbal linguistik melalui permainan kata, kecerdasan logis matematis melalui diskusi, kecerdasan visual spasial melalui penggunaan media gambar, kecerdasan musical melalui yel penyemangat, kecerdasan naturalistik melalui penyampaian pesan menjaga lingkungan, kecerdasan interpersonal melalui kerja kelompok, kecerdasan intrapersonal melalui pemberian motivasi, kecerdasan kinestetik melalui aktivitas fisik, dan kecerdasan eksistensial melalui penyampaian pesan menjaga keimanan.
- 2) Pembelajaran IPS di kelas IV B telah sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Aspek kognitif dikembangkan melalui penggunaan media yang konkret dan proses diskusi, aspek linguistik dikembangkan melalui kegiatan berpendapat dan penggunaan media kata, aspek pribadi dikembangkan

melalui pemberian motivasi, aspek sosial dikembangkan melalui kegiatan berkelompok, dan aspek fisik dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan fisik yang memicu keaktifan peserta didik.

b. Kekurangan

- 1) Pendidik belum melakukan pengenalan khusus terhadap kecenderungan kecerdasan majemuk setiap peserta didik kelas IV B, padahal tahap ini merupakan langkah awal pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk.
- 2) Pendidik belum mencantumkan kecerdasan yang akan dikembangkan melalui pembelajaran IPS dalam RPP yang dibuat sebelum pembelajaran.
- 3) Pendidik belum menggunakan strategi pembelajaran berdasarkan kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik kelas IV B. Strategi yang digunakan berdasarkan karakteristik umum peserta didik kelas IV B, yaitu seru dan menyenangkan.
- 4) Pendidik belum melakukan penilaian terhadap kecerdasan yang dikembangkan dalam kegiatan inti. Penilaian masih bersifat kognitif yang mencakup kecerdasan verbal linguistik dan logis matematis saja.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. KESIMPULAN

Pendidik telah melakukan pengenalan terhadap karakteristik peserta didik kelas IV B melalui observasi pembelajaran di dalam kelas, namun pendidik belum melakukan pengenalan secara khusus terhadap kecenderungan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh setiap peserta didik, baik melalui tes, observasi di dalam kelas, observasi di luar kelas, percobaan mengajar, maupun portofolio. Pada setiap pembelajaran, pendidik telah menyiapkan perencanaan berupa silabus dan RPP, namun beliau belum mencantumkan komponen kecerdasan apa yang akan dikembangkan. Silabus dan RPP yang dibuat mengacu pada format silabus dan RPP pembelajaran pada umumnya.

Pada pelaksanaan pembelajaran IPS, pendidik telah menggunakan strategi yang bervariasi di setiap pertemuan, yaitu bermain peran (pertemuan 1), mengisi TTS (pertemuan 2), mengamati gambar pada layar LCD (pertemuan 3), belanja kartu kata (pertemuan 4), menyusun puzzle (pertemuan 5), dan pos belajar (pertemuan 6). Akan tetapi, strategi-strategi tersebut belum disesuaikan dengan kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik kelas IV B karena memang belum dilakukan pengenalan secara khusus terhadap kecenderungan kecerdasan majemuk yang dimiliki peserta didik kelas IV B. Pembelajaran yang bervariasi tersebut bersifat merangsang berkembangnya kecerdasan majemuk peserta didik secara menyeluruh dan seimbang.

Pada proses penilaian, pendidik menggunakan tes uraian di akhir pembelajaran. Hal ini memfasilitasi kecerdasan verbal linguistik dan logis matematis, namun belum mencakup kecerdasan-kecerdasan yang terdapat pada kegiatan inti pembelajaran, diantaranya kecerdasan kinestetik, visual spasial, dan interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di kelas IV B belum berbasis kecerdasan majemuk. Hal ini dikarenakan tahap perencanaan, pemilihan strategi, dan penilaian yang dilakukan belum didasarkan pada kecenderungan kecerdasan majemuk yang dimiliki peserta didik kelas IV B. Akan tetapi, pembelajaran IPS yang kreatif dan inovatif di kelas IV B, dapat merangsang berkembangnya kecerdasan majemuk pada pembelajaran di tingkat yang lebih tinggi.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran untuk pembelajaran IPS di kelas IV B, sebagai berikut:

1. Pendidik diharapkan melakukan pengenalan terhadap kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik kelas IV B melalui tes, percobaan mengajar, observasi di dalam kelas, observasi di luar kelas, dan portofolio yang dimiliki peserta didik.
2. Pendidik diharapkan membuat perencanaan berdasarkan pengenalan terhadap kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik kelas IV B dengan mencantumkan kecenderungan kecerdasan tersebut melalui kegiatan inti pembelajaran.

3. Pendidik diharapkan menggunakan strategi pembelajaran berdasarkan pengenalan terhadap kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik kelas IV B.
4. Pendidik diharapkan melakukan penilaian sesuai kecerdasan yang dikembangkan pada kegiatan inti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, T. (2002). *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. (Alih Bahasa: Rina Buntaran). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- _____. *7 Kinds of Smarts: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Baharuddin & Esa. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Gardner, H. (2013). *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktik*. (Alih Bahasa: Alexander Sindoro). Tangerang: Interaksa.
- Gay, L.R. et al. (2009). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*.
- Hammersley, M. (1990). *Etnografi Ruang Kelas: Esai Empiris dan Metodologis*. (Alih Bahasa: Warsono). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat. (2009). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara .
- Lwin, M. et al. (2008). *Cara Mengembangkan Berbagai Metode Komponen Kecerdasan: Panduan Praktis bagi Guru, Masyarakat Umum, dan Orang Tua*. (Alih Bahasa Christine Sujana). Jakarta: Indeks
- Munif Chatib. (2012). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- _____. *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. (Alih Bahasa: Wahyu Indianti, dkk). Jakarta: Erlangga.

- Paul Suparno. (2004). *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligence Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyanto. (2013). *Karakteristik Siswa SD*. <http://staff.uny.ac.id>. Diunduh tanggal 15 April 2013 pukul 13:32
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Widayati & Utami Widijati. (2008). *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. Yogyakarta: Luna.
- Syaiful Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tatat Hartati. (2013). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas Rendah*. <http://file.upi.edu>. Diunduh tanggal 15 April 2013 pukul 13:29

LAMPIRAN

S I L A B U S 4

Satuan Pendidikan	:	SD Negeri 4 Wates
Kelas/Semester	:	IVB/2
Mata pelajaran	:	Ilmu Pengetahuan Sosial
Waktu	:	15 JP (10 Kali Pertemuan)
Standar Kompetensi	:	2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten/kota dan Propinsi 3. Lingkungan Sosial

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Kegiatan Pembelajaran		Penilaian	Alokasi Waktu	Sarana/Alat	Sumber belajar
			K	K				
2.3. Peran “personality” dalam interaksi manusia dengan lingkungan	Faktor-faktor yang menyebabkan masalah sosial	<ul style="list-style-type: none"> Rasa ingin tahu Disiplin Senang membaca Penuhi lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> Mendeskripsikan pengertian makhluk sosial 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan diskusi untuk menggali informasi Bertanya pada guru atau belajar dari sumber lain untuk menggali informasi Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya Gemar membaca buku-buku pengetahuan 	75	Pertemuan 1 (8-4-2013)	Prosedur : Akhir pembelajaran	1 JP
3.2. Peran individu dalam setiap lingkungan sosial				<ul style="list-style-type: none"> Mendiskusikan contoh masalah sosial di lingkungan sekitar tempat tinggal Mendiskusikan faktor-faktor yang menyebabkan masalah sosial 		Jenis : Tertulis Bentuk : Tes	Peraga gambar	Buku IPS Kelas 4 Sekolah Dasar
2.4 Mengenal permasalahan sosial daerahnya				<ul style="list-style-type: none"> Memberikan bantuan kepada yang memerlukan 			Lingkungan	Internet
							Televisi	
							Surat kabar	
							Radio	
							CD Pembelajaran	

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Nilai Budaya & Karakter	Indikator KD	Karakter	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sarana/dana Sumber belajar
							K	K
Masalah sosial	<ul style="list-style-type: none"> Rasa ingin tahu Disiplin Senang membaca Peduli lingkungan dan Religius 	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan contoh masalah sosial yang berkaitan dengan demografi 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan diskusi untuk menggali informasi Bertanya pada guru atau belajar dari sumber lain untuk menggali informasi Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya Gemar membaca buku-buku pengetahuan Menjaga kebersihan lingkungan rumah Menjaga kebersihan lingkungan kelas Menjaga kebersihan lingkungan sekolah 		<p>Pertemuan 4 (20-4-2013)</p> <ul style="list-style-type: none"> ► Mendiskusikan contoh masalah sosial yang berkaitan dengan demografi ► Menghadapi masalah kependudukan ► Mendiskusikan contoh bentuk-bentuk kerakalan remaja ► Mempresentasikan hasil diskusi ► Membuat kesimpulan diskusi 	<p>► Prosedur : Akhir pembelajaran</p> <p>► Jenis : Tertulis</p> <p>► Bentuk : Tes</p>	2 JP	<p>Buku IPS Kelas 4 Sekolah Dasar</p> <p>Lingkungan</p> <p>Televisi</p> <p>Surat kabar</p> <p>Radio</p> <p>CD Pembelajaran</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Nilai Budaya & Karakter	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sarana/Alat
						K	K
Pencemaran lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Rasa ingin tahu Disiplin Senang membaca <i>Peduli lingkungan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Menuliskan contoh bentuk-bentuk kenakalan remaja Merinci jenis-jenis pencemaran lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> Menuliskan diskusi untuk menggali informasi Bertanya pada guru atau belajar dari sumber lain untuk menggali informasi Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya Gemar membaca buku-pengetahuan 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan diskusi untuk menggali informasi Bertanya pada guru atau belajar dari sumber lain untuk menggali informasi Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya Gemar membaca buku-pengetahuan 	<p>73</p> <p>75</p>	<p>Pertemuan 5 (22-4-2013)</p> <ul style="list-style-type: none"> Mendiskusikan jenis pencemaran Menuliskan contoh pencemaran tanah, air, dan udara Mempresentasikan hasil diskusi Membuat kesimpulan diskusi <p>75</p> <p>Pertemuan 5 (22-4-2013)</p> <ul style="list-style-type: none"> Mendiskusikan jenis pencemaran Menuliskan contoh pencemaran tanah, air, dan udara Mempresentasikan hasil diskusi Membuat kesimpulan diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> Prosedur : Akhir pembelajaran Jenis : Tertulis Bentuk : Tes
				<ul style="list-style-type: none"> Tidak mengotori lingkungan Membuang sampah pada tempatnya Merawat lingkungan dengan mengadakan penghijauan Kerjabaikti memberisihkan lingkungan 		<p>1 JP</p> <p>Internet</p> <p>Peraga gambar contoh pencemaran lingkungan</p>	<p>Buku IPS Kelas 4 Sekolah Dasar</p> <p>CD Pembelajaran</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Nilai Budaya & Karakter	Indikator KD	Kegiatan Pembelajaran		Penilaian	Alokasi Waktu	Sarana/ala ria	Sumber belajar
				Karakter	K M				
2.2. Hubungan sosial antar manusia	Pengendalian masalah sosial	<ul style="list-style-type: none"> Rasa ingin tahu Disiplin Senang membaca 	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan cara untuk mengendalikan masalah sosial Bertanya pada guru atau belajar dari sumber lain untuk menggali informasi Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya Gemar membaca buku-buku pengetahuan 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan diskusi untuk menggali informasi Bertanya pada guru atau belajar dari sumber lain untuk menggali informasi Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya Gemar membaca buku-buku pengetahuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan diskusi untuk menggali informasi • Bertanya pada guru atau belajar dari sumber lain untuk menggali informasi • Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya • Gemar membaca buku-buku pengetahuan 	74	Pertemuan 6 (27-4-2013)	<ul style="list-style-type: none"> ► Prosedur : Akhir pembelajaran ► Jenis : Tertulis ► Bentuk : Tes 	2 JP
	Lembaga pengendalian masalah sosial	<ul style="list-style-type: none"> Rasa ingin tahu Disiplin Senang membaca 				75	CD Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ► Mendiskusikan cara untuk mengendalikan masalah sosial ► Mendiskusikan masing-masing bentuk pengendalian masalah sosial ► Mempresentasikan hasil diskusi ► Membuat kesimpulan diskusi 	1 JP
				<ul style="list-style-type: none"> Menguraikan masing-masing bentuk pengendalian masalah sosial Tata tertib di lingkungan masyarakat 		76		<ul style="list-style-type: none"> ► Mendiskusikan jenis lembaga pengendalian masalah sosial ► Mendiskusikan masing-masing bentuk lembaga pengendalian masalah sosial ► Jenis : Tertulis ► Bentuk : Tes 	

- pengayaan sendiri
- Tidak mencontek buku
 - Tidak mencontek pekerjaan teman
 - Mengacak ulang pekerjaan yang telah dikerjakan

Wates, 7 Januari 2013
Guru Kelas

ARNI SETYANINGSIH, S. Pd
NIP 19830602 200501 2 006



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN 1

Satuan : SD Negeri 4 Wates

Pendidikan

Mata Pelajaran : IPS

Kelas/Semester : IV/2

Alokasi Waktu : 1 Jam Pelajaran (1X35
menit)

A. STANDAR KOMPETENSI

2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten/Kota dan Propinsi

3. Lingkungan Sosial

B. KOMPETENSI DASAR

2.3. Peran “Personality” dalam interaksi manusia dengan lingkungan

3.2. Peran individu dalam setiap lingkungan sosial

2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya

C. INDIKATOR

➤ Kognitif

- a. Siswa dapat mendeskripsikan pengertian makhluk sosial dengan benar
- b. Siswa dapat menjelaskan peran manusia dalam lingkungan sosial dengan benar
- c. Siswa dapat menyebutkan 2 jenis pengelompokan masalah dengan benar
- d. Siswa dapat menyebutkan 2 contoh masalah pribadi dengan benar
- e. Siswa dapat menyebutkan 2 contoh masalah sosial dengan benar

➤ Afektif

- a. Siswa dapat memiliki sikap tolong menolong
- b. Siswa dapat memiliki sikap toleransi

D. NILAI KARAKTER

Melalui serangkaian proses pembelajaran diharapkan siswa dapat memiliki nilai-nilai karakter :

- 1. *Disiplin***
- 2. *Tanggung jawab***
- 3. *Kerja keras***
- 4. *Rasa ingin tahu***

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Kognitif

Melalui tanya jawab siswa dapat :

- a. Mendeskripsikan pengertian makhluk sosial dengan benar
- b. Menjelaskan peran manusia dalam lingkungan sosial dengan benar
- c. Menyebutkan jenis masalah dengan benar

2. Afektif

Melalui serangkaian proses pembelajaran diharapkan siswa dapat memiliki sikap :

- a. Tolong menolong terhadap sesama
- b. Toleransi terhadap sesama

➤ Psikomotor

Melalui role playing siswa dapat :

- a. Menyebutkan contoh masalah pribadi
- b. Menyebutkan contoh masalah sosial

F. MATERI POKOK

1. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga manusia disebut sebagai makhluk sosial.
2. Dalam kehidupan, manusia dihadapkan pada peran individu baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.
3. Peran dalam setiap lingkungan sosial tentulah berbeda-beda. Sebagai contoh seorang laki-laki dalam lingkungan keluarga berperan sebagai ayah atau kepala keluarga; ketika berada di lingkungan masyarakat maka perannya adalah sebagai anggota masyarakat.

4. Masalah digolongkan ke dalam 2 jenis yaitu :

a. Pribadi

Dikatakan masalah pribadi karena masalah tersebut hanya disebabkan dan dihadapi oleh dirinya sendiri.

Contoh :

- 1) Terlambat masuk sekolah
- 2) Tidak naik kelas
- 3) Lupa tidak mengerjakan PR
- 4) dll

b. Sosial

Dikatakan masalah sosial karena masalah tersebut menyangkut orang banyak dan perlu untuk ditangani secara bersama-sama.

Contoh : Anak jalanan, gelandangan, perampokan, banjir, dll.

G. PENDEKATAN, MODEL, DAN METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan : Student Centre

2. Model : PAIKEM

3. Metode :

- a.Tanya jawab
- b.Role playing
- c.Penugasan
- d.Ekspositori

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan awal (5 menit)

- a. Siswa dikondisikan untuk dimulainya kegiatan pembelajaran
- b. Siswa mendapat pernyataan dan pertanyaan pengait untuk menuju materi :

- 1) Anak-anak apakah sebagai manusia kita dapat hidup sendiri ? Jika tidak apa buktinya ?
- 2) Apakah sebagai individu kita memiliki peran dalam lingkungan ?
- 3) Misalnya ibu contohkan kalian, siapa yang tahu ketika di rumah kalian berperan sebagai apa ? dan ketika kalian berada di sekolah apa peran kalian ?

- 4) Anak-anak, pernahkah kalian punya masalah ?
- 5) Apa contohnya ?
- 6) Menurut kalian apakah masalah tersebut perlu diatasi ?

c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Baiklah anak-anak, pada pembelajaran kali ini kita akan belajar bersama untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan manusia sebagai makhluk sosial, perannya, penggolongan masalah, deskripsi dari masing-masing masalah, serta contoh-contohnya.

2. Kegiatan inti (20 menit)

a. Eksplorasi

- 1) Siswa dikondisikan untuk melakukan kegiatan tanya jawab
 - 2) Siswa dan guru melakukan kegiatan tanya jawab mengenai :
 - a) Pengertian makhluk sosial
 - b) Peran individu dalam lingkungan
 - c) Penggolongan masalah
 - 3) Siswa yang berhasil menjawab pertanyaan diberikan “bintang”
 - 4) Siswa dan guru melakukan ice breaking melalui “ yel-yel semangat”
 - 5) Siswa dikondisikan untuk bermain peran
 - 6) Beberapa siswa diminta memainkan peran (siswa, guru, anak jalanan, pengemis, gelandangan, pengendara sepeda motor, dll)
 - 7) Beberapa siswa yang terpilih memainkan peran sesuai dengan jatah peran yang didapatkan
 - 8) Siswa yang lain mengamati permainan peran temannya
- b. Elaborasi
- 9) Kepercayaan diri anak untuk menyampaikan hasil tanya jawab dan pengamatan terhadap peran yang telah dimainkan temannya untuk menggolongkan mana yang termasuk masalah pribadi dan sosial

- 10) Siswa yang ditunjuk menyampaikan pendapatnya
 - 11) Siswa yang lain memberikan tambahan pendapat (masukan, benar/salah)
 - 12) Guru memberikan penguatan/reinforcement kepada siswa yang telah menyampaikan pendapat dan siswa lain yang telah memberikan masukan
 - 13) Pembahasan bersama
 - 14) Pemberian “bintang” untuk setiap anak yang menjawab dengan benar
 - 15) Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas
- c. Konfirmasi
- 16) Siswa mendapat sejumlah pernyataan penguat dari guru terkait materi
 - 17) Refleksi hasil pembelajaran melalui pemberian quis lisan berupa pertanyaan-pertanyaan kepada siswa
 - 18) Siswa diberikan motivasi agar lebih teliti, aktif, dan mandiri

3. Kegiatan akhir (10 Menit)

- 19) Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran
- 20) Siswa mengerjakan soal evaluasi
- 21) Siswa diberikan tindak lanjut berupa PR
- 22) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran untuk pertemuan yang akan datang

I. SUMBER DAN MEDIA

Sumber :

Tantya Hisnu P dan Winardi.(2008). Ilmu Pengetahuan Sosial (BSE). Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Retno Heny Pujiati.(2008).Cerdas Pengetahuan Sosial. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Media : Kertas “peran”, Internet

J. PENILAIAN

1. Prosedur : Proses akhir pembelajaran
2. Jenis penilaian : Tertulis
3. Bentuk : Tes (soal terlampir)
4. KKM : 76

6. Penskoran
- Setiap jawaban benar diberi skor 2
 - Jika benar semua maka skornya 14

$$N_A = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Penilaian proses

N o	Aspek yang dinilai			Jumlah Skor	Nilai Akhir
	Keberanian	Keaktifan	Gagasan/Ide		
1					
2					
3					
dst					

Keterangan :

Kolom keberanian, keaktifan , dan gagasan/ide dengan menggunakan rentang skor 1-5

Kriteria Penskoran :

Skor 1: Tidak aktif, tidak berani, dan tidak pernah menyampaikan gagasan/ide

Skor 2: Kurang aktif, kurang berani, dan jarang menyampaikan gagasan/ide

Skor 3: Cukup aktif, cukup berani, dan beberapa kali menyampaikan gagasan/ide

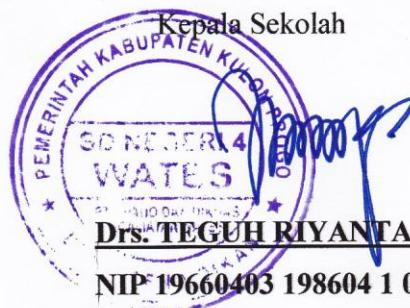
Skor 4: Aktif, berani, dan sering menyampaikan gagasan/ide

Skor 5: Sangat aktif, sangat berani, dan selalu menyampaikan gagasan/ide

Mengetahui

Wates, 7 April 2013

Guru Kelas



Drs. TEGUH RYANTARA, M. Pd

NIP 19660403 198604 1 001

ARNI SETYANINGSIH, S. Pd

NIP 19830602 200501 2 006

Lampiran

A. Daftar rincian pembagian peran

Sesion	Peran	Jumlah (Orang)
I	a. Guru	1
	b. Siswa	5
II	c. Anak jalanan	3
	d. Pengemis	3
	e. Pengendara sepeda motor/mobil	6
	f. Gelandangan	3
	g. Pencopet	1
	h. Penumpang bus	4
	i. Sopir	1
	j. Ayah	1
	k. Anak	1

B. Soal Evaluasi

Jawablah soal berikut dengan singkat dan jelas !

1. Jelaskan yang dimaksud manusia sebagai makhluk sosial !
2. Jelaskan peran individu dalam lingkungan sosial !
3. Coba tuliskan 2 penggolongan jenis masalah !
4. Jelaskan yang dimaksud masalah pribadi !
5. Berikan 2 contoh masalah pribadi !
6. Jelaskan yang dimaksud masalah sosial !
7. Berikan 2 contoh masalah sosial

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN 2

Satuan : SD Negeri 4 Wates
Pendidikan

Mata Pelajaran : IPS

Kelas/Semester : IV/2

Alokasi Waktu : 2 Jam Pelajaran (1X35 menit)

A. STANDAR KOMPETENSI

2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten/Kota dan Propinsi

3. Lingkungan Sosial

B. KOMPETENSI DASAR

- 2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya

C. INDIKATOR

1. Kognitif
 - a. Siswa dapat menyebutkan 4 faktor penyebab terjadinya masalah sosial dengan benar
 - b. Siswa dapat menjelaskan masing-masing faktor penyebab terjadinya masalah sosial dengan benar
2. Afektif
 - c. Siswa dapat memiliki sikap tolong menolong
 - d. Siswa dapat memiliki sikap toleransi

D. NILAI KARAKTER

Melalui serangkaian proses pembelajaran diharapkan siswa dapat memiliki nilai-nilai karakter :

- 1. *Disiplin***
- 2. *Tanggung jawab***
- 3. *Kerja keras***
- 4. *Peduli lingkungan***

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Kognitif

Melalui diskusi kelompok siswa dapat :

- a. Menyebutkan 4 faktor penyebab terjadinya masalah sosial dengan benar
- b. Menjelaskan masing-masing faktor penyebab terjadinya masalah sosial dengan benar

2. Afektif

Melalui serangkaian proses pembelajaran diharapkan siswa dapat memiliki sikap :

- a. Tolong menolong terhadap sesama
- b. Toleransi terhadap sesama
- c. ***Tanggap terhadap isu lokal***

3. Psikomotor

- a. Siswa dapat menempelkan hasil diskusi pada tempat yang diinginkan

F. MATERI POKOK

1. Masalah sosial yang terjadi di tangah masyarakat dapat mengganggu keserasian hidup dalam masyarakat
2. Masalah sosial antara lain disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

- a. Lingkungan alam

Alam adalah sumber kehidupan bagi manusia. Penggunaan bahan-bahan dari alam oleh manusia secara berlebihan tanpa diikuti tindakan pelestarian dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan alam.

Beberapa contoh kerusakan lingkungan alam yang diakibatkan ulah manusia :

5) Banjir

6) Kebakaran hutan

7) Semburan lumpur panas

8) dll

- b. Kependudukan

Pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa tersedianya 3 kebutuhan pokok manusia dapat memicu timbulnya masalah sosial.

c. Budaya

Kondisi sosial budaya dalam masyarakat selalu mengalami perubahan. Adanya perubahan tersebut disebabkan karena masyarakat merasa tidak puas dengan keadaan yang ada sehingga mereka berusaha menciptakan aturan, budaya, maupun peralatan baru.

Contoh :

- 9) Membajak sawah kini sudah menggunakan traktor
- 10) Pakaian adat hanya dipakai pada acara/upacara adat saja
- 11) Penggunaan alat-alat kesenian semakin jarang

d. Ekonomi

Keadaan ekonomi yang tidak stabil berpotensi menimbulkan masalah sosial. Beberapa masalah sosial yang mungkin timbul dari adanya keadaan ekonomi yang tidak stabil :

- 12) PHK
- 13) Kemiskinan
- 14) Pengangguran
- 15) Kriminalitas
- 16) dll

G. PENDEKATAN, MODEL, DAN METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan : Student Centre

2. Model : PAIKEM

3. Metode :

- a. Kooperatif learning
- b. Ekspositori

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan awal (5 menit)

a. Siswa dikondisikan untuk dimulainya kegiatan pembelajaran

b. Siswa mendapat pernyataan dan pertanyaan pengait untuk menuju materi :

- 1) Anak-anak pada pertemuan yang telah lalu kita telah belajar bersama beberapa hal terkait dengan masalah sosial, diantaranya manusia sebagai makluk sosial dan perannya, jenis masalah, serta masing-masing contoh dari jenis masalah tersebut.
- 2) Nah ... sekarang ibu akan bertanya pada kalian, menurut kalian ketika kita sedang menghadapi masalah apakah ada faktor yang menyebabkannya ?
- 3) Siapa yang berani untuk memberikan contoh masalah dan juga menyebutkan faktor penyebabnya ?

c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Baiklah anak-anak, pada pembelajaran kali ini kita akan belajar bersama untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang dapat mengakibatkan masalah sosial serta alasan mengapa faktor tersebut berpengaruh.

2. Kegiatan inti (20 menit)

a. Eksplorasi

- 1) Siswa dikondisikan untuk melakukan kegiatan diskusi
- 2) Siswa dalam kelompok diskusi mendiskusikan LKS terkait faktor penyebab masalah sosial
- 3) Siswa dan guru melakukan ice breaking melalui “ tepuk semangat”

d. Elaborasi

- 4) Seluruh kelompok diskusi mendapat kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi
- 5) Tiap-tiap kelompok secara bergiliran menyampaikan hasil diskusi
- 6) Kelompok diskusi diberikan kesempatan untuk memberikan tambahan pendapat ketika kelompok lain mempresentasikan hasil diskusi (masukan, benar/salah, sanggahan, dll)
- 7) Guru memberikan penguatan/reinforcement kepada tiap kelompok diskusi yang telah menyampaikan hasil diskusi dan kelompok lain yang telah mencoba memberikan memberikan pendapat
- 8) Pembahasan bersama

- 9) Pemberian “bintang” untuk setiap kelompok yang menjawab dengan benar
- 10) Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas
- e. Konfirmasi
- 11) Siswa mendapat sejumlah pernyataan penguat dari guru terkait materi yang dipelajari
- 12) Refleksi hasil pembelajaran melalui pemberian quis lisan berupa pertanyaan-pertanyaan kepada siswa
- 13) Siswa diberikan motivasi agar lebih peka terhadap isu lokal terkait masalah sosial serta lebih peduli terhadap lingkungan**
- 3. Kegiatan akhir (10 Menit)
 - a. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran
 - b. Siswa mengerjakan soal evaluasi
 - c. Siswa diberikan tindak lanjut berupa PR
 - d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran untuk pertemuan yang akan datang

I. SUMBER DAN MEDIA

1. Sumber :

Tantya Hisnu P dan Winardi.(2008). Ilmu Pengetahuan Sosial (BSE). Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
 Retno Heny Pujiati.(2008).Cerdas Pengetahuan Sosial. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

2. Media :

- a. LKS
- b. Puzzle teka-teki

J. PENILAIAN

- | | | |
|--------------------|---|---|
| A. Prosedur | : | Proses
Akhir pembelajaran |
| B. Jenis penilaian | : | Tertulis |
| C. Bentuk | : | Tes (soal terlampir) |
| D. KKM | : | 76 |
| E. Pedoman | : | <ul style="list-style-type: none"> a. Jumlah soal 2 nomor b. Untuk soal nomor satu jika jawaban benar |
| Penskoran | | |

diberi skor 4

c. Untuk nomor 2 jika dijawab dengan benar
diberi skor 8

d. Jika dua nomor benar semua maka skornya 12

$$N_A = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Penilaian proses (diskusi)

N O	Aspek yang dinilai			Jumlah Skor	Nilai Akhir
	Kerjasama	Keaktifan	Gagasan/Ide		
1					
2					
3					
Dst.					

Keterangan :

Kolom kerjasama, keaktifan , dan gagasan/ide dengan menggunakan rentang skor 1-5

Kriteria Penskoran :

Skor 1: Tidak aktif, tidak bisa menjalin kerjasama, dan tidak pernah menyampaikan gagasan/ide

Skor 2: Kurang aktif, jarang bisa menjalin kerjasama, dan jarang menyampaikan gagasan/ide

Skor 3: Cukup aktif, cukup bisa menjalin kerjasama, dan beberapa kali menyampaikan gagasan/ide

Skor 4: Aktif, bisa menjalin kerjasama, dan sering menyampaikan gagasan/ide

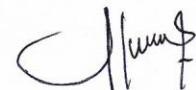
Skor 5: Sangat aktif, sangat bisa menjalin kerjasama, dan selalu menyampaikan gagasan/ide

Mengetahui

Wates, 12 April 2013

Guru Kelas




ARNI SETYANINGSIH, S. Pd
NIP 19830602 200501 2 006

Lampiran

A. LKS

LKS

Materi Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sosial

Bahaslah bersama teman dalam kelompokmu !

1. Coba lengkapilah teka-teki silang berikut menggunakan huruf yang tepat agar menjadi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sosial !

2.

1.		O				
----	--	---	--	--	--	--

4.

3. P K

M

6

A

L

Keterangan :

Gunakan kata kunci berikut untuk menyelesaikan teka-teki di atas !

Mendarat

1. Pentingnya kestabilan agar pengangguran, PHK, kemiskinan tidak banyak dialami masyarakat

3. Tingginya angka kelahiran, persebaran yang tidak merata

Menurun

2. Sumber Daya Alam memegang peranan penting bagi manusia

4. Munculnya aturan maupun peralatan baru sebagai wujud pengembangan cipta manusia

2. Jelaskanlah mengapa masing-masing dari faktor tersebut dapat menimbulkan masalah sosial !

B. Soal Evaluasi

Jawablah soal berikut dengan singkat dan jelas !

1. Coba sebutkan 4 faktor penyebab terjadinya masalah sosial !
2. Jelaskan masing-masing dari faktor tersebut mengapa dikatakan dapat menyebabkan masalah sosial !

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN 3

Satuan : SD Negeri 4 Wates
Pendidikan
Mata Pelajaran : IPS
Kelas/Semester : IV/2
Alokasi Waktu : 2 Jam Pelajaran (2X35
menit)

A. STANDAR KOMPETENSI

2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten/Kota dan Propinsi

3. Lingkungan Sosial

B. KOMPETENSI DASAR

- 2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya

C. INDIKATOR

1. Kognitif
 - a. Siswa dapat menyebutkan 4 faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya di masyarakat dengan benar
 - b. Siswa dapat menyebutkan 4 contoh masalah sosial yang diakibatkan oleh adanya pembangunan dengan benar
2. Afektif
 - a. Siswa dapat memiliki sikap tolong menolong
 - b. Siswa dapat memiliki sikap toleransi
3. Psikomotor
 - c. Siswa dapat mengisi kartu kosong dengan contoh masalah sosial yang diakibatkan oleh adanya pembangunan dengan benar
 - d. Siswa dapat menempelkan kartu kata yang telah diisi pada kertas yang tersedia dengan benar

D. NILAI KARAKTER

Melalui serangkaian proses pembelajaran diharapkan siswa dapat memiliki nilai-nilai karakter :

- 1. *Disiplin***
- 2. *Tanggung jawab***
- 3. *Kerja keras***
- 4. *Peduli lingkungan***

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Kognitif

Melalui pengamatan gambar pada layar proyektor siswa dapat :

- a. Menyebutkan 4 faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya di masyarakat dengan benar
- b. Menyebutkan 4 contoh masalah sosial yang diakibatkan oleh adanya pembangunan dengan benar

2. Afektif

Melalui serangkaian proses pembelajaran diharapkan siswa dapat memiliki sikap :

- a. Tolong menolong terhadap sesama
- b. Toleransi terhadap sesama
- c. ***Tanggap terhadap isu lokal***

3. Psikomotor

Melalui kartu kosong siswa dapat :

- a. Mengisi kartu kosong dengan contoh masalah sosial yang diakibatkan oleh adanya pembangunan dengan benar
- b. Menempelkan kartu kata yang telah diisi pada kertas yang tersedia dengan benar

F. MATERI POKOK

1. Seiring perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi maka perubahan sosial budaya dimasyarakatpun terjadi. Perubahan sosial budaya antara lain disebabkan oleh faktor :

a. Penemuan baru

Adanya penemuan dan penggunaan mesin-mesin, alat komunikasi, dan gagasan baru (Mesin fotokopy, komputer, internet, HP, dll) dapat membawa perubahan dalam masyarakat

b. Pertentangan dalam masyarakat

Konflik/masalah yang terjadi dalam masyarakat dapat menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan dalam kehidupan masyarakat

c. Reformasi

Adanya reformasi membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Contoh :

- 1) Kebebasan berpendapat
 - 2) Sistem demokrasi semakin baik
 - 3) Perlindungan HAM semakin diperhatikan
 - 4) dll
- d. Kebudayaan dari masyarakat lain

Hal ini dapat kita buktikan dengan kedatangan para turis asing ke negara kita yang tentu saja akan membawa pengaruh terhadap masyarakat. Hal lain dapat kita lihat dari adanya media cetak dan media elektronik yang dapat membawa pengaruh pula bagi masyarakat.

2. Beberapa masalah sosial yang mungkin ditimbulkan akibat adanya pembangunan :

- a. Kesenjangan sosial ekonomi
- b. Kriminalitas
- c. Kependudukan/demografi
- d. Kerusakan lingkungan alam
- e. Kenakalan remaja
- f. Penggunaan narkotika

G. PENDEKATAN, MODEL, DAN METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan : Student Centre

2. Model : PAIKEM

3. Metode :

- a. Tanya jawab
- b. Pengamatan
- c. Ekspositori

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan awal (10 menit)

- c. Siswa dikondisikan untuk dimulainya kegiatan pembelajaran
- d. Siswa mendapat pernyataan dan pertanyaan pengait untuk menuju materi :

- 1) Anak-anak pada pertemuan yang telah lalu kita telah menemukan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya masalah sosial melalui permainan teka-teki silang.
 - 2) Nah ... sekarang siapa yang berani menyebutkan kembali faktor-faktor tersebut ?
 - 3) Siapa yang bisa menjelaskan mengapa masing-masing dari faktor tersebut dapat menyebabkan terjadinya masalah sosial ?
 - 4) Baiklah anak-anak, coba simaklah pertanyaan ibu berikutnya, menurut kalian apakah seiring perkembangan jaman dan iptek mengakibatkan terjadinya perubahan sosial budaya dalam masyarakat kita ?
 - 5) Apa buktinya ?
- e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Anak-anak, pada pembelajaran kali ini kita akan belajar bersama untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan sosial budaya dalam masyarakat serta contoh-contoh masalah sosial yang ditimbulkan akibat adanya pembangunan.

2. Kegiatan inti (45 menit)

a. Eksplorasi

- 1) Siswa dikondisikan untuk melakukan pengamatan terhadap gambar pada layar proyektor
- 2) Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya di masyarakat berdasarkan hasil pengamatan gambar
- 3) Masing-masing anak diberikan 6 lembar potongan kertas kosong untuk menuliskan contoh-contoh masalah sosial yang dapat terjadi akibat adanya pembangunan
- 4) Siswa dan guru melakukan ice breaking melalui “ tepuk semangat”

b. Elaborasi

- 1) Kepercayaan diri siswa dilatih melalui pemberian kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat terkait faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya di masyarakat serta contoh-contoh masalah sosial yang dapat terjadi akibat adanya pembangunan
- 2) Beberapa orang siswa yang terpilih menyampaikan pendapatnya
- 3) Siswa lain memberikan tambahan pendapat (masukan, benar/salah, sanggahan, dll)
- 4) Guru memberikan penguatan/reinforcement siswa yang telah menyampaikan pendapat dan siswa lain yang telah mencoba memberikan masukan
- 5) Pembahasan bersama
- 6) Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas

c. Konfirmasi

- 1) Siswa mendapat sejumlah pernyataan penguatan dari guru terkait materi yang dipelajari
- 2) Refleksi hasil pembelajaran melalui pemberian quis lisan berupa pertanyaan-pertanyaan kepada siswa
- 3) *Siswa diberikan motivasi agar lebih peka terhadap isu lokal terkait masalah sosial serta lebih peduli terhadap lingkungan*

3. Kegiatan akhir (15 Menit)

- a. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran
- b. Siswa mengerjakan soal evaluasi
- c. Siswa diberikan tindak lanjut berupa PR
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran untuk pertemuan yang akan datang

I. SUMBER DAN MEDIA

1. Sumber :

Tantya Hisnu P dan Winardi.(2008). Ilmu Pengetahuan Sosial (BSE). Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Retno Heny Pujiati.(2008).Cerdas Pengetahuan Sosial. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

2. Media :

- a. LCD
- b. Potongan kertas dalam bentuk kartu kosong

J. PENILAIAN

- A. Prosedur : Proses Akhir pembelajaran
- B. Jenis penilaian : Tertulis
- C. Bentuk : Tes (soal terlampir)
- D. KKM : 76
- E. Pedoman Penskoran :
 - a. Jumlah soal 2 nomor
 - b. Setiap nomor yang dijawab dengan benar diberi skor 4
 - c. Jika dua nomor dijawab dengan benar semua maka skornya 8

X 100

$$N_A = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}}$$

Skor maksimal

Penilaian proses

N O	Aspek yang dinilai			Jumlah Skor	Nilai Akhir
	Keberanian berpendapat	Keaktifan	Gagasan/Ide		
1					
2					
3					
dst.					

Keterangan :

Kolom kerjasama, keaktifan , dan gagasan/ide dengan menggunakan rentang skor 1-5

Kriteria Penskoran :

Skor 1: Tidak berani, tidak aktif, dan tidak pernah menyampaikan gagasan/ide

Skor 2: Kurang berani, tidak terlalu aktif, dan jarang menyampaikan gagasan/ide

Skor 3: Cukup berani, cukup aktif, dan beberapa kali menyampaikan gagasan/ide

Skor 4: Berani , aktif, dan sering menyampaikan gagasan/ide

Skor 5: Sangat berani, sangat aktif, dan selalu menyampaikan gagasan/ide

Mengetahui

Wates, 14 April 2013

Guru Kelas

ARNI SETYANINGSIH, S. Pd

NIP 19830602 200501 2 006



Lampiran

A. Soal Evaluasi

Jawablah soal berikut dengan singkat dan jelas !

1. Coba tuliskan 4 faktor yang menyebabkan perubahan sosial budaya dalam masyarakat !
2. Tuliskan 4 contoh masalah sosial yang mungkin timbul akibat adanya pembangunan.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN 4

Satuan : SD Negeri 4 Wates
Pendidikan
Mata Pelajaran : IPS
Kelas/Semester : IV/2
Alokasi Waktu : 2 Jam Pelajaran (2X35
Pelaksanaan : menit)
Sabtu, 20 April 2013

A. STANDAR KOMPETENSI

2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten/Kota dan Propinsi

3. Lingkungan Sosial

B. KOMPETENSI DASAR

- 2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya

C. INDIKATOR

1. Kognitif
 - a. Siswa dapat menyebutkan 4 contoh masalah sosial yang berkaitan dengan demografi dengan benar
 - b. Siswa dapat menyebutkan 4 contoh usaha pemerintah dalam menanggulangi masalah sosial yang berkaitan dengan demografi dengan benar
 - c. Siswa dapat menyebutkan 4 contoh bentuk kenakalan remaja dengan benar
2. Afektif
 - a. Siswa dapat memiliki sikap tanggap terhadap lingkungan
 - b. Siswa dapat memiliki sikap tolong menolong
 - c. Siswa dapat memiliki sikap toleransi
3. Psikomotor
 - a. Siswa dapat berbelanja 4 kartu kata yang merupakan contoh masalah sosial yang berkaitan dengan demografi dengan benar
 - b. Siswa dapat mengelompokkan masalah sosial yang berkaitan dengan demografi dengan upaya penanggulangan dari pemerintah dengan benar

- c. Siswa dapat melengkapi tanda panah di sekeliling kata kenakalan remaja dengan contoh bentuk kenakalan remaja dengan benar

D. NILAI KARAKTER

Melalui serangkaian proses pembelajaran diharapkan siswa dapat memiliki nilai-nilai karakter :

- 1. *Disiplin***
- 2. *Tanggung jawab***
- 3. *Kerja keras***
- 4. *Peduli lingkungan***

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Kognitif

Melalui diskusi kelompok :

- a. Siswa dapat menyebutkan 3 contoh masalah sosial yang berkaitan dengan demografi dengan benar
- b. Siswa dapat menyebutkan 3 contoh usaha pemerintah dalam menanggulangi masalah sosial yang berkaitan dengan demografi dengan benar
- c. Siswa dapat menyebutkan 3 contoh bentuk kenakalan remaja dengan benar

2. Afektif

Melalui diskusi kelompok serangkaian proses pembelajaran diharapkan siswa dapat memiliki sikap :

- a. Tanggap terhadap lingkungan terutama adanya isu lokal
- b. Tolong menolong terhadap sesama
- c. Toleransi terhadap sesama

3. Psikomotor

Melalui kegiatan game siswa dapat :

- a. Berbelanja 3 kartu kata yang merupakan contoh masalah sosial yang berkaitan dengan demografi dengan benar
- b. Mengelompokkan masalah sosial yang berkaitan dengan demografi dengan upaya penanggulangan dari pemerintah dengan benar
- c. Melengkapi tanda panah di sekeliling kata kenakalan remaja dengan contoh bentuk kenakalan remaja dengan benar

F. MATERI POKOK

Beberapa contoh bentuk masalah sosial yang berkaitan dengan demografi :

1. Persebaran penduduk yang tidak merata

Wilayah negara kita sangat luas. Penduduk yang tinggal di wilayah negara kita tidak merata. Ada daerah yang sangat padat, namun ada juga daerah yang sangat jarang penduduknya. Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sangat padat. Menurut sensus tahun 2000, setiap satu kilometer persegi didiami lebih dari dua belas ribu orang. Ini sangat berbeda dengan Provinsi Kalimantan Barat. Di sana hanya ada 27 orang yang mendiami wilayah seluas satu kilometer persegi.

2. Jumlah penduduk yang begitu besar

Jumlah penduduk Indonesia sangat banyak. Indonesia menduduki urutan keempat negara terbanyak jumlah penduduk setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 2000 adalah 205,8 juta jiwa.

3. Pertumbuhan penduduk yang tinggi

Jumlah penduduk Indonesia sudah sangat banyak. Jumlah ini akan terus bertambah karena pertumbuhan jumlah penduduk juga tinggi. Hal ini disebabkan oleh angka kelahiran lebih tinggi dibandingkan dengan angka kematian.

4. Kualitas penduduk rendah

Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Ini mempengaruhi kualitas atau mutu penduduk Indonesia. Masyarakat Indonesia kurang memiliki keahlian dan keterampilan dalam bekerja. Akibatnya, masyarakat mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan yang bagus

5. Rendahnya pendapatan per kapita

Pendapatan per kapita artinya rata-rata pendapatan penduduk setiap tahun.

Pendapatan per kapita penduduk Indonesia masih rendah. Rendahnya pendapatan per kapita rendah berkaitan erat dengan banyaknya masyarakat miskin.

6. Tingginya tingkat ketergantungan

Penduduk yang tidak bekerja disebut penduduk yang tidak produktif. Biasanya penduduk yang tidak bekerja adalah yang telah berusia lanjut atau masih anak-anak dan remaja. Mereka ini disebut usia nonproduktif. Penduduk nonproduktif menggantungkan hidupnya pada penduduk produktif (bekerja).

7. Kepadatan penduduk

Beberapa kota besar di Indonesia sangat padat. Tingginya kepadatan penduduk menyebabkan masalah-masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, rendahnya pelayanan kesehatan, meningkatnya tindak kejahatan, pemukiman kumuh, lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat, dan sebagainya.

Adapun upaya dari pemerintah untuk mengatasi masalah-masalah kependudukan antara lain sebagai berikut :

1. Menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana.
2. Melaksanakan program transmigrasi.
3. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan.
4. Membuka lapangan kerja sebanyak mungkin.
5. Memberikan BLT.
6. Memberikan raskin.

Masalah sosial yang sering kita jumpai dapat disebabkan pula oleh kenakalan remaja.

Beberapa bentuk kenakalan remaja antara lain :

- a. Membolos
- b. Menggunakan narkoba
- c. Merokok
- d. Tawuran pelajar
- e. Konvoi di jalan
- f. Dll

G. PENDEKATAN, MODEL, DAN METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan : Student Centre
2. Model : PAIKEM
3. Metode :
 - a. Kooperatif learning
 - b. Game
 - c. Ekspositori

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan awal (10 menit)
 - a. Siswa dikondisikan untuk dimulainya kegiatan pembelajaran
 - b. Siswa mendapat pernyataan dan pertanyaan pengait untuk menuju materi :
 - 1) Anak-anak pada pertemuan yang telah lalu kita telah belajar mengenai contoh-contoh masalah sosial yang ditimbulkan akibat adanya pembangunan.
 - 2) Nah ... sekarang siapa yang berani menyebutkan kembali contoh-contoh tersebut ?
 - 3) Baiklah anak-anak, sekarang coba simaklah pertanyaan ibu berikutnya, salah satu contoh masalah sosial yang timbul akibat adanya pembangunan adalah demografi. Apakah kalian sependapat? Apakah pemerintah juga turut membantu menanggulangi masalah sosial yang terkait dengan demografi tersebut?
 - 4) Coba simaklah pertanyaan ibu yang terakhir, kita sebagai manusia dapat menimbulkan masalah sosial, menurut kalian apakah remaja juga dapat menimbulkan masalah sosial ?
 - c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Anak-anak, pada pembelajaran kali ini kita akan belajar bersama untuk mengetahui contoh-contoh masalah sosial yang berkaitan dengan demografi, upaya dari pemerintah untuk menanggulanginya, serta contoh-contoh kenakalan remaja.
4. Kegiatan inti (45 menit)
 - a. Eksplorasi
 - 1) Siswa dikondisikan untuk membentuk kelompok diskusi
 - 2) Siswa dalam kelompok bekerjasama untuk mengisi LKS melalui kegiatan game
 - 3) Untuk LKS lembar pertama siswa bermain game. Siswa dalam kelompok diminta berbelanja 6 buah kartu kata berupa masalah sosial yang berkaitan dengan demografi. Untuk game ini tiap kelompok mewakilkan 1 orang secara bergantian sampai 6 kartu kata didapat kemudian ditempel.

- 4) Game untuk mengisi LKS lembar kedua adalah mengelompokkan masalah sosial yang berkaitan dengan demografi dari kartu kata yang dipilih dengan upaya dari pemerintah untuk menanggulanginya.
 - 5) Untuk game yang terakhir, siswa diminta melengkapi tanda panah di sekeliling kata kenakalan remaja dengan contoh bentuk kenakalan remaja
 - 6) Siswa dan guru melakukan ice breaking melalui “ tepuk hebat”
- b. Elaborasi
- 1) Kelompok yang selesai pertama dalam melakukan diskusi berperan menjadi penyaji utama.
 - 2) Kelompok lain memberikan tambahan pendapat (masukan, benar/salah, sanggahan, dll)
 - 3) Setiap jawaban/pendapat yang benar berhak untuk mendapatkan “satu bintang”
 - 4) Guru memberikan penguatan/reinforcement kelompok penyaji utama dan kelompok lain yang telah mencoba memberikan masukan
 - 5) Pembahasan bersama
 - 6) Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas
- c. Konfirmasi
- 1) Siswa mendapat sejumlah pernyataan penguatan dari guru terkait materi yang dipelajari
 - 2) Refleksi hasil pembelajaran melalui pemberian quis lisan berupa pertanyaan-pertanyaan kepada siswa
 - 3) *Siswa diberikan motivasi agar lebih peka terhadap isu lokal terkait masalah sosial serta lebih peduli terhadap lingkungan*
5. Kegiatan akhir (15 Menit)
- a. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran
 - b. Siswa mengerjakan soal evaluasi
 - c. Siswa diberikan tindak lanjut berupa PR
 - d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran untuk pertemuan yang akan datang

I. SUMBER DAN MEDIA

1. Sumber :

Tantya Hisnu P dan Winardi.(2008). Ilmu Pengetahuan Sosial (BSE). Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Retno Heny Pujiati.(2008).Cerdas Pengetahuan Sosial. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

2. Media :

- a. Kartu kata masalah sosial terkait demografi
- b. LKS

J. PENILAIAN

- A. Prosedur : Proses
Akhir pembelajaran
- B. Jenis penilaian : Tertulis
- C. Bentuk : Tes (soal terlampir)
- D. KKM : 76
- E. Pedoman :
Penskoran
- a. Jumlah soal 3 nomor
 - b. Setiap nomor yang dijawab dengan benar diberi skor 4
 - c. Jika dua nomor dijawab dengan benar semua maka skornya 12

$$N_A = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Penilaian proses

N o	Aspek yang dinilai			Jumlah Skor	Nilai Akhir
	Keberanian berpendapat	Keaktifan	Gagasan/Ide		
1					
2					
3					
dst.					

Keterangan :

Kolom kerjasama, keaktifan , dan gagasan/ide dengan menggunakan rentang skor 1-5

Kriteria Penskoran :

- Skor 1: Tidak berani, tidak aktif, dan tidak pernah menyampaikan gagasan/ide
- Skor 2: Kurang berani, tidak terlalu aktif, dan jarang menyampaikan gagasan/ide
- Skor 3: Cukup berani, cukup aktif, dan beberapa kali menyampaikan gagasan/ide
- Skor 4: Berani , aktif, dan sering menyampaikan gagasan/ide
- Skor 5: Sangat berani, sangat aktif, dan selalu menyampaikan gagasan/ide



Wates, 19 April 2013

Guru Kelas

ARNI SETYANINGSIH, S. Pd

NIP 19830602 200501 2 006

Lampiran

A. LKS

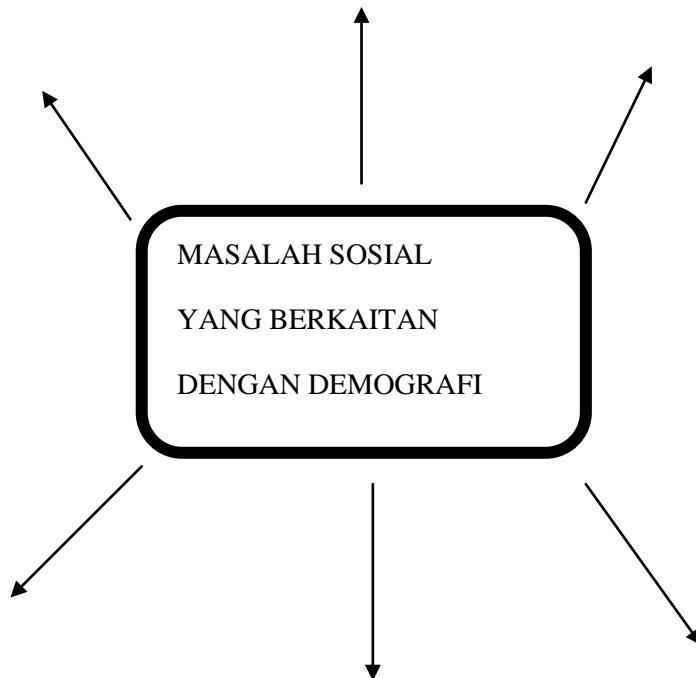
LKS

Materi Masalah sosial yang berkaitan dengan demografi, upaya dari pemerintah untuk menanggulanginya, serta contoh-contoh kanakalan remaja

Bekerjasamalah dengan teman diskusimu untuk mengisi LKS berikut ini !

Game 1

Berbelanjalah 6 kartu masalah sosial yang berkaitan dengan demografi. Wakilkan satu orang secara bergantian untuk berbelanja, jika 6 kartu sudah kalian dapatkan tempelkanlah di tempat yang tersedia berikut ini !



Game 2

Kelompokkanlah masalah tersebut dengan upaya dari pemerintah untuk menanggulangi masalah tersebut !

Menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program KB



Melaksanakan program transmigrasi



Meningkatkan kualitas pendidikan



Membuka lapangan kerja seluas mungkin

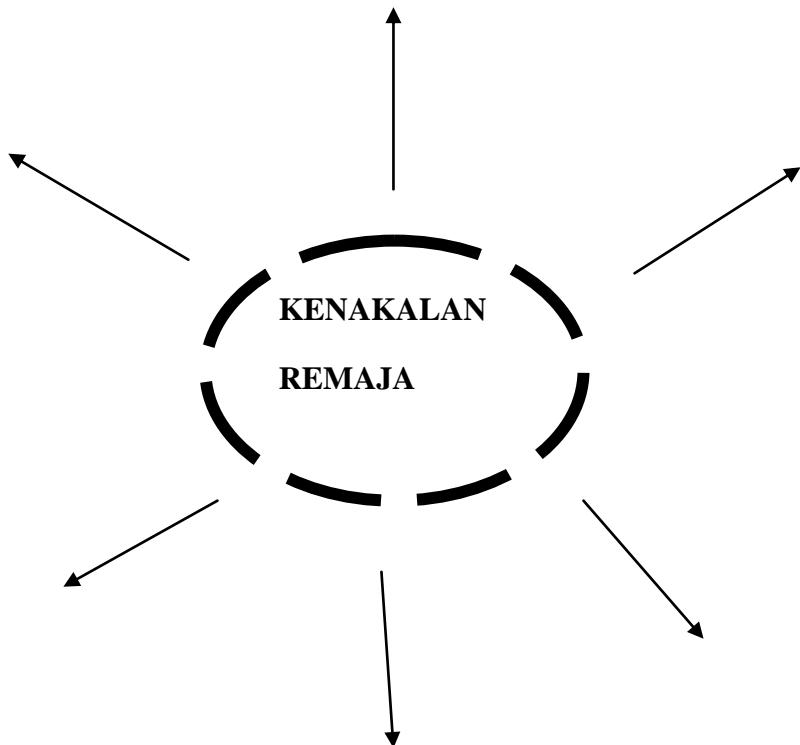


Memberikan BLT dan raskin



Game 3

Coba isilah titik-titik di sekeliling kata kenakalan remaja dengan contoh kenakalan yang dilakukan oleh remaja



B. Soal Evaluasi

Jawablah soal berikut dengan singkat dan jelas !

1. Coba tuliskan 4 contoh masalah sosial yang berkaitan dengan demografi !
2. Coba tuliskan 4 contoh upaya dari pemerintah untuk menanggulangi masalah sosial yang terkait dengan demografi !
3. Coba tuliskan 4 contoh bentuk kenakalan remaja !

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN 5

Satuan Pendidikan	:	SD Negeri 4 Wates
Mata Pelajaran	:	IPS
Kelas/Semester	:	IV/2
Alokasi Waktu Pelaksanaan	:	1 Jam Pelajaran (1X35 menit)

A. STANDAR KOMPETENSI

2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten/Kota dan Propinsi

3. Lingkungan Sosial

B. KOMPETENSI DASAR

- 2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya

C. INDIKATOR

1. Kognitif

- Siswa dapat menyebutkan 3 jenis pencemaran dengan benar
- Siswa dapat menyebutkan 2 penyebab pencemaran air dengan benar
- Siswa dapat menyebutkan 2 penyebab pencemaran tanah dengan benar
- Siswa dapat menyebutkan 2 penyebab pencemaran udara dengan benar

2. Afektif

- Siswa dapat memiliki sikap peduli lingkungan*

3. Psikomotor

- Siswa dapat menyusun huruf acak agar menjadi jenis pencemaran dengan benar
- Siswa dapat mengisi kartu kata dengan penyebab timbulnya pencemaran air dengan benar
- Siswa dapat mengisi kartu kata dengan penyebab timbulnya pencemaran tanah dengan benar
- Siswa dapat mengisi kartu kata dengan penyebab timbulnya pencemaran udara dengan benar

D. NILAI KARAKTER

Melalui serangkaian proses pembelajaran diharapkan siswa dapat memiliki nilai-nilai karakter :

- 1. *Disiplin***
- 2. *Tanggung jawab***
- 3. *Kerja keras***
- 4. *Peduli lingkungan***

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Kognitif

Melalui quis bergambar :

1. Siswa dapat menyebutkan 3 jenis pencemaran dengan benar
2. Siswa dapat menyebutkan 2 penyebab pencemaran air dengan benar
3. Siswa dapat menyebutkan 2 penyebab pencemaran tanah dengan benar
4. Siswa dapat menyebutkan 2 penyebab pencemaran udara dengan benar

2. Afektif

Melalui serangkaian proses pembelajaran diharapkan siswa dapat memiliki sikap :

- a. Cinta terhadap kelestarian lingkungan

3. Psikomotor

Melalui kegiatan game siswa dapat :

- a. Menyusun puzzle berupa huruf acak untuk menemukan 3 jenis pencemaran dengan benar
- b. Menulis 2 penyebab pencemaran air pada kartu kosong dan menempelkannya sesuai gambar jenis pencemaran dengan benar
- c. Menulis 2 penyebab pencemaran tanah pada kartu kosong dan menempelkannya sesuai gambar jenis pencemaran dengan benar
- d. Menulis 2 penyebab pencemaran udara pada kartu kosong dan menempelkannya sesuai gambar jenis pencemaran dengan benar

F. MATERI POKOK

Salah satu kerusakan lingkungan ditandai dengan adanya pencemaran. Secara umum pencemaran dikelompokkan ke dalam 3 jenis yaitu :

1. Pencemaran air

Disebabkan antara lain oleh :

- a. Pembuangan limbah industri ke sungai
- b. Penggunaan deterjen yang berlebihan
- c. Sampah

- d. Penggunaan bahan-bahan kimia berbahaya untuk menangkap ikan
- e. dll

2. Pencemaran tanah

Disebabkan antara lain oleh :

- a. Penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan
- b. Limbah pabrik (sampah-sampah buangan dari industri pengawetan daging, pengolahan ikan, pabrik kertas, textil, pabrik gula dll baik yang bersifat cair maupun padat/logam. Limbah-limbah dari industri tersebut banyak mengandung arsen, boron, timbal dan krom yang sangat sulit untuk diurai oleh tanah)
- c. Sampah rumah tangga yang tidak dapat terurai (plastik)
- d. dll

3. Pencemaran udara

Disebabkan antara lain oleh :

- a. Asap kendaraan bermotor
- b. Asap dari cerobong pabrik
- c. Pembakaran sampah
- d. Asap rokok
- e. dll

G. PENDEKATAN, MODEL, DAN METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan : Student Centre

2. Model : PAIKEM

3. Metode :

- a. Game
- b. Ekspositori

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

a. Kegiatan awal (5 menit)

- a. Siswa dikondisikan untuk dimulainya kegiatan pembelajaran
- b. Siswa mendapat pernyataan dan pertanyaan pengait untuk menuju materi :

- 1) Anak-anak pada pertemuan yang telah lalu kita telah belajar mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sosial yang diantaranya adalah kerusakan lingkungan alam.
- 2) Nah ... sekarang siapa yang berani menyebutkan contoh-contoh kerusakan lingkungan alam ?
- 3) Menurut kalian apakah di sekitar kita dapat kita temukan kerusakan lingkungan alam ?
- 4) Menurut kalian siapakah yang paling berperan terhadap timbulnya kerusakan lingkungan alam ?

c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Anak-anak, pada pembelajaran kali ini kita akan belajar bersama untuk mengetahui jenis-jenis pencemaran dan penyebabnya.

4. Kegiatan inti (20 menit)

a. Eksplorasi

- 1) Siswa dikondisikan untuk memusatkan konsentrasi pada 3 gambar yang ditempelkan oleh 3 orang siswa di papan tulis.
- 2) Siswa diminta menemukan 3 jenis pencemaran berdasarkan gambar dengan cara menyusun puzzle huruf.
- 3) Siswa diminta mengisi kartu kata kosong dengan contoh penyebab terjadinya pencemaran.
- 4) Siswa menempelkan kartu di sekeliling gambar pencemaran yang sesuai.
- 5) Siswa dan guru melakukan ice breaking melalui yel-yel semangat

b. Elaborasi

- 1) Siswa diminta untuk menanggapi hasil pekerjaan yang ada di papan tulis.
- 2) Beberapa siswa yang terpilih menyampaikan pendapatnya.
- 3) Siswa yang lain memberikan tambahan pendapat (masukan, benar/salah, sanggahan, dll)

- 4) Guru memberikan penguatan/reinforcement kelompok siswa yang telah berpendapat dan siswa lain yang telah mencoba memberikan masukan
 - 5) Pembahasan bersama
 - 6) Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas
- c. Konfirmasi
- 1) Siswa mendapat sejumlah pernyataan penguat dari guru terkait materi yang dipelajari
 - 2) Refleksi hasil pembelajaran melalui pemberian quis lisan berupa pertanyaan-pertanyaan kepada siswa
- 3) *Siswa diberikan motivasi agar senantiasa melekukan tindakan-tindakan nyata sebagai wujud cinta terhadap lingkungan*
5. Kegiatan akhir (10 Menit)
 - a. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran
 - b. Siswa mengerjakan soal evaluasi
 - c. Siswa diberikan tindak lanjut berupa PR
 - d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran untuk pertemuan yang akan datang

I. SUMBER DAN MEDIA

1. Sumber :

Tantya Hisnu P dan Winardi.(2008). Ilmu Pengetahuan Sosial (BSE). Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
Retno Heny Pujiati.(2008).Cerdas Pengetahuan Sosial. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

2. Media :

- a. Peraga gambar jenis-jenis pencemaran
- b. Kartu kata kosong
- c. Puzzle huruf acak

J. PENILAIAN

- | | | |
|--------------------|---|----------------------|
| A. Prosedur | : | Proses |
| | | Akhir pembelajaran |
| B. Jenis penilaian | : | Tertulis |
| C. Bentuk | : | Tes (soal terlampir) |

D. KKM : 76

- E. Pedoman :
Penskoran
- a. Jumlah soal 4 nomor
 - b. Untuk soal nomor 1 apabila dijawab dengan benar diberi skor 3
 - c. Untuk soal nomor 2-4 apabila dijawab dengan benar masing-masing diberi skor 2
 - d. Jika keempat nomor dijawab dengan benar semua maka skornya 9

Skor perolehan X 100

N A = Skor maksimal

Penilaian proses

N o	Aspek yang dinilai			Jumlah Skor	Nilai Akhir
	Keberanian berpendapat	Keaktifan	Gagasan/Ide		
1					
2					
3					
4					
5.					
dst.					

Keterangan :

Kolom kerjasama, keaktifan , dan gagasan/ide dengan menggunakan rentang skor 1-5

Kriteria Penskoran :

- Skor 1: Tidak berani, tidak aktif, dan tidak pernah menyampaikan gagasan/ide
- Skor 2: Kurang berani, tidak terlalu aktif, dan jarang menyampaikan gagasan/ide
- Skor 3: Cukup berani, cukup aktif, dan beberapa kali menyampaikan gagasan/ide
- Skor 4: Berani , aktif, dan sering menyampaikan gagasan/ide
- Skor 5: Sangat berani, sangat aktif, dan selalu menyampaikan gagasan/ide

Mengetahui

Kepala Sekolah



Wates, 20 April 2013

Guru Kelas

ARNI SETYANINGSIH, S. Pd

NIP 19830602 200501 2 006

Lampiran

A. Soal Evaluasi

Jawablah soal berikut dengan singkat dan jelas !

1. Pencemaran dikelompokkan ke dalam 3 jenis. Coba sebutkan !
2. Coba tuliskan 2 contoh penyebab pencemaran air !
3. Coba tuliskan 2 contoh penyebab pencemaran tanah !
4. Coba tuliskan 2 contoh penyebab pencemaran udara !

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN 6

Satuan Pendidikan	:	SD Negeri 4 Wates
Mata Pelajaran	:	IPS
Kelas/Semester	:	IV/2
Alokasi Waktu Pelaksanaan	:	2 Jam Pelajaran (2X35 menit)

A. STANDAR KOMPETENSI

2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan Kabupaten/Kota dan Propinsi

3. Lingkungan Sosial

B. KOMPETENSI DASAR

- 2.4 Mengenal permasalahan sosial di daerahnya
- 2.2 Hubungan sosial antar manusia

C. INDIKATOR

1. Kognitif
 - a. Siswa dapat menyebutkan 3 jenis pengendalian masalah sosial dengan benar
 - b. Siswa dapat menjelaskan masing-masing peranan dari 3 jenis pengendalian masalah sosial dengan benar
 - c. Siswa dapat menyebutkan 3 contoh tata tertib dalam masyarakat dengan benar
2. Afektif
 - a. Siswa dapat memiliki sikap tolong menolong
 - b. Siswa dapat memiliki sikap toleransi
 - c. Siswa dapat memiliki sikap sabar
3. Psikomotor
 - a. Siswa dapat menyelesaikan soal pada tiap pos dengan benar
 - b. Siswa dapat menempelkan hasil diskusi pada tiap pos dengan benar

D. NILAI KARAKTER

Melalui serangkaian proses pembelajaran diharapkan siswa dapat memiliki nilai-nilai karakter :

1. Religius

2. Disiplin

3. Tanggung jawab

4. Peduli sosial

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Kognitif

Melalui diskusi kelompok :

- a. Siswa dapat menyebutkan 3 jenis pengendalian masalah sosial dengan benar
- b. Siswa dapat menjelaskan masing-masing dari 3 jenis pengendalian masalah sosial dengan benar
- c. Siswa dapat menyebutkan 3 contoh tata tertib dalam masyarakat dengan benar

2. Afektif

Melalui serangkaian proses pembelajaran diharapkan siswa dapat memiliki sikap :

- a. Tolong menolong terhadap sesama
- b. Toleransi terhadap sesama
- c. Sabar (mengendalikan diri)

3. Psikomotor

Melalui 3 buah pos di luar kelas siswa dapat :

- a. Menyelesaikan soal dengan benar
- b. Menempelkan hasil diskusi pada masing-masing pos dengan benar

F. MATERI POKOK

Masalah sosial yang ada di sekitar kita perlu untuk dikendalikan agar tidak berkembang dan membahayakan bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun beberapa jenis pengendalian masalah sosial adalah :

1. Hukuman (sanksi)

Sanksi diberikan apabila seseorang melakukan pelanggaran terhadap norma, aturan, atau kaidah-kaidah yang berlaku di sekolah, masyarakat, dan negara. Seseorang melanggar atau tidak taat akan dikenakan hukuman. Misalnya seorang pencuri yang tertangkap dijatuhi hukuman penjara. Diharapkan setelah pencuri tersebut keluar dari penjara akan memiliki sikap yang lebih baik serta tidak mengulangi perbuatannya lagi.

2. Pendidikan

Pendidikan ditujukan agar anak-anak dapat mengendalikan perilakunya serta mengerti mana perbuatan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Pendidikan menjadi sangat penting dalam upaya pengendalian masalah sosial karena anak-anak di didik dan dibimbing untuk memiliki sikap-sikap yang terpuji.

3. Agama

Setiap agama pasti mengajarkan hal yang baik, sehingga dengan berpegang teguh pada agama maka seseorang akan terhindar dari perilaku-perilaku tidak terpuji.

G. PENDEKATAN, MODEL, DAN METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan : Student Centre

2. Model : PAIKEM

3. Metode :

- a. Diskusi kelompok
- b. Ekspositori

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan awal (10 menit)

- a. Siswa dikondisikan untuk dimulainya kegiatan pembelajaran
- b. Siswa mendapat pernyataan dan pertanyaan pengait untuk menuju materi :
 - 1) Anak-anak pada pertemuan yang telah lalu kita telah belajar mengenai upaya-upaya dari pemerintah untuk menangangi masalah sosial terutama yang berkaitan dengan demografi.
 - 2) Nah ... siapa yang berani menyebutkan kembali contoh-contoh upaya tersebut ?
 - 3) Baiklah anak-anak, sekarang coba simaklah pertanyaan ibu berikutnya, menurut kalian jika masalah sosial itu tidak segera diatasi apa yang akan terjadi ?
 - 4) Menurut kalian apa yang seharusnya dilakukan agar masalah sosial tidak berkembang?
 - 5) Sekarang coba simak baik-baik pertanyaan ibu selanjutnya, dimanakah kalian belajar ketika berada di sekolah ?
 - 6) Apakah di kelas tempat kalian belajar terdapat tata tertib ?
 - 7) Bisa kalian menyebutkan contohnya ?

- 8) Menurut kalian apakah dalam kehidupan kita di masyarakat juga terdapat tata tertib ?

c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Anak-anak, pada pembelajaran kali ini kita akan belajar melalui kelompok diskusi untuk menemukan jenis pengendalian masalah sosial, menjelaskan secara singkat mengenai peranan dari masing-masing jenis pengendalian masalah sosial, serta menyebutkan contoh tata tertib dalam masyarakat.

2. Kegiatan inti (45 menit)

a. Eksplorasi

- 1) Siswa dikondisikan untuk membentuk kelompok diskusi besar yang beranggotakan 9-10 orang di setiap kelompok
- 2) Siswa dalam kelompok bekerjasama untuk menjawab soal yang ada di tiap pos
- 3) Masing-masing kelompok saling bergantian mengunjungi pos untuk menjawab soal di tiap pos (terdapat 3 pos)
- 4) Masing-masing kelompok menempelkan hasilnya sesuai pos yang dikerjakan.
- 5) Siswa dan guru melakukan ice breaking melalui “ yel-yel semangat”

b. Elaborasi

- 6) Masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya melalui perwakilan masing-masing 3 orang di tiap pos
- 7) Kelompok lain memberikan tambahan pendapat (masukan, benar/salah, sanggahan, dll)
- 8) Setiap jawaban/pendapat yang benar berhak untuk mendapatkan “satu bintang”
- 9) Guru memberikan penguatan/reinforcement perwakilan dari masing-masing kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain yang telah mencoba memberikan masukan
- 10) Pembahasan bersama
- 11) Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas

c. Konfirmasi

- 12) Siswa mendapat sejumlah pernyataan penguatan dari guru terkait materi yang dipelajari
 - 13) Refleksi hasil pembelajaran melalui pemberian quis lisan berupa pertanyaan-pertanyaan kepada siswa
- 14) Siswa diberikan motivasi agar lebih meningkatkan kedisiplinan dan keimanan serta rajin menuntut ilmu.***

3. Kegiatan akhir (15 Menit)

- a. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran
- b. Siswa mengerjakan soal evaluasi
- c. Siswa diberikan tindak lanjut berupa PR
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran untuk pertemuan yang akan datang

I. SUMBER DAN MEDIA

1. Sumber :

Tantya Hisnu P dan Winardi.(2008). Ilmu Pengetahuan Sosial (BSE). Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Retno Heny Pujiati.(2008).Cerdas Pengetahuan Sosial. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

2. Media :

- a. Pos belajar
- b. LKS

J. PENILAIAN

- | | | |
|--------------------|---|--|
| A. Prosedur | : | Proses |
| | | Akhir pembelajaran |
| B. Jenis penilaian | : | Tertulis |
| C. Bentuk | : | Tes (soal terlampir) |
| D. KKM | : | 76 |
| E. Pedoman | : | <ol style="list-style-type: none">a. Jumlah soal 3 nomorb. Setiap nomor yang dijawab dengan benar diberi skor 3c. Jika dua nomor dijawab dengan benar semua maka skornya 9 |
| Penskoran | | |

$$N_A = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Penilaian proses

N O	Aspek yang dinilai			Jumlah Skor	Nilai Akhir
	Keberanian berpendapat	Keaktifan	Gagasan/Ide		
1					
2					
3					
dst.					

Keterangan :

Kolom kerjasama, keaktifan , dan gagasan/ide dengan menggunakan rentang skor 1-5

Kriteria Penskoran :

Skor 1: Tidak berani, tidak aktif, dan tidak pernah menyampaikan gagasan/ide

Skor 2: Kurang berani, tidak terlalu aktif, dan jarang menyampaikan gagasan/ide

Skor 3: Cukup berani, cukup aktif, dan beberapa kali menyampaikan gagasan/ide

Skor 4: Berani , aktif, dan sering menyampaikan gagasan/ide

Skor 5: Sangat berani, sangat aktif, dan selalu menyampaikan gagasan/ide

Mengetahui

Wates, 26 April 2013

Kepala Sekolah

Guru Kelas



ARNI SETYANINGSIH, S. Pd

NIP 19830602 200501 2 006

Lampiran

A. LKS pada tiap pos

1. Pos I

LKS

Materi jenis pengendalian masalah sosial

Bekerjasamalah dengan teman diskusimu untuk mengisi LKS berikut ini !

1. Coba buatlah kesimpulan mengenai jenis pengendalian dari kata kunci berikut !

Peristiwa

- Seseorang yang melanggar rambu-rambu lalu lintas diharuskan menjalani sidang dan membayar denda
- Seorang pencuri yang tertangkap dimasukkan penjara

Jadi orang yang melanggar rambu-rambu lalu lintas dan pencuri mendapatkan

Peristiwa

- Melalui serangkaian kegiatan pembelajaran siswa dapat membedakan hal yang benar dan salah, yang berdosa dan yang berpahala
- Seorang santri ponpes mendapatkan ilmu agama dari pengasuh ponpes sehingga ia bisa berkelakuan baik.

Siswa dan santri tersebut mendapatkan ilmu melalui

Peristiwa

- Aisyah beragama Islam, dalam ajaran agamanya ia tidak diperbolehkan melakukan hal-hal yang tidak terpuji (berbohong, mencuri, dll) karena akan berakibat dosa, tapi sebaliknya ia dianjurkan untuk melakukan hal-hal yang terpuji (sodaqoh, menolong sesama, dll) karena akan mendapat pahala.
- Selsya beragama Kristen, Reyga beragama Hindu, ternyata masing-masing dari agama yang mereka anut menganjurkan hal yang sama yaitu berbuat baik dan menjauhi perbuatan tidak terpuji.

Jadi dapat mencegah dari perbuatan yang tidak terpuji

2. Pos II

Coba berikan penjelasan singkat peranan dari ketiga jenis pengendalian sosial yang kalian temukan pada pos I !

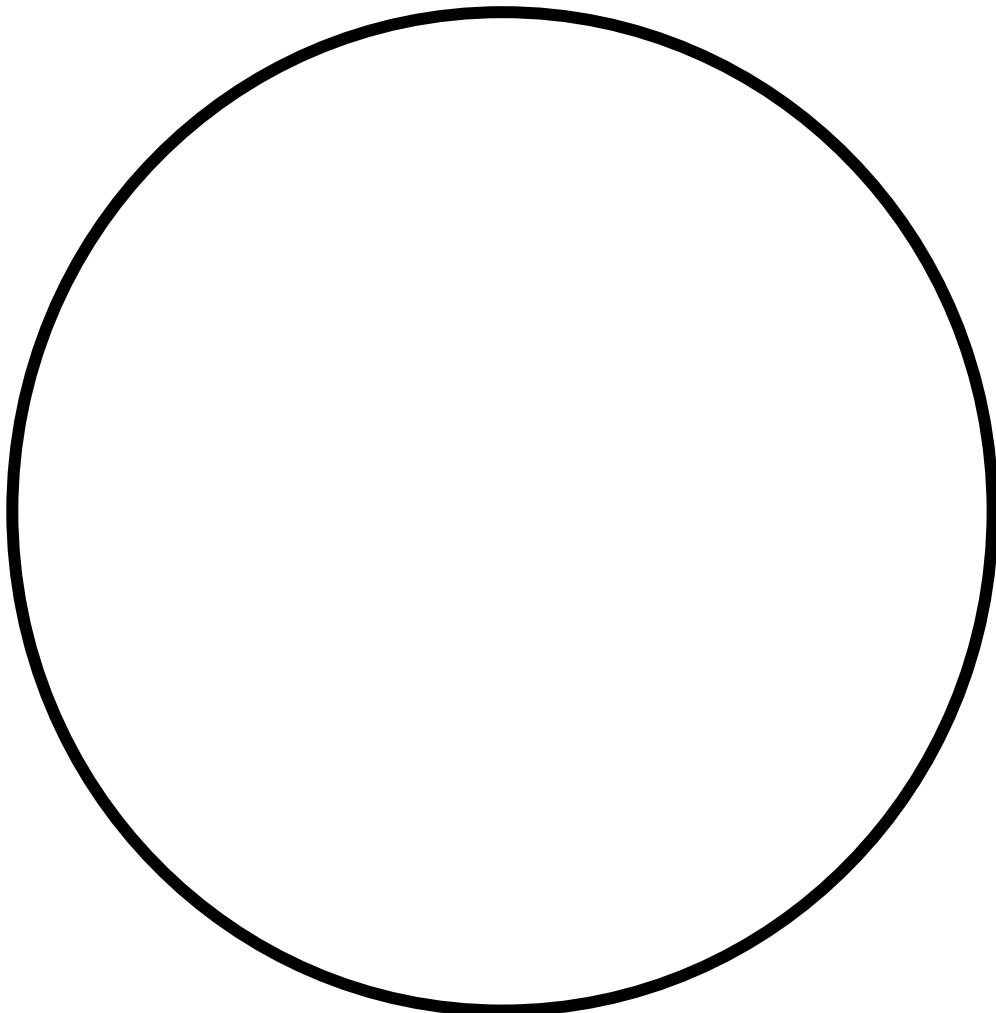
Jenis pengendalian

Jenis pengendalian

Jenis pengendalian

3. Pos III

Coba isilah lingkaran kosong di bawah ini dengan 3 contoh tata tertib dalam masyarakat !



B. Soal Evaluasi

Jawablah soal berikut dengan singkat dan jelas !

1. Coba tuliskan 3 jenis pengendalian masalah sosial !
2. Coba jelaskan secara singkat masing-masing peranan dari jenis pengendalian masalah sosial yang kalian sebutkan pada soal nomor 1 !
3. Coba tuliskan 3 contoh tata tertib dalam masyarakat !

CATATAN LAPANGAN 1

Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2013

Waktu : 12.35-13.10 (1 jam pelajaran)

Pada observasi hari pertama, peneliti terlambat masuk kelas. Ternyata pendidik memulai pembelajaran IPS lebih awal karena kegiatan yang akan dilakukan cukup banyak. Menurut keterangan dari pendidik, pembelajaran diawali dengan curah gagasan mengenai konsep makhluk sosial, peran peserta didik di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, serta konsep masalah pribadi dan masalah sosial yang telah disinggung di pertemuan sebelumnya. Peneliti memohon maaf kepada pendidik dan segera menuju bagian belakang ruang kelas IV B untuk mengamati pembelajaran IPS.

Pada hari ini, suara riuh peserta didik terdengar begitu pendidik menyampaikan kegiatan yang akan mereka lakukan pada pembelajaran IPS kali ini. Pendidik menyampaikan bahwa mereka akan bermain peran terkait masalah pribadi dan masalah sosial. Beberapa peserta didik tampak saling berkomentar satu sama lain dengan antusias. Mereka tidak sabar untuk segera memainkan peran yang terdapat pada kartu yang telah disiapkan oleh pendidik.

Melihat antusiasme dan keriuhan peserta didik, pendidik meneriakkan yel semangat untuk memfokuskan perhatian peserta didik kembali. Saat pendidik meneriakkan SATU, peserta didik bertepuk tangan satu kali. Saat pendidik meneriakkan DUA, peserta didik bertepuk tangan dua kali. Saat pendidik meneriakkan SAY YES, peserta didik membala dengan meneriakkan YES. Saat pendidik meneriakkan SAY M, peserta didik membala dengan meneriakkan M. Yel semangat tersebut ternyata cukup efektif untuk menarik perhatian peserta didik. Mereka tampak lebih tenang untuk mendengarkan peraturan dalam kegiatan bermain peran kali ini.

Pendidik telah menyiapkan 29 kartu peran sesuai jumlah peserta didik kelas IV B yang berjumlah 29 anak. Pendidik menyampaikan peraturan dalam kegiatan bermain peran yaitu peserta didik akan dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok akan bergantian memainkan sebuah situasi yang menggambarkan contoh masalah pribadi dan masalah sosial. Kelompok lain diminta memperhatikan kelompok yang sedang berperan dengan seksama karena di akhir pembelajaran, peserta didik akan mengelompokkan situasi mana yang tergolong masalah pribadi dan situasi mana yang tergolong masalah sosial. Peserta didik tampak saling tertawa dan berpandangan satu sama lain. Mereka terlihat malu karena akan memainkan sebuah peran di depan teman-teman sekelas. Kelompok pertama terdiri dari peran seorang guru dan 5 orang peserta didik. Pendidik menawarkan keenam peran tersebut kepada peserta didik secara bebas. Beberapa peserta didik mulai mengacungkan tangan untuk menerima peran tersebut.

Pendidik dan peserta didik melakukan curah gagasan saat pembagian peran pertama, yaitu,"Masalah apa yang biasanya terjadi antara guru dan siswa? Misalnya apa?". Beberapa peserta didik ada yang menjawab,"Misalnya terlambat masuk kelas, Bu". Seorang peserta didik laki-laki yang berperan sebagai pendidik tampak sangat malu karena ia akan memerankan peran pendidik yang selama ini mengajarnya di kelas. Pendidik mencandainya dengan berkata,"Jangan galak-galak ya, Mas". Candaan tersebut disambut riuh peserta didik. Pendidik menyerahkan kartu peran untuk ditempel di dada peserta didik.

Kelompok kedua terdiri dari peran yang lebih kompleks, yaitu 1 supir bus, 4 penumpang bus, 3 anak jalanan, 3 pengemis, 3 gelandangan, 6 pengendara motor, dan 1 pencopet. Pendidik kembali menawarkan peran-peran tersebut agar peserta didik dapat memilih dengan bebas. Satu per satu peserta didik mengacungkan tangan untuk menerima peran tersebut. Suasana menjadi sangat ramai. Terlebih ketika peran pencopet, anak jalanan, pengemis, dan gelandangan ditawarkan kepada peserta didik. Peserta didik tampak antusias tapi ragu-ragu. Pendidik memberi motivasi bahwa pencopet, anak jalanan, pengemis, dan gelandangan tersebut hanya sebuah peran dan tidak sulit untuk memerankannya karena peserta didik pasti sudah sering melihat orang-orang tersebut di jalanan. Beberapa peserta didik akhirnya mengacungkan tangan dan menerima peran tersebut sambil saling meledek satu sama lain , "Ihh kamu jadi gelandangan".

Kelompok ketiga terdiri dari dua peran yaitu ayah dan anak. Sebelumnya, pendidik menanyakan kepada peserta didik siapa diantara mereka yang pernah punya masalah dengan keluarga. Hampir semua peserta didik mengacungkan tangan tanda bahwa mereka pernah memiliki masalah dengan keluarga. Pendidik menunjuk salah seorang peserta didik untuk mengungkapkan masalah yang pernah dialaminya dengan keluarga. Peserta didik tersebut menjawab,"Pernah dimarahi Ibu gara-gara tidak belajar". Pendidik merespon jawaban peserta didik tersebut dengan mengatakan bahwa benar sekali dimarahi oleh ibu gara-gara tidak belajar merupakan masalah yang sering dialami peserta didik dengan keluarga. Kali ini, pendidik tidak menawarkan peran secara bebas sebagaimana sebelumnya karena peserta didik yang belum mendapat peran memang pas 2 anak. Mereka pun menerima peran tersebut. Salah satu peserta didik perempuan tampak sangat malu saat menerima peran sebagai seorang ayah. Pendidik memotivasinya untuk berani dan tidak malu. Peserta didik tersebut mengangguk setuju. Tidak lama kemudian, pendidik membagikan kartu peran ayah dan anak pada kedua peserta didik.

Setelah semua peserta didik menerima kartu peran dan menempelkannya di dada masing-masing, pendidik menyampaikan alur cerita yang akan mereka mainkan. Kelompok pertama

akan memainkan situasi seorang peserta didik yang terlambat masuk ke kelas IV B dan mendapat teguran dari pendidik. Kelompok kedua akan memainkan situasi yang sangat kompleks pada waktu yang bersamaan yaitu, 6 pengendara sepeda motor yang menerobos penjagaan palang pintu kereta api, supir bus yang mengendalikan laju bus, anak jalanan yang sedang menyanyi dan menjajakan dagangan di dalam bus, pengemis yang meminta-minta di pinggir jalan saat lampu lalu lintas menunjukkan warna merah, seorang pencopet yang sedang menjalankan aksinya dan gelandangan yang sedang tidur di depan emperan toko. Kelompok ketiga akan memainkan situasi seorang ayah yang sedang menelepon, kemudian sang anak mengganggunya karena ingin menanyakan PR. Peserta didik tampak sangat bersemangat.

Pendidik meneriakkan yel semangat untuk kembali memusatkan perhatian peserta didik. Saat pendidik meneriakkan SATU KALI HENTAK KAKI, peserta didik menghentakkan kaki ke lantai satu kali secara serempak. Saat pendidik meneriakkan SATU KALI GEBRAG MEJA, peserta didik menggebrag meja satu kali secara serempak. Pendidik menanyakan kesiapan peserta didik untuk bermain peran. Secara serempak, peserta didik menjawab bahwa mereka telah siap.

Pendidik memanggil kelompok pertama. Pemeran pendidik diminta berdiri di depan kelas seolah-olah sedang memulai pembelajaran. Empat pemeran peserta didik diminta duduk di kursi paling depan seolah-olah sedang memperhatikan si pemeran pendidik. Satu pemeran peserta didik berada di luar kelas seolah-olah memerankan peserta didik yang datang terlambat. Awalnya, peserta didik tertawa saat memerankan situasi tersebut. Namun, pada akhirnya mereka memulai peran masing masing. Pemeran pendidik memulai pembelajaran dengan sapaan *Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh*. Pemeran peserta didik menjawabnya secara serempak. Tidak berapa lama, pemeran peserta didik yang terlambat mengetuk pintu kelas dan meminta ijin untuk masuk. Pemeran pendidik menghampiri pemeran peserta didik tersebut dan mendorongnya. Seisi ruangan sotak tertawa dengan tingkah pemeran pendidik tersebut karena bukannya menasehati, ia justru mendorong pemeran peserta didik yang terlambat. Pendidik meluruskan peran yang seharusnya dimainkan. Para pemeranpun mengulang situasi yang seharusnya dimainkan. Setelah selesai, pendidik mengajak semua peserta didik untuk bertepuk tangan.

Selanjutnya, pendidik memanggil kelompok kedua. Para pemeran segera menempatkan diri pada posisi masing-masing sesuai arahan pendidik. Beberapa peserta didik berebut memanggil pendidik karena masih bingung dengan peran yang akan mereka mainkan. Pendidik berkeliling untuk memberi penjelasan lebih detail tentang peran-peran tersebut karena situasi

yang akan mereka mainkan memang tergolong kompleks. Beberapa pertanyaan yang diajukan hanyalah pertanyaan-pertanyaan ringan seperti pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik yang berperan sebagai supir bus,"Bu, saya *ngeng-ngeng* (sambil berekspresi layaknya menyetir bus) gitu bu?" atau pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik yang berperan sebagai penumpang bus,"Bu, saya *ngasih* uang beneran ngga Bu ke anak jalanannya?". Pendidik tampak menjelaskan satu per satu hal-hal kecil yang dibingungkan peserta didik tersebut. Setelah semua siap, situasipun dimainkan. Supir bus mulai menjalankan busnya. Penumpang bus ada yang mengajak supir bus berbincang, ada yang memberi uang pada anak jalan. Pengendara sepeda motor menerobos palang pintu kereta api yang hampir ditutup. Pengemis berdiri di pinggir jalan dan menengadahkan tangan. Para gelandangan tidur di emperan toko. Meski peserta didik saling tertawa, namun mereka dapat memainkan peran dengan baik. Pendidik mengajak semua peserta didik bertepuk tangan.

Selanjutnya, pendidik memanggil kelompok terakhir. Pemeran ayah segera menuju alat peraga telepon yang tergantung di dinding kelas. Awalnya dia merasa bingung dan bertanya kepada pendidik,"*Ngomong* apa, Bu?". Pendidik mempersilahkan peserta didik tersebut untuk berekspresi dengan bebas. Maka Ia pun mulai ber-*acting* menelepon sambil sesekali tertawa. Pemeran anak berlari-lari kecil menghampiri pemeran ayah sambil mengacung-acungkan buku tugasnya. Karena merasa kesal diganggu, pemeran ayah ber-*acting* memarahi pemeran anak dan menegurnya untuk tidak mengganggu saat ayah sedang menelepon. Pemeran anak meminta maaf, kemudian disambut riuh tepuk tangan seluruh peserta didik mengakhiri kegiatan bermain peran hari ini.

Pendidik kembali meneriakkan yel semangat untuk menarik perhatian peserta didik. Saat pendidik meneriakkan SATU, peserta didik bertepuk tangan satu kali. Saat pendidik meneriakkan DUA, peserta didik bertepuk tangan dua kali. Saat pendidik meneriakkan SAY YES, peserta didik membalas dengan meneriakkan YES. Saat pendidik meneriakkan SAY M, peserta didik membalas dengan meneriakkan M. peserta didik kembali ke tempat duduknya masing-masing, sedangkan pendidik menuju ke depan kelas untuk memulai diskusi.

Pendidik menuliskan kata MASALAH PRIBADI dan MASALAH SOSIAL di papan tulis, kemudian meminta peserta didik untuk menyebutkan mana diantara situasi yang telah dimainkan yang termasuk masalah pribadi dan mana yang termasuk masalah sosial. Pendidik memotivasi peserta didik untuk berani berpendapat, apabila salah peserta didik tersebut dapat mencoba lagi dan akan dibantu oleh pendidik dan peserta didik lain. Pendidik menawarkan siapapun peserta didik yang ingin menjawab. Beliau memulai dengan situasi pertama yaitu

antara pemeran pendidik dan pemeran peserta didik. Pendidik menanyakan apa yang terjadi pada situasi tersebut. Beberapa peserta didik segera menyahut bahwa situasi tersebut menggambarkan seorang peserta didik yang terlambat masuk kelas. Selanjutnya, pendidik meminta peserta didik menyebutkan tergolong masalah apa seorang peserta didik yang terlambat masuk kelas itu. Pendidik menunjuk salah seorang peserta didik yang sudah mengacungkan tangan terlebih dahulu. Peserta didik tersebut menjawab masalah pribadi. Pendidik mencoba memperjelas alasan mengapa terlambat masuk kelas termasuk masalah pribadi dengan menanyakan kepada peserta didik jika seorang peserta didik terlambat masuk kelas maka siapa yang bersalah. Peserta didik akhirnya memahami bahwa masalah tersebut ditimbulkan oleh diri sendiri dan tidak bersangkutan dengan orang lain.

Pendidik melanjutkan diskusi pada situasi yang kedua. Beliau mengatakan dalam situasi tersebut ada peran yang sangat banyak dan saling berhubungan satu sama lain. Beliau meminta peserta didik untuk menyebutkan peran-peran yang dimaksud. Beberapa peserta didik serempak menyebutkan peran pengemis, anak jalanan, gelandangan, supir bus, penumpang bus, pengendara sepeda motor, dan penjaga palang pintu kereta api. Pendidik meminta peserta didik menyebutkan mana diantara masalah tersebut yang tergolong masalah pribadi dan mana yang tergolong masalah sosial. Salah seorang peserta didik menyebutkan bahwa pengemis, dan anak jalanan adalah masalah sosial karena jumlahnya saat ini sangat banyak dan cukup meresahkan masyarakat. Salah seorang peserta didik menyebutkan bahwa gelandangan adalah masalah pribadi. Ketika ditanya apa alasannya, ternyata ia belum memahami. Pendidik meluruskan bahwa pengemis, anak jalanan, dan gelandangan merupakan masalah sosial karena terjadi di lingkungan masyarakat dan hanya bisa ditangani secara bersama-sama oleh masyarakat itu sendiri, sedangkan pengendara sepeda motor yang menerobos palang pintu kereta api adalah masalah pribadi karena ditimbulkan oleh diri sendiri dan dapat diselesaikan oleh orang yang memiliki masalah tersebut, yaitu dengan kesadaran untuk lebih tertib saat berkendara.

Pendidik mengakhiri sesi diskusi dengan membahas jenis masalah yang diperankan pada situasi ketiga. Hampir semua peserta didik serentak menjawab masalah pribadi karena masalah tersebut hanya terjadi antara ayah dan anak, tidak melibatkan masyarakat secara luas. Pendidik membenarkan jawaban tersebut dan memberi penguatan berupa kata motivasi,”Anak-anak sudah pintar semua. Sudah paham mana yang tergolong contoh masalah pribadi dan mana yang tergolong masalah sosial”.

Di akhir pembelajaran, pendidik mengajak peserta didik bersama-sama menyimpulkan pembelajaran pada hari ini tentang contoh masalah pribadi dan masalah sosial. Selanjutnya,

pendidik meminta beberapa peserta didik untuk mengambil buku evaluasi dan membagikan pada teman-teman sekelas. Setelah semua peserta didik mendapatkan buku evaluasinya masing-masing, pendidik membacakan soal evaluasi. Peserta didik yang sudah selesai mengerjakan soal evaluasi diperkenankan untuk keluar dan beristirahat. Peneliti memohon diri untuk menyudahi pengamatan.

CATATAN LAPANGAN 2

Hari/Tanggal : Sabtu, 4 Mei 2013

Waktu : 08.10-09.20 (2 jam pelajaran)

Observasi ke : 2

Pukul 08.10, pendidik dan peserta didik kelas IV B masih menyelesaikan pembelajaran matematika. Pendidik memotivasi peserta didik untuk merapikan dan menumpuk kotak kardus yang menjadi alat peraga bangun ruang kubus dan balok pada pembelajaran hari ini di sudut ruang kelas IV B. Kotak kardus kecil yang dijadikan sebagai alat peraga tersebut berjumlah 29 sesuai jumlah peserta didik kelas IV B. Pada pertemuan sebelumnya, pendidik memang telah menugaskan masing-masing peserta didik untuk membawa satu kotak kardus kecil yang dimiliki di rumah. Pendidik memotivasi peserta didik dengan kata semangat “Ayo siapa yang paling rapi?”. Bagi peserta didik yang telah selesai merapikan kotak kardusnya diminta segera mengeluarkan buku IPS karena pembelajaran akan segera dimulai. Setelah semua peserta didik merapikan diri dan siap melanjutkan ke pembelajaran selanjutnya, pendidik mempersilahkan peneliti untuk memasuki ruangan dan melakukan pengamatan pada pembelajaran IPS. Peneliti segera memasuki ruangan menuju ke bagian belakang kelas agar mudah dalam mengamati seluruh ruangan saat pembelajaran. Kali ini, tersedia kursi untuk peneliti karena ada dua peserta didik yang tidak masuk sekolah.

Pendidik tidak langsung memulai pembelajaran, beliau menunggu seorang peserta didik yang sedang membuang sampah kertas di luar ruangan. Begitu peserta didik tersebut memasuki ruangan, pendidik segera meneriakkan yel semangat SATU...SATU... Setiap pendidik meneriakkan kata SATU, peserta didik merespon dengan bertepuk tangan satu kali. Hal tersebut cukup efektif untuk menarik perhatian peserta didik. Setelah peserta didik tampak sudah terpusat pada dimulainya pembelajaran IPS hari ini, pendidik menyampaikan apersepsi terkait pembelajaran sebelumnya, yaitu contoh masalah pribadi dan masalah sosial. Beliau

mengingatkan peran-peran yang sebelumnya sudah dimainkan oleh peserta didik. Dipanggilnya satu per satu pemeran tersebut. Peserta didik tampak bersemangat mengingat peran yang sebelumnya mereka mainkan, terlebih ketika pemeran gelandangan, pengemis, dan anak jalanan disebutkan, peserta didik langsung tertawa dan saling meledek. Tidak hanya mengingatkan peran yang sudah dimainkan, pendidik juga mengingatkan kembali tergolong ke dalam masalah apakah peran-peran tersebut. Peserta didik serempak menjawab mulai dari peran ayah dan anak serta peran pendidik dan peserta didik adalah masalah pribadi, sedangkan masalah gelandangan, pengemis, dan anak jalanan adalah masalah sosial. Pendidik memberikan penguatan “Bagus, anak-anak sudah pinter semuanya”.

Pendidik kembali meneriakkan yel penyemangat DUA...DUA... Ketika pendidik meneriakkan kata DUA, maka peserta didik segera bertepuk tangan dua kali dengan cepat. Suasana kembali kondusif. Pendidik segera melanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari ini yaitu mendiskusikan penyebab terjadinya masalah sosial. Pendidik memberikan pertanyaan “Kira-kira apa penyebab orang banyak menjadi pengemis?”. Salah seorang peserta didik menjawab “ Karena miskin, Bu”. Pendidik membenarkan jawaban peserta didik tersebut. Kemudian, beliau melanjutkan “Bagaimana kalo masalah-masalah itu tidak diselesaikan? Apa yang akan terjadi?”. Pendidik menawarkan siapa peserta didik yang bisa menjawab. Salah seorang peserta didik segera mengacungkan tangan dan menjawab “Nanti masalahnya akan bertumpuk-tumpuk, Bu. Dan bisa menimbulkan masalah yang baru”. Pendidik membenarkan jawaban tersebut.

Pendidik menyampaikan kegiatan hari ini adalah mendiskusikan penyebab terjadinya masalah sosial dengan cara mengisi Teka-Teki Silang (TTS) yang telah disiapkan. Peserta didik akan dibagi menjadi 5 kelompok. Cara pembagian kelompok pada hari ini menggunakan kartu nama berbentuk bintang yang sudah pernah dibuat di semester 1 lalu. Pendidik mengambil kotak tempat kartu nama tersebut disimpan, kemudian memanggil nama peserta didik satu per satu untuk maju ke depan dan mengambil kartu namanya masing-masing. Peserta didik yang sudah selesai mengambil kartu nama diminta segera kembali ke tempat duduknya.

Setelah semua peserta didik memegang kartu nama masing-masing, pendidik meminta mereka mengangkat kartu tersebut tinggi-tinggi kemudian menukarnya dengan teman dalam satu kelompok tempat duduk. Setelah semua peserta didik selesai saling menukar kartu nama, pendidik kembali memanggil nama peserta didik secara acak. Peserta didik yang dipanggil namanya, harus menyebutkan nama peserta didik lain yang kartu namanya ia pegang saat ini. Peserta didik yang kartu namanya dipegang tersebut harus maju ke depan kelas dan bergabung

dengan peserta didik lain yang kartu namanya juga dipegang oleh peserta didik yang disebut namanya oleh pendidik. Begitu selanjutnya hingga 27 peserta didik kelas IV B terbagi menjadi 5 kelompok heterogen. Pendidik memotivasi peserta didik yang kurang merasa percaya diri berkelompok dengan teman lawan jenis. Setelah berkumpul menjadi satu kelompok, peserta didik diminta menentukan nama kelompoknya dengan nama masalah sosial yang telah mereka ketahui.

Peserta didik dipersilahkan mengerjakan TTS di tempat yang menurut mereka nyaman untuk mengerjakan asalkan tidak terlalu jauh dari kelas. Peserta didik sontak berhamburan ke luar kelas dan duduk di teras depan kelas IV B, kelas IV A, dan kelas III B untuk berkelompok mengerjakan TTS. Mereka tampak sudah terbiasa dengan hal tersebut. Bahkan ada yang santai berdiskusi sembari tiduran atau bersandar pada tembok-tembok kelas.

Lembar Kerja Siswa (LKS) yang harus diisi oleh peserta didik terdiri dari dua soal. Soal pertama berisi kotak TTS dengan 4 kata kunci mengenai faktor-faktor penyebab masalah sosial, sedangkan soal kedua berisi pertanyaan bagaimana faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan timbulnya masalah sosial. Meski peserta didik sudah paham bagaimana cara mengerjakan LKS tersebut, mereka masih terlihat kebingungan dalam menjawabnya. Berulang kali pendidik harus berkeliling dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk menjelaskan kata kunci yang telah tersedia pada TTS dan membimbing peserta didik untuk menemukan jawabannya. Beliau tidak langsung memberikan jawabannya, akan tetapi membimbing alur berpikir peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan seperti berikut: “Huruf yang ada dalam kotak apa saja? Kata kuncinya apa? Jadi kira-kira bidang apa yang sesuai dengan kata kunci tersebut?”. Jika peserta didik berhasil menjawab, pendidik akan memberikan penguatan dengan kata PINTAR. Penguatan tersebut membuat peserta didik semakin bersemangat.

Ada salah satu kelompok yang bersorak gembira karena semua soal pada TTS telah berhasil mereka kerjakan. Namun, kegembiraan mereka langsung sirna tatkala pendidik mengingatkan bahwa masih ada soal yang kedua yang harus mereka kerjakan. Soal kedua merupakan pengembangan dari jawaban pada soal TTS. Pada soal ini, peserta didik harus mengemukakan mengapa jawaban pada soal TTS dapat mengakibatkan munculnya masalah sosial. Soal kedua ini, meskipun butuh waktu untuk menuangkan pendapat, ternyata dapat lebih cepat diselesaikan daripada soal pertama.

Tepat pukul 09.00, pendidik meminta peserta didik untuk memasuki ruangan. Semua peserta didik telah siap dengan hasil diskusi kelompoknya. Pendidik membimbing satu per satu kelompok untuk menempelkan hasil diskusi mereka di dinding yang mereka sukai. Di tempat

itulah, anggota kelompok tersebut akan saling menyimak jawaban hasil diskusi. Posisi 5 kelompok menjadi tersebar di seluruh ruangan kelas IV B. Ada yang di dekat pintu, ada yang di dekat jendela, ada yang di dekat lemari, ada yang di sudut ruangan, dan ada yang di dekat papan tulis. Pendidik membiarkan peserta didik untuk duduk di kursi, duduk di lantai atau berdiri saat menyimak hasil diskusi kelompok lain. Pendidik memanggil nama kelompok satu per satu. Ada kelompok KEMACETAN, kelompok ANAK JALANAN 1, kelompok ANAK JALANAN 2, kelompok PELANGGARAN LALU LINTAS, dan kelompok KEJAHATAN. Mereka serentak menjawab SIAP.

Pendidik menunjuk kelompok PELANGGARAN LALU LINTAS yang berada di dekat papan tulis untuk menjadi presentator pada diskusi kali ini. Peserta didik lain diminta menyimak pemaparan hasil diskusi kelompok tersebut dengan seksama karena pada akhir diskusi pendidik akan mengadakan kuis untuk menambah poin. Pendidik menerapkan poin untuk setiap jawaban benar pada diskusi kali ini untuk menambah nilai pada evaluasi. Oleh karena itu, beliau memotivasi agar peserta didik aktif berpendapat sehingga poin yang diperoleh secara berkelompok semakin banyak. Anggota kelompok PELANGGARAN LALU LINTAS memperkenalkan diri secara bersama-sama.

Pendidik membimbing jalannya presentasi. Salah satu anggota kelompok PELANGGARAN LALU LINTAS membacakan jawaban dari soal pertama, yaitu TTS yang berisi faktor-faktor yang menyebabkan munculnya masalah sosial. Peserta didik tersebut menyebutkan EKONOMI, LINGKUNGAN ALAM, BUDAYA, dan KEPENDUDUKAN. Pendidik menanyakan kepada peserta didik lain apakah jawaban tersebut benar. Ternyata peserta didik lainpun menjawab dengan jawaban serupa, maka semua kelompok mendapatkan 1 poin dari pendidik.

Selanjutnya, kelompok PELANGGARAN LALU LINTAS membacakan hasil diskusi soal yang kedua. Kelompok tersebut memulainya dari faktor EKONOMI. Menurutnya, faktor ekonomi dapat menjadi penyebab munculnya masalah sosial karena banyaknya kemiskinan. Hal ini ditambahkan oleh kelompok lain, yaitu karena adanya kenaikan harga-harga, banyaknya pengangguran, kondisi perekonomian yang tidak stabil dan banyak terjadi PHK, serta banyaknya pengeluaran yang tidak sebanding dengan pemasukan. Semua jawaban dibenarkan oleh pendidik sehingga semua kelompok mendapat tambahan 1 poin. Selanjutnya, pendidik membimbing peserta didik untuk menyimpulkan mengapa faktor ekonomi dapat menjadi penyebab munculnya masalah sosial yaitu tidak seimbangnya pendapatan dan pengeluaran yang menyebabkan terjadinya PHK, kemiskinan, dan pengangguran.

Kelompok PELANGGARAN LALU LINTAS melanjutkan pembacaan hasil diskusi pada faktor yang kedua, yaitu LINGKUNGAN ALAM. Kelompok tersebut menyampaikan alasan lingkungan alam dapat menjadi penyebab munculnya masalah sosial karena adanya penebangan pohon secara illegal. Kelompok lain menambahkan alasan ulah manusia yang selalu merusak lingkungan alam dan adanya penyalahgunaan dalam memanfaatkan lingkungan alam. Pendidik kembali membenarkan semua jawaban. Tambahan 1 poin untuk masing-masing kelompok. Selanjutnya, pendidik dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan mengapa faktor lingkungan alam dapat menjadi penyebab munculnya masalah sosial yaitu karena ulah manusia yang tidak menjaga kelestarian dan selalu merusak lingkungan alam demi kepentingan pribadi. Hal itu menyebabkan bencana alam yang sering melanda Indonesia.

Kelompok PELANGGARAN LALU LINTAS melanjutkan diskusi dengan faktor ketiga, yaitu KEPENDUDUKAN. Kelompok tersebut menyampaikan alasan karena jumlah penduduk Indonesia sangat banyak sehingga banyak masalah. Hal ini didukung oleh pendapat kelompok lain, yaitu persebaran penduduk yang tidak merata. Pendidik merspon jawaban tersebut dengan fakta bahwa penduduk di jawa jauh lebih banyak dari penduduk di pulau-pulau lainnya. Beberapa peserta didik mengangguk-angguk tanda mengerti. Selanjutnya, ada satu kelompok yang menyampaikan alasan karena penduduknya tidak memikirkan keberadaan orang lain sehingga sering timbul masalah. Jawaban inipun dibenarkan oleh pendidik. Pendidik dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan alasan mengapa faktor kependudukan menjadi penyebab munculnya masalah sosial adalah karena angka kelahiran yang sangat tinggi dan persebaran yang tidak merata menyebabkan banyaknya pengangguran dan tidak meratanya pendapatan ekonomi.

Kelompok PELANGGARAN LALU LINTAS mengakhiri sesi diskusi dengan faktor BUDAYA. Kelompok tersebut menyampaikan alasan karena adanya budaya asing yang menggeser budaya Indonesia. Pendapat ini disepakati semua kelompok yang menjawab dengan jawaban yang sama. Pendidik membenarkan jawaban tersebut sehingga tambahan 1 poin untuk semua kelompok. Pendidik membimbing peserta didik untuk menyimpulkan alasan mengapa faktor budaya menjadi penyebab munculnya masalah sosial adalah adanya budaya baru yang seringkali tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia sehingga budaya tersebut menimbulkan masalah sosial. Pendidik mempersilahkan kelompok PELANGGARAN LALU LINTAS untuk menutup presentasi dan kembali ke tempatnya semula.

Pendidik meneriakkan yel semangat SATU...SATU...DUA...DUA... Peserta merespon yel tersebut dengan bertepuk tangan satu kali dan dua kali. Pendidik menepati janjinya untuk mengadakan kuis. Kuisnya berisi pertanyaan sebagai berikut: sebutkan 3 kebutuhan dasar

manusia. Serentak semua peserta didik menjawab sandang, papan, dan pangan. Maka 1 poin untuk peserta didik kelas IV B. Pendidik mengajak semua peserta didik untuk membaca kesimpulan yang sebelumnya sudah dirumuskan pada setiap faktor penyebab masalah sosial. Pendidik dan peserta didik membaca kesimpulan yang telah dituliskan di papan tulis bersama-sama.

Pada pukul 09.22, pendidik meminta beberapa peserta didik untuk mengambil buku evaluasi yang terdapat di sudut ruangan dan membagikannya pada teman-teman. Setelah semua peserta didik mendapatkan buku evaluasi masing-masing, pendidik mulai membacakan soal evaluasi yang terdiri dari 2 soal yaitu:

1. Sebutkan faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab munculnya masalah sosial
2. Bagaimana faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan masalah sosial

Peserta didik yang telah menyelesaikan pekerjaannya diperkenankan untuk keluar dari ruangan kelas IV B dan beristirahat, sementara pendidik berkeliling untuk mengecek satu per satu peserta didik telah memahami soal dengan baik. Beberapa menit kemudian tampak beberapa peserta didik mulai mengumpulkan buku evaluasi ke tempat semula dan keluar ruangan untuk beristirahat. Peneliti pun mohon diri pada pendidik untuk mengakhiri pengamatan.

CATATAN LAPANGAN 3

Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Mei 2013

Waktu : 08.10-09.20 (2 jam pelajaran)

Observasi ke : 3

Pukul 08.10, pendidik dan peserta didik kelas IV B masih menyelesaikan pembelajaran matematika. Beberapa peserta didik tampak merangkai kardus-kardus kecil dengan seutas tali rafia hitam. Karya yang dibuat peserta didik tersebut masih termasuk dalam materi bangun ruang balok dan kubus yang dibahas pekan lalu. Pendidik memotivasi peserta didik untuk segera menyelesaikan pekerjaannya dan meminta peserta didik yang telah selesai lebih dahulu untuk membantu peserta didik lain yang belum selesai. Peserta didik yang bersedia membantu temannya mendapatkan pujian dan ucapan terima kasih dari pendidik. Tidak berapa lama setelah itu, pendidik mempersilahkan peneliti untuk memasuki ruangan. Peneliti mengucapkan salam dan bersegera menuju ruang kelas bagian belakang untuk melakukan pengamatan.

Pendidik langsung memulai pembelajaran tanpa salam dengan meneriakkan yel semangat SATU, DUA, SATU. Peserta didik menyambut yel tersebut dengan bertepuk tangan satu kali, dua kali, dan satu kali tanpa jeda. Selanjutnya, pendidik melakukan apersepsi dengan mengulas pembelajaran yang telah lalu, yaitu terkait faktor-faktor penyebab terjadinya masalah sosial. Pendidik menunjuk beberapa peserta didik untuk menyebutkan faktor-faktor yang dimaksud beserta penjelasan mengapa faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan terjadinya masalah sosial. Peserta didik tampak menjawab dengan lancar sesuai ingatan masing-masing. Meski sudah pernah disimpulkan sebelumnya, pendidik tetap tidak membatasi pendapat peserta didik justru beliau berusaha mengembangkan agar peserta didik tidak sekedar hafal tetapi juga memahami pendapat yang dikemukakannya sendiri. Misalnya “ Mengapa lingkungan alam bisa menyebabkan masalah sosial? Seharusnya kan tidak? Lingkungan alam adalah sahabat manusia? Kenapa itu bisa terjadi? Karena ulah siapa? Ulah yang seperti apa?”. Semua pendapat diterima selama masih berhubungan dengan konteks yang sedang dibicarakan. Pada diskusi ini, pendidik memperkenalkan istilah DEMOGRAFI sebagai kata lain dari salah satu faktor penyebab terjadinya masalah sosial, yaitu KEPENDUDUKAN. Pendidik memberi penguatan “Bagus, berarti anak-anak masih ingat materi kemarin”.

Sebelum pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran, terlebih dahulu beliau melakukan *brainstorming* dengan peserta didik tentang perubahan sosial. “Menurut anak-anak, dari jaman dulu hingga sekarang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, apakah kehidupan masyarakat mengalami perubahan?”. Peserta didik serentak menjawab “Ya”. Pendidik meminta peserta didik memberi bukti adanya perubahan tersebut. Salah satu peserta didik ada yang berpendapat bahwa bukti adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat adalah kemajuan teknologi. Namun, ketika diminta menyebutkan contohnya ia belum mampu menjawab. Salah satu peserta didik ada yang berpendapat bahwa orang jaman dulu memakai *kenthongan* sebagai alat komunikasi, bukan *handphone* seperti sekarang ini. Pendidik membantu peserta didik menyimpulkan hasil *brainstorming* bahwa adanya perbedaan tersebut, dari tradisional menuju modern menandakan adanya perubahan sosial dalam masyarakat. Selanjutnya, pendidik menyampaikan bahwa tujuan pembelajaran hari ini adalah mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial.

Pendidik meminta peserta didik memutar kursi menghadap layar LCD supaya bisa lebih nyaman dalam mengamati tampilan pada layar LCD. Pendidik akan menampilkan beberapa gambar terkait faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial. Sebelum mulai mengamati , pendidik meneriakkan yel semangat SATU...SATU...DUA...DUA...DUA SATU DUA...SATU

KALI TEPUK MEJA... Peserta didik menyambutnya dengan bertepuk tangan satu kali, satu kali, dua kali, dua kali, dua satu dua secara berturut-turut, kemudian memukul meja satu kali. Pendidik menanyakan kesiapan peserta didik, kemudian mulai menampilkan gambar. Peserta didik diminta menyimpulkan faktor apa yang dimaksud. Pendidik memberi motivasi peserta didik untuk berani berpendapat agar mendapatkan tambahan poin nilai.

Gambar pertama adalah gambar *handphone*, *notebook*, *tablet PC*, traktor, dan televisi. Pendidik menanyakan kepada peserta didik "Dari gambar-gambar tersebut, faktor apa yang yang dimaksud?". Beragam jawaban muncul dari peserta didik. Mereka tampak tidak canggung untuk mengangkat tangan meski pendapat yang dikemukakan masih belum sempurna. Mereka justru semakin termotivasi untuk mencoba berpendapat lagi. Mulai dari perkembangan teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan, hingga kemajuan komunikasi dan transportasi. Pendidik membimbing jawaban yang dikemukakan peserta didik pada sebuah kesimpulan bahwa gambar-gambar tersebut menunjukkan faktor pertama penyebab terjadinya perubahan sosial, yaitu **PENEMUAN BARU**.

Pendidik melanjutkan pada faktor kedua penyebab terjadinya perubahan sosial. Gambar-gambar yang ditampilkan, yaitu tawuran dan unjuk rasa penuntutan hak tanah. Peserta didik tidak langsung dapat menjawab faktor yang dimaksud. Oleh karena itu, pendidik memberikan beberapa kata kunci yaitu masyarakat dan konflik. Dalam kehidupan sehari-hari kita hidup bersama masyarakat. Apabila ada perbedaan pendapat yang tidak teratasi akan memunculkan konflik. Pendidik membimbing peserta didik pada sebuah kesimpulan bahwa gambar-gambar tersebut menunjukkan faktor kedua penyebab terjadinya perubahan sosial, **YAITU PERTENTANGAN DALAM MASYARAKAT**.

Pendidik melanjutkan pada faktor ketiga penyebab terjadinya perubahan sosial. Gambar-gambar yang ditampilkan, yaitu mahasiswa yang sedang berunjuk rasa dan gedung DPR/MPR yang dipenuhi pemuda. Pendidik menceritakan kejadian pada waktu Alm. Presiden Soeharto turun jabatan, terjadi unjuk rasa oleh masyarakat, terutama mahasiswa. Peserta didik menyimak dengan seksama karena peristiwa tersebut terjadi ketika mereka belum lahir. Pendidik membimbing peserta didik untuk mengenal kata **REFORMASI** sebagai faktor ketiga penyebab terjadinya perubahan sosial. Ternyata peserta didik sudah tidak asing dengan kata-kata tersebut, hanya saja mereka belum mengetahui sejarahnya.

Pendidik melanjutkan pada faktor keempat penyebab terjadinya perubahan sosial. Gambar-gambar yang ditampilkan, yaitu daerah wisata Tanah Lot di Bali, sebuah majalah, dan sebuah surat kabar. Peserta didik dapat menebak dengan tepat gambar-gambar tersebut. Pendidik

memberikan beberapa kata kunci “Di Bali biasanya ada turis? Bagaimana mereka berpakaian? Apakah sesuai dengan budaya kita? Dengan membaca majalah dan surat kabar, apakah kita bisa mengetahui keadaan daerah lain?”. Pendidik membimbing peserta didik pada sebuah kesimpulan bahwa gambar-gambar tersebut menunjukkan faktor keempat penyebab terjadinya perubahan sosial, yaitu ADANYA BUDAYA DARI MASYARAKAT LAIN. Pendidik bersama peserta didik kemudian bersama-sama mengulangi kesimpulan tentang keempat faktor penyebab terjadinya perubahan sosial.

Setelah pendidik mengakhiri sesi diskusi tentang faktor penyebab terjadinya perubahan sosial, beliau memperkenalkan istilah PEMBANGUNAN NASIONAL kepada peserta didik. Istilah tersebut disertai contoh nyata cerita dari orang tua atau kakek yang mungkin pernah didengar peserta didik bahwa dahulu kala masyarakat belum mengenal listrik. Mereka memakai lampu *teplok* atau *oncor* sebagai penerangan di rumah-rumah. Pendidik menyampaikan bahwa pembangunan yang dimaksud tidak hanya pembangunan fisik saja tapi yang terpenting adalah pembangunan mental masyarakat. Komunikasi antara pendidik dan peserta didik senantiasa terjaga. Setiap penjelasan dari pendidik selalu dikembangkan dan dimintakan pendapat kembali kepada peserta didik.

Selanjutnya, pendidik menanyakan dampak dari adanya pembangunan yang tidak selalu positif tetapi ada dampak negatifnya juga. Pendidik mengeluarkan sebuah tas kecil berisi kartu kecil yang masih kosong. Kartu tersebut akan dibagikan kepada peserta didik dengan jumlah yang tidak dibatasi. Peserta didik diminta menuliskan masalah apa yang mungkin muncul dari adanya pembangunan nasional. Satu pendapat dituliskan pada satu kertas. Peserta didik bebas menuliskan berapa pendapat yang mereka ketahui, bahkan hanya menuliskan satu juga boleh. Pendidik menyiapkan poin nilai untuk memotivasi agar peserta didik menuliskan pendapat sebanyak mungkin. Pendapat yang telah dituliskan akan ditempelkan di papan tulis. Apabila ada pendapat yang sama, maka tidak boleh ditempelkan tetapi disimpan oleh peserta didik. Jadi akan sangat mungkin terjadi seorang peserta didik tidak memperoleh poin sama sekali karena semua pendapatnya sama dengan peserta didik yang lebih dahulu menempelkan jawabannya, meski ia telah menuliskan banyak pendapat.

Tidak berapa lama kemudian, peserta didik mulai menuliskan pendapatnya pada kertas yang telah dibagikan. Beberapa peserta didik yang telah selesai segera menempelkan kertasnya di papan tulis. Setelah dirasa tidak ada lagi pendapat yang berbeda, pendidik mencukupkan penempelan kertas dan meminta peserta didik untuk kembali memperhatikan layar LCD. Pendidik akan menampilkan gambar-gambar yang menunjukkan masalah sosial akibat adanya

pembangunan. Berdasarkan pengamatan terhadap gambar tersebut, pendidik dan peserta didik akan meringkas 6 masalah utama akibat adanya pembangunan.

Masalah pertama berisi gambar dua rumah yang sangat bertolak belakang kondisinya serta gambar perkampungan kumuh di tengah gedung pencakar langit di kota Jakarta. Pendidik mengajak peserta didik untuk mengamati kondisi kedua gambar tersebut. Awalnya, peserta didik tidak memahami maksud pendidik. Mereka berpikiran itu hanya gambar dua rumah biasa dan gambar rumah kumuh di tengah kota. Pendidik membimbing peserta didik untuk mencapai kesimpulan bahwa masalah sosial pertama akibat adanya pembangunan adalah adanya kesenjangan sosial. Pendidik mengajak peserta didik untuk merasakan betapa adanya kesenjangan sosial membuat hati kita merasa miris. Pendidik mengoreksi kartu yang tertempel, apakah ada yang termasuk masalah kesenjangan sosial atau tidak. Ternyata diantara masalah yang ditempelkan peserta didik belum ada yang termasuk dalam kategori masalah KESENJANGAN SOSIAL.

Masalah kedua berisi gambar segerombolan pencuri yang tertangkap kamera CCTV dan gambar pencopet yang sedang menjalankan aksinya mengambil dompet secara sembunyi-sembunyi. Pendidik mengingatkan peserta didik pada peran yang pernah dimainkan salah satu peserta didik, yaitu pencopet. Pendidik membimbing peserta didik untuk mencapai kesimpulan bahwa masalah sosial kedua akibat adanya pembangunan adalah kejahatan. Pendidik juga memperkenalkan istilah KRIMINALITAS sebagai istilah lain dari kejahatan. Pendidik mengoreksi kartu yang tertempel, apakah ada yang termasuk masalah kriminalitas atau tidak. Ternyata diantara masalah yang ditempelkan peserta didik belum ada yang termasuk dalam kategori masalah kriminalitas.

Masalah ketiga berisi gambar grafik pertumbuhan penduduk dan gambar kepadatan penduduk di suatu kota. Pendidik memperkenalkan istilah *WORLD POPULATION GROWTH* atau pertumbuhan populasi dunia. Pendidik membimbing peserta didik untuk mencapai kesimpulan bahwa masalah sosial ketiga akibat adanya pembangunan adalah kependudukan. Pendidik mengoreksi kartu yang tertempel, apakah ada yang termasuk masalah kependudukan atau tidak. Ternyata ada diantara masalah yang ditempelkan peserta didik yang termasuk dalam kategori masalah kependudukan. Pendidik menunjuk beberapa peserta didik untuk memilih masalah yang termasuk dalam kategori masalah KEPENDUDUKAN, kemudian mengelompokkannya menjadi satu.

Masalah keempat berisi gambar sampah yang menumpuk di sungai, gambar air yang dicemari limbah hingga berubah warna, dan gambar asap yang mengepul tebal dari cerobong

sebuah pabrik. Peserta didik segera berebut mengungkapkan istilah pencemaran air, pencemaran lingkungan, dan polusi udara. Pendidik membimbing peserta didik untuk mencapai kesimpulan bahwa masalah sosial keempat akibat adanya pembangunan adalah kerusakan lingkungan. Pendidik mengoreksi kartu yang tertempel, apakah ada yang termasuk masalah kerusakan lingkungan atau tidak. Ternyata ada diantara masalah yang ditempelkan peserta didik yang termasuk dalam kategori masalah KERUSAKAN LINGKUNGAN. Pendidik menunjuk beberapa peserta didik untuk memilih masalah yang termasuk dalam kategori masalah kerusakan lingkungan, kemudian mengelompokkannya menjadi satu.

Masalah kelima berisi dua gambar yang menujukkan aksi tawuran para pelajar SMA. Salah seorang peserta didik ada yang menyeletuk “Wuihh hebat”, namun pendidik sepertinya kurang mendengar respon ini. Pendidik membimbing peserta didik untuk mencapai kesimpulan bahwa masalah sosial kelima akibat adanya pembangunan adalah KENAKALAN REMAJA. Pendidik mengoreksi kartu yang tertempel, apakah ada yang termasuk masalah kenakalan remaja atau tidak. Ternyata diantara masalah yang ditempelkan peserta didik belum ada yang termasuk dalam kategori masalah kenakalan remaja.

Masalah keenam berisi gambar bertuliskan *SAY NO TO DRUGS*, gambar contoh narkoba, dan gambar seorang pemuda yang sedang memakai narkoba. Pendidik menanyakan adakah diantara peserta didik yang bisa menerjemahkan istilah *SAY NO TO DRUGS* ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu peserta didik ada yang dapat menerjemahkannya menjadi KATAKAN TIDAK PADA NARKOBA. Pendidik memberikan penguatan “Ya benar sekali, pinter!”. Pendidik membimbing peserta didik untuk mencapai kesimpulan bahwa masalah sosial keenam akibat adanya pembangunan adalah PENGGUNAAN NARKOTIKA. Pendidik mengoreksi kartu yang tertempel, apakah ada yang termasuk masalah penggunaan narkotika atau tidak. Ternyata diantara masalah yang ditempelkan peserta didik belum ada yang termasuk dalam kategori masalah penggunaan narkotika.

Pendidik memeriksa sisa kertas masalah yang tersisa. Masalah-masalah tersebut tidak tergolong dalam 6 masalah utama yang telah dibahas sebelumnya. Semua pendapat dibenarkan, akan tetapi disertai beberapa penjelasan tambahan. Misalnya, ”Iya benar, tetapi masalah itu bukan masalah pokok yang dirasakan oleh masyarakat”. Selanjutnya, pendidik membimbing peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini, yaitu mengenai faktor penyebab terjadinya perubahan sosial dan masalah sosial yang timbul akibat adanya pembangunan nasional. Beberapa peserta didik diminta mengambil buku evaluasi untuk melakukan evaluasi terhadap pembelajaran hari ini. Setelah semua peserta didik siap, pendidik mulai membacakan 2

soal evaluasi. Seperti biasa, peserta didik yang sudah selesai, diperbolehkan keluar untuk beristirahat.

CATATAN LAPANGAN 4

Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Mei 2013

Waktu : 08.10-09.20 (2 jam pelajaran)

Observasi ke : 4

Pukul 08.10, kelas IV B masih menyelesaikan pembelajaran sebelumnya, yaitu matematika. Kali ini pembelajaran dikembangkan dengan jauh lebih kreatif. Peserta didik terlihat melakukan aktivitas jual beli. Sebagian peserta didik yang berperan sebagai penjual terlihat berupaya menjual barang-barang dagangannya, seperti topi, buku tulis, dan pensil. Tentu semua itu hanya rekaan belaka, yang terpenting peserta didik merasakan proses jual beli secara langsung. Mereka terlihat sibuk menerima uang dan memberikan kembalinya. Beberapa peserta didik tampak menuliskan catatan uang hasil penjualan yang mereka peroleh. Sebagian peserta didik yang berperan sebagai pembeli tampak sedang asyik menawar harga barang yang mereka inginkan. Apabila harga yang mereka minta telah mencapai kata sepakat, uangpun segera diberikan kepada si penjual. Peserta didik benar-benar menggunakan uang yang mereka miliki, namun tentunya tidak benar-benar diberikan. Di akhir pembelajaran, uang dan barang yang saling ditukar tersebut akan dikembalikan kepada pemilik yang sesungguhnya. Peserta didik tampak sangat menikmati aktivitas jual beli rekaan yang mereka lakukan pada pembelajaran matematika hari ini.

Pukul 08.25, pendidik meminta peneliti untuk memasuki ruangan dan melakukan pengamatan. Peneliti mengucapkan salam dan segera menuju ruang kelas bagian belakang untuk melakukan pengamatan. Sebelum memulai pembelajaran, pendidik mengecek kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran IPS. Ruang kelas telah kembali rapi dan peserta didik telah duduk di tempat duduk masing-masing. Pendidik memotivasi peserta didik agar segera menyiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai,"Bu Guru minta, kelompok paling cepat pertama untuk mengkoordinasikan kelompoknya paling rapi. Siap?". Peserta didik menyambutnya dengan merapikan diri di tempat duduk masing-masing.

Setelah peserta didik terlihat rapi, pendidik langsung menyampaikan apersepsi dengan membahas materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan masalah yang terjadi akibat adanya pembangunan

nasional. Pendidik menanyakan kembali contoh masalah yang terjadi akibat adanya pembangunan nasional untuk menguji tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dibahas sebelumnya. Peserta didik segera berebut mengangkat tangan untuk menjawabnya. Pendidik menunjuk satu per satu peserta didik untuk menyebutkan contoh masalah yang terjadi akibat adanya pembangunan nasional. Pada pertemuan kali ini, pendidik kembali mengingatkan istilah DEMOGRAFI yang mulai dikenal oleh peserta didik sebagai istilah lain dari kependudukan.

Sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran, terlebih dahulu pendidik menanyakan kepada peserta didik, "Apakah masalah demografi di negara kita masih menimbulkan permasalahan? Apakah permasalahan tersebut membutuhkan solusi? Apakah pemerintah kita sudah mengupayakan solusi tersebut?". Peserta didik tampak menjawab dengan ragu-ragu. Pendidik membimbing peserta didik merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dijukan tersebut, yaitu menyebutkan contoh masalah akibat demografi, menyebutkan upaya pemerintah untuk menanggulanginya, dan menyebutkan contoh kenakalan remaja.

Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, pendidik menyampaikan aktivitas yang akan mereka lakukan pada pembelajaran IPS hari ini, yaitu belanja kartu kata. Belanja yang dilakukan di sini, tidak menggunakan uang. Pendidik hanya diminta berbelanja dengan mengambil kartu kata yang tersedia seperti berbelanja di swalayan. Pendidik akan membagi peserta didik menjadi 5 kelompok. Di dalam kelompok tersebut, semua peserta didik akan mendapatkan kesempatan untuk mengambil kartu kata yang diinginkan. Pembagian kelompok dimulai dengan 5 orang yang paling cepat maju ke depan. Beberapa peserta didik segera berebut maju ke depan, namun karena hanya 5 yang terpilih maka sisanya mengundurkan diri dan kembali ke tempat duduknya semula.

Pendidik memanggil 5 nama peserta didik lainnya secara acak untuk maju ke depan dan memilih dengan siapa mereka berkelompok. Agar lebih rapi, maka kelompok yang telah terbentuk diminta berbanjar ke belakang. Begitu seterusnya hingga semua peserta didik terbentuk dalam 5 kelompok. Masing-masing kelompok diberi nama dengan nama masalah sosial yang diketahui peserta didik. Setelah terbentuk, masing-masing kelompok dipersilahkan memilih tempat yang nyaman untuk berdiskusi. Kelompok yang barisannya paling rapi, dipersilahkan untuk memilih tempat diskusi pertama.

Masing-masing anggota kelompok dibagi tugas untuk menyiapkan tempat diskusi, mengambil LKS, dan menempelkan kartu kata di papan tulis. Sementara beberapa peserta didik

menempelkan kartu kata di papan tulis, anggota kelompok lainnya diminta menuliskan nama kelompok pada LKS yang telah dibagikan. Setelah semua siap, masing-masing kelompok diminta menentukan siapa anggota yang akan menjadi orang yang berbelanja pertama, kedua, ketiga, hingga keenam sehingga masing-masing kelompok akan memilih 6 dari 9 kartu yang telah tertempel di papan tulis.

Sebelum memulai kegiatan, pendidik mengomando peserta didik untuk melakukan yel semangat,”Tepuk the best...Prok Prok I’m the best... Prok Prok Prok You’re the best... Prok Prok Prok We are the best...Yes Yes...”. Yel tersebut disertai gerakan tangan sederhana yang dilakukan sambil berdiri dari tempat duduk masing-masing. Setelah meneriakkan yel semangat, peserta didik pertama siap berbelanja kartu kata sementara peserta didik lain menyiapkan LKS. Pada aktivitas ini, ada 3 LKS yang harus diisi oleh peserta didik, yaitu LKS masalah akibat demografi, LKS peran pemerintah dalam menanggulangi masalah tersebut, dan LKS contoh kenakalan remaja.

Kartu kata yang diambil oleh peserta didik harus yang berhubungan dengan masalah akibat demografi. Pendidik sengaja belum menjelaskan materi tersebut agar peserta didik bereksplorasi dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Peserta didik yang telah berbelanja kartu segera menempelkan kartu tersebut pada LKS yang telah disediakan, kemudian dilanjutkan oleh peserta didik kedua. Kelompok yang telah selesai berbelanja boleh melanjutkan ke LKS berikutnya. pendidik membuat aktivitas menjadi semacam permainan yang memotivasi peserta didik untuk cepat dalam menyelesaikan setiap LKS dengan baik agar poin yang diperoleh semakin banyak.

Suasana kelas menjadi sangat riuh oleh peserta didik yang berlomba mengambil kartu masalah akibat demografi. Peserta didik yang bertugas menempelkan kartu-kartu tersebut di LKS juga tidak kalah ribut, apalagi jika kartu yang diambil ternyata bukan kartu yang berisi masalah akibat demografi. Pendidik tidak membatasi gerak peserta didik justru memotivasi agar peserta didik dapat menjawab LKS pertama dengan cepat dan tepat. Beliau juga mengingatkan semua kelompok agar mengecek kembali kartu yang telah diambil apakah kartu tersebut memang benar-benar berisi masalah akibat demografi atau bukan. Apabila kartu yang diambil bukan merupakan kartu masalah akibat demografi, maka peserta didik diperbolehkan menukar kartu tersebut dengan kartu yang masih ada di papan tulis. Pendidik berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberi arahan dan penjelasan lebih lanjut tentang cara pengisian LKS kedua.

LKS kedua berisi beberapa solusi yang telah dilakukan oleh pemerintah. Peserta didik diminta untuk menuliskan masalah apa yang kira-kira bisa diselesaikan dengan solusi tersebut. Satu per satu anggota kelompok berkesempatan menuliskan jawaban secara bergantian. Masalah yang dituliskan adalah masalah yang tadi sudah ditempelkan pada LKS pertama. Kali ini, peserta didik tampak berdiskusi satu sama lain karena perintah pada LKS kedua ini membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam dibanding LKS pertama. Solusi yang terdapat dalam LKS tersebut, adalah:

1. Menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana.
2. Melaksanakan program transmigrasi.
3. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan.
4. Membuka lapangan kerja sebanyak mungkin.
5. Memberikan BLT.
6. Memberikan raskin.

LKS ketiga berisi bagan yang harus diisi oleh peserta didik dengan contoh kenakalan remaja. Sebagian besar peserta didik awalnya bingung dengan perintah tersebut. Setelah mendapat arahan dan bimbingan dari pendidik, mereka terlihat bersemangat untuk mengisi LKS karena ternyata ada banyak contoh kenakalan remaja yang biasa mereka lihat di televisi. Sebelum mulai membahas jawaban ketiga LKS, pendidik terlebih dahulu menunjuk dua kelompok sebagai kelompok yang paling rapi dan kelompok yang paling cepat selesai. Kedua kelompok berhak menambahkan bintang pada kolom nama kelompok masing-masing di papan tulis. Pendidik memilih kelompok yang paling cepat selesai, yaitu kelompok KRIMINALITAS sebagai kelompok penyaji. Pendidik memotivasi, " Kelompok lain bisa memperoleh poin dengan cara menambahkan pendapat. Ayo berlomba siapa yang paling banyak poinnya".

Sebelum memulai presentasi, terlebih dahulu kelompok penyaji memperkenalkan diri. Pada saat perkenalan, mereka sempat salah menyebutkan nama kelompok dan ditertawakan oleh teman-teman sekelas tapi mereka segera memperbaiki dan mulai presentasi. Kelompok KRIMINALITAS membaca hasil diskusi bersama-sama. Pada LKS pertama, mereka mengambil kartu masalah akibat demografi yang pertama, yaitu JUMLAH PENDUDUK YANG SANGAT BESAR. Pendidik menanyakan kepada semua kelompok apakah mereka juga mempunyai kartu itu atau tidak. Ternyata semua mengangkat tangan tanda mempunyai kartu bertuliskan JUMLAH PENDUDUK YANG SANGAT BESAR.

Kelompok penyaji melanjutkan pada kartu yang kedua, yaitu KUALITAS PENDUDUK RENDAH. Pendidik kembali menanyakan kepada semua kelompok apakah mereka juga

mempunyai kartu itu atau tidak dan ternyata semua mengangkat tangan tanda mempunyai kartu bertuliskan KUALITAS PENDUDUK RENDAH. Kelompok penyaji melanjutkan pada kartu yang ketiga, yaitu PERTUMBUHAN PENDUDUK YANG TINGGI. Pendidik kembali menanyakan kepada semua kelompok apakah mereka juga mempunyai kartu itu atau tidak dan ternyata semua mengangkat tangan tanda mempunyai kartu bertuliskan PERTUMBUHAN PENDUDUK YANG TINGGI. Pendidik memberi penguatan,”Bagus, hebat-hebat”.

Kelompok penyaji melanjutkan pada kartu keempat, yaitu TINGGINYA TINGKAT KETERGANTUNGAN. Pendidik kembali menanyakan kepada semua kelompok apakah mereka juga mempunyai kartu itu atau tidak dan ternyata ada salah satu kelompok yang tidak memiliki kartu tersebut, namun pendidik tidak langsung menyalahkan. Kelompok penyaji diminta melanjutkan ke kartu yang kelima. Pada kartu yang kelima tertulis masalah PERSEBARAN PENDUDUK YANG TIDAK MERATA. Pendidik kembali menanyakan kepada semua kelompok apakah mereka juga mempunyai kartu itu atau tidak dan ternyata semua memiliki kartu tersebut. Kelompok penyaji melanjutkan pada kartu yang terakhir, yaitu KEPADATAN PENDUDUK. Pendidik kembali menanyakan kepada semua kelompok apakah mereka juga mempunyai kartu itu atau tidak dan ternyata semua memiliki kartu tersebut. Sebelum mengakhiri presentasi LKS pertama, pendidik menanyakan satu kartu berbeda pada kelompok yang salah tadi. Mereka mengambil PENDAPATAN PER KAPITA RENDAH. Kartu tersebut dibenarkan oleh pendidik sebagai salah satu masalah akibat demografi. Dikarenakan semua kelompok benar dalam menjawab, maka mereka berhak menambahkan poin pada kolom nama kelompok masing-masing di papan tulis.

Pendidik mengarahkan kelompok penyaji untuk membacakan hasil diskusi LKS kedua. Beliau memulai dengan upaya pemerintah MENEKAN LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK DENGAN PROGRAM KB, masalah apa yang kira-kira sesuai jika diselesaikan dengan upaya tersebut. Kelompok penyaji menjawab TINGGINYA TINGKAT KETERGANTUNGAN. Pendidik menanyakan kepada kelompok lain,”Apa jawaban tersebut sudah tepat?”. Ternyata jawaban tersebut belum tepat. Pendidik menawarkan kelompok lain untuk berpendapat. Salah satu kelompok ada yang berpendapat PERTUMBUHAN PENDUDUK YANG TINGGI. Pendidik membenarkan bahwa masalah tersebut dapat diatasi dengan program KB. Agar peserta didik dapat menambah poin, pendidik memberikan kuis tentang program KB,”Siapa yang tahu program KB itu berapa anak yang dianjurkan”. Salah seorang peserta didik ada yang dengan cepat mengangkat tangan dan menjawab 2 anak. Kelompok peserta didik tersebut memperoleh tambahan 1 poin. Pendidik menanyakan kembali,”Ada lagi *ngga* masalah yang dapat

diselesaikan dengan program KB?”. Salah satu kelompok ada yang menjawab PERTUMBUHAN PENDUDUK YANG TINGGI. Kelompok tersebut juga mendapat tambahan 1 poin.

Pendidik melanjutkan pada upaya yang kedua, yaitu MELAKSANAKAN PROGRAM TRANSMIGRASI. Kelompok penyaji menjodohkan upaya tersebut dengan masalah PERTUMBUHAN PENDUDUK YANG BESAR. Pendidik membenarkan jawaban tersebut sekaligus meminta pendapat dari kelompok lain. Salah satu kelompok ada yang menambahkan masalah PERSEBARAN PENDUDUK YANG TIDAK MERATA. Pendidik juga membenarkan jawaban tersebut. Kelompok lain ada yang menambahkan masalah KEPADATAN PENDUDUK. Pendidik membenarkan dan meminta perwakilan kedua kelompok yang menambahkan pendapat untuk maju ke depan kelas dan menuliskan poin tambahan. Pendidik melanjutkan pada upaya yang ketiga, yaitu MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN. Kelompok penyaji menjodohkan upaya tersebut dengan masalah PERTUMBUHAN PENDUDUK YANG TINGGI. Pendapat tersebut disanggah oleh kelompok lain dengan masalah KUALITAS PENDUDUK YANG RENDAH. Kelompok penyanggah tersebut berhak menambahkan poin.

Pendidik melanjutkan pada upaya keempat, kelima, dan keenam, yaitu MEMBUKA LAPANGAN KERJA SELUAS-LUASNYA, MEMBERIKAN BLT DAN RASKIN yang dijawab oleh peserta didik dengan masalah KEPADATAN PENDUDUK, PERTUMBUHAN PENDUDUK YANG TINGGI, KUALITAS PENDUDUK RENDAH, dan TINGGINYA TINGKAT KETERGANTUNGAN. Semua dibenarkan oleh pendidik dengan berbagai penjelasan agar peserta didik paham mengapa upaya tersebut dapat menyelesaikan tiap masalah yang sudah disebutkan. Tambahan poin untuk semua kelompok. Pendidik juga memberikan pertanyaan terkait istilah BLT dan RASKIN. Hampir semua peserta didik dapat menjawab kepanjangan dari istilah tersebut, yaitu BANTUAN LANGSUNG TUNAI dan BERAS MISKIN.

Pendidik melanjutkan pada LKS yang ketiga, yaitu contoh kenakalan remaja. Pendidik memulai dengan contoh kenakalan remaja pertama yang didiskusikan oleh kelompok penyaji. Kelompok penyaji menjawab TAWURAN. Semua kelompok sepakat dengan jawaban tersebut. Pendidik menanyakan arti istilah tawuran pada peserta didik. Mereka menjawab tawuran itu sama dengan berkelahi. Pendidik membenarkan jawaban tersebut dengan tambahan bahwa tawuran itu berkelahi antar dua kelompok yang terdiri dari banyak orang. Kemudian, kelompok penyaji melanjutkan dengan contoh kenakalan remaja TIDAK TERTIB LALU LINTAS dan MELAKUKAN PERBUATAN MESUM. Pendidik membenarkan jawaban tersebut sekaligus

menjelaskan bahwa membahas masalah melakukan perbuatan mesum bukan hal yang tabu karena peserta didik langsung riuh dan saling tertawa. Pendidik menambahkan bahwa perbuatan tersebut tidak benar dan tidak boleh dilakukan,"Karena kita punya agama. Mereka yang melakukan itu karena imannya tidak tebal, tergoda oleh setan. *Kan* kadang iman itu kuat, kadang tidak kuat. *Nah*, kita harus menjaga agar iman kita selalu kuat ya anak-anak".

Kelompok penyaji melanjutkan dengan contoh kenakalan remaja MENIKAH SEBELUM WAKTUNYA. Pendidik membenarkan jawaban tersebut sekaligus memberi penjelasan bahwa menikah dini itu tidak baik karena ada batas minimal umur untuk menikah. Pendidik mengaitkan masalah ini dengan judul sinetron yang ditayangkan di salah satu stasiun televisi swasta yang ternyata sudah banyak diketahui oleh peserta didik. Selanjutnya, kelompok penyaji menyampaikan contoh yang terakhir, yaitu PENGGUNAAN NARKOTIKA. Pendidik membenarkan jawaban tersebut. Pendidik membuka kesempatan kelompok lain untuk menambahkan pendapat tentang contoh kenakalan remaja. Pendapat-pendapat yang kemudian muncul antara lain PEMBUNUHAN, TINDAK KRIMINAL, MEMBOLOS SEKOLAH, BERKATA_KATA JELEK, BALAPAN LIAR, AKSI DEMO, dan MENCORAT-CORET TEMBOK/FASILITAS UMUM. Kelompok-kelompok yang menambahkan pendapat berhak menambahkan poin juga. Pendidik menyisipkan pesan moral untuk tidak mencontoh perbuatan-perbuatan tersebut karena perbuatan-perbuatan tersebut tidak baik. Pendidik membantu mengakhiri sesi presentasi dengan tepuk tangan dan mempersilahkan kelompok penyaji untuk menutup sesi presentasi.

Pendidik memfokuskan perhatian peserta didik dengan yel,"Satu...satu...satu...sapu...". Ketika kata satu disebutkan, peserta didik bertepuk tangan satu kali. Namun, ketika kata sapu disebutkan seharusnya peserta didik diam karena kata itu adalah kata pengecoh. Ternyata ada 1 peserta didik yang terkecoh dengan kata sapu. Pendidik membimbing peserta didik untuk mengulang kembali sekaligus menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung. Pendidik meminta peserta didik untuk mengumpulkan hasil diskusi. Setelah semua hasil diskusi dikumpulkan, pendidik memfokuskan perhatian peserta didik dengan yel,"Satu kali gebrag meja, dua kali hentak kaki, satu kali cepat, satu kali cepat". Pendidik merespon yel tersebut dengan satu kali menggebrag meja, dua kali menghentakkan kaki, bertepuk tangan satu kali dengan cepat, kemudian bertepuk tangan lagi satu kali dengan cepat. Pendidik memberikan motivasi,"Terima kasih. Semuanya *pinter-pinter* sudah mengikuti diskusi dengan baik". terakhir, pendidik memberikan soal evaluasi. Peserta didik yang sudah selesai diperbolehkan beristirahat.

CATATAN LAPANGAN 5

Hari/Tanggal : Senin, 27 Mei 2013

Waktu : 12.35-13.00 (1 jam pelajaran)

Observasi ke : 5

Tepat pukul 12.35, pembelajaran pendidikan agama islam berakhir. Ibu yang mengajar pendidikan agama islam keluar dari kelas dan menyapa peneliti. Usai pembelajaran tersebut, peneliti tidak segera masuk ke dalam kelas, akan tetapi menunggu ibu wali kelas yang akan mengajar mata pelajaran IPS di luar ruangan. Tak berapa lama pendidik datang dan menyalami peneliti, kemudian mempersilahkan peneliti untuk memasuki ruangan dan melakukan pengamatan. Peneliti bersegera masuk dan menuju ke bagian belakang ruangan untuk memulai pengamatan.

Pendidik meminta peserta didik untuk merapikan buku agama islam dan mengeluarkan buku IPSnya. Pendidik memotivasi dengan kata-kata,”Ayo siapa paling rapi dulu”. Peserta didik yang telah selesai merapikan perlengkapannya segera mengangkat tangan tanda ia sudah siap mengikuti pembelajaran selanjutnya. Sebelum memulai pembelajaran, pendidik menanyakan kesiapan peserta didik dengan kata-kata,”*Are you ready?*”. Peserta didik serentak menjawab,”*Yes*”. Tak berapa lama kemudian, pendidik memulai pembelajaran dengan salam pembuka,”*Assalamu’alaikum warrohmatullohi wabarakatuh*”. Peserta didik menjawabnya secara bersama-sama,”*Wa’alaikumsalam warrohmatullahi wabarakatuh*”.

Pendidik melakukan apersepsi dengan mengingatkan kembali materi yang telah dibahas mulai dari pertemuan pertama. Materi pertama yang dibahas adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sosial. Pendidik menawarkan siapa peserta didik yang masih mengingat materi tersebut untuk menjawabnya dengan cara mengangkat tangan terlebih dahulu. Empat orang peserta didik kemudian ditunjuk dari sekian banyak peserta didik yang mengangkat tangan untuk menyebutkan masing-masing satu faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sosial, yaitu lingkungan alam, budaya, ekonomi, dan kependudukan. Pendidik menanggapi jawaban tersebut dengan kembali mengajukan pertanyaan,”Mengapa lingkungan alam dapat menyebabkan terjadinya masalah sosial?”. Peserta didik berebut mengangkat tangan. Salah seorang peserta didik ditunjuk untuk menyampaikan jawabannya. Ia mengemukakan bahwa lingkungan alam dapat menyebabkan terjadinya masalah sosial karena ulah manusia yang tidak terkontrol. Pendidik membenarkan jawaban tersebut. Pendidik kembali menanggapi jawaban tersebut dengan kembali mengajukan pertanyaan,”Ada yang tahu, apa saja contoh ulah manusia yang bisa merusak lingkungan?”. Salah seorang peserta didik menjawab, contoh ulah manusia

yang bisa merusak lingkungan adalah hutan yang gundul. Pendidik mencoba membimbing peserta didik untuk melengkapi jawaban tersebut dengan mengajukan pertanyaan”,Hutan yang gundul menyebabkan apa?”. Peserta didik tersebut menjawab,”Banjir”. Pendidik menanyakan pendapat dari peserta didik lain. Hampir semua peserta didik menjawab penggundulan hutan. Pendidik membimbing peserta didik untuk menemukan contoh lain dari contoh ulah manusia yang bisa merusak lingkungan. Salah satu peserta didik ada yang menjawab,”Polusi udara”. Pendidik menanggapi jawaban tersebut,”Nah, *temennya* polusi udara apa? Polusi udara dan polusi air itu namanya apa? Ya pinter, pencemaran lingkungan”.

Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan ini, yaitu belajar mengenai kerusakan alam terutama pencemaran. Pendidik menyampaikan bahwa ia memiliki beberapa gambar kemudian memotivasi peserta didik yang paling rapi untuk maju ke depan dan mengambil gambar tersebut. Semua peserta didik serentak merapikan diri di tempat duduk masing-masing. Pendidik menyampaikan langkah-langkah kegiatan yang akan dijalani peserta didik, yaitu peserta didik yang mendapat gambar harus menyebutkan kata kunci dari gambar yang dimaksud kemudian menempelnya di papan tulis. Pendidik menanyakan kesiapan peserta didik dengan kata-kata,”*Are you ready?*”. Peserta didik menjawabnya perlahan. Melihat peserta didik yang tampak mulai lelah, pendidik mengulangi sekali lagi dengan kata-kata,”*Are you ready?*”, namun peserta didik tetap menjawabnya dengan perlahan bahkan terdengar hanya beberapa saja yang menjawab.

Pendidik memulai dengan gambar yang pertama. Beliau menawarkan siapa peserta didik yang ingin maju ke depan dan mendeskripsikan gambar tersebut. Awalnya, peserta didik tampak ragu-ragu untuk mengangkat tangan. Melihat hal tersebut, pendidik memotivasi dengan kata-kata”,Ayo mencoba, salah *ngga* apa-apa”. Beberapa peserta didik kemudian mencoba mengangkat tangan. Pendidik menunjuk salah satu diantaranya untuk maju ke depan. Pendidik membalik gambar tersebut sehingga hanya terlihat bagian belakang yang kosong. Pendidik mempersilahkan peserta didik tersebut untuk memilih satu dari tiga gambar yang telah disediakan. Salah seorang peserta didik yang duduk di belakang berkata,”cap cip cup aja”. Pendidik menanggapi perkataan tersebut dengan kata-kata”,Jangan cap cip cup ya, itu namanya *ngga* punya pendirian”. Setelah mendengar teguran dari pendidik tersebut, peserta didik yang maju ke depan pun segera menentukan pilihannya pada salah satu kartu yang dipegang oleh pendidik. Setelah mendapatkan kartu gambar, pendidik membimbing peserta didik tersebut untuk menyampaikan kata kunci yang terdapat pada gambar. Peserta didik tersebut menyampaikan kata kunci TANAH. Pendidik mempertegas bahwa kata kunci pertama dari

gambar pertama adalah tanah. Beliau kemudian membimbing dengan pertanyaan,"Bagaimana keadaan tanahnya". Peserta didik tersebut menjawab,"Rusak". Pendidik kembali menanggapi,"Rusak kenapa? Coba dilihat lagi gambarnya". Peserta didik tersebut manjwab,"Retak". Pendidik mempertegas keseluruhan kata kunci yang telah disebutkan dari gambar pertama, yaitu tanah dan retak. Peserta didik tersebut dipersilahkan untuk menempelkan gambar yang dipegangnya di papan tulis menggunakan selotip.

Pendidik melanjutkan pada gambar yang kedua. Kali ini, peserta didik banyak yang mulai mengangkat tangan. Beliau menunjuk salah satu peserta didik untuk mendeskripsikan gambar yang kedua. Peserta didik tersebut menyampaikan kata kunci GEDUNG. Pendidik mempertegas kata kunci pertama dari gambar yang kedua, yaitu gedung. Beliau membimbing peserta didik tersebut untuk menemukan kata kunci lain dari gambar kedua. Awalnya, peserta didik tersebut menjawab selokan namun mencoba disempurnakan oleh pendidik dengan pertanyaan,"Yang lebih besar dari selokan namanya apa?". Peserta didik tersebut menjawab,"Got?". Pendidik kembali memancing pengetahuan peserta didik,"Yang lebih besar dari got?". Peserta didik tersebut menjawab,"Kali?". Pendidik kemudian menanyakan bahasa Indonesia dari kata kali, yaitu SUNGAI. Pendidik menanggapi lagi dengan pertanyaan,"Bagaimana kondisi sungainya?". Peserta didik tersebut menjawab,"Kotor, ada putih-putihnya". Beberapa peserta didik tampak tertawa melihat diskusi dari dua orang tersebut di depan kelas. Pendidik mempertegas kata kunci dari gambar kedua, yaitu gedung dan sungai kotor. Peserta didik tersebut dipersilahkan untuk menempelkan gambar yang dipegangnya di papan tulis menggunakan selotip.

Pendidik melanjutkan pada gambar yang terakhir, yaitu gambar yang ketiga. Beliau langsung menunjuk peserta didik yang sudah mengangkat tangan terlebih dahulu untuk mendeskripsikan gambar yang ketiga. Peserta didik tersebut menyampaikan kata kunci ASAP. Pendidik mempertegas kata kunci pertama dari gambar yang kedua, yaitu asap. Beliau membimbing peserta didik tersebut untuk menemukan kata kunci lain dari gambar ketiga. Peserta didik tersebut belum bisa menemukan kata kunci selanjutnya meski pendidik telah memeragakan bentuk cerobong asap. Pendidik kemudian menawarkan peserta didik lain untuk menjawab dan mereka dapat menebak dengan tepat. Maka, kata kunci selanjutnya dari gambar ketiga adalah CEROBONG. Pendidik mengajukan pertanyaan,"Cerobong apa? Cerobong rumah tangga atau cerobong apa?". Semua peserta didik sepakat bahwa cerobong yang dimaksud adalah cerobong pabrik. Pendidik mempertegas kata kunci dari gambar ketiga, yaitu asap yang tebal

dan cerobong pabrik. Peserta didik tersebut dipersilahkan untuk menempelkan gambar yang dipegangnya di papan tulis menggunakan selotip.

Setelah semua gambar tertempel, pendidik mengeluarkan 3 media puzzle huruf. Puzzle-puzzle tersebut berisi huruf yang sudah disusun secara acak. Tugas peserta didik adalah menempelkan dan menguratkannya agar dapat menemukan jenis-jenis pencemaran yang sesuai dengan ketiga gambar yang telah tertempel di papan tulis. Pendidik memulai dengan puzzle yang pertama. Peserta didik segera berebut mengacungkan tangan. pendidik menunjuk 3 orang untuk menempelkan puzzle yang pertama, yaitu huruf I, A, dan R. Masing-masing peserta didik yang ditunjuk menempelkan huruf-huruf tersebut dengan selotip di bawah gambar gedung dan sungai kotor. Pendidik melanjutkan dengan puzzle yang kedua. Pendidik meminta bantuan 5 orang peserta didik untuk menempelkan puzzle yang kedua, yaitu huruf A, H, T, N, dan A. Masing-masing peserta didik yang ditunjuk menempelkan huruf-huruf tersebut dengan selotip di bawah gambar tanah yang retak. Selanjutnya, . Pendidik kembali meminta bantuan 5 orang peserta didik untuk menempelkan puzzle yang ketiga, yaitu huruf A, U, A, R, dan D. Masing-masing peserta didik yang ditunjuk menempelkan huruf-huruf tersebut dengan selotip di bawah gambar asap yang tebal dan cerobong pabrik.

Setelah semua kepingan puzzle tertempel, pendidik memfokuskan perhatian peserta didik dengan yel semangat,”SATU...SATU...SATU...”. Peserta didik meresponnya dengan bertepuk tangan satu kali setiap kata SATU disebutkan. Pendidik memberi penguatan dengan kata-kata,” Bagus, pinter”. Pendidik menyampaikan langkah selanjutnya, yaitu menyusun puzzle. Beliau mempersilahkan peserta didik yang ingin menyusun puzzle pertama. Peserta didik lain diminta bersiap jika terjadi kesalahan maka mereka boleh membetulkan. Ternyata peserta didik tersebut dapat menyusun puzzle dengan benar, yaitu AIR. Pendidik menunjuk peserta didik kedua untuk menyusun puzzle selanjutnya. Ternyata peserta didik tersebut pun dapat menyusun puzzle dengan benar, yaitu TANAH. Pendidik kembali menunjuk peserta didik untuk menyusun puzzle terakhir. Ternyata peserta didik tersebut dapat menyusun puzzle dengan benar, yaitu UDARA. Setelah semua puzzle tersusun dengan benar, pendidik mempertegas bahwa jenis-jenis pencemaran lingkungan ada pencemaran air, pencemaran tanah, dan pencemaran udara.

Pendidik kemudian mengeluarkan kartu kosong. Beliau menyampaikan langkah-langkah selanjutnya, yaitu peserta didik diminta menuliskan penyebab terjadinya pencemaran air/tanah/udara pada kartu kosong yang akan segera dibagikan tersebut. Satu peserta didik hanya menuliskan satu penyebab pencemaran saja. Pembagian jenis pencemaran akan dilakukan secara berurutan mulai dari peserta didik yang duduk paling depan. Peserta didik dibebaskan untuk

menuliskan pendapat sesuai pengetahuan masing-masing. Pendidik menanyakan kesiapan peserta didik dengan kata-kata, "Are you ready?". Peserta didik menjawab, "Yes". Pendidik mulai dari peserta didik yang duduk paling depan untuk menyebutkan salah satu jenis pencemaran sambil dibagikan kertas kosong, kemudian peserta didik selanjutnya dengan menyebutkan jenis pencemaran lainnya. Begitu seterusnya hingga semua peserta didik mendapatkan kertas kosong. Pendidik memotivasi peserta didik dengan kata-kata, "Dicoba dulu, salah *ngga* apa-apa".

Peserta didik yang sudah selesai menuliskan jawabannya, diminta mengangkat tangan dan menyebutkan jawabannya. Tidak berapa lama kemudian, beberapa peserta didik mulai mengangkat tangan. Pendidik menunjuk salah seorang diantaranya untuk menyampaikan pendapat yang telah ditulis pada kartu kosong. Peserta didik tersebut menjawab, "Pencemaran air. Karena limbah pabrik yang dibuang sembarangan". Pendidik membenarkan jawaban tersebut kemudian meminta peserta didik lain yang memiliki pendapat sama untuk membalikkan kartunya di atas meja. Peserta didik yang menjawab tadi berkesempatan menempelkan jawabannya di bawah gambar pencemaran air di papan tulis.

Pendidik kembali menunjuk peserta didik selanjutnya untuk menyampaikan pendapat yang telah ditulis pada kartu kosong. Peserta didik tersebut menjawab, "Pencemaran udara karena asap yang mengepul dari cerobong pabrik". Pendidik membenarkan jawaban tersebut kemudian meminta peserta didik lain yang memiliki pendapat sama untuk membalikkan kartunya di atas meja. peserta didik yang menjawab tadi juga berkesempatan menempelkan jawabannya di bawah gambar pencemaran udara di papan tulis.

Pendidik kembali menunjuk peserta didik selanjutnya untuk menyampaikan pendapat yang telah ditulis pada kartu kosong. Peserta didik tersebut menjawab, "Pencemaran tanah karena kekeringan". Pendidik membenarkan jawaban tersebut kemudian meminta peserta didik lain yang memiliki pendapat sama untuk membalikkan kartunya di atas meja. peserta didik yang menjawab tadi juga berkesempatan menempelkan jawabannya di bawah gambar pencemaran tanah di papan tulis.

Pendidik mempersilahkan peserta didik lain yang memiliki jawaban berbeda untuk berpendapat. Salah seorang peserta didik ada yang berpendapat, "Pencemaran air karena sampah". Pendidik membenarkan jawaban tersebut dan mempersilahkan peserta didik tersebut untuk menempelkan jawabannya di bawah gambar pencemaran air di papan tulis. Pendidik melanjutkan pada peserta didik lain. Sebagian memiliki pendapat yang sama dengan kartu yang sudah tertempel di depan. Salah seorang peserta didik ada yang menambahkan pendapat, "Pencemaran tanah karena tidak adanya tumbuhan". Pendidik tidak langsung

menbenarkan jawaban tersebut namun tetap mempersilahkan peserta didik tersebut untuk menempelkan jawabannya di bawah gambar pencemaran tanah di papan tulis. Jawaban tersebut akan dikoreksi pada sesi diskusi selanjutnya. Beberapa peserta didik yang memiliki pendapat berbeda lainnya juga diperbolehkan untuk menempelkan pendapatnya di bawah gambar jenis pencemaran yang sesuai. Setelah tidak ada lagi jawaban yang berbeda, pendidik mengajak peserta didik untuk mengoreksi kartu yang telah tertempel di papan tulis.

Pendidik mulai mengoreksi dari gambar pencemaran air. Beliau mempersilahkan jika ada peserta didik yang ingin menambahkan jawaban. Pada jenis pencemaran air, ditemukan kartu-kartu bertuliskan PEMBUANGAN LIMBAH PABRIK, MENCARI IKAN MENGGUNAKAN BAHAN-BAHAN YANG BERBAHAYA, SAMPAH, dan GEDUNG-GEDUNG TIDAK MEMBUAT SALURAN AIR SEHINGGA MENYEBABKAN BANJIR. Pendidik menbenarkan semua jawaban kecuali kartu GEDUNG-GEDUNG TIDAK MEMBUAT SALURAN AIR SEHINGGA MENYEBABKAN BANJIR. Pendidik dan peserta didik menyepakati bahwa hal tersebut bukan termasuk faktor penyebab pencemaran air.

Pendidik melanjutkan pada jenis pencemaran tanah, ditemukan kartu-kartu bertuliskan TIDAK ADANYA TUMBUHAN dan KEKERINGAN. Kartu bertuliskan TIDAK ADANYA TUMBUHAN bukan termasuk faktor penyebab pencemaran tanah, sedangkan kartu bertuliskan KEKERINGAN merupakan faktor penyebab pencemaran tanah. Pendidik membimbing peserta didik untuk menemukan faktor lain yang menyebabkan pencemaran tanah,”Itu yang biasa dipakai petani apa?”. Salah seorang peserta didik ada yang menjawab,”Kemarau yang panjang”. Pemdaat tersebut belum tepat. Peserta didik lain ada yang menambahkan,”Penggunaan pestisida”. Pendidik menbenarkan jawaban tersebut kemudian menambahkan bahwa penggunaan pupuk yang berlebihan juga dapat menyebabkan pencemaran tanah. Selain itu, pembuangan limbah yang sembarangan, selain menyebabkan pencemaran air, juga dapat menyebabkan pencemaran tanah. Beliau menyebutkan salah satu pabrik yang ada di wilayah Bantul. Ternyata beberapa peserta didik ada yang mengetahui nama pabrik tersebut. Pendidik melanjutkan dengan mengingatkan peserta didik pada materi yang pernah dibahas sebelumnya bahwa limbah rumah tangga yang paling sulit terurai adalah limbah plastik. Butuh 100 tahun bagi limbah plastik untuk terurai.

Pendidik melanjutkan pada jenis pencemaran udara, ditemukan kartu-kartu bertuliskan ASAP KENDARAAN BERMOTOR. Pendidik menyebutkan aktivitas yang mungkin sering dilakukan peserta didik di rumah, yaitu MEMBAKAR SAMPAH. Beliau mencantohkan, para

perempuan bila telah melakukan perjalanan kemudian membersihkan wajah dengan kapas, pasti kapasnya akan berubah menjadi hitam. Hal itu karena polusi udara yang tinggi di jalan-jalan.

Setelah semua jawaban dikoreksi, pendidik mengajak peserta didik untuk mengulang sekaligus menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini, yaitu jenis pencemaran beserta penyebabnya. Satu per satu peserta didik ditunjuk untuk mengungkapkan pendapatnya. Terakhir, pendidik meminta pendapat peserta didik tentang cara mencintai lingkungan dengan tindakan nyata. Peserta didik menjawab MEMBUANG SAMPAH DI TEMPATNYA, TEBANG PILIH POHON, MENGGUNAKAN PUPUK SECUKUPNYA, dan MENANAMI LAHAN KOSONG DENGAN TUMBUHAN. Pendidik bertanya siapa diantara peserta didik yang pernah menanam pohon. Ternyata sebagian besar peserta didik pernah menanam pohon di rumahnya. Pendidik mempersilahkan peserta didik bertanya bila ada hal yang belum diketahui. Setelah tidak ada lagi yang ingin ditanyakan oleh peserta didik, pendidik memerintahkan untuk mengambil buku evaluasi. Pendidik kemudian membacakan 4 soal evaluasi secara singkat sembari menyisipkan pesan agar peserta didik senantiasa mencintai dan menjaga kelestarian lingkungan agar terhindar dari pencemaran.

CATATAN LAPANGAN 6

Hari/Tanggal : Sabtu, 1 Juni 2013

Waktu : 08.10-09.20 (2 jam pelajaran)

Observasi ke : 6

Pukul 08.10, pendidik menyelesaikan pembelajaran sebelumnya, yaitu pembelajaran matematika. Pendidik meminta peserta didik bersegera merapikan buku matematika dan mengeluarkan buku IPS. Sembari menunggu salah satu peserta didik yang masih menyelesaikan evaluasi matematika, pendidik memberi motivasi,"Ayo sambil nunggu mba yasmin, siapa yang paling cepat rapi". Peserta didik bersegera merapikan diri di tempat duduk masing-masing. Setelah peserta didik yang sedang ditunggu telah menyelesaikan pekerjaannya, pendidik mempersilahkan peneliti untuk memasuki ruangan dan memulai pengamatan. Peneliti memasuki ruang kelas IV B tetapi tidak segera menuju bagian belakang karena posisi tempat duduk peserta didik telah berubah. Kali ini, tempat duduk dibagi menjadi dua kelompok yang saling berhadapan. Satu kelompok menghadap ke timur dan satu kelompok menghadap ke barat. Papan tulis berada di sisi selatan, menghadap ke arah utara. Ketika peneliti mengorfirmasi pada salah satu peserta didik yang kebetulan duduk berdekatan mengapa posisi tempat duduknya hari ini dirubah, peserta didik tersebut menjawab,"Biar suasannya ganti, Bu".

Sebelum memulai pembelajaran, pendidik meneriakkan yel semangat untuk memfokuskan perhatian peserta didik,”SATU...SATU...SATU MERAH”. Ketika kata SATU diucapkan, peserta didik menyambutnya dengan satu kali tepuk tangan. Ketika pendidik menyebutkan kata SATU MERAH, peserta didik menyambutnya dengan satu kali tepuk tangan kemudian dengan lantang berteriak SIAP.

Pendidik langsung memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi. Pada apersepsi kali ini, pendidik mengajak peserta didik mengingat materi pembelajaran yang telah lalu, yaitu mengenai upaya pemerintah dalam menangani masalah sosial terutama yang kaitannya dengan kependudukan atau demografi. “Anak-anak masih inget *ngga* di pembelajaran yang sebelumnya kita sudah membahas tentang upaya pemerintah dalam menangani masalah sosial akibat demografi. Siapa yang bisa menyebutkan kembali upaya-upaya pemerintah yang kemarin sudah kita diskusikan?”. Beberapa peserta didik segera berebut mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan dari pendidik. Jawaban yang dikemukakan peserta didik, diantaranya MELAKSANAKAN PROGRAM KB, MELAKSANAKAN PROGRAM TRANSMIGRASI, dan MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN. Jawaban-jawaban tersebut menggambarkan bahwa peserta didik masih mengingat upaya-upaya pemerintah dalam menangani masalah sosial akibat demografi yang diajarkan melalui *game* pada pertemuan sebelumnya.

Pendidik melanjutkan apersepsi dengan menanyakan kembali akibat yang mungkin timbul jika masalah sosial tidak segera diatasi. Pertanyaan ini pernah ditanyakan pada beberapa pertemuan sebelumnya. “Anak-anak apa yang akan terjadi jika masalah sosial tidak segera diselesaikan?”. Peserta didik kembali berebut mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan dari pendidik. Pendidik menunjuk satu per satu peserta didik untuk berpendapat. Salah satu peserta didik ada yang menjawab MASALAHNYA AKAN SEMAKIN MENUMPUK. Peserta didik lain menjawab MASALAH AKAN SEMAKIN BESAR. Pendidik membenarkan jawaban-jawaban tersebut. Pendidik melanjutkan,”Apa yang harus dilakukan agar masalah tersebut tidak menumpuk dan semakin bertambah besar?”. Salah satu peserta didik ada yang menjawab MASALAH HARUS SEGERA DISELESAIKAN. Pendidik membenarkan jawaban tersebut,”Nama lainnya apa? Berarti masalah tersebut harus? Dikendalikan ya anak-anak”.

Pendidik masih melanjutkan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan,”Anak-anak, sekarang kalian sedang berada di mana?”. Peserta didik serentak menjawab,”Di kelas”. Pendidik melanjutkan pertanyaan,”Di kelas ada peraturannya *ngga*? Ada tata tertibnya *ngga*? Ayo siapa yang bisa menyebutkan tata tertib yang ada di kelas kita?”. Hampir semua peserta didik

bersegera mengangkat tangan walaupun beberapa peserta didik mengangkat tangan sembari mengintip papan tata tertib yang tertempel di dinding kelas. Pendidik menunjuk beberapa peserta didik untuk menyebutkan tata tertib yang ada di kelas IV B. Salah satu peserta didik menjawab HARUS MEMAKAI SERAGAM. Peserta didik lain menjawab DATANG 15 MENIT SEBELUM BEL MASUK. Ada juga peserta didik yang menjawab DILARANG MEMBUAT GADUH SELAMA PEMBELAJARAN. Pendidik membenarkan jawaban-jawaban tersebut, kemudian menyisipkan pesan bahwa tata tertib tersebut berfungsi menjaga ketertiban sehingga harus dipatuhi oleh semua warga kelas IV B, termasuk pendidik juga. Semua peserta didik tertawa mendengar kata-kata tersebut.

Pendidik melanjutkan,”Jika di kelas ada tata tertib, berarti di lingkungan masyarakat ada tata tertib juga *ngga*?” . Peserta didik menjawab,”Ada”. Pendidik menunjuk beberapa peserta didik untuk menyebutkan contoh-contoh tata tertib yang terdapat di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal peserta didik. Salah satu peserta didik menjawab TAMU LEBIH DARI 24 JAM LAPOR PAK RT. Peserta didik lain menjawab JAM BELAJAR MASYARAKAT JAM 19.00 SAMPAI 21.00. Ada juga peserta didik yang menjawab DILARANG MELANGGAR TATA TERTIB. Pendidik membenarkan jawaban-jawaban tersebut sembari menegaskan bahwa aturan-aturan tersebut dibuat untuk menjaga ketertiban di masyarakat agar tidak timbul masalah sosial. Maka, adanya tata tertib bisa menjadi salah satu cara untuk mengendalikan masalah sosial. Pendidik melanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu, yaitu jenis-jenis pengendalian sosial dan contoh tata tertib dalam masyarakat. “Anak-anak, pada pembelajaran kali ini kita akan belajar melalui kelompok diskusi untuk menemukan jenis pengendalian masalah sosial, menjelaskan secara singkat mengenai peranan dari masing-masing jenis pengendalian masalah sosial, serta menyebutkan contoh tata tertib dalam masyarakat. Anak-anak siap?”. Peserta didik serentak menjawab,”Siap”. Pendidik melanjutkan,”Are you ready?”. Peserta didik menjawab,”Yees”.

Pendidik menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dijalani pada pembelajaran IPS kali ini. Pembelajaran akan dimulai dengan pembentukan kelompok secara acak seperti yang sudah pernah mereka lakukan pada saat mata pelajaran lain. Pendidik dan peserta didik akan berdiri secara melingkar agar dapat saling melihat satu sama lain. Pendidik memanggil satu nama peserta didik, kemudian peserta didik tersebut memanggil nama peserta didik lain secara cepat, boleh laki-laki atau perempuan. Begitu seterusnya hingga terbentuk 3 kelompok besar yang beranggotakan 9 sampai 10 peserta didik. Setelah terbentuk kelompok, peserta didik akan

mengunjungi pos belajar dan berdiskusi menjawab LKS yang telah disediakan. ”. Pendidik menanyakan kesiapan peserta didik,”Are you ready?”. Peserta didik serentak menjawab,”Yeees”.

Pendidik segera memulai pembentukan kelompok. Pendidik berdiri di tengah-tengah 2 kelompok tempat duduk peserta didik. Pembagian tempat duduk peserta didik menjadi 2 kelompok besar memudahkan pendidik untuk melakukan pembagian kelompok dengan cara melingkar. Peserta didik segera bangkit dari tempat duduk dan membuat sebuah lingkaran besar. Satu sama lain saling berdesak-desakkan. Pendidik mengupayakan agar lingkaran tersebut hanya terdiri dari satu baris, tidak ada peserta didik yang berada di belakang peserta didik yang lain, “Ayo merapikan diri dulu, tidak usah mengatur teman yang lain”. Peserta didik mematuhi perintah pendidik. Setelah terbentuk 3 kelompok besar, masing-masing kelompok dipersilahkan untuk menentukan nama kelompok berdasarkan nama-nama masalah sosial yang sudah mereka ketahui dan membagi anggota kelompok menjadi 3 kelompok kecil untuk mengambil LKS di pos belajar yang telah disediakan. Sebelumnya, pendidik telah menyiapkan 3 pos belajar di luar kelas dengan lembar LKS yang berbeda di setiap posnya. Setelah masing-masing kelompok melakukan pembagian tugas, pendidik meneriakkan yel semangat untuk memfokuskan perhatian peserta didik SAY YES. Peserta didik menjawab YES. Pendidik melanjutkan SAY M. Peserta didik menjawab M. Pendidik melanjutkan DUA KALI TEPUK LANTAI. Peserta didik menyambutnya dengan menepuk lantai sebanyak dua kali secara serentak. Pendidik melanjutkan SATU KALI TEPUK ATAS. Peserta didik menyambutnya dengan menepuk langit-langit atas kepala mereka sebanyak satu kali. Pendidik melanjutkan STUDY?. Peserta didik menyambutnya dengan berteriak bersama AKU BISA, AKU BISA, SIAP.

Setelah semua peserta didik benar-benar siap, pendidik memanggil kelompok kecil pertama untuk keluar dari ruangan menuju pos belajar 1 yang sudah disiapkan di dekat tiang depan kelas IV B. 3 kelompok kecil pertama dari masing-masing kelompok besar bersegera mengambil LKS di pos belajar 1 kemudian mencari tempat yang nyaman untuk berdiskusi. Pendidik melanjutkan dengan memanggil kelompok kecil kedua untuk keluar dari ruangan menuju pos belajar 2 yang sudah disiapkan di dekat tiang antara kelas IV B dan kelas IV A. 3 kelompok kecil kedua dari masing-masing kelompok besar bersegera mengambil LKS di pos belajar 2 kemudian bergabung dengan anggota kelompok besar yang telah memilih tempat diskusi sebelumnya. Pendidik melanjutkan dengan memanggil kelompok kecil ketiga untuk keluar dari ruangan menuju pos belajar 3 yang sudah disiapkan di dekat tiang depan kelas IV A. 3 kelompok kecil ketiga dari masing-masing kelompok besar bersegera mengambil LKS di pos belajar 3 kemudian bergabung dengan anggota kelompok besarnya yang telah terlebih dahulu

berkelompok. Setelah semua LKS diambil, pendidik memerintahkan peserta didik untuk bersama-sama membahas satu per satu LKS yang diperoleh.”Mengerjakannya *bareng-bareng* ya. Semuanya diberi kesempatan untuk menulis”.

Selama proses diskusi dan mengerjakan LKS, pendidik mengunjungi masing-masing kelompok untuk memeriksa pemahaman peserta didik terhadap perintah LKS sekaligus memberikan arahan dan bimbingan jika ada perintah yang belum dimengerti oleh peserta didik. LKS yang sudah berhasil diselesaikan, ditempel pada pos semula. LKS 1 ditempelkan di pos 1 dan seterusnya. Setelah semua kelompok besar telah menempelkan semua jawaban LKSnya masing-masing kelompok besar diminta kembali membagi diri ke dalam kelompok kecil, kemudian berkumpul mengelilingi pos sesuai tugas yang telah dibagi di awal tadi. Pos 1 dikelilingi oleh 3 kelompok kecil pertama. Pos 2 dikelilingi oleh 3 kelompok kecil kedua. Begitu pula pos 3 dikelilingi oleh 3 kelompok kecil ketiga. Diskusi dilakukan di luar ruangan.

Salah satu perwakilan kelompok kecil pertama dipersilahkan untuk membaca soal pertama beserta jawabannya pada LKS 1. Perwakilan kelompok tersebut menyimpulkan bahwa orang yang melanggar rambu-rambu lalu lintas dan pencuri akan mendapatkan mendapatkan SANKSI ATAU HUKUMAN. Pendidik menanyakan pendapat kelompok lain, ternyata jawaban kelompok lainpun sama. Selanjutnya, perwakilan dari kelompok kecil pertama yang lain menyimpulkan bahwa siswa dan santri yang mendapatkan ilmu melalui pembelajaran dan pondok pesantren telah mendapatkan PENDIDIKAN. Pendidik menanyakan pendapat kelompok lain, ternyata jawaban kelompok lainpun sama. Selanjutnya, perwakilan dari kelompok kecil pertama yang lain menyimpulkan bahwa agama dapat mencegah dari perbuatan yang tidak terpuji. Pendidik menanyakan kembali pendapat kelompok lain, ternyata jawaban kelompok lainpun sama.

Pendidik melanjutkan pada LKS kedua mengenai peranan jenis pengendalian sosial yang telah disebutkan pada LKS 1.”Mengapa jenis-jenis pengendalian tadi dapat mencegah atau mengurangi terjadinya masalah sosial. Coba uraikan satu per satu menurut pendapatmu. Salah *ngga apa-apa*”. Salah satu perwakilan kelompok kecil kedua dipersilahkan untuk membaca soal pertama beserta jawabannya pada LKS 2. Perwakilan kelompok tersebut berpendapat bahwa sanksi atau hukuman dapat mencegah terjadinya masalah sosial. Pendidik menanyakan pendapat dari kelompok lain karena dirasa pendapat kelompok tersebut belum cukup sempurna. Salah satu perwakilan kelompok lain menjawab karena sanksi atau hukuman memberikan EFEK JERA. Pendidik membenarkan jawaban tersebut sembari menegaskan bahwa jika seseorang mendapat hukuman maka dia akan jera dan kemungkinan untuk mengulangi perbuatannya kecil bahkan

tidak ada sama sekali. Selanjutnya, perwakilan dari kelompok kecil kedua yang lain berpendapat bahwa pendidikan dapat MEMBERIKAN ILMU. Pendidik menanyakan pendapat dari kelompok lain karena dirasa pendapat kelompok tersebut masih belum cukup sempurna. Salah satu perwakilan kelompok lain menjawab karena pendidikan dapat MENGURANGI KUALITAS PENDUDUK YANG RENDAH. Jawaban tersebut belum dibenarkan oleh pendidik. Pendidik menegaskan bahwa pendidikan dapat mengendalikan masalah sosial karena ilmu yang diperoleh dapat membuat seseorang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Selanjutnya, perwakilan dari kelompok kecil kedua yang lain berpendapat bahwa agama dapat mengendalikan masalah sosial karena mengandung ajaran-ajaran. Pendidik membenarkan jawaban tersebut sembari menegaskan bahwa keimanan akan mencegah seseorang dari perbuatan yang tidak baik.

Pendidik melanjutkan pada LKS 3 mengenai 3 contoh tata tertib di masyarakat. Perwakilan kelompok kecil ketiga satu per satu menyampaikan pendapatnya mengenai contoh tata tertib di masyarakat. Ada yang berpendapat TAMU LEBIH DARI 24 JAM LAPOR RT, JAM BELAJAR MASYARAKAT JAM 19.00 SAMPAI 21.00, DILARANG MELANGGAR TATA TERTIB, MEMATUHI RAMBU-RAMBU LALU LINTAS, dan PEMULUNG DILARANG MASUK. Pendidik membenarkan jawaban tersebut. Setelah semua LKS terjawab, pendidik meminta perwakilan kelompok untuk mengumpulkan jawaban. Agar tidak berebut dan menimbulkan keributan saat memasuki ruangan, pendidik meminta peserta didik di pos belajar 1 untuk memasuki ruangan terlebih dahulu, dilanjutkan pos belajar 2 dan 3.

Setelah semua peserta didik merapikan diri di tempat duduk masing-masing, pendidik meneriakkan yel semangat untuk memfokuskan perhatian peserta didik SATU. Peserta didik menyambutnya dengan satu kali tepuk tangan. Pendidik melanjutkan SATU CEPAT. Peserta didik menyambutnya dengan satu kali tepuk tangan lebih cepat. Setelah peserta didik kembali tenang, pendidik membimbing jalannya pengambilan kesimpulan pada pembelajaran hari ini. Proses pengambilan kesimpulan melibatkan peserta didik. Pendidik memotivasi peserta didik senantiasa menaati tata tertib, rajin menuntut ilmu, dan mempertebal keimanan agar dapat mencegah atau mengurangi perbuatan yang tidak baik. Di akhir pembelajaran, pendidik menanyakan apakah ada peserta didik yang belum memahami materi. Ternyata semua peserta didik telah memahami materi. Oleh karena itu, pendidik meminta beberapa peserta didik untuk mengambil buku evaluasi kemudian melakukan evaluasi pembelajaran. Peneliti mengakhiri pengamatan dan keluar dari ruangan.

TRANSKRIP WAWANCARA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BERBASIS
KECERDASAN MAJEMUK KELAS IV B SDN 4 WATES

1. Narasumber : Bu Ar

Tempat : Kantor Guru SDN 4 Wates

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Juni 2013

Waktu : 11.50-selesai

Peneliti : Assalamu'alaikum. Maaf mengganggu Ibu. Ibu sedang istirahat, *nggih?* Saya ingin ngobrol-nagobrol sebentar.

Bu Ar : Wa'alaikumsalam. Oh *mboten*, Mba. *Nggga apa-apa. Pripun*, Mba?

Peneliti : Ini, Bu. Terkait penelitian saya di kelas, Ibu. Sejauh ini saya kan sudah 5 pertemuan ikut belajar IPS bersama Ibu dan anak-anak. Nah, ada sesuatu yang menarik perhatian saya, yaitu Ibu selalu memanggil nama anak satu per satu. Jadi, di setiap pembelajaran pasti semua anak diaktifkan, entah untuk mengemukakan pendapat atau sekedar menempel kartu di depan kelas. Itu maksudnya apa, Bu? Kenapa Ibu melakukan hal tersebut di setiap pertemuannya?

Bu Ar : Oh iya, Mba. Jadi, pembelajaran itu kan terdukung ya bagaimana kita bisa mengaktifkan anak, supaya anak itu memandang pembelajaran sebagai sesuatu yang asyik *gitu lho*. Kan pembelajaran itu intinya keaktifan ya dan keaktifan itu tidak harus aktivitas fisik ya tetapi bisa juga dengan diskusi.

Peneliti : Ya, jadi untuk melatih keaktifan siswa juga ya, Bu.

Bu Ar : Iya.

Peneliti : Nah, dari seperti itu apa bisa juga membuat Ibu mengenal karakteristik anak satu per satu, Bu?

Bu Ar : Iya, kan itu untuk pengenalan terhadap anak, bagaimana karakter anak kan *anu* ya, Mb, tidak serta merta dalam satu kali pertemuan saja tapi kan dari awal kita ketemu sampai prosesnya, sampai hari ini mungkin ya, kita kan bisa menyimpulkan oh si A itu seperti ini, si B itu seperti itu. Nantinya model pembelajarannya jadi seperti ini, seperti ini, seperti itu.

Peneliti : Nah, kalo secara umum karakter dari anak IVB sendiri seperti apa, menurut Ibu?

- Bu Ar : Kalau menurut saya *tuh*, anaknya seru, untuk diajak belajar itu saya rasa, seneng. Kemudian, semangat seperti itu.
- Peneliti : Nah, terus dari Ibu tahu anak IVB kan semangat, dari Ibu mengenal karakteristik anak itu, manfaat apa yang Ibu rasakan. Misalnya dari pemilihan metode? Pemilihan media?
- Bu Ar : Ya memang kita kan harus menyesuaikan metode yang kita gunakan dengan peserta didik ya, antara yang satu dengan yang lain kan beda-beda ya. Jadi kita harus, dari situ kita bisa mengambil apa ya namanya, mengambil sesuatu oh ternyata kalau seperti ini harus menggunakan metode yang seperti ini. Karena, itu tadi karakteristik anak itu tadi. Jadi itu sangat, metode yang kita gunakan itu sangat dipengaruhi oleh materi juga, dan kondisi peserta didiknya, perkembangan peserta didiknya. Seperti itu. Kalau saya memang lebih ke, apa ya, cenderung ke, apa ya, tidak buku *gitu* ya. Jadinya kita gunakan media pembelajaran kan *macem-macem*. Saya biasa seperti itu *sama* anak. Kalau belajar itu tidak cuma dari buku saja tapi belajar itu bisa dari mana saja, bisa digunakan sebagai media. Misalnya, lingkungan, dari internet, dari puzzle, seperti itu juga bisa. Jadi, saya menekankan kepada anak jadi tidak tergantung pada saya, tidak tergantung pada buku. Seperti itu.
- Peneliti : Nah, misalkan ini seperti yang kita tahu kan masih banyak *nggih* pendidik yang masih berpusat pada *textbook*.
- Bu Ar : Iya betul.
- Peneliti : Jadi, beliau-beliau yang masih menjadi pusat dalam pembelajaran. Menurut Ibu yang seperti itu bagaimana?
- Bu Ar : Iya, kalau menurut saya seharusnya kalau yang seperti itu sudah ditinggalkan ya Mba ya. Karena guru kan sebagai pendidik profesional ya. Seorang pendidik profesional itu tidak bisa digantikan oleh orang lain kecuali orang yang berkompeten dibidangnya dan itu *tuh* sudah diatur di dalam Undang-Undang terutama pada pasal 74 tahun 2008. Nah, disana dikatakan bahwa guru itu adalah pendidik yang profesional, yang tidak cuma mengajar *thok*, tapi harus membimbing, mengarahkan, membina peserta didik agar bisa mencapai tujuan tertentu. Nah, dari situ juga seorang guru harus melakukan yang terbaik dibidangnya. Dan kalau sampai detik ini masih ada *nuwun sewu* guru yang seperti itu harusnya ya beliau mungkin harus introspeksi diri ya, apakah saya

sudah menjadi seorang pendidik yang profesional seperti yang diamanatkan, apakah saya bisa menjalankan amanah yang diberikan kepada saya sebagai seorang guru. Seperti itu. Jadi itu kembali kepribadian masing-masing ya Mba ya. Bagaimana kita bisa ehm mewujudkan guru profesional itu kan juga ehm apa namanya kekuatan terbesar untuk kita bisa mewujudkan itu kan dari diri sendiri. Kalau orang lain kan hanya sebagai stimulus-stimulus ya. Yang terpenting kan adalah diri kita sendiri. Seperti itu.

Peneliti : Iya, kalau dari pendidik itu kan ada 4 kompetensi *nggih* Bu, yang harus dicapai. Nah, dari pihak sekolah, dari pihak SD 4 sendiri, upaya apa yang sudah dilakukan untuk mengembangkan?

Bu Ar : Itu *macem-macem* ya. Terutama untuk kompetensi yang ehm kompetensi yang profesional dan kompetensi yang pedagogik itu biasanya mengadakan pelatihan-pelatihan yang sifatnya seperti itu. misalnya terkait, kalau dulu itu terkait dengan *ICT* dan bahasa Inggris. Kemudian kadang-kadang kan juga ada pelatihan-pelatihan di luar ya, di luar sekolah seperti itu juga. Yang terakhir itu yang mengena itu yang kemarin hampir semua, hampir semua bapak ibu guru kelas mengikuti kecuali guru kelas 6 karena saat itu, apa namanya, beliau baru sibuk persiapan UN jadi beliau agak merasa keberatan kalau meninggalkan anak-anak. Soalnya agak lama, selama 2 minggu. Itu dari Titian Foundation. Itu memang benar-benar, di situ kami benar-benar *digodok* ya istilahnya ya, *digodok* untuk 4 kompetensi itu. seperti itu. tapi kalau dari SD sendiri biasanya berupa pelatihan-pelatihan, kemudian kalau dari kompetensi yang lain biasanya juga ada itu juga apa namanya, dibuka apa namanya, diberi kesempatan yang luas kepada bapak ibu guru untuk mengembangkan potensinya di bidang apa. Kemudian, juga diberi kesempatan untuk memberikan masukan, pendapat, untuk pengembangan kompetensi guru di sekolah ini. Seperti itu.

Peneliti : Ehm, itu kalau di Titian Foundation *nggih* Bu. Itu apa Bu yang dilakukan di sana?

Bu Ar : Kalau, kalau yang sana itu ditekankan pada pembelajaran. Jadi, di sana itu ditayangkan antara pembelajaran yang tempo dulu, seperti ini seperti ini, anak Cuma *dicekoki* materi istilahnya seperti itu ya, dengan pembelajaran yang dirubah dengan paradigm baru. Jadi anak itu, apa namanya, pembelajaran itu

sudah berpusat pada anak. Jadi tidak, tidak guru yang dominan ya tapi peran guru sudah sebagai fasilitator kepada siswa. Seperti itu. Itu menyenangkan sekali. Wong bapak ibu guru itu hampir semuanya itu, kalau misalkan ada lagi malah *pengin* ikut lagi. Pelatihannya itu beda dengan yang lain. Menyenangkan.

- Peneliti : Oh iya ya, Bu. Itu kapan Bu pelaksanaannya?
- Bu Ar : Itu *udah* sekitar tahun 2012.
- Peneliti : Ehm, berarti anak diliburkan atau pas liburan?
- Bu Ar : *Ngga ngga*, jadi itu anak diberi tugas.
- Peneliti : Oh, selama 2 minggu itu?
- Bu Ar : Iya, *cuma* kan pas hari Jumat itu pulang, Jumat, Sabtu, Minggu, pulang. Nanti berangkat lagi hari senin. Seperti itu. Tapi mengasyikkan. Iya.
- Peneliti : Ehm, kalau dari Bu Ar sendiri, dari pribadi Ibu sendiri itu apa yang Ibu programkan dalam diri sendiri untuk terus meningkatkan kapasitas.
- Bu Ar : Kalau saya memang, saya memang *pengin*, saya memang *anu* itu Mbak maksudnya saya ingin menjadi guru profesional. Masih banyak harapan-harapan yang ingin saya wujudkan. Terutama kemarin saya ingin sekali meningkatkan kapasitas profesionalisme saya sebagai seorang guru ehm kaitannya dengan penguasaan 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Karena ehm jika kompetensi itu tidak ditingkatkan, kita akan ketinggalan. Seperti itu. Intinya, saya ingin meningkatkan profesionalisme saya sebagai seorang guru. Seperti itu. saya ingin jadi guru yang baik. Meskipun mungkin sampai hari ini, saya masih belum bisa sempurna. Tapi saya *pengin* bisa *ngoten lho*. *Pengin* belajar bagaimana *to* menjadi seorang pendidik yang baik itu seperti apa. Meskipun, meskipun untuk mencapai itu juga banyak rintangan, pengorbanan, dan sebagainya. Tapi saya *pengin* berusaha untuk mencapai itu. terutama dalam bidang pembelajaran. Dalam pembelajaran bukan untuk kognitifnya saja tapi kan kalau anak-anak sekarang itu kan sikap ya. Sikapnya itu masih ya harus terus dan terus diawasi, dibimbing. Seperti itu. Diarahkan. Tapi ya *Alhamdulillah*, maksudnya kalau saya, saya biasanya di kelas kalau ada apa-apa itu menyampaikan. Misalnya ada sebuah peristiwa apa. Saya minta anak-anak berpendapat, oh seperti itu *to* ternyata. Jadi tidak, tidak saya, harus seperti ini, *ngoten niku to*. Biasanya saya tanamkan, kalau

seperti ini *gimana*. Jadi mereka itu biar bisa ikut apa ya, ikut merasakan, ikut memberikan sumbangan pendapat, oh kalo seperti ini itu tidak benar, kalau seperti ini salah. Jadi nanti kalau dari anak sendiri sudah tahu, sudah mengerti nanti kan enak diajak bareng-bareng *gitu lho*.

Peneliti : Oh iya Bu. Selama ini dalam pembelajaran, di awal, anak justru bebas Bu untuk mengungkapkan pendapat ya Bu?

Bu Ar : Iya, biar dieksplor. Soalnya nanti kalau misalnya kita kasih,"harus ini ya, harus itu ya", ya *podo wae kan*, ngga ada gunanya. Jadi biarlah anak berpendapat, salah *ngga* apa-apa. *Nggal usah* takut berpendapat, salah *ngga* apa-apa yang penting berpendapat dulu. Nanti kalau salah kan dibenarkan temannya. Atau dibenarkan guru. Jadi nanti tahu *oh nek* seperti ini salah yang benar seperti ini. Memang saya bebaskan. Jadi biar mereka apa ya melatih kemampuan mereka untuk berpikir, untuk menyampaikan pendapat. Ya apapun itu meski kadang-kadang *ngga* nyambung *ngoten niku* tapi kan yang penting berani menyampaikan pendapat. Seperti itu.

Peneliti : Iya ya Bu. Hal itu penting ya Bu. Dulu saya juga takut berpendapat karena *ngga* dibiasakan.

Bu Ar : Iya kan? Hehe.

Peneliti : Iya Bu. Kemudian ini Bu, terkait karakteristik anak yang berbeda-beda. Ini kan kita tahu bahwa potensinya mereka berbeda-beda juga.

Bu Ar : Iya.

Peneliti : Ini terkait dengan kecerdasan. Nah, kalo Ibu memandang kalau *Intelligence Quotient* atau IQ itu yang biasa diketahui dengan tes, seperti itu, apakah itu bisa menjadi pedoman untuk melihat kemampuan siswa?

Bu Ar : Kalau bagi saya itu *ngga* terlalu ya. Soalnya ternyata mereka itu (siswa kelas IVB) kan sudah pernah dites ya. Tapi ternyata itu tidak, tidak 100% menjamin betul dan pada, pada apa namanya, pada perkembangannya itu juga tidak, tidak selamanya bisa ya. Tapi yang mungkin awalnya intelejensinya rendah, karena adanya proses, karena adanya orang lain, lingkungan dan sebagainya, tidak menutup kemungkinan bahwa dia itu juga bisa berkembang, begitu. Seperti itu. Dan kecerdasanpun kan tidak hanya satu aspek ya. Banyak jenisnya *to*.

- Peneliti : Iya Bu. Dan yang semacam itu kan kita mengenal ada istilah kecerdasan majemuk ya Bu yang terdiri dari sekian kecerdasan. Nah menurut Ibu, apakah, misalkan ketika anak itu ternyata dia unggul di salah satu kecerdasan kemudian lemah di kecerdasan lainnya. Misalkan seorang anak yang unggul dalam mata pelajaran olahraga tetapi matematikanya rendah. Apakah anak tersebut bisa dikatakan cerdas secara kinestetik?
- Bu Ar : kalau menurut saya, kecerdasan ya seperti itu tadi. Maksudnya, mungkin ya ada anak yang mungkin dia *pinter* di semua bidang kemudian ada yang *pinter* di bidang bahasa tetapi lemah di bidang yang lain. Saya rasa, apa namanya, mereka bisa dikembangkan. Maksudnya, tidak *njuk misale ko pintere nang nggon bahasa thok matematikane kurang*. Itu kan sesuatu yang bisa dipelajari. Itu tergantung juga dari orang tua, dari bu gurunya, jadinya dia bisa belajar lagi sehingga prestasi matematikanya tidak terlalu tertutupi oleh salah satu bidang yang menonjol tadi, *gitu lho*. Seperti itu.
- Peneliti : Menurut Ibu penting *ngga*, maksudnya bagaimanapun juga anak kan memiliki kecenderungan potensi atau kecerdasan. Tidak mungkin dia akan unggul pada semua mata pelajaran. Ketika ibu membaca situasi itu pada anak, bahwa anak punya potensi khusus, apakah ibu punya strategi khusus sebagai pendidik untuk mengembangkan?
- Bu Ar : Ya bagi saya itu, kaya yang sifatnya olahraga begitu. Saya ikutkan event-event tertentu baik di sekolah atau di luar. Mungkin ini, saya arahkan begitu untuk memaksimalkan potensi itu dengan tidak meninggalkan yang lain (mata pelajaran lain). Seperti itu. Ya meskipun itu juga *agak sulit* ya Mbak ya karena mungkin bakat yang menonjol tadi itu bagaimana caranya agar tidak menutupi yang lain. Seperti itu. Jadi, kalau bisa kan semua itu imbang ya. Maksudnya, tidak terlalu menonjol banget begitu tapi bagaimana kelebihan itu bisa melengkapi kekurangan dia. Seperti itu.
- Peneliti : Kemudian kelebihan itu juga bisa diterapkan di pembelajaran?
- Bu Ar : *Nggih*, iya.
- Peneliti : Saya pernah melihat Ibu menggunakan gerakan dalam pembelajaran, terutama pembelajaran IPS yang saya amati. Ada banyak yel semangat ya Bu. Kemudian, pernah tanya ke anak-anak juga Bu, katanya Ibu pernah

menggunakan lagu juga *nggih* Bu untuk menghafalkan konsep tapi waktu itu di pembelajaran matematika.

Bu Ar : *Nggih* benar sekali. Matematika itu saya punya lagu. Ada yang tentang bangun ruang kemudian ada tentang satuan panjang. Ya *macem-macem*. Ya itu salah satunya yang didapat dari Titian. Kalau, apa namanya, kita harus belajar terus seperti itu kan jenuh begitu. Kan otak kita itu kerja terus gitu kan Mba. Jadi kan butuh otak itu untuk direlaksasikan sejenak. Ya sebagian saya ambil dari Titian itu tapi yang sebagian lain saya kembangkan sendiri. Saya coba sendiri *bikin* apa lah seperti itu biar menarik, biar anak itu *ngga* bosan, biar menyenangkan. Seperti itu. Kan kalau seperti itu kan kita *bikin* kesepakatan misalkan kalau MERAH berarti SEMANGAT, kalau HIJAU berarti apa. Kan kalau seperti itu bisa kita kombinasikan. Jadi kan itu salah satunya bisa untuk menyegarkan anak kembali supaya tidak jenuh di pembelajaran. Seperti itu.

Peneliti : Kalau mata pelajaran IPS sendiri, ini kita ke IPS Bu. Karakteristik materi IPS yang padat seperti itu, meskipun memang ada di kehidupan anak tapi materinya juga kan konsep. Metode apa yang biasanya Ibu gunakan untuk mengatasi itu, selain *game* mungkin ya Bu yang saya amati selama ini?

Bu Ar : Itu biasanya kita ajak diskusi, Mba. Soalnya ehm ketika diskusi itu banyak sekali kemampuan yang bisa kita latih. Misalnya, kan seperti ini Mba, ada anak yang dia ini *pinter*, merasa paling *pinter*, dia *ngga* mau kerjasama dengan temannya. Itu kan sama saja dia tidak pandai dalam kerjasama. Sosialnya kurang *ngoten lho*. Kita kan biasanya menerapkan *sama* anak-anak, *nek kelompokkan ngga usah milih-milih temen*. Belum tentu yang pandai-pandai itu pasti yang pertama kali selesai. Nyatanya memang seperti itu, Mba. Itu saya kan kadang-kadang pake yang bintang-bintang itu. pokoknya *macem-macem* lah caranya supaya mereka tidak *mben dina kuwi-kuwi terus, ngoten niku* kan. Jadinya lewat situ (diskusi) kan bisa kita lihat, oh ternyata si anak ini sudah bisa bekerja sama, dia bisa mengungkapkan pendapat, dan sebagainya. Nanti terus ada tanggung jawab, ada keberanian ketika mereka presentasi. Saya membiasakan anak ketika disuruh maju ke depan itu kan kalau mereka mau menyampaikan sesuatu kan ada perkenalan dulu. Mereka kan bingung mau ngomong apa. Terus saya bilang, coba anak-anak kalau lihat ada orang-orang yang mau menyampaikan pendapatnya kepada orang lain apakah ada

tata caranya *ngga*, ada aturannya *ngga* seperti apa, *ngoten niku*. Nah, kan mereka sudah pernah mengerti kan. *Alhamdulillah* itu saya contohkan misalkan, teman-teman kami dari kelompok berapa akan mempresentasikan hasil diskusi kami. Seperti itu. Jadi, mereka kan ya kalimatnya *ngga* harus itu-itu terus. Boleh diganti *lho*. Itu kan *cuma* pendapat dari teman-teman dijadikan satu kan caranya seperti ini. Itu bisa kalian kembangkan sendiri. Seperti itu. Saya *penginnya* itu ke yang apa ya, yang menyenangkan *lho*, Mba. Terutama *game* tadi, kemudian diskusi. Kemudian saya coba kalo memungkinkan itu Mba, pakai lingkungan sekitar.

- Peneliti : Iya Bu. Terus di sekitar sini kan banyak tempat-tempat umum ya Bu? Pernah *ngga* Bu, anak diajak mengunjungi tempat-tempat itu?
- Bu Ar : Kalau, paling kalau keluar, sebenarnya semester 1 kemarin ada yang peninggalan sejarah. Di situ (menunjuk ke arah selatan SDN 4 Wates) kan ada makam ya Mba? Tapi kalau untuk pergi yang sampai *nganu* (jauh) belum pernah. Lebih sering ke *nganu*, ke lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal.
- Peneliti : Kalo ke bank mungkin Bu?
- Bu Ar : Kalo bank itu materinya *ngga* ada semester ini. Kalau materi bank itu di kelas 3. Seperti itu. Saya rencananya, mungkin untuk tahun yang besok ya, kebetulan dari yang dana BOS itu kan kita dialokasikan. Jadi untuk kunjungan. Seperti itu. Jadi sekarang sudah dialokasikan. Kan itu juga perlu kan (aktivitas kunjungan). Kesulitannya ya itu Mba, kalau ya memang sih, ya memang kalau misalnya saya awasi sendiri, saya bisa, saya mampu. Tapi kan lebih ke saya harus mondar-mandir kesana-kesini kan tidak sanggup. Jadi butuh berapa orang begitu, 2 orang misalnya. Karena nanti kalau tempatnya luas kan nanti saya *agak* kesulitan juga. Tapi kalau saya cuma suruh keluar kelas *gitu* kan anak-anak sudah biasa. Saya kesana-kesini kan *ngga* apa-apa. Soalnya kan terbatas di situ. Tapi nanti ketika saya ajak pergi ke mana, kan terkait dengan waktu, dengan transportasi dan sebagainya, kan butuh tenaga lebih. Tapi saya mencita-citakan seperti itu. Paling *ngga*, yang dekat-dekat itu lah saya *pengin*. Seperti itu.
- Peneliti : Kemudian ini Bu, terkait silabus dan RPP yang kemarin sudah Ibu berikan pada saya. Itu kalo silabus dibuatnya diawal ya Bu?

- Bu Ar : Iya silabus itu di awal semester. Sudah pas ini, pas liburan jeda itu lho, Mba. Pas liburan jeda itu *bikin*.
- Peneliti : Itu Ibu sendiri yang *bikin*?
- Bu Ar : Iya saya sendiri. Ehm saya lebih, saya lebih apa ya, saya lebih percaya diri dengan buatan saya sendiri meskipun *sakanane* (seadanya) tapi itu menurut saya sudah wujud kewajiban sebagai seorang guru karena guru kan wajib membuat perangkat pembelajaran sendiri. Seperti itu.
- Peneliti : Dan kita jadi lebih memahami *nggih*, Bu?
- Bu Ar : Iya. Kan biasanya ada juga yang kolaborasi, begitu. Mungkin *paronan* (dibagi) misalnya seperti itu. Saya selama ini belum pernah. Biasanya saya kerjakan sendiri meskipun memang *agak* lebih lama ya daripada yang dibikin *paroan* tadi tapi saya merasa itu lebih pas untuk saya. Saya merasa lebih puas dengan pekerjaan saya sendiri. Seperti itu.
- Peneliti : Terus itu kalau RPP ini *nggih* Ibu *bikinnya* sebelum hari H atau?
- Bu Ar : Iya biasanya *malemnya* saya *bikin*. Soalnya kalau, saya terus terang aja ya, kalau saya *bikin* diwaktu liburan itu *ngga* akan mungkin selesai. Jadi saya lebih enak besoknya ada mata pelajaran apa, ada mata pelajaran apa, saya *bikin* *malemnya*. Itu menurut saya lebih enak, lebih pas untuk saya dan saya bisa melakoni. Daripada nanti saya sudah *bikin* yang *jengki-jengki* dari sana ternyata saya *ngga* bisa melakoni? Kan semua itu ada perencanaan dan perencanaan itu saya lakukan *malemnya*.
- Peneliti : Berarti kalau *malem* Ibu malah sibuk *nggih*?
- Bu Ar : Iya, ya kan kita harus belajar Mba. Nanti kalau *ngga* belajar malah nonton TV. Jadi kan itu konsep ya dan konsep itu yang akan kita ajarkan. Saya itu besok mau seperti ini, materinya ini. Lebih enak juga lho Mba, lebih terarah juga. Seperti itu. Daripada saya buat dulu tapi *ngga* selesai mending saya bikin per hari tapi dilaksanakan. Seperti itu.
- Peneliti : Kemudian terkait ini Bu, karakter. Biasanya Ibu menerapkan apa saja terutama di pembelajaran IPS?
- Bu Ar : Iya, saya ke ini, peduli lingkungan, kemudian ke peduli sosial terutama di materi permasalahan sosial kemarin ya. Karena permasalahan sosial itu kalau tidak dengan manusianya ya dengan alamnya. Jadi lebih ke 2 karakter itu tadi. Selain nanti kalau di diskusinya ada kerja sama, disiplin. Seperti itu.

- Peneliti : Kemudian selama pembelajaran kemarin, saya amati Ibu menggunakan contoh-contoh di kehidupan nyata.
- Bu Ar : Iya Mba, saya memang mengaitkan itu dengan yang ada di sekitar anak Mba. Soalnya, kalau mereka mungkin belum pernah lihat, belum pernah mendengar, mereka itu tahunya itu belum begitu *ngeh* begitu. Itu selalu kita berikan contoh yang ada di sekitar mereka, di keluarga mereka, mereka akan *ngeh* oh ternyata itu. Kalau saya itu Mba, saya itu biasanya memberikan konsep ke anak-anak itu sesuatu yang sederhana begitu, Mba. *Nggal* muluk-muluk, pake yang nyeleneh-nyeleneh itu *ngga*. Soalnya saya harus butuh, butuh yang ekstra *gitu*. Saya lebih ke sesuatu yang simple, yang sederhana tapi bisa dimengerti anak itu saya lebih suka dan lebih mengena kepada anak. Seperti itu. Misalnya dengan kit IPA itu ya, kit IPA itu ka nada tapi kita bisa menyederhanakan yang lebih sederhana. Kita ambil yang simple itu. Jadi kalau sesuatu yang sederhana, yang mudah itu diterima anak juga enak. Seperti itu.
- Peneliti : Kalau kemarin yang saya lihat juga Ibu sempat memperkenalkan istilah baru ya seperti Reformasi dan Demografi. Nah, itu memang sengaja diperkenalkan atau bagaimana Bu?
- Bu Ar : Kalau saya itu misalkan ada pelajaran IPA atau PKn itu sering saya sampaikan sinonimnya. Biar mereka itu tahu. Itu kan belum tentu ya yang ditanyakan istilah kependudukan juga sedangkan mereka belum tahu kalau ternyata kependudukan itu sama dengan Demografi, kan kedengarannya aneh begitu. Saya lebih ke kalau ada istilah-istilah seperti itu, terutama kalau IPA itu ka nada istilah *macem-macem* ya. Nanti saya tanyakan, siapa yang tahu sinonimnya apa. Saya sering seperti itu. Jadi anak tidak hanya mengenal satu kosakata tapi oh ternyata Demografi itu sama dengan kependudukan *to*. Meskipun kadang-kadang saya plesetkan yang lucu-lucu.
- Peneliti : Terus kalau di indikator dalam RPP Ibu itu kan terbagi menjadi 2, ada kolom indikator itu sendiri dan kolom karakter. Itu maksudnya bagaimana Bu?
- Bu Ar : Iya itu ini Mba. Kan sekarang kita sudah menyiapkan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran ya. Jadi ya dimulai dari indikator sudah cantumkan, *ngga* hanya indikator yang kognitif saja tapi juga afektif dan psikomotor. Terutama yang afektif itu karena berhubungan dengan sikap.

- Peneliti : Terkait materi Bu, saya mengamati selalu ada inovasi dari pertemuan ke pertemuan. Itu Ibu memang sengaja mengembangkan atau bagaimana?
- Bu Ar : Itu, untuk materi, kan berdasarkan silabus, berdasarkan KD juga. Ya, saya mencoba mengembangkan agar anak punya wawasan luas, *ngga itu-itu thok*. Tapi juga tetap dalam batasan SK dan KD yang dipelajari. Mempertimbangkan waktu juga. Saya biasanya *pake* materi dari buku BSE atau internet.
- Peneliti : Kemudian terkait penilaian ini Bu, selain kognitif dan afektif seperti yang tercantum dalam RPP, apakah Ibu juga melakukan penilaian psikomotor?
- Bu Ar : Ya itu tadi, Mba. Sikap anak di kelas kan kita nilai apakah dia sudah mengerti mana yang baik, mana yang belum baik. Bagaimana sikap dia selama pembelajaran.
- Peneliti : Terkait itu, kemarin itu sepertinya Ibu menyisipkan pesan keagamaan juga ya Bu. Padahal dalam mata pelajaran IPS?
- Bu Ar : Itu pasti, Mba. Karena materinya juga terkait kehidupan anak itu pasti saya kaitkan dengan agama, itu pasti. Saya kalau, saya bilang seperti ini *sama* anak, kalau orang *ngajarin* orang lain itu kan dapat pahala, kalau kamu menemukan sesuatu di jalan kemudian kamu kembalikan, itu juga pahala. *Alhamdulillah* anak-anak mengerti dan jujur, Mba. Kalo menemukan pensil atau penghapus di kelas itu *mesti* dikembalikan. Seperti itu. Karena kalau pembelajaran tidak ditanamkan seperti ini, tidak ditanamkan karakter itu menurut saya sama juga bohong karena nanti apa hasilnya ya seperti yang ada sekarang, banyak korupsi, dan sebagainya. Seperti itu kan akibat dari kognitif yang tidak disertai, apa Mba, afektif. Saya belum akan memulai pembelajaran kalau anak masih seperti ini seperti itu (tidak rapi), pasti saya benahi dulu. Bahkan mungkin setiap hari. Karena, apa ya, anak-anak itu kalau tidak diingatkan ya kadang lupa, kadang khilaf. Seperti itu ya memang menguji kesabaran ya. Tapi ya itu tanggung jawab kita sebagai pendidik.
- Peneliti : Pernah *ngga* Bu selama Ibu mengajar itu ada anak yang suliiiiit sekali?
- Bu Ar : Maksudnya sulit dalam pelajaran atau sulit apa?
- Peneliti : Misalnya dalam pembelajaran ada yang sulit mengikuti atau dalam perilaku ada anak yang sulit sekali dikendalikan.
- Bu Ar : *Alhamdulillah* selama ini tidak ada, Mba. Saya nyaman dengan anak-anak, anak-anak juga nyaman dengan saya. Kita saling terbuka, begitu. Selama ini,

saya dari tahun ke tahun itu dapat anak-anak yang sayang *sama* saya. *Alhamdulillah* mereka, ya sayang itu wujudnya kan *macem-macem* ya. Ada yang memperhatikan di kelas. Kemudian, pasti setiap *nganu* (ulang tahun) itu mereka *bikin* kejutan. Tapi lebih saya tekankan bukan pada perayaannya tapi ini sebagai wujud perhatian *sama* Ibu, dan sebagainya. Dan kado itu kan tidak penting ya yang terpenting itu perhatiannya. Kemudian kalau masalah dalam pembelajaran, biasanya kalau beberapa anak ada yang ketinggalan ya, Mba. Tapi *Alhamdulillah*. Terutama kemarin di semester 1 itu Sesha. Itu dia itu, apa, PRnya sering ketinggalan. Kemudian itu *nek* mengerjakan itu *suwi* (lama). Akhirnya saya komunikasi dengan orang tua, tidak hanya saya sendiri tapi juga ini lho mas Sesha itu seperti ini, saya tolong dibantu Pak. Kemudian bapaknya itu, itu sudah mending lho Bu *wong* saya kalau pulang kerja itu anaknya sudah tidur, *ngga* pernah sempet *nemenin* belajar, *njuk pripun nggih* Bu (terus bagaimana ya Bu). Saya *ngasih* saran, ya kalau seperti ini terus kan tidak baik, Pak. Saya seperti itu. Terus saya tanya, mas Sesha *niku ndherek les mboten teng dalem* (itu ikut les tidak di rumah). *Mboten e* Bu, *ajeng kulo leske nopo nggih* (tidak e Bu, mau saya leskan apa ya). Saya sarankan mungkin mas Sesha dileskan saja, Pak. Tapi jangan les yang umum, mending yang privat saja. Itu *Alhamdulillah*, Mba. Di semester 2 itu PR mesti dibawa, nilai itu meningkat itu. Saya juga kaget kan. Saya *mikir*, *bapakke ngeleske po yo* (bapaknya ngleskan apa ya). Saya tanya, mas Sesha *ndherek les nopo*, Bu. *Ngga ko* Bu. Ya sudah. Memang dulu kan *suka* saya komentarin itu kan. Kamu itu sebenarnya pintar, gini ggini gini. *Alhamdulillah* dia banyak peningkatannya. Saya sangat *seneng* sekali. Terus saya amati, PRnya sudah rajin, kalau ngerjakan juga cepet. *Pinter pokok'e*, saya motivasi seperti itu. Ya *Alhamdulillah*, Mba. Itu salah satu yang membuat saya senang ketika anak saya bermasalah kemudian dia tidak punya masalah lagi. Dia bisa keluar dari masalah itu, itu saya *seneng* ya. Dan itu riil nyata *gitu lho*. Biasanya saya kasih kuis, ayo siapa yang paling cepet yang paling rapi, nanti cepet ke depan. Nah itu aku *seneng*. Kan biasanya dia *ngga* pernah ikut, terus dia itu jadi sering ikut. Jadi aku juga *Alhamdulillah*.

Peneliti : Berarti itu anak yang di kelas sekarang ya Bu (tahun ajaran 2012/2013)?

- Bu Ar : Iya, itu Sesha Orvala. Yang *agak* gendut itu. Yang sininya (menunjuk lingkarannya mata) *agak item*. Itu *Alhamdulillah* banyak peningkatan. Itu *Alhamdulillah* saya senang sekali.
- Peneliti : Berarti Ibu sering juga melakukan komunikasi dengan orang tua murid?
- Bu Ar : Iya, kalau *ngga* sms atau kalau sudah butuh penanganan yang lebih serius biasanya saya panggil ke sekolah atau lewat buku penghubung. Beberapa hari kemarin, dia (Sesha) sering datang terlambat. terus saya sms ibunya. Kata ibunya dia tidurnya malam-malam terus. Saya bilang, *teras pripun nggih* Bu, *mbok* saya dibantu. Saya *ngga pengin* mas Sesha terambat terus. Saya juga *pengin* menanamkan kedisiplinan. Itu kan saya kasih jam kedatangan di dekat pintu masuk itu lho. Disiplin itu kan kunci kesuksesan ya. Biar anak belajar *gitu*. Kalau datang juga iya. Kan dulu kalau masuk kelas kan salaman. Itu sudah bagus sih tapi ka nada yang lebih bagus lagi, *gimana* kalau dengan apa itu, sebelum salaman itu ngapain sebaiknya. Anak bilang, oh iya Bu selamat pagi, *Assalamu'alaikum*. Saya kadang tegur anak yang terlambat, itu lho kamu kan sudah tahu kalau terlambat itu seperti ini seperti ini.
- Peneliti : Berarti jamnya sampai sekarang masih dipantau terus *nggih* Bu?
- Bu Ar : Iya, masih. Itu jarumnya ka nada yang suka *mbalik* sendiri (rusak) itu Mba. Aku *ngga* mau terlalu memanjakan mereka. Yok yang merasa jamnya *ngga* bisa berfungsi dengan baik, silahkan dikasih kertas atau apa supaya jarumnya bisa berfungsi lagi. Saya membiasakan anak-anak tidak cuma kognitif tapi sikap, kejujuran, terus dia tepat janji atau *ngga*. Itu saya kasih itu lho Mba yang bintang-bintang (papan *reward* di sudut kelas). Itu kan kertasnya warna kuning, nanti kalau sudah *full* semuanya berarti naik ke level selanjutnya itu warna biru, itu tingkatannya lebih lanjut. Kemarin itu sudah ada yang *full* itu warna biru. Itu besok mau ke level yang ketiga.
- Peneliti : Oh, itu siapa Bu yang sudah *full*?
- Bu Ar : Yang sudah penuh itu ada Hanin, kemudian ada Alya apa ya. Tapi ada Mba yang bintangnya baru pecah kemarin-kemarin ini juga ada. Soalnya ketika dia tanggung jawabnya membawa alat percobaan tapi dia *ngga* bawa berarti dia *ngga* dapat bintang, berarti tanggungjawabmu harus dilatih lagi. Terus juga ada komitmen dengan tugas, dengan *temen-temen*, kerapian, dan sebagainya. Siapa yang hari ini tidak terlambat, misalnya. Jadi saya ambil tidak hanya dari

- segi kognitif. Saya ingin menanamkan ke anak-anak, oh mungkin saya tidak pandai di bidang ini tapi saya pandai di bidang kejujuran, di bidang kedisiplinan. Biar mereka itu juga punya kesadaran terhadap diri mereka. Seperti itu.
- Peneliti : Selain *reward* itu Bu, pernah *ngga* ada *punishment*, ada hukuman di dalam kelas?
- Bu Ar : Kalau saya itu *nganu* Mba. Sebisa mungkin saya hindari. Soalnya kalau *punishment* itu ya, kalau dari Titian kemarin itu sebenarnya kita *ngga* dibolehkan. Saya berusaha untuk menghindari itu. ketika anak-anak melakukan kesalahan itu saya tampilkan bagaimana seharusnya kita harus berperilaku. Kalau ada seperti ini itu baiknya bagaimana ya. Jadi mereka bisa mengoreksi sendiri, begitu. Kalau *ngga* nanti biasanya saya panggil. Saya kasih tahu, eh kamu itu sebaiknya begini begini begini. Jadi dia juga tahu, oh saya seharusnya begini. Saya lebih ke teguran, Mba. Seperti itu. tapi kalau yang hukuman misalnya suruh nulis berapa *gitu*, saya *ngga*. Kerjakan PR di luar, itu *ngga*. Kalau seperti itu kan *ngga* boleh.
- Peneliti : Itu sebenarnya ke depannya *ngekek ngga* sih Bu ke anak kalau kita hukum seperti itu?
- Bu Ar : Kalau anak terbiasa belajar dengan disalah-salahkan *gitu*, itu juga dia akan menjadi anak yang seperti ini. Pernah dengar kan ya kata-kata yang seperti itu? Kalau anak-anak belajar dengan apa, dia akan apa *gitu*. Saya lupa kata-katanya, intinya *gitu*. Itu timbale balik ya. Ketika kita memberi perlakuan yang seperti ini, hasilnya akan seperti ini.
- Peneliti : Berarti kembali ke bagaimana anak nantinya akan memandang citra dirinya sendiri ya Bu? Kalau kita memberi positif berarti hasilnya juga positif. Seperti itu?
- Bu Ar : Iya iya, saya setuju dengan itu dan saya ingin anak itu *seneng*. Belajar dari yang positif itu mereka *seneng*. Kalau sekarang belajarnya seperti ini, hasilnya akan seperti ini.
- Peneliti : Wah, banyak *banget* yang bisa dipelajari dari Ibu ini
- Bu Ar : Wah tidak. Aku itu maksudnya, aku cuma punya angan-angan. Yang selama ini aku lakukan seperti itu tapi untuk ke depannya pengin lebih berinovasi lagi, untuk meningkatkan penguasaan 4 kompetensi itu. Itu kemarin kan dari Titian

itu juga *gini*, oh itu sudah bagus pembelajarannya. Saya masih jauh dari itu, Mba. Saya masih belum puas dengan apa yang saya lakukan ya dan masih butuh bimbingan. Seperti itu. yang saya lakukan sampai hari ini, baru seperti ini. Tapi ya seiring berjalannya waktu, saya *pengin* punya inovasi-inovasi meskipun itu kadang-kadang berbenturan dengan kegiatan, dengan waktu. Ya semoga itu teralisasi.

Peneliti : Berarti sudah berapa tahun *nggih* Ibu mengajar?

Bu Ar : Saya sudah 8 tahun, sejak tahun 2005.

Peneliti : Ibu terima kasih sekali sudah mau berbagi ilmu *sama* pengalaman. Untuk hari ini mungkin sekian dulu *nggih* Bu.

Bu Ar : Oh *nggih ndherekaken*, sama-sama Mba.

2. Narasumber : Pak TR

Tempat : Kantor Kepala Sekolah SDN 4 Wates

Hari/Tanggal : Rabu, 29 Juni 2013

Waktu : 11.50-selesai

Peneliti : Assalamu'alaikum.

Pak TR : Wa'alaikumsalam. Ada apa mba?

Peneliti : Bapak sibuk, *mboten*?

Pak TR : *Mboten, gimana gimana?*

Peneliti : Ini Pak. Saya ingin tanya-tanya.

Pak TR : *Nggih.*

Peneliti : SD 4 Wates ini kan kalau tidak salah ditunjuk sebagai sekolah unggulan, *nggih*? Itu bagaimana sejarahnya, Pak? Dan kapan?

Pak TR : Ehm, itu sebenarnya hanya bagian dari upaya peningkatan mutu. Cita-cita yang diinginkan sekolah memang menjadi sekolah yang unggul. Sekolah yang bias member kepuasan pelanggan. Pelanggan itu ya siswa, orang tua, masyarakat, dinas, dan pemerintah. Mulainya itu ya sebenarnya proses. Sekolah yang unggul itu ya merupakan sesuatu yang proses. Jadi tidak serta merta hari ini menjadi sekolah unggulan, tidak. Jadi proses. Kalau ini ditanyakan kapan mulai ya kalau dari pemerintah, dari pemda Kulon Progo itu,

- berdasarkan SK bupati itu rintisan sekolah unggulan. Mulai tahun 2011. Ini baru rintisan. Yang penting kalau sekolah ditunjuk menjadi sekolah unggulan itu yang penting *actionnya*. Layanan itu yang penting. Terus yang ditanyakan apa lagi?
- Peneliti : Ini Pak, sebagai sekolah unggulan kan pasti ada programnya. Nah, program apa yang sudah disusun untuk meningkatkan mutu sekolah?
- Pak TR : Ya, programnya mulai dari input, proses, dan hasil ya. Kalau input ya tentu saja menyiapkan aturan-aturan, menyiapkan lingkungan yang kondusif. Prosesnya ini SDM yan berkualitas, program yang sudah ada dijalankan, program-program pengembangan karakter dilaksanakan. Ya itu, Mba. Prosesnya ya pembelajaran yang berkualitas, berkomitmen. Termasuk program pengembangan diri. Outputnya ya nanti peningkatan SKL yang tinggi, nilai UN tinggi, kemudian nilai karakter, prestasi akademik dan non akademik tinggi sampai tingkat nasional, kemudian lingkungan adiwiyata. Ya itu, Mba. Peningkatan karakter meliputi peningkatan kejujuran dan sebagainya.
- Peneliti : Kemudian sekolah unggulan kan ditopang dengan guru yang unggul juga. Nah, program sekolah untuk peningkatan kapasitas guru apa saja, Pak?
- Pak TR : Kami selalu mendorong guru untuk mengikuti pelatihan diklat, seminar, workshop, ini saya upayakan selalu mengikuti. Kemudian dari sekolah diadakan pembinaan mulai dari senin pagi dan sabtu siang ada pembinaan dari kepala sekolah. Terus kegiatan KKG juga merupakan bagian dari pengembangan guru. Kemudian kami memberi kebebasan kepada guru untuk berinovasi. Jadi aturan tidak hanya berasal dari saya, tapi dari bawah, dari guru.
- Peneliti : kemudian terkait potensi peserta didik yang beraneka ragam, di SD 4 ini kan ada kegiatan pengembangan diri ya Pak. Itu apa saja, Pak?
- Pak TR : Yang jelas kami memandang semua siswa memiliki potensi, bahkan siswa yang bodohpun memiliki potensi, itu pasti. Kemudian kita kembangkan dalam kegiatan pengembangan diri ada seni tari, seni lukis, computer, bahasa Inggris, karawitan, olah raga, pramuka, pengolahan sampah membuat kompos, hadroh, seni islami, qiro'ati, olimpiade matematika IPA, mading, buletin, seni baca Al Qur'an, seni musik. Ya itu, Mba. Ada 18 kegiatan. Ini dikandung maksud potensi anak berkembang sesuai bakatnya. Ada keseimbangan kognitif, afektif, psikomotor.

- Peneliti : oh, begitu ya Pak. Nah, menurut Bapak selaku kepala sekolah, bagaimana Bapak menilai pembelajaran di kelas Bu Arni?
- Pak TR : Bu Arni adalah sosok yang berkomitmen pada inovasi pendidikan. Masih muda tapi komitmennya sangat tinggi. Kemarin saya masuk kelas dan melihat anak-anak sangat senang dan antusias dengan pembelajaran. Pembelajarannya sangat kreatif dan inovatif. Bu Arni bias menjadi contoh bagi guru-guru lain. Oleh karena itu, kemarin kami ajukan untuk mengikuti seleksi guru berprestasi.
- Peneliti : Iya Pak. Saya juga belajar banyak dari Bu Arni.
- Pak TR : Iya
- Peneliti : *Nggih sampun*, Pak. Terima kasih atas informasinya
- Pak TR : Iya.
- Peneliti : Mohon maaf sudah mengganggu. Mohon pamit. Assalamu'alaikum.
- Pak TR : Wa'alaikumsalam. Semoga sukses, Mba.
- Peneliti : *Nggih*, Pak.

3. Narasumber : SDF, YAR, HDP, BN, SHH

Tempat : Ruang kelas IV B

Hari/Tanggal : Senin, 20 Juni 2013

Waktu : 13.00-selesai

- Peneliti : Assalamu'alaikum.
- SDF, YAR, HDP, BN, SHH : Wa'alaikumsalam.
- Peneliti : Bu guru boleh Tanya-tanya, *ngga*?
- SDF, YAR, HDP, BN, SHH : Iya boleh.
- Peneliti : Siapa yang suka pelajaran IPS di kelas?
- SDF, YAR, HDP, BN, SHH : Aku (mengacungkan tangan)
- Peneliti : Kenapa?
- SDF : Suka karena mudah dan menyenangkan
- YAR : Banyak permainannya
- HDP : Pelajarannya mudah dipahami
- Peneliti : Oh begitu, jadi pelajaran IPS selama ini mudah dan menyenangkan ya?
- SDF, YAR, HDP, BN, SHH : Iya.

- BN : Seneng sama yelnya.
- SHH : Jadi semangat itu lho, Bu.
- Peneliti : Biasanya selain yel, bu Arni ngajarnya pakai apa?
- SDF, YAR, HDP, BN, SHH : Maksudnya?
- Peneliti : Maksudnya alau di pembelajaran IPS biasanya ngajarnya *gimana*? Apa pakai *games* ata pakai apa?
- SDF, YAR, HDP, BN, SHH : Iya permainan.
- SDF : Biasanya kelompokkan, terus diskusi, terus presentasi, Bu.
- BN : Pernah juga pake gambar.
- Peneliti : Pernah pakai kartu-kartu juga ya.
- SDF, YAR, HDP, BN, SHH : Iya. Pokoknya seneng.
- Peneliti : Nah, waktu itu kan Bu guru pernah ngenalin macam-macam ecerdasan majemuk. Kalian termasuk kecerdasan yang mana?
- SDF : Aku yang bahasa, Bu.
- Peneliti : Iya, kamu kan suka nulis puisi ya? Sama Bu Arni suruh ikut mading, *ngga*?
- SDF : Aku ikut, Bu. Mading sama buletin.
- Peneliti : Di rumah dibeliin buku *ngga* sama Ibu bapak?
- SDF : Iya banyak, Bu. Aku suka baca.
- Peneliti : Wah bagus, dikembangkan ya. Terus yang lain apa?
- BN : Aku kinestetik, Bu.
- SHH : Aku bahasa juga, Bu.
- Peneliti : Wah, pinter-pinter semua. Terus dikembangkan ya.

PERNYATAAN VALIDASI
PEDOMAN OBSERVASI DAN WAWANCARA

Dengan ini saya:

Nama : Unik Ambarwati, M.Pd.

NIP : 19791014 200501 2 001

Instansi : FIP UNY

Sebagai validator materi yang disusun oleh:

Nama : Gian Nitih Tania

NIM : 09108244049

Prodi : S1 PGSD

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa pedoman observasi dan wawancara penelitian yang disusun oleh mahasiswa tersebut di atas, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka menyusun tugas skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK KELAS IV B SDN 4 WATES”.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2013



Unik Ambarwati, M.Pd.

NIP. 19791014 200501 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611, Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3147 /UN34.11/PL/2013

15 Mei 2013

Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal

Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Gian Nitih Tania
NIM : 09108244049
Prodi/Jurususn : PGSD/PPSD
Alamat : Purwodadi Rt.02 , Rw.03 , Tambak , Banyumas , Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri 4 wates , Kulon Progo
Subyek : Pendidikan Siswa kelas IV B SD Negeri 4 Wates
Obyek : Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Majemuk
Waktu : Mei-Juli 2013
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kecerdasan Majemuk
Kelas IV B SDN 4 Wates

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Tembusan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/4370/V/5/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
Tanggal : 15 Mei 2013

Nomor : 3144/UN34.11/ PL/2013
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegitan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	:	GIAN NITIH TANIA	NIP/NIM	:	09108244049
Alamat	:	Karangmalang Yogyakarta 55281			
Judul	:	PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BERBASIS KECERDASAAN MAJEMUK KELAS IV B SDN 4 WATES			
Lokasi	:	- Kota/Kab. KULON PROGO			
Waktu	:	21 Mei 2013 s/d 21 Agustus 2013			

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 21 Mei 2013

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Kulon Progo cq KPT
3. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
4. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Alamat : Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00455/V/2013

Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/4370/V/5/2013 TANGGAL 21 MEI 2013
PERIHAL : IZIN PENELITIAN

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 15 Tahun 2007 tentang perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 12 Tahun 2000 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 56 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelayanan pada Kantor Pelayanan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.

Dizinkan kepada : **GIAN NITIH TANIA**
NIM / NIP : **09108244049**
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Keperluan : **IZIN PENELITIAN**
Judul/Tema : **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK KELAS IV B SDN 4 WATES**

Lokasi : SD N 4 WATES

Waktu : 21 Mei 2013 s/d 21 Agustus 2013

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian diharap kepada para Pejabat Pemerintah setempat untuk dapat membantu seperlunya.

Ditetapkan di : Wates
Pada Tanggal : 21 Mei 2013

KEPALA
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PERIZINAN TERPADU



Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala UPTD PAUD dan DIKDAS Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo
6. Kepala SD N 4 Wates
7. Yang besangkutan
8. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PAUD DAN DIKDASKECAMATAN WATES
SD NEGERI 4 WATES**

Alamat :Jln Stasiun No. 4, Wates, Wates,Kulon Progo Kode Pos: 55611
Telepon : 0274-773748 Email:esdewates4@ymail.com

SURAT KETERANGAN

No :

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri 4 Wates menerangkan bahwa:

Nama : Gian Nitih Tania

NIM : 09108244049

Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

telah melakukan penelitian di SD Negeri 4 Wates guna penyusunan skripsi yang berjudul
“Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kecerdasan Majemuk Kelas
IV B Sekolah Dasar Negeri 4 Wates, Kulon Progo”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wates, 20 Juli 2013

Kepala Sekolah



Drs. Teguh Riyanta, M. Pd
NIP.19660403 198604 1 001